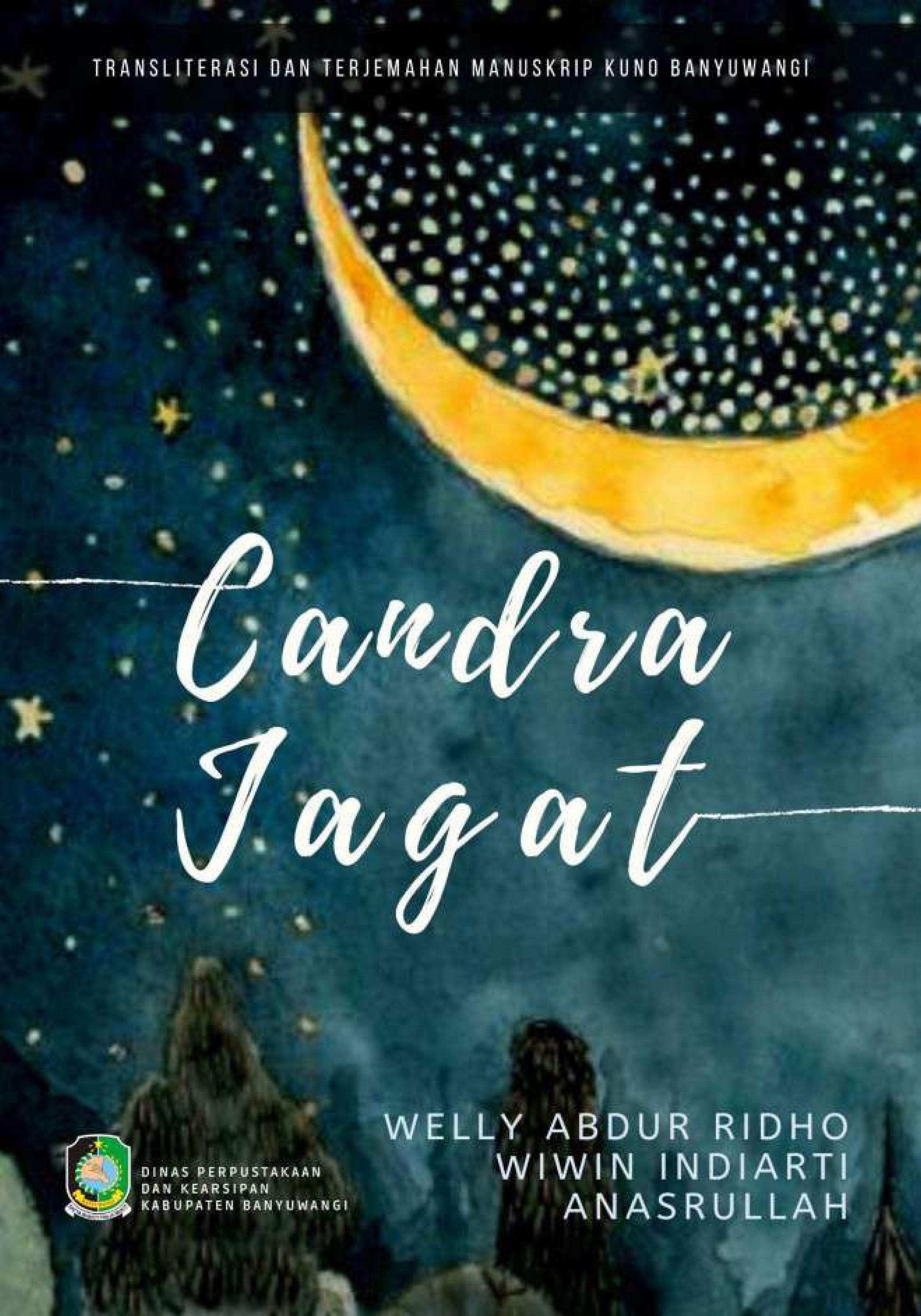

TRANSLITERASI DAN TERJEMAHAN MANUSKRIP KUNO BANYUWANGI

Candra Jagat

WELLY ABDUR RIDHO
WIWIN INDIARTI
ANASRULLAH

DINAS PERPUSTAKAAN
DAN KEARSIPAN
KABUPATEN BANYUWANGI

UNIVERSITAS PGRI BANYUWANGI

UNIBA

Candra Jagat

BANYUWANGI

SATYA BHAKTI PRAJA MUKTI

Candra Jagat

WELLY ABDUR RIDHO
WIWIN INDIARTI
ANASRULLAH

Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Banyuwangi
Jl. Jaksa Agung Suprapto No. 43, Penganjuran, Kecamatan Banyuwangi,
Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur 68416

2023

CANDRA JAGAT

© Welly Abdur Ridho - Wiwin Indiarti - Anasrullah

Penyunting: Yusup Khoiri & Hafid Dotuz Zakia
Desain sampul dan tata letak: Mamuloto

Cetakan I: September 2023
17,5 X 25 cm; xvi + 282 halaman

Diterbitkan pertama kali oleh:
Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Banyuwangi
Jl. Jaksa Agung Suprapto No. 43, Penganjuran, Kecamatan Banyuwangi,
Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur 68416

Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Banyuwangi:
Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Welly Abdur Ridho
Candra Jagad / Welly Abdur Ridho, Wiwin Indiarti, Anasrullah; penyunting: Yusup Khoiri, Hafid Dotuz Zakia -- Cet. 1. -- Banyuwangi: Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Banyuwangi, 2023.
xvi, 282 hlm.; 25 cm.

ISBN : 978-623-88546-4-6

eISBN : 978-623-88546-3-9 (PDF)

1. Manuskrip -- Kajian
I. Judul II. Wiwin Indiarti III. Anasrullah
IV. Yusup Khoiri V. Hafid Dotuz Zakia

DDC' 23 : 091.072

Artinunu jaladeri jeruning geni
unu pandum
murup jeruning samudera
weruhena sira jati
unu tinggi muluk gunung
unu mayit agendung wung urip
wung turu nabbu gamelan
lunga tanpa tindak ipun
ngayam ngenduk jero antiga
kang weruha
murup datanpa geni
jagat manjing jeru guwa

Artikanlah ada samudra di dalam api
ada pelita
menyala di dalam samudra
ketahuilah yang sejati
ada kutu terbang di atas gunung
ada orang mati
menggendong orang hidup
orang tidur menabuh gamelan
pergi tanpa berjalan
ayam bertelur di dalam telur
ketahuilah
menyala tanpa api
jagat raya berada dalam gua

(Candra Jagat – pupuh artati I: 19)

Daftar Isi

Daftar Isi		vii
Daftar Gambar		viii
Daftar Istilah		ix
Kata Pengantar Kepala Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Banyuwangi		xii
Kata Pengantar Penulis		xiv
1.	Pendahuluan	1
2.	Manuskrip & Ritual	9
3.	Deskripsi Naskah & Teks	25
4.	Bentuk Penyajian Edisi Teks Candra Jagat	45
5.	Ringkasan Isi Candra Jagat	59
6.	Candra Jagat: Transliterasi - Terjemahan	67
Bibliografi		187
Indeks		193
Tentang Penulis		197
Lampiran manuskrip Candra Jagat beraksara pegon		203

Daftar Gambar

Gambar 1	Mamaca: Tradisi pelantunan tembang berbasis naskah kuno pada masyarakat Madura di Banyuwangi	**xiv**
Gambar 2	Mantri Madura bersama pembantunya di awal abad 19	**10**
Gambar 3	Orang-orang Madura sebagai pekerja perkebunan saat reklamasi kopi di Kalibaru, Banyuwangi, tahun 1929	**15**
Gambar 4	Sandhingan: perangkat ritual dalam mamaca	**22**
Gambar 5	Prosesi mamaca pada komunitas Madura di Banyuwangi	**24**
Gambar 6	Pemilik manuskrip Candra Jagat saat digitalisasi naskah oleh Dreamsea tahun 2019	**26**
Gambar 7	Sampul luar manuskrip Candra Jagat	**27**
Gambar 8	Bagian awal teks Candra Jagat	**28**
Gambar 9	Pak Moriyan: nama penyalin Candra Jagat yang tertera pada halaman awal naskah	**29**
Gambar 10	Cap kertas pada sampul bagian dalam manuskrip Candra Jagat	**30**
Gambar 11	Penanda jeda pergantian larik, bait, dan pupuh pada teks Candra Jagat	**33**
Gambar 12	Bentuk variasi aksara pegon dalam Candra Jagat	**35**
Gambar 13	Iluminasi dalam naskah Candra Jagat	**36**
Gambar 14	Kolofon dalam manuskrip Candra Jagat	**38**
Gambar 15	Padupaan (kemenyan dan tempat pembakarannya) dalam manuskrip Candra Jagat	**44**
Gambar 16	Aksara Pegon dalam Candra Jagat	**50**

Daftar Istilah

alunggu:	duduk
buju:	suami
gulik:	mencari
kunda:	berkata
kun-kunan:	utusan
lengga:	duduk
limak:	lima lima
linggi:	duduk
liyuk:	lainnya
lulu:	luluh
lumampa:	berjalan
luwi:	lebih
mahusa:	bacalah
maknani:	maknanya
makuten:	demikian
malebing:	masuk
mali:	lagi
manggi:	bertemu
mangki:	nanti
mangkini:	begini
mangkunu:	begitu
minaka:	sebagai
misem:	tersenyum
mukuten:	seperti itu
mungga:	naik
nabu:	membunyikan

nemba:	menyembah
ngalur:	utara
nindakaki:	melakukan
nura:	tidak
padani:	kakinya
padus:	mencari
panggi:	bertemu
pangguni:	tempatnya
pasera:	pasrah
patilemani:	tempat tidurnya
peja:	mati
pitera:	fitrah
pulu:	puluh
putrani:	putranya
rabini:	isterinya
radin:	raden
ramani:	ayahnya
rima:	rambut
rupani:	wajahnya
sadayani:	semuanya
sajatini:	sejatinya
sakarsani:	sekehendaknya
sakathahi:	segenap
sakawi:	semua
saparaptani:	setibanya
sapulahi:	tindakannya
satekani:	setibanya
sepali:	setengah
sesera:	persembahan
siba:	menghadap
sigik:	berhenti
siru:	anda; kamu
sitan:	setan
siwu:	seribu
sujudi:	sujudnya
susa:	susah
teking:	sampai

tuya:	air
umbiki:	diri ini
unu:	ada
upu:	apa
ura:	tidak
wandi:	berani
wediya:	pasukan
weru:	tahu
witan:	timur
wung:	orang
wunten:	ada
yan:	jika
yayik:	dinda

KATA PENGANTAR

Kepala Dinas Perpustakaan dan Kearsipan
Kabupaten Banyuwangi

PENERBITAN naskah kuno memiliki banyak kepentingan yang signifikan dalam konteks pelestarian warisan budaya. Penerbitan naskah kuno memungkinkan akses lebih luas terhadap pengetahuan dan informasi yang terkandung di dalamnya. Melalui penerbitan, naskah kuno dapat dijadikan sumber referensi yang dapat diakses oleh para akademisi, peneliti, dan masyarakat umum. Ini memperkaya basis pengetahuan dan memungkinkan orang untuk mempelajari aspek-aspek sejarah, budaya, dan keilmuan dari masa lalu. Banyuwangi adalah wilayah multikultural yang memiliki sejarah masa lalu, termasuk ragam tradisi dan budayanya, yang terekam dalam berbagai naskah kuno.

Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Banyuwangi memiliki kepedulian untuk melestarikan keberadaan dan isi naskah-naskah kuno tersebut sebagai warisan literasi yang amat penting. Bentuk kepedulian itu diwujudkan dengan melakukan program penerbitan buku transliterasi dan terjemahan naskah kuno Banyuwangi yang dimulai sejak tahun 2020 dengan penerbitan beberapa buku transliterasi dan terjemahan naskah-naskah kuno di Banyuwangi serta buku katalog naskah kuno Banyuwangi.

Pada tahun ke empat ini Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Banyuwangi kembali melakukan penerbitan salah satu naskah kuno yang ada di Banyuwangi, *Candra Jagat*. *Candra Jagat* adalah salah satu naskah kuno yang menjadi warisan budaya komu-

nitas Madura di Banyuwangi. Penerbitan buku transliterasi dan terjemahan *Candra Jagat* ini dimaksudkan untuk menambah khasanah pengetahuan tentang naskah-naskah kuno di Banyuwangi. Buku ini diharapkan memperkaya khasanah konten lokal Banyuwangi dan menambah wawasan mengenai Banyuwangi sehingga dapat dimanfaatkan oleh semua masyarakat baik untuk kepentingan akademis maupun non-akademis. Selain itu, buku *Candra Jagat* ini diharapkan mampu memicu peningkatan budaya literasi masyarakat Banyuwangi sehingga pemasyarakatan budaya literasi di Banyuwangi dapat terwujud.

Kami menyampaikan ucapan terima kasih kepada tim penulis dan semua pihak yang telah membantu dalam proses penerbitan buku *Candra Jagat*. Penerbitan buku terkait naskah kuno di Banyuwangi merupakan salah satu upaya Pemerintah Daerah Kabupaten Banyuwangi dalam terus melakukan preservasi warisan literasi masa lalu sebagai bagian dari pemajuan kebudayaan di Banyuwangi. Hal ini merupakan langkah penting dalam upaya melestarikan warisan budaya dan pengetahuan manusia. Dengan memperluas aksesibilitas dan menghargai karya-karya masa lalu, kita dapat membangun pemahaman yang lebih dalam tentang peradaban dan menjembatani kesenjangan antara masa lalu dan masa kini.

Kepala Dinas Perpustakaan dan Kearsipan
Kabupaten Banyuwangi

Drs. ZEN KOSTOLANI, M.Si

KATA PENGANTAR PENULIS

PUJI syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga buku ini dapat disajikan kepada para pembaca. Buku transliterasi dan terjemahan *Candra Jagat* merupakan sebuah upaya yang mendalam dalam menggali warisan intelektual dari masa silam, khususnya terkait khazanah manuskrip kuno di Banyuwangi.

Manusia adalah makhluk yang selalu haus akan pengetahuan, dan salah satu cara untuk memuaskan dahaga tersebut adalah dengan mendalami sejarah dan budaya leluhur. Salah satu peninggalan berharga dari masa lampau adalah cator "Candra Jagat," sebuah warisan manuskrip yang memiliki nilai budaya dan estetika yang tinggi. Dalam buku ini, kami berusaha untuk menghadirkan kembali kearifan yang terkandung pada setiap larik dan bait puisi dalam manuskrip tersebut.

Banyak pihak yang berperan dalam penyusunan buku ini, dan melalui kesempatan ini, kami ingin mengucapkan terima kasih dan apresiasi setinggi-tingginya kepada Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Banyuwangi. Tanpa dukungan yang diberikan, proses penyusunan dan penerbitan buku ini tidak akan mungkin terlaksana dengan baik. Terimakasih dan takzim kami haturkan pula untuk almarhum Rama Mas'i, salah seorang tetua mamaca di Songgon, mata air pengetahuan yang paling mula mengenalkan kepada kami tentang *Candra Jagat*.

Dengan penuh rasa takzim, kami berharap bahwa buku ini dapat menjadi sumber inspirasi dan pengetahuan bagi semua pem-

baca, serta membuka pintu bagi pemahaman yang lebih mendalam tentang warisan budaya yang kita miliki. Semoga karya ini dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam melestarikan dan menghargai kekayaan intelektual dan spiritual nenek moyang kita, sekaligus membawa pemikiran baru yang relevan untuk zaman ini.

Akhir kata, kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah turut serta dalam perjalanan penuh makna untuk hadirnya buku ini. Semoga bermanfaat dan memberi sinar baru dalam pengetahuan kita tentang *Candra Jagat*.

Welly Abdur Ridho - Wiwin Indiarti - Anasrullah

Gambar 1
Mamaca: Tradisi pelantunan tembang berbasis naskah kuno pada masyarakat Madura di Banyuwangi.

Pendahuluan

NASKAH KUNO atau manuskrip kuno sebagai wujud kebudayaan fisik (*tangible culture*) berisi beragam jenis informasi, termasuk teks agama, sastra, filsafat, hukum, ilmu pengetahuan, obat-obatan, dan catatan sejarah. Naskah kuno juga bisa mencakup dongeng, puisi, dan kisah pelipur lara. Manuskrip kuno di wilayah Nusantara juga umumnya mencerminkan karakteristik yang kaya akan unsur-unsur didaktis, sejarah, religius, dan hiburan. Kekayaan tekstual naskah kuno inilah yang memiliki signifikansi penting untuk dianalisis guna memberikan pemahaman yang lebih luas kepada khalayak umum.

Naskah menjanjikan, tentu saja bagi mereka yang tahu cara membaca dan menafsirkannya, sebuah jalan pintas istimewa (*privilege shortcut access*) untuk mengetahui khazanah intelektual dan sejarah sosial kehidupan masyarakat masa lalu[1]. Naskah kuno mengandung tidak hanya nilai-nilai estetika, namun juga mengandung fungsi-fungsi kebermanfaatan seperti kandungan aspek didaktis dan nilai-nilai moral, pengetahuan, budaya, dan praktik lokal masyarakat dalam konteks kearifan lokal. Berbagai kandungan isi dalam naskah itulah yang disebut sebagai teks, dan menjadi objek utama kajian

---

[1] Oman Fathurahman, dkk., *Filologi dan Islam Indonesia*, (Jakarta: Kementerian Agama RI Badan Litbang dan Diklat Pustlitbang Lektor Keagamaan, 2010), hlm. 4.

filologi, sebagai ilmu yang berhubungan dengan masa lampau berupa tulisan[2].

Candra Jagat di Banyuwangi adalah salah satu naskah kuno yang kaya dengan nilai-nilai kearifan lokal yang disampaikan baik dengan tuturan tokoh maupun ceritaan pujangga. Naskah ini ditulis dengan aksara Pegon dan menggunakan bahasa Jawa Kitabi dialek Madura. Lebih dari itu, *Candra Jagat* tidak hanya menjadi warisan kebudayaan fisik tapi ia juga mewujud dalam ritual tradisi pelantunan tembang (*mamaca*) bagi komunitas masyarakat Madura di Banyuwangi yang disebut sebagai *mamaca*.

Secara tekstual *Candra Jagat,* yang ditulis dalam aksara Pegon dan berlanggam *tembang* (puisi), merupakan wujud pengaruh Islam dalam kesusastraan Indonesia. Djamaris membagi hasil-hasil sastra Indonesia pengaruh Islam ke dalam beberapa golongan, yaitu (1) kisah tentang para nabi, (2) hikayat tentang Nabi Muhammad SAW dan keluarganya, (3) hikayat pahlawan-pahlawan Islam, (4) cerita tentang ajaran dan kepercayaan Islam, (5) cerita fiktif, dan (6) cerita mistik atau tasawuf[3].

Jika dilihat dari kisah yang ada dalam naskah ini, *Candra Jagat* merupakan salah satu naskah yang secara tekstual termasuk dalam cerita mistik atau tasawuf. Naskah ini hidup dalam ritual pelantunan tembang pada masyarakat Madura di Banyuwangi, khususnya di wilayah kecamatan Songgon. Keberadaan tradisi lisan pelantunan tembang berbasis manuskrip kuno yang masih berlangsung hingga saat ini merupakan bukti konkret akan peran yang sangat penting dari naskah kuno dalam membentuk, memelihara, dan mewariskan tradisi serta kebudayaan lokal kepada masyarakat pemilik warisan tersebut.

Kajian terkait manuskrip kuno dan dinamika Islamisasi di ujung timur Jawa, khususnya di Banyuwangi, memiliki nilai yang sangat penting dalam memahami perkembangan sejarah, budaya, dan identitas masyarakat setempat. Islamisasi merupakan proses masuk

---

[2] Siti Baroroh Barried, dkk., *Pengantar Teori Filologi*, (Yogyakarta: Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas Seksi Filologi, Fakultas Sastra, Universitas Gadjah Mada, 1994), hlm.6.

[3] Edwar Djamaris, *Antologi Sastra Indonesia Lama Pengaruh Islam*, (Jakarta: Pusat pembinaan dan pengembangan Bahasa, 1985), hlm. 1.

dan berkembangnya agama Islam di wilayah tersebut, dan kajian terhadap manuskrip kuno dapat memberikan wawasan mendalam tentang interaksi antara agama Islam dengan budaya lokal serta pengaruhnya terhadap kehidupan masyarakat. Oleh sebab itu, kajian ini, salah satunya dimaksudkan untuk memperkaya kajian terhadap manuskrip lokal keislaman di Banyuwangi.

Secara keseluruhan, kajian terkait manuskrip kuno dengan dinamika Islamisasi di ujung timur Jawa, khususnya Banyuwangi, membuka jendela ke masa lalu dan memberikan pandangan yang lebih lengkap tentang perjalanan sejarah dan perkembangan budaya masyarakat setempat. Dengan memahami interaksi antara Islam dan budaya lokal, kita dapat menghargai keanekaragaman warisan budaya dan nilai-nilai yang membentuk identitas masyarakat tersebut.

Candra Jagat yang menjadi kajian dalam buku ini merupakan naskah yang unik. Naskah ini berisi kisah perjalanan spiritual seorang tokoh bernama Candra Jagat dalam menempuh takdirnya dalam mempelajari syariat, tarekat, hakikat, makrifat dan ilmu hikmat sebagai ilmu kesejatian. Dalam laku *ngelmu* tersebut banyak rintangan yang harus dihadapi oleh Candra Jagat. Hingga akhirnya ia menemukan Ratu Salaliyat dan menjadikannya isteri sekaligus sebagai penyempurna jalan memperoleh ilmu kesejatian.

Naskah *Candra Jagat* yang menjadi bahan transliterasi dan terjemahan ini tercatat pernah didigitalisasi pada tahun 2019 oleh DREAMSEA (*Digital Repository of Endangered and Affected Manuscripts in Southeast Asia*) dengan nomer kode DS 0037 00001. Dua naskah *Candra Jagat* lainnya telah didigitalisasi tahun 2021 melalui program EAP (*Endangered Archives Programme*) dengan nomer kode EAP1334/14/1 dan EAP1334/15/1. Naskah *Candra Jagat* juga dikenal pula dengan nama *Condroningrat*[4].

---

[4] Abd Latif Bustami, "Muhammadiyah, Persis dan Nahdlatul Ulama: interaksi antarorganisasi keagamaan di pulau Kangean", makalah disampaikan dalam *2nd International Symposium of Journal Antropologi Indonesia "Globalization and local culture: a dialectic towards the new Indonesia"*, (Padang: Universitas Andalas, 2001). hlm. 9.

Kajian mengenai *Candra Jagat* pernah dilakukan terkait wacana *teges* (pemaknaan) *mamaca Candra Jagat*[5]. Namun kajian tersebut berbasis pemaknaan *Candra Jagat* oleh *peneges* dalam ritual *mamaca* dan bukan berbasis naskah secara langsung. Sejauh yang bisa ditelusuri, naskah *Candra Jagat* belum pernah dilakukan transliterasi dan terjemahannya.

Untuk itulah, penyusunan edisi teks berupa transliterasi dan terjemahan naskah *Candra Jagat* ini menjadi tujuan utama dari penerbitan buku ini. Dengan hadirnya buku ini diharapkan khalayak yang lebih luas bisa mempelajari dan mengkaji berbagai aspek yang terdapat dalam *Candra Jagat* dan respon masyarakat lokal atas naskah tersebut sebagai *living manuscript* (naskah yang hidup di tengah masyarakat pemiliknya).

Candra Jagat hanya sekadar kisah, tetapi juga mengandung makna mendalam yang disampaikan melalui tuturan tokoh dan ceritaan para pujangga. Naskah ini menciptakan hubungan yang lebih dalam antara masyarakat Madura di Banyuwangi dengan warisan budayanya. Naskah dan tradisi yang mengiringi naskah ini menjadi jembatan yang menghubungkan antar generasi dengan nilai-nilai tradisional, menjaga agar budaya dan kearifan lokal tetap hidup dan berkembang dalam dinamika zaman.

Aksara dan bahasa yang digunakan dalam *Candra Jagat* pun merupakan aksara dan bahasa yang khusus dan biasa dituturkan oleh masyarakat pada masanya. Dari penggunaan bahasa dan aksara tersebut dapat ditelusuri juga bagaimana keadaan wilayah dan demografi penduduk pada masa tersebut. Media penulisan naskah juga berperan dalam pengungkapan budaya bangsa pada masa lampau. Naskah-naskah kuno yang diterakan dalam berbagai media penulisan (daun lontar, daun nipah, daluang, tulang binatang, kulit kayu, rotan, bambu, dan kertas) memiliki ciri khas yang menggambarkan keadaan masyarakat pada masa lalu. Kemungkinan media, aksara, dan bahasa tersebut tidak lagi dikenal oleh masyarakat pada masa kini. Oleh

---

[5] M. Ridwan, Anang Santoso, Taufik Darmawan, Yuni Pratiwi, "Educational Construction (Political) of Students in the Discourse Tegges Mamaca Layang Candra Jagad", I*nternational Journal of Early Childhood Special Education (INT-JECSE)*, 14(1): 344-356 (2022), DOI: 10.9756/INT-JECSE/V14I1.221042.

sebab itu, filologi memiliki peran penting dalam membuka pandangan dunia masa lalu melalui naskah kuno yang kemungkinan tidak lagi dikenal oleh masyarakat saat ini.

Transliterasi dan terjemahan atas *Candra Jagat* merupakan wujud apresiasi warisan budaya yang berharga dan unik dari masa lalu. Kajian ini tidak hanya memperkaya pengetahuan kita tentang sejarah dan budaya, tetapi juga memberikan materi yang dapat diintegrasikan dalam pendidikan dan pelestarian warisan budaya lokal.

Metode

Penelitian filologi adalah disiplin ilmu yang berkaitan dengan studi dan analisis teks-teks tertulis dalam bahasa-bahasa kuno atau klasik dengan tujuan memahami dan merekonstruksi teks-teks tersebut secara akurat. Tujuan utama dari penelitian filologi adalah mencapai bentuk asli sebuah teks atau setidaknya bentuk yang mendekatinya, dan membersihkannya dari kesalahan atau kekeliruan yang mungkin terjadi selama proses penyalinan atau transmisi. Dalam upaya mencapai tujuan ini, para filolog menggunakan berbagai metode dan pendekatan, yaitu metode induk atau landasan, metode stema, maupun metode diplomatik. Pendekatan klasik dalam penelitian filologi adalah untuk memastikan bahwa teks-teks klasik atau kuno dapat dipahami dan diapresiasi dengan akurat.

Pada akhir abad ke-20, dunia filologi mengalami perkembangan dalam pendekatan yang lebih menaruh perhatian terhadap keanekaragaman tradisi naskah. Pendekatan ini muncul karena realisasi bahwa setiap naskah adalah hasil dari interaksi aktif dan kreatif penyalin, yang dapat menciptakan variasi dalam teks. Keragaman ini tercermin dalam sikap pembaca, perbedaan bahasa atau dialek geografis, pandangan dunia individu atau kelompok masyarakat tertentu, yang memiliki nilai penting yang sama dengan ciptaan asli sang penulis.

Salah satu faktor penting dalam pergeseran ini adalah pemahaman bahwa dalam sastra tradisional, pengetahuan tentang penulis asli sering kali tidak tersedia, terutama karena dominasi tradisi lisan. Karya-karya sastra sering kali diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi, dan penulisnya mungkin tidak diakui secara formal atau namanya hilang dalam riwayat. Oleh karena itu, menyusun ulang

teks yang mendekati bentuk aslinya menjadi tugas yang sulit, bahkan kadang-kadang hampir tidak mungkin. Karena sering kali tidak mudah, bahkan ada kalanya tidak mungkin, menyusun kembali sebuah teks yang mendekati aslinya[6].

Dalam pendekatan ini, keberagaman naskah diakui sebagai refleksi dari berbagai faktor budaya, sosial, dan geografis yang memengaruhi penyalinan dan penyebaran teks. Tiap variasi naskah dapat mencerminkan pandangan dunia dan interpretasi para penyalin, serta pengaruh-pengaruh dari konteks budaya di mana naskah tersebut dijaga dan diwariskan. Penghargaan terhadap keanekaragaman ini membantu memahami kompleksitas dan kekayaan tradisi sastra serta memberikan wawasan tentang peran masyarakat dalam merawat dan menyebarkan warisan budaya.

Pendekatan yang lebih fokus pada keanekaragaman tradisi naskah ini memandang setiap variasi naskah sebagai karya unik yang mencerminkan identitas budaya dan pandangan dunia masyarakat yang menghasilkannya. Hal ini mendorong para filolog untuk lebih memahami latar belakang budaya dan sosial dalam penyalinan teks, menghindari idealisasi satu "teks asli" tunggal, dan menghargai kekayaan variasi yang muncul dalam perjalanan naskah dari masa ke masa.

Perbedaan kedua metode tersebut di atas dapat diikuti dalam diskusi Ricklefs[7] dengan Day[8], pandangan klasik dengan pandangan yang cenderung memandang setiap versi manuskrip sastra Jawa sebagal ciptaan yang harus dinilai atas kualitasnya sendiri. Sesungguhnya kedua pendekatan itu tidak perlu dipertentangkan, dan pada hakikatnya memang tidak saling bertentangan. Setiap pendekatan memiliki jalur masing-masing, yang didasarkan pada prinsip dan tujuan yang berbeda, sesuai dengan kebutuhan dan tujuan penelitian yang bersangkutan.

---

[6] M.J.M. de Haan, "De filologie en haar hulpwetenschappen M.J.M. de Haan", dalam *Geschiedenis van de Nederlandse taalkunde*, (Malmberg: De Bosch, 1977), hlm. 249-267.

[7] M.C. Ricklefs, "The evolution of Babad Tanah Jawi texts: In response to Day", (*Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* vol. 135 no. 4, 1979) hlm. 433-454.

[8] Anthony Day, "Babad Kandha, Babad Kraton, and variation in Modern Javanese literature", (*BEI* vol. 134, no. 4, 1978), hlm. 433-450.

Prinsip kerja filologi yang diterapkan dalam penyusunan edisi teks *Candra Jagat* ini meliputi inventarisasi naskah, deskripsi naskah dan teks, kemudian suntingan naskah dan terjemahan. Suntingan naskah *Candra Jagat* dalam buku ini, sebagai sebuah edisi teks transliterasi dan terjemahan, menggunakan metode standar.

Menurut Sudardi[9] edisi standar ialah penyuntingan dengan disertai pembetulan kesalahan-kesalahan kecil dan ketidakkonsistenan serta ejaan yang digunakan ialah ejaan yang baku (standar). Kesalahan-kesalahan diberi komentar yang dicatat dalam aparat kritik. Edisi ini lebih enak dibaca karena pembaca akan banyak menemukan informasi tentang teks tersebut dari penyunting. Lebih lanjut Djamaris[10] menjelaskan bahwa metode standar (biasa) adalah metode yang biasa digunakan dalam penyuntingan teks naskah tunggal. Metode standar itu digunakan apabila isi naskah itu dianggap sebagai cerita biasa, bukan cerita yang dianggap suci atau penting dari sudut agama atau sejarah, sehingga tidak perlu diperlakukan secara khusus atau istimewa. Tujuan penggunaan metode standar ini adalah untuk memudahkan pembaca atau peneliti membaca dan memahami teks.

Penerjemahan naskah *Candra Jagat* ini mengikuti tahapan proses penerjemahan yang dibuat oleh Bell[11], yang meliputi analisis sintaksis, analisis semantik, dan analisis pragmatik. Proses penerjemahan tersebut berlangsung secara siklis atau berulang-ulang hingga menghasilkan padanan yang tepat.

Substansi Buku

Secara keseluruhan buku transliterasi dan terjemahan *Candra Jagat* terbagi atas beberapa bagian, seperti yang diuraikan berikut ini.

---

[9] Bani Sudardi, *Dasar-Dasar Teori Filologi*, (Surakarta: Badan Penerbit Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Sebelas Maret, 2001), hlm. 29.
[10] Edwar Djamaris, *Metode Penelitian Filologi*, (Jakarta: CV Manasco, 2002), hlm. 24.
[11] Roger T. Bell, *Translation and Translating. Theory and Practices*, (New York: Longman, 1991), hlm. 59.

Bagian awal memaparkan secara singkat mengenai *Candra Jagat* berkaitan dengan kedudukannya di antara manuskrip sejenis dan penelitian yang telah dilakukan atas manuskrip tersebut.

Bagian kedua berisi peran dan kedudukan *Candra Jagat* berkaitan dengan sejarah, sosial, dan budaya masyarakat tempat naskah ini berada.

Bagian ketiga berisi deskripsi naskah dan teks *Candra Jagat* yang meliputi: judul naskah dan pengarang, keadaan dan ukuran naskah, bentuk naskah, bahasa dan jenis tulisan naskah, manggala dan kolofon, serta isi teks.

Bagian keempat merupakan uraian mengenai bentuk penyajian edisi teks naskah *Candra Jagat*. Pada bagian ini disertakan juga pedoman transliterasi untuk memudahkan membaca hasil edisi teks naskah *Candra Jagat*.

Bagian kelima berisi ringkasan isi naskah *Candra Jagat* dari awal hingga akhir. Pada bagian ini disertakan pula beberapa catatan penjelas berkaitan dengan isi naskah.

Bagian keenam berisi hasil transliterasi dan terjemahan, yang merupakan edisi teks *Candra Jagat*. Pada bagian ini dilengkapi dengan catatan kaki yang berisi aparat kritik atau kritik teks terhadap isi naskah dan disertai keterangan tambahan yang berkaitan dengan isi teks.

Pada bagian akhir buku disertakan lampiran hasil pemindaian manuskrip *Candra Jagat* beraksara Pegon.

Manuskrip & Ritual

CANDRA JAGAT adalah sebuah cator (tuturan atau cerita) yang berisi kisah perjalanan spiritual seorang tokoh bernama Candra Jagat dalam mendalami ilmu syariat, tarekat, makrifat, dan hakikat, sebuah tingkatan spiritual yang secara umum terdapat dalam agama Islam. Kisah ini juga berisi romansa percintaan antara Candra Jagat dengan seorang ratu jelita bernama Ratu Salaliyat yang kelak menjadi isterinya.

Cator Condro Jagat ditulis dalam bentuk bait-bait tembang *macapat*, sebentuk puisi tradisional Jawa yang lirik-liriknya mempunyai irama atau nada tertentu untuk dinyanyikan (ditembangkan). Di wilayah Banyuwangi, cator *Condro Jagot* beredar secara terbatas di kalangan orang-orang Madura yang mulai menempati wilayah ujung timur Jawa sejak abad 19. *Cator Condro Jagot* juga terkait erat dengan tradisi *mamaca*, sebuah tradisi ritual pelantunan tembang *macopat* cara Madura yang hingga kini masih dilakukan oleh komunitas etnik Madura yang ada di Banyuwangi.

Sebagai bagian warisan budaya, *Condro Jagot* memiliki makna penting tidak hanya terkait teksnya saja, melainkan juga memiliki signifikansi yang penting dalam konteks tradisi dan ritual terkait manuskrip dan sejarah budaya di wilayah ujung timur Jawa. Hal ini terutama terkait dengan perjalanan sejarah, persilangan budaya, dan proses penyebaran Islam di wilayah ini.

Gambar 2
Mantri Madura bersama pembantunya di awal abad 19.
Sumber gambar: Sir Thomas Stamford Raffles, *The History of Java* vol. 1, London: Black, Parbury, and Allen, (1830) hlm. 94.

Orang Madura di Banyuwangi

Banyuwangi merupakan wilayah administratif di Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Terletak di bagian paling timur Pulau Jawa, Banyuwangi termasuk dalam daerah Tapal Kuda dan berbatasan langsung dengan Kabupaten Situbondo di utara. Di sisi timur, wilayah ini berbatasan dengan Selat Bali, sementara di selatan berbatasan dengan Samudera Hindia. Pada bagian barat, Kabupaten Banyuwangi bersebelahan dengan Kabupaten Jember dan Kabupaten Bondowoso. Luas wilayah Banyuwangi (5.782,50 km^2)[1] adalah yang terluas di antara kabupaten-kabupaten di Jawa Timur, bahkan menjadi yang terluas di seluruh Pulau Jawa. Luas wilayah ini melebihi luas Pulau Bali (5.636,66 km^2). Salah satu fitur penting di tepi timur Kabupaten Banyuwangi adalah Pelabuhan Ketapang, yang menjadi jalur utama penghubung Jawa dan Bali melalui pelabuhan Gilimanuk.

Sejarah Banyuwangi tak terpisahkan dari perjalanan Kerajaan Blambangan, kerajaan Hindu terakhir yang berada di Pulau Jawa. Pada pertengahan abad ke-17, Banyuwangi merupakan bagian dari Kerajaan Hindu Blambangan yang dipimpin oleh Sinuhun Tawang Alun, Raja Blambangan yang dianggap sebagai sosok yang paling cemerlang dalam sejarah Blambangan. Setelah kemangkatan raja tersebut, Blambangan menjadi wilayah yang diperebutkan oleh berbagai bangsa yang saling bersaing untuk memegang kendali atas Blambangan[2]. *Vereenigde Oost-Indische Compagnie (VOC),* sebuah perusahaan perdagangan Belanda, bertindak cepat untuk mengamankan kekuasaannya di wilayah Blambangan pada akhir abad ke-18. Hal ini yang menjadi ihwal mula perang yang berlangsung selama lima tahun (1767–1772). Puputan Bayu, sebuah pertempuran dahsyat pada akhir abad ke-18, merupakan perang besar terakhir sebagai upaya Kerajaan Blambangan untuk mencoba melepaskan diri dari cengkeraman VOC.

VOC meraih kemenangan dalam pertempuran tersebut. Raden Wiraguna I (Mas Alit) diangkat menjadi Bupati wilayah tersebut dan memberi nama wilayahnya sebagai Banyuwangi. Walaupun VOC

---

[1] BPS Banyuwangi, *Kabupaten Banyuwangi dalam Angka 2022*, (Banyuwangi: BPS Banyuwangi, 2021), hlm. 3.

[2] Sri Margana, *Ujung Timur Jawa 1763-1818: Perebutan Hegemoni Blambangan*, (Yogyakarta: Pustaka Ifada, 2012), hlm. x.

telah menguasai Blambangan, perlawanan sporadis dari penduduk setempat tetap berlangsung. Namun, akhirnya perlawanan tersebut berhasil diatasi sepenuhnya. Ketika seluruh wilayah di Jawa sudah berada di bawah kendali VOC, wilayah yang dikenal pula dengan nama *Brang Wetan* (di seberang timur) ini menjadi daerah terakhir di Jawa yang meskipun sulit dikalahkan, namun akhirnya berhasil ditaklukkan. Maka berakhirlah era wilayah yang bernama Blambangan dan digantikan dengan nama Banyuwangi.

Transformasi Blambangan menjadi Banyuwangi menjadi penanda penting dalam meredupnya dominasi agama Hindu-Bali dan pergeseran menuju pengaruh Islam (walaupun dalam proses yang berjalan lambat), serta kekuasaan VOC yang kemudian diteruskan oleh penjajahan kolonial Belanda. Kehancuran kerajaan Blambangan pada waktu itu juga mengindikasikan menurunnya peran masyarakat lokal Blambangan dan meningkatnya dominasi kelompok etnis Jawa dan Madura dalam aspek ekonomi dan politik wilayah ini, sebagai hasil dari kebijakan kolonial dan berkurangnya jumlah penduduk Blambangan setelah perang Bayu.

Mulai dari tahun 1881, *Afdeling*[3] Banyuwangi dengan wilayah seluas 3.780 km persegi dimasukkan ke dalam Karesidenan Besuki dan dibagi menjadi tiga distrik[4], Distrik Banyuwangi yang berlokasi di utara, Distrik Rogojampi, dan Distrik Genteng. Pada tahun 1849, Pemerintah Kolonial Belanda mengubahnya menjadi pusat distrik baru yang bernama Banyuwangi, yang kemudian digunakan sebagai titik hubungan Belanda dengan Bali dan Lombok. Selanjutnya, pada tahun 1882, Banyuwangi diangkat menjadi ibukota dari Residensi Besuki, yang mencakup wilayah paling timur di Jawa dan sejalan dengan wilayah Blambangan pada zaman kuno[5]. Pada sensus tahun

---

[3] *Afdeling* (bahasa Belanda: *Afdeeling*) adalah sebuah wilayah administratif pada masa pemerintahan kolonial Hindia Belanda setingkat Kabupaten. Administratornya dipegang oleh seorang asisten residen. *Afdeling* merupakan bagian dari suatu karesidenan.

[4] Paul Arthur Wolbers, “Maintaining Using Identity Through Musical Performance; Seblang and Gandrung of Banyuwangi, East Java –Indonesia”. *Disertasi Ph.D.* Urbana-Champaign: University of Illinois, 1992), hlm. 75.

[5] Wolbers, P. A. “Gandrung and Angklung from Banyuwangi; Remnants of a Past Shared with Bali”. (Asian Music [Autumn-Winter], Vol. 18, 1986).

1930, Regensi Banyuwangi dibagi menjadi empat distrik, dengan penambahan Cluring[6].

Sementara itu penurunan jumlah penduduk yang melanda seluruh Jawa secara umum, termasuk Blambangan secara khusus, yang dipicu oleh perang, kelaparan, dan wabah penyakit, berdampak pada campuran dan penyebaran beragam kelompok etnis di Banyuwangi. Beatty[7] mengemukakan bahwa orang Osing diduga merupakan keturunan dari sisa-sisa masyarakat Blambangan setelah peristiwa perlawanan para pangeran Blambangan khususnya Wilis dan Rempeg pada tahun 1761-1768 serta 1771-1773. Sementara itu, masyarakat Jawa, yang dikenal sebagai *wong kulonan*, dan Madura sebagai dua kelompok etnis pendatang terbesar, datang terutama setelah wilayah Blambangan berada di bawah kendali penguasa kolonial. Kedatangan mereka utamanya dipicu oleh fakta adanya penurunan jumlah penduduk serta upaya agar tanah yang dikuasai tersebut bisa dimanfaatkan secara ekonomi untuk keuntungan kolonial.

Masuknya orang Madura dan *wong kulonan* secara nyata dimulai setelah tahun 1870 dan mencapai puncaknya pada awal abad ke- 20[8]. Menurut statistik Epp[9], pada tahun 1846 terdapat 312 orang Madura di Banyuwangi dibandingkan dengan 25.520 orang Jawa. Orang Jawa yang dimaksud oleh Epp ini adalah "Blambangers" atau "de oorspronkelijke bewoners" (penduduk asli).

Selama abad ke-20, angka migrasi etnis Madura ke Banyuwangi mengalami peningkatan yang signifikan. Hal ini disebabkan oleh pembukaan jalur kereta api pada tahun 1902 yang menghubungkan Kalisat dan Merawan. Pembangunan jalur rel ini memper-

---

[6] Departement van Economische Zaken, *Volkstelling 1930 deel VIII, overzicht voor Nederlandsch-Indie*, (Batavia: Landsdrukkerij, 1936) hal. 69.

[7] Andrew Beatty, Varieties of Javanese Religion. An Anthropological Account, (Cambridge: Cambridge University Press, 1999), hlm. 11.

[8] Ann Kumar, "Javanese Historiography in and of the 'Colonial Period': A Case Study." in Anthony Reid and David Marr (eds), *Perceptions of the past in Southeast Asia*, (Singapore: Heinemann, Asian Studies Association of Australia, Southeast Asia Publications Series 4, 1979), hlm. 192.

[9] F. Epp, "Banjoewangi", *Tijdschrift voor Neder-landsch-Indië*, Afl. 7-12, vol. 2, 1849), hlm. 254.

mudah berbagai kelompok untuk berpindah ke wilayah ujung timur Jawa dan menghubungkan dua wilayah tersebut. Sistem transportasi kereta api juga digunakan sebagai sarana untuk mengangkut hasil perkebunan ke berbagai daerah.

Pada tahun 1924, jalur transportasi darat lainnya seperti lalu lintas bus juga mulai muncul, khususnya untuk mengangkut orang. Pembangunan jalur bus ini bertujuan untuk memudahkan pekerja asal Madura datang bekerja di Banyuwangi, terutama karena pada saat itu perusahaan perkebunan menawarkan peluang kerja kepada orang-orang Madura. Akibat pendirian perkebunan oleh pemerintah kolonial Belanda, pola perkembangan penduduk di berbagai wilayah terpengaruh. Pada kisaran tahun 1900, penduduk Banyuwangi menduduki posisi kedua setelah Jember dengan jumlah penduduk sebanyak 473.365 jiwa[10]. Antara tahun 1920 hingga 1930, pertumbuhan penduduk di Banyuwangi mencapai angka sebesar 7,5%.[11]

Perusahaan perkebunan kolonial membagi orang Jawa dan Madura dalam wilayah yang berbeda. Pada masa pemerintahan Belanda, terdapat pemisahan peran pekerja. Pemerintah kolonial lebih cenderung mengarahkan orang Jawa untuk bekerja dalam ekosistem sawah, sementara orang Madura lebih banyak terlibat dalam mengelola perkebunan. Hal inilah yang menjelaskan tentang keberadaan orang-orang Madura di Banyuwangi yang saat ini banyak menempati wilayah-wilayah sekitar perkebunan di sepanjang sisi barat hingga wilayah utara Banyuwangi.

Kehidupan orang-orang Madura di Banyuwangi yang tinggal berkelompok memperlihatkan identitas kulturalnya sebagaimana kehidupan orang-orang Madura yang berada di pulau aslinya yaitu Pulau Madura. Hal ini dapat dilihat dari beragam aspek kultural yang dipraktekkan dalam kehidupan keseharian mereka. Di kalangan para migran Madura di Banyuwangi inilah beragam manuskrip beraksara Pegon digunakan sebagai sarana ritual pelantunan tembang yang disebut sebagai *mamaca*.

---

[10] Nawiyanto, *Terbentuknya Ekonomi Perkebunan Di Kawasan Jember* (Yogyakarta: LaksBang PRESSindo, 2018), hlm. 111.

[11] Nawiyanto Nawiyanto, "Berakhirnya Frontir Pertanian: Kajian Historis Wilayah Besuki, 1870-1970," *Jurnal Masyarakat dan Budaya* 14, no. 1 (2012), hlm. 88.

Gambar 3
Orang-orang Madura sebagai pekerja perkebunan saat reklamasi kopi di Kali Baru, Banyuwangi, tahun 1929.
Sumber gambar: http://hdl.handle.net/1887.1/item:926273

Manuskrip Madura di Banyuwangi

Kedatangan orang-orang Madura di Banyuwangi, terutama di awal abad 19, tentu saja membawa pula tradisi dan budaya dari tanah asal mereka. Salah satu warisan budaya yang dibawa adalah manuskrip atau naskah kuno berbentuk tembang sekaligus tradisi pembacaan manuskrip yang merupakan warisan dari leluhurnya. Naskah kuno berbentuk tembang di Madura bisa dianggap sebagai hasil transformasi dari karya sastra Jawa yang telah lama mendominasi budaya lokal Madura, terutama sejak zaman Mataram-Islam. Salah satu aspek penting dalam hal ini adalah pengaruh sastra Islam-Jawa yang memainkan peran signifikan. Hal ini terlihat tidak hanya dari penggunaan aksara Jawa (Carakan) dan aksara Arab-Jawa (Pegon), tetapi juga dari keberadaan genre sastra Jawa dalam karya sastra Madura.

Manuskrip-manuskrip Madura berlanggam tembang sebagian besar merupakan hasil dari 'terjemahan' atau bahkan 'saduran'. Penyaduran dan penerjemahan karya sastra Madura bersumber dari bahasa Jawa yang ditransformasikan ke dalam bahasa Madura[12]. Hal inilah yang kemudian memunculkan varian bahasa campuran Jawa-Madura yang bersifat hibrida dalam beberapa manuskrip Madura akibat adanya alih kode dan campur kode antara kedua bahasa tersebut.

Dalam buku *Katalog Naskah Kuno Banyuwangi*[13] diidentifikasi sejumlah naskah kuno yang beredar di kalangan orang-orang Madura di Banyuwangi. Beberapa manuskrip tersebut di antaranya adalah *Maljunah, Nurbuat, Mi'raj, Yusup, Pandhaba (Pandawa), Candra Jagat* serta manuskrip terkait pengajaran Islam atau pesantren. Sebagian besar manuskrip tersebut berlanggam tembang dan beberapa di antaranya menggunakan bentuk bahasa hibrida yang merupakan percampuran antara bahasa Jawa-Madura.

---

[12] Siti Chamamah Soeratno, "Filologi Sebagai Pengungkap Orisinalitas dan Transformasi Produk Budaya", *makalah disampaikan pada pembukaan kuliah Program Pasca Sarjana tahun akademik 2003/2004*, pada tanggal 1 September 2003, (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada), hlm. 15.

[13] Wiwin Indiarti, dkk., *Katalog Naskah Kuno Banyuwangi*, (Banyuwangi: Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Banyuwangi, 2021).

Sejauh yang bisa ditelusuri hingga saat ini, manuskrip-manuskrip dari komunitas Madura di Banyuwangi seluruhnya beraksara Pegon. Meskipun tidak diketahui dengan pasti, tampaknya penggunaan aksara Pegon di Madura sangat mungkin dipengaruhi oleh proses islamisasi dari Jawa. Berdasarkan asal-usul awal penggunaan aksara Pegon, yang bermula dari Jawa, perkembangan serta penyebaran Pegon kemungkinan besar terkait erat dengan kelompok masyarakat Jawa yang sangat terpengaruh oleh budaya Islam yang berasal dari dunia Arab[14]. Karena kesulitan dalam menerjemahkan kata-kata dan konsep-konsep Islam dan Arab secara tepat ke dalam bahasa Jawa, solusi yang diambil adalah mengadopsi bunyi dan fonem asli dari bahasa Jawa yang kemudian dituliskan menggunakan huruf Pegon. Perkembangan Pegon di Jawa dimulai sejak abad ke-13, yakni sejak saat pengaruh Islam mulai masuk ke Jawa[15]. Sementara itu, huruf Hijaiyah sendiri mulai digunakan seiring dengan berdirinya kerajaan-kerajaan Islam dan penyebaran agama Islam di Nusantara pada abad ke-8[16].

Praktik penggunaan Pegon dalam tradisi baca tulis di Madura juga diduga berhubungan erat dengan aktivitas syiar Islam oleh ulama-ulama Jawa. Islamisasi awal di Madura diduga karena peran salah seorang *wali sanga*, sembilan wali penyebar Islam di Nusatara, yaitu Sunan Giri dari Gresik, Jawa Timur, salah seorang murid dari Sunan Ampel, serta peran para saudagar Islam dari Gujarat yang singgah di pelabuhan Madura, salah satunya di Kalianget, kabupaten Sumenep[17].

Bersamaan dengan diaspora orang-orang Madura di wilayah ujung timur Jawa, terutama di akhir abad 19, maka manuskrip-manuskrip Pegon dari Madura turut dibawa serta. Manuskrip-ma-

---

[14] Muhamad Hisyam, "Pegon Script, Identity and the Change of Santri Society" dalam *Archaelogy: Indonesian Perspective*, (Jakarta: LIPI Press, 2006), hlm 491.

[15] Naufan Noordyanto, "Tipografi Arab Pegon dalam Praktik Berbahasa Madura di Tengah Dinamika Kebudayaan yang Diusung Huruf Latin", (*Jurnal Dekave* Vol.9, No.2, 2016), hlm 33.

[16] F.X. Widyatmoko dkk., *Aksara-Aksara Nusantara*, (Yogyakarta: ZAT Publishing, 2010), hlm. 65.

[17] Abdurrachman, *Sejarah Madura Selayang Pandang*, cetakan ketiga, (Sumenep:The Sun, 1988), hlm. 16-17.

nuskrip itu terutama yang secara fungsional digunakan dalam ritual adat atau keagamaan. Di Banyuwangi, manuskrip-manuskrip tersebut tersebar setidaknya pada komunitas Madura yang tinggal di kecamatan Kalibaru, Songgon, Licin, Wongsorejo dan Kalipuro.

Orang-orang Madura di Kecamatan Songgon, Banyuwangi, sebagian besar adalah migran dari wilayah Sumenep. Karena itulah manuskrip-manuskrip Madura yang ada di wilayah ini, terutama di wilayah desa Bayu adalah manuskrip yang awalnya berasal dari Sumenep, seperti *Mi'raj, Yusup, Pandhawa (Pandhaba), Nurbuwat, Maljunah,* dan *Candra Jagat*. Manuskrip-manuskrip Pegon tersebut adalah manuskrip-manuskrip yang secara fungsional terkait dengan tradisi pelantunan tembang gaya Madura yang disebut sebagai *mamaca*, yang masih berlangsung hingga saat ini. Keberadaan naskah-naskah kuno Madura di Banyuwangi tersebut menunjukkan peran sentral naskah kuno dalam membentuk seni dan tradisi yang menjadi warisan kebudayaan.

Mamaca di Banyuwangi

Tradisi pelantunan tembang berbasis naskah kuno di Banyuwangi masih berlangsung hingga kini, terutama di wilayah-wilayah pedesaan. Tradisi ini masih kuat dilakukan terutama pada dua komunitas etnik yaitu Osing dan Madura. Baik *mocoan* (Osing) maupun *mamaca* (Madura) di Banyuwangi merupakan salah satu jenis pelantunan tembang yang berbasis tembang *macapat* dengan nada dan cengkok tersendiri yang berbeda dengan daerah lainnya.

Mamaca dalam tradisi masyarakat Madura berbasiskan tembang-tembang yang terdapat dalam manuskrip kuno baik berupa *cator* maupun *ketab*. Bentuk puisinya yang berupa guru lagu seperti pangkur, sinom, maskumambang, kinanti, mijil, kasmaran, pucung, kinanti dan lainnya tidak diterapkan seketat dan sesistematis sebagaimana dalam tembang-tembang Jawa dengan metrum macapatnya. Namun bukan berarti mamaca tidak menggunakan aturan tersebut dalam menembang. Hanya saja *guru lagu* dan *guru wilangan*-nya bisa ditarik ulur berdasarkan panjang pendeknya kata. Penggunaan metrum macapat yang tidak selalu tepat dalam naskah-

naskah Madura ini juga jamak terjadi pada naskah-naskah *Pesisiran* yang berbentuk tembang[18].

Penyebutan naskah-naskah Pesisiran ini terkait dengan istilah "pesisir" yang secara harfiah merujuk pada tanah atau daerah yang terletak di tepi laut. Namun dalam konteks budaya Jawa, konsep "pesisir" sering kali memiliki makna yang lebih luas daripada hanya merujuk pada daerah pesisir laut saja. Ini juga merujuk kepada wilayah di luar istana atau pusat kekuasaan. Definisi naskah-naskah pesisir mengacu pada "naskah-naskah yang dihasilkan di kawasan pantai (utara Jawa)". Menurut Pigeaud[19], sastra pesisir utara mulai berkembang pada abad ke-17 dan awal abad ke-18, mencapai puncaknya pada abad ke-18 hingga ke-19, bersamaan dengan perkembangan sastra Jawa di keraton Surakarta dan Yogyakarta[20].

Mamaca merujuk pada penggunaan atau pembacaan teks atau lirik tembang dalam bahasa Jawa dan Madura yang menggunakan aksara Pegon. Hal ini mencerminkan penggabungan unsur-unsur budaya dan agama dalam keseharian masyarakat Madura, ketika budaya Islam dan lokal saling berbaur. Penggunaan manuskrip beraksara Pegon dalam pelantunan tembang merupakan salah satu wujud nyata keterpaduan antara budaya dan agama dalam ekspresi budaya masyarakat Madura.

Dalam tradisi budaya Madura, terutama terkait konteks agama dan kesenian, penggunaan aksara Pegon dapat digunakan untuk menulis dan membaca teks-teks seperti tembang, syair, atau doa-doa dalam bahasa Madura dengan menggunakan huruf Arab. *Mamaca* identik dengan *macapat* yang masih berkembang subur di etnis Jawa. *Mamaca* memiliki *metrum* atau aturan persajakan yang sama dengan *macapat* yang terkait dengan *guru gatra, guru wilangan* dan

---

[18] Toha Machsum, dkk., *Khazanah Naskah-Naskah Jawa Pesisiran di Jawa Timur*, (Surabaya: Balai Bahasa Surabaya. 2008}, hlm. 77.

[19] Th Pigeaud, *Literaturé of Java: Catalogue Raisonne of Javanese Manuscripts in The Library of The University of Leiden and Other Public Collections in The Netherlands Volume I Synopsis of Javanese Literaturé 900-1900 AD*, (The Hague: Martinus Nijhoff, 1967), hlm. 7-9.

[20] Karsono H Saputra, *Percik-Percik Bahasa dan Sastra Jawa*, (Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2005), hlm. 83.

guru lagu. Sementara laras atau tangga nada yang digunakan adalah laras *slendro* dan *pelog*.

Penyajian *mamaca* berbeda dengan *macapat* di Jawa. Cara penyajian mamaca Madura adalah adanya dua tokoh yaitu *pamaos* (penembang) dan *peneges* (pemakna). *Pamaos* bertugas melantunkan tembang sementara *peneges* bertugas memaknai isi tembang yang telah dilagukan oleh penembang. Dalam memaknai isi tembang tersebut *pamaos* menyampaikannya dalam bahasa Madura. Hal ini dilakukan agar khalayak atau para pendengar bisa mengerti atau memahami isi cerita atau bahasa naskah, mengingat tidak semua pendengar mengerti maksudnya. Penyajian *mamaca* Madura lazimnya menggunakan iringan musik tradisi yang berfungsi untuk menjaga kestabilan laras agar tidak keluar dari laras yang dilagukan.

Dalam masyarakat Madura di Banyuwangi, khususnya di Desa Bayu, Kecamatan Songgon, beberapa manuskrip yang terkait dengan tradisi mamaca adalah *ketab Mi'raj, cator Yusup, cator Pandhaba, cator Maljunah, cator Nurbuwat,* dan *cator Candra Jagat*. Masing-masing naskah tersebut memiliki fungsi yang berbeda-beda dan perangkat ritual yang digunakan juga berbeda. *Cator Yusup* digunakan sebagai sarana ritual seperti untuk menempati rumah baru (*ngebangi*), acara selamatan tujuh bulan kehamilan (*pelet kandung*), dan acara menjelang pernikahan (*mamapar*). *Cator Pandhaba (Pandawa)* berfungsi untuk meruwat seorang anak yang diyakini sebagai titisan *Pandhaba* (Pandawa) agar terhindar dari hal-hal buruk yang akan menimpa kehidupan seorang anak *Pandhaba*. Sementara itu *Ketab Mi'raj* dihunakan sebagai ritual untuk memperingati malam Isra' Mi'raj yang biasanya rutin dilangsungkan sekali dalam setahun.

Hingga saat ini, belum dapat dipastikan sejak kapan tradisi mamaca di kecamatan Songgon dilakukan. Menurut Sutirem, kemungkinan tradisi ini pertama kali dilakukan sejak kedatangan Zainudin (Ki Sinud) di akhir abad 19[21]. Hal ini berdasarkan pada manuskrip *Ketab Mi'raj* yang dibawa oleh Ki Sinud dan kemudian digunakan sebagai salah satu manuskrip yang dipakai dalam tradisi mamaca di Kecamatan Songgon.

---

[21] Wawancara dengan Sutirem, salah seorang tokoh *mamaca* di Desa Bayu, Kecamatan Songgon, Banyuwangi, pada medio Maret 2023.

Lebih lanjut Sutirem menjelaskan bahwa Ki Sinud memperoleh manuskrip tersebut dari pondok pesantren di Pulau Madura. Kemudian, pada sekitar tahun 1890, ia pindah ke Desa Bayu di Kecamatan Songgon dan bekerja sebagai mandor di perkebunan Bumisari di wilayah Songgon. Ki Sinud merupakan seorang tokoh agama yang berasal dari Kabupaten Sumenep di Pulau Madura. Ia meneruskan warisan manuskrip ini kepada keluarganya, yakni Ki Buna'i (Sudarman), Rama Mas'i (Saniman), dan saat ini manuskrip-manuskrip peninggalannya disimpan oleh Welly Abdur Ridho.

Dua naskah yang paling popular terkait *mamaca* di Desa Bayu, Kecamatan Songgon, adalah mamaca *ketab Mi'raj* dan mamaca *cator Pandhaba*. Sementara *mamaca* yang terkait *cator Candra Jagat* hanya dibacakan pada saat latihan rutin kelompok *mamaca*. Dalam setiap prosesi *mamaca*, naskah yang hendak dibaca diletakkan di atas bantal dan dilantunkan secara bergantian di antara para penembang. Sesi *mamaca*, sebagai sebuah laku ritual, juga memiliki tata cara dan perangkat ritual yang khusus.

Perangkat ritual dalam tradisi *mamaca* maupun naskah yang digunakan dalam *mamaca* mengindikasikan perpaduan unsur Jawa, Madura, Hindu, dan Islam. Ia merupakan bentuk dari proses sinkretisme yang sampai saat ini masih bertahan di kehidupan masyarakat Songgon. Sebagai contoh, perangkat ritual *mamaca* terkait *ketab Mi'raj* di antaranya adalah *nyior puan* (kelapa kopyor), *nasek rasol* (nasi tumpeng), *ajem peteteng* (Ayam panggang), *tajin sangkala* (jenang merah dan putih), *tajin macem lema'* (jenang warna lima: warna kuning, hijau, putih, merah, dan hitam), *kembeng setaman* (bunga yang ada di depan rumah) dan kemenyan.

Perangkat ritual tersebut merupakan sesuatu yang wajib ada sebelum prosesi *mamaca* berlangsung. Segenap sesajian tersebut merupakan simbol persembahan yang sebenarnya merupakan pengaruh sinkretisme Hindu-Jawa dan Islam-Jawa yang menyatu dalam wacana kultural mistik. Sinkretisme juga terlihat pada saat pelaku mistik meyakini bahwa dengan membakar kemenyan pada saat ritual mistik merupakan perwujudan persembahan kepada Tuhan. Tradisi *mamaca* merupakan proses penyesuaian ajaran Islam dengan budaya lokal sehingga mampu membentuk tata kehidupan yang harmoni pada masyarakat Madura di Songgon.

Gambar 4
Sandhingan: perangkat ritual dalam tradisi *mamaca.*

Keberadaan *mamaca* memiliki nilai yang sangat berharga sebagai bagian dari warisan kebudayaan. *Mamaca* tidak hanya merupakan bentuk tradisi, tetapi juga merupakan pranata dan pandangan dunia masyarakat Madura di Banyuwangi yang memiliki peran sakral. Pranata ini mencerminkan pandangan hidup dan pemahaman masyarakat Madura tentang agama dan tradisi mereka.

Candra Jagat sebagai salah satu manuskrip kuno Madura di Banyuwangi yang memiliki peran kultural, penting untuk dilakukan preservasi dan pewarisannya. Ini tidak hanya terkait dengan naskah dan teksnya semata, tetapi juga terkait dengan nilai-nilai, makna budaya, serta tradisi yang berhubungan dengan naskah tersebut. Melalui manuskrip kuno dan *mamaca*, masyarakat Madura di Banyuwangi mengabadikan identitas mereka, mempertahankan keyakinan tradisional, dan menjaga hubungan mereka dengan warisan leluhur.

Gambar 5
Prosesi *mamaca* pada komunitas Madura di Banyuwangi.

Deskripsi Naskah & Teks

MASING-MASING naskah memiliki karakteristik unik yang membedakannya dari naskah lainnya. Deskripsi naskah merujuk pada penjelasan atau pemaparan fisik naskah secara terperinci. Selain menggambarkan kondisi naskah itu sendiri juga terdapat penjelasan tentang teks atau kandungan isi yang ada dalam naskah tersebut. Teks adalah kandungan atau muatan naskah, sesuatu yang abstrak yang hanya dapat dibayangkan saja[1]. Deskripsi teks adalah penjabaran secara umum tentang isi teks yang mencakup bagian awal, isi, dan akhir dari teks tersebut.

Salah satu hal penting terkait deskripsi naskah adalah jejak kepemilikan naskah dari masa ke masa, termasuk keberadaannya di perpustakaan atau koleksi tempat naskah tersebut disimpan. Hal ini dapat memberikan informasi tentang bagaimana naskah tersebut telah berpindah tangan sepanjang sejarahnya dan konteks penggunannya dalam masyarakat pemilik naskah. Hal ini dapat membantu kita untuk memahami sejarah sosial, budaya, dan intelektual yang melingkupi naskah tersebut sepanjang perjalanannya.

---

[1] Siti Baroroh Barried, dkk., *Pengantar Ilmu Filologi*, (Jakarta: Pusat. Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985), hlm. 56.

Gambar 6
Pemilik manuskrip *Candra Jagat* saat digitalisasi naskah
oleh Dreamsea tahun 2019

Naskah yang menjadi bahan transliterasi dan terjemahan dalam buku ini adalah manuskrip *Candra Jagat* koleksi Welly Abdur Ridho dari Desa Bayu, Kecamatan Songgon, Kabupaten Banyuwangi. Naskah *Candra Jagat* ini merupakan warisan dari kakeknya yang bernama Saniman atau lebih dikenal dengan sebutan Rama Mas'i. Rama Mas'I memperoleh naskah tersebut dari Pak Morian atau dikenal juga dengan nama Pak Musahlan. Rama Mas'i merupakan tokoh penembang (*pemaos*) dalam tradisi *mamaca* di Desa Bayu, Kecamatan Songgon, Banyuwangi. Pada masa mudanya, Rama Mas'i bahkan sering diundang ke Kampung Arab di kota Banyuwangi untuk *mamaca*.

Manuskrip *Candra Jagat* ini telah didigitalisasi pada tahun 2019 oleh DREAMSEA (*Digital Repository of Endangered and Affec-*

ted Manuscripts in Southeast Asia) dengan nomer kode DS 0037 00001. Naskah hasil digitalisasi manuskrip ini bisa diakses secara bebas di laman DREAMSEA pada bagian koleksi manuskrip Banyuwangi. Naskah ini juga masuk dalam *Katalog Naskah Kuno Banyuwangi*[2].

Gambar 7
Sampul luar manuskrip *Candra Jagat.*

Untuk mendapatkan gambaran mengenai ciri khusus naskah *Candra Jagat* yang menjadi bahan utama transliterasi dan terjemahan maka perlu adanya uraian mengenai deskripsi naskah dan teks. Dengan mendasari transliterasi dan penerjemahan pada deskripsi naskah dan teks yang akurat, diharapkan dapat memberikan hasil kerja yang lebih mendalam, akurat, dan dapat dipertanggungjawabkan terkait dengan naskah kuno yang penting secara historis dan budaya. Deskripsi naskah dan teks tersebut terdiri atas penamaan atau judul naskah dan pengarang, keadaan dan ukuran

---

[2] Wiwin Indiarti, dkk., *Katalog Naskah Kuno Banyuwangi*, (Banyuwangi: Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Banyuwangi, 2021).

naskah, bentuk naskah, bahasa dan jenis tulisan, kolofon, dan deskripsi teks.

Nama Naskah dan Pengarang

Nama atau judul naskah adalah *Candra Jagat*. Nama naskah ini terdapat pada halaman sampul depan naskah dan sampul belakang naskah. Nama naskah juga tertera di bagian akhir teks yang tertulis "ketab Candra Jagat".

Nama *Candra Jagat* bermakna "penerang dunia". Jika menilik kandungan isi dari naskah ini memang penamaan naskah ini sesuai dengan nama tokoh utama dalam naskah. Isi naskah juga terkait laku menempuh ilmu hikmat sang tokoh utama untuk mendapat ilmu kesejatian diri, sebagai jalan "penerang dunia".

Nama pengarang atau penyalin naskah terdapat dalam halaman sampul naskah, halaman awal naskah dan halaman akhir naskah, yang menyebutkan nama Pak Moriyan. Pak Moriyan dikenal juga dengan nama Pak Musahlan. Sejauh yang bisa ditelusuri, manuskrip *Candra Jagat* yang ada di Songgon ada tiga naskah. Dua naskah di antaranya merupakan hasil salinan dari Pak Moriyan.

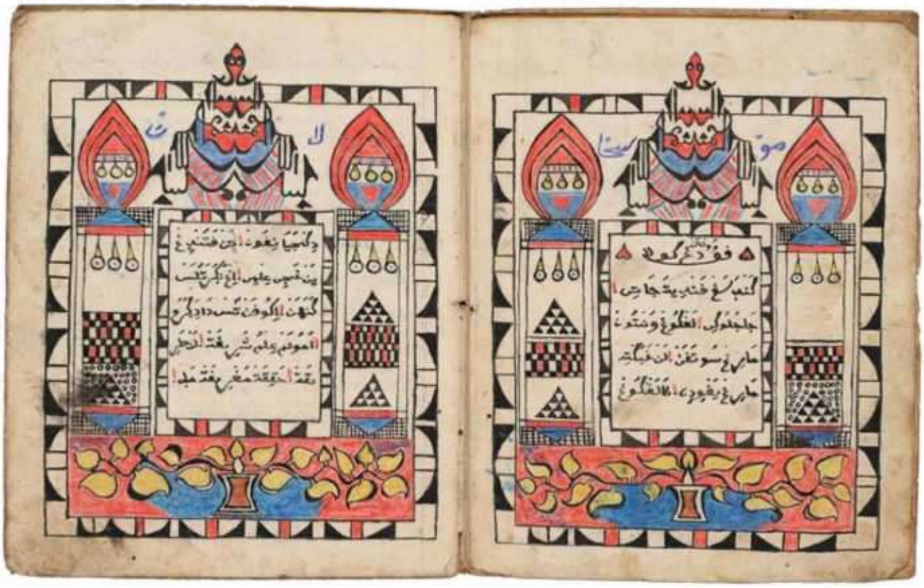

Gambar 8
Bagian awal teks *Candra Jagat.*

Keadaan dan Ukuran Naskah

Naskah *Candra Jagat* berbentuk buku dengan ukuran panjang 21 cm, lebar 16,7 cm dan tebal (dengan sampul) 0,3 cm. Sampul naskah terbuat dari bahan karton berlapis sampul kertas warna coklat. Jilidan naskah menggunakan benang dan jahitan pada kuras naskah masih cukup bagus dan tidak ada yang rusak.

Jumlah halaman naskah secara keseluruhan adalah 76 halaman. Namun sebenarnya, teks pada manuskrip ini hanya sejumlah 75 halaman saja. Satu halaman adalah halaman catatan di luar teks yang berisi nama "Pak Moriyan" yang ditulis dengan aksara Pegon. Halaman ini berada di bagian awal sebelum halaman awal teks *Candra Jagat*.

Gambar 9
Pak Moriyan: nama penyalin *Candra Jagat* yang tertera pada halaman awal naskah.

Kondisi kertas pada naskah ini telah berwarna kecoklatan, namun tidak ada teks yang rusak atau halaman yang hilang. Tulisan pada naskah masih bisa dibaca dengan jelas, meskipun kertas sudah menua kecoklatan dan terdapat bercak kotor di beberapa bagian.

Di tiap-tiap pergantian *pada* (bait) dan *pupuh* (jenis tembang) terdapat gambar serupa daun waru sebagai tanda pembatas *pada*

dan *pupuh* yang ditulis dengan tinta warna merah dan hitam. Angka penanda halaman tidak didapati pada naskah ini.

Gambar 10
Cap kertas pada sampul bagian dalam
manuskrip *Candra Jagat.*

Teks naskah ditulis dengan menggunakan tinta berwarna hitam di atas kertas Eropa, menggunakan aksara Pegon. Jumlah baris pada tiap halaman adalah 14, kecuali pada dua halaman pembuka naskah yang hanya terdiri atas 5 baris. Teks pada naskah *Candra Jagat* ditulis dengan ukuran blok teks 18 cm x 13,2 cm. Sistem penjilidan pada naskah ini dijilid dengan dijahit sehingga ditemukan sebanyak empat kuras di dalamnya. Pada sampul bagian dalam naskah terdapat cap yang bertuliskan sebagai berikut:

> **N.V Internationale Crediet – en Handels – vereeniging "Rotterdam"**

Nama *N.V Internationale Crediet - en Handels - Vereeniging "Roterdam"* merujuk pada nama sebuah perusahaan yang berkedudukan di Batavia (Jakarta) dan berkantor pusat di Rotterdam. Perusahaan yang aktif antara tahun 1863 hingga 1970 ini awalnya bergerak di bidang perbankan dan perkebunan. Pada perkembangannya perusahaan ini kemudian juga memiliki pabrik kertas. Hal ini menunjukkan bahwa kertas sebagai bahan naskah *Candra Jagat* merupakan produksi dari perusahaan tersebut.

Bentuk Isi Naskah

Candra Jagat merupakan naskah yang berbentuk puisi tradisional Jawa yang terikat dengan metrum (aturan persajakan) *macapat*. Total dalam *Candra Jagat* terdapat 12 pupuh dan 383 bait. Jenis pupuh dalam *Candra Jagat* ada sembilan buah, yaitu kasmaran, artati, durma, pangkur, maskumambang, mijil, lambang surya, salangit, dan sinom. Berikut ini adalah daftar nama *pupuh* disertai jumlah *pada* (bait) yang terdapat dalam naskah *Candra Jagat*:

I. Artati - 59 bait
II. Salangit - 22 bait
III. Sinom - 29 bait
IV. Kasmaran - 95 bait
V. Pangkur - 23 bait
VI. Durma - 18 bait
VII. Maskumambang - 17 bait
VIII. Mijil - 5 bait
IX. Sinom - 52 bait
X. Artati - 45 bait
XI. Lambang Surya - 3 bait
XII. Pangkur - 15 bait

Dari keduabelas *pupuh* yang terdapat dalam *Candra Jagat*, pupuh artati, sinom, dan pangkur merupakan pupuh yang menga-

lami pengulangan sebanyak dua kali. Sementara pupuh kasmaran, mijil, durma, salangit, maskumambang dan lambang surya hanya muncul sekali.

Bahasa, Aksara, dan Ilustrasi Naskah

Naskah kuno merupakan jendela ke masa lalu yang memberikan wawasan tentang sejarah, budaya, dan cara hidup masyarakat pada masa lalu. Bahasa dan aksara yang digunakan dalam naskah memberikan informasi tentang bahasa dan sistem tulisan yang digunakan pada waktu itu. Sementara Ilustrasi dalam naskah kuno memiliki nilai seni dan estetika tersendiri. Ilustrasi dapat memberikan pandangan tentang seni visual dari masa lalu, termasuk gaya artistik, teknik menggambar, dan topik yang diilustrasikan seperti mitologi, sejarah, atau cerita rakyat.

Gaya tuturan yang digunakan dalam teks cator *Candra Jagat* menunjukkan adanya percampuran bahasa Jawa, Madura, dan Arab. Percampuran antar bahasa tersebut membentuk satu tataran struktural kebahasaan yang unik karena tataran strukturalnya menunjukkan corak yang berbeda dari bentuk asalnya. Suatu percampuran unsur bahasa yang mengakar pada tradisi Jawa-Madura dengan unsur Islam yang secara tidak langsung mempengaruhi gaya penulisannya. Gaya penulisan tersebut tampak membentuk tataran gramatika bahasa Jawa-Arab. Struktur bahasa Jawa-Arab dikenal dengan sebutan bahasa *Jawa Kitabi*, yaitu bahasa Jawa yang struktur sintaksisnya menggunakan bahasa Arab[3]. Bahasa *Jawa Kitabi* umumnya digunakan para santri dalam upaya mempelajari kitab-kitab agama Islam berbahasa Arab dengan sarana bahasa Jawa.

Struktur bahasa *Jawa Kitabi* yang terdapat dalam teks *Candra Jagat* sangat khas. Terutama jika dilihat dari morfologi dalam teks tersebut yang mengandung morfem bahasa Madura dan pola kalimatnya terpengaruh bahasa Arab, serta mengalami campur kode bahasa Jawa dan Madura.

---

[3] D. Zawawi Imron, "Muara sastra pesantren", dalam *Sastra dan budaya Islam Nusantara : dialektika antarsistem nilai* (editor M. Syafii Pahlevy), (Yogyakarta: SMF Adab, IAIN Sunan Kalijaga, 1998,) hlm. 86

Teks isi dalam naskah *Candra Jagat* secara keseluruhan ditulis dengan menggunakan tinta warna hitam. Pada beberapa bagian teks ditulis dengan tinta warna merah, misalnya pada teks nama masing-masing *pupuh*. Penggunaan tinta warna merah juga diberikan pada setiap pergantian larik (*pada lingsa*) dan pergantian bait (*pada*). Penanda jeda maupun berhenti pada naskah ini menggunakan simbol atau bentuk khusus seperti berikut ini.

Lambang	Keterangan
	Tanda jeda pergantian larik (*pada lingsa*) dengan tinta warna merah
	Tanda berhenti pergantian bait (*pada*) dengan tinta warna hitam dan merah
	Tanda berhenti pergantian *pupuh* dengan tinta warna hitam dan merah. Di bagian tengah penanda itu terdapat tulisan nama pupuh yang dimaksud (*kasmaran, artati, durma, pangkur, sinom, mijil, salangit, maskumambang, dan lambang surya*)

Gambar 11
Penanda jeda pergantian larik, bait, dan pupuh pada teks *Candra Jagat*

Dalam naskah *Candra Jagat* terdapat penanda jeda atau berhenti yang digunakan pada setiap pergantian larik (*pada lingsa*), pergantian bait (*pada*), dan pergantian jenis tembang (*pupuh*). Penanda jeda atau berhenti tersebut bisa berupa huruf, frasa, dan gambar atau simbol yang kadang disertai huruf atau frasa.

Jenis tulisan *Candra Jagat* menggunakan aksara Pegon berharakat (memiliki tanda baca). Aksara Pegon dalam masyarakat Madura dikenal dengan *Peggu*. Nama *pupuh* sebagai penanda pergantian *pupuh* menggunakan aksara Pegon tanpa harakat.

Jika melihat aksara yang digunakan dalam naskah ini, maka *Candra Jagat* termasuk dalam kategori naskah Jawa pesisiran. Salah satu ciri sastra Jawa pesisiran biasanya ditulis dengan aksara Pegon atau Arab[4]. Pesisir merupakan penamaan untuk kawasan di sekitar laut Jawa bagian utara yang mendapat proses Islamisasi dengan kehadiran Walisanga sebagai intelektual penyebar Islam di Jawa, sehingga budaya pesisir memang mencitrakan pengaruh Islam yang kuat[5].

Poerbatjaraka dalam penjelasan Koentjaraningrat memaparkan bahwa Agama Islam yang diajarkan oleh para wali dalam pondok-pondok pesantren pada waktu itu mengandung banyak unsur mistik, sehingga memudahkan hubungan dengan penduduk yang sejak lama terbiasa pada konsep-konsep dan pemikiran mistik[6]. Catatan pelajaran itu dalam abad ke-16 dan ke-17 telah dikumpulkan oleh para murid dan pengikut mereka, yang kemudian menjadi buku-buku *suluk*, yaitu suatu himpunan syair-syair mistik yang ditulis dalam bentuk macapat gaya Mataram Jawa.

Candra Jagat merupakan salah satu suluk yang menggunakan aksara Pegon, yang merupakan variasi dari aksara Arab. Namun demikian, aksara Pegon dalam *Candra Jagat* memiliki beberapa perbedaan dengan bentuk Pegon pada umumnya di Jawa. Perbedaan tersebut terletak pada jumlah penanda titik (.) dan letak kedudukannya pada aksara yang diikutinya.

---

[4] Th. Pigeaud, *Literaturé of Java: Catalogue Raisonne of Javanese Manuscripts in The Library of The University of Leiden and Other Public Collections in The Netherlands Volume I Synopsis of Javanese Literaturé 900- 1900 AD* (The Hague: Martinus Nijhof, 1967), him. 34.

[5] Lihat R. Baribin, dkk., *Inventarisasi Sastra Jawa Pesisir Sebelum Abad XX*, (Jakarta: Depdiknas., 1992); D. Lombard, *Nusa Jawa: Silang Budaya I. Batas- batas Pembaratan*, (Jakarta: Gramédia, 1999); N. Syam, *Islam Pesisir*, (Yogyakarta: LkiS, 2005).

[6] Koenjtaraningrat, Kebudayaan Jawa, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hlm. 315.

Berikut ini adalah beberapa model variasi aksara Pegon dalam *Candra Jagat* yang memiliki ciri khusus dan agak berbeda dengan Pegon yang biasa digunakan di Jawa.

Abjad latin	Pegon Jawa	Pegon dalam Candra Jagat
c	چ	ج
dh	ڎ	ڊ
g	ك ; ک	كٕ ; کٕ
ny	ڽ	ىٕ
p	ڨ	ف
th	ڟ	طٜ

Gambar 12
Bentuk variasi aksara pegon dalam *Candra Jagat.*

Naskah *Candra Jagat* tidak memiliki ilustrasi namun memiliki iluminasi. Iluminasi adalah gambar atau ornamen yang menghiasi naskah yang disebut juga sebagai bingkai teks yang biasanya terdapat pada dua halaman awal teks. Iluminasi pada naskah *Candra Jagat* menggambarkan bentuk gapura atau pintu gerbang dengan dihiasi berbagai ornamen motif geometris seperti garis lurus, garis lengkung, lingkaran, segi tiga, dan segi empat.

Ornamen tanaman berupa daun merambat terdapat pada bagian bawah iluminasi. Pada bagian atas terdapat ornamen kaligrafi dengan tulisan "Bismillah". Iluminasi dalam naskah *Candra Jagat* menggunakan tinta warna hitam, merah, kuning, dan biru.

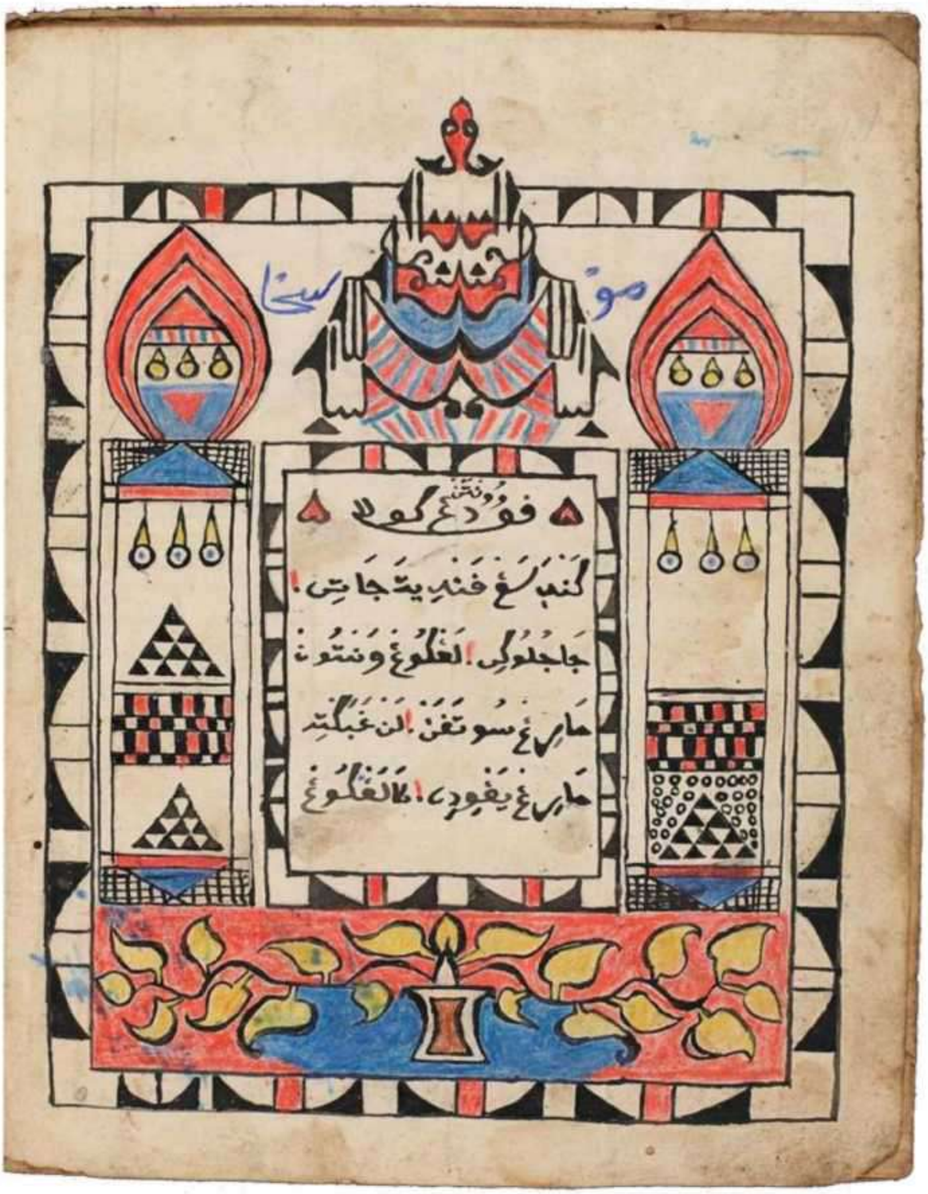

Gambar 13
Iluminasi dalam naskah Candra Jagat.

Kolofon

Kolofon adalah catatan penutup oleh penyalin manuskrip dan biasanya terletak di akhir tapi tidak menjadi bagian dari teks itu sendiri. Namun demikian, dalam tradisi manuskrip Islam, kolofon tidak harus terletak di akhir teks[7]. Kolofon memiliki peranan penting dalam mengetahui usia dan identitas manuskrip[8].

Kolofon sendiri mengandung setidaknya dua bagian informasi: (1) informasi tentang karya yang disalin (yakni teks): pengarang, tempat dan tarikh penulisan karangan, keadaan dan tujuan penulisan karangan; (2) tentang salinan itu sendiri (yakni manuskrip): tarikh penyalinan (tanggal Islam dan Masehi; nama hari; jam), nama penyalin, tempat penyalinan, detail manuskrip (kertas, format), pemilik manuskrip, dan manuskrip sumber (tarikh dan sumber)[9]. Dalam konteks penelitian naskah kuno, kolofon sangatlah berharga karena memberikan bukti konkret tentang sejarah naskah dan hubungannya dengan masa lalu.

Candra Jagat adalah salah satu naskah yang penulisan kolofonnya di akhir teks. Namun dalam kolofon naskah ini tidak dituliskan tahun penulisan atau penyalinan naskah. Menurut keterangan pemiliki naskah, manuskrip *Candra Jagat* ini ditulis atau disalin pada rentang waktu tahun 1950-1960. Kolofon *Candra Jagat* terdapat pada bagian akhir naskah setelah akhir dari pupuh XII pangkur. Penting untuk diingat bahwa konten kolofon dapat bervariasi tergantung pada tradisi budaya, bahasa, dan praktik penulisan yang digunakan pada waktu itu. Meskipun dalam naskah *Candra Jagat* ini tahun penulisan tidak disertakan dalam kolofon, informasi lain yang terkandung di dalamnya tetap memiliki nilai historis dan budaya yang penting untuk membantu memahami lebih dalam tentang naskah ini dan relasinya terkait konteks masyarakat pemiliknya.

---

[7] Henri Chambert-Loir, "Kolofon Melayu", dalam Oman Fathurahman dkk., *Filologi dan Islam Indonesia*, (Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2010), hlm. 153.
[8] Oman Fathurahman, *Filologi Indonesia: Teori dan Metode*, (Jakarta: Pranada Media Group dan UIN Jakarta Press, 2016), hlm. 96.
[9] Henri Chambert-Loir, *Ibid*, hlm. 154.

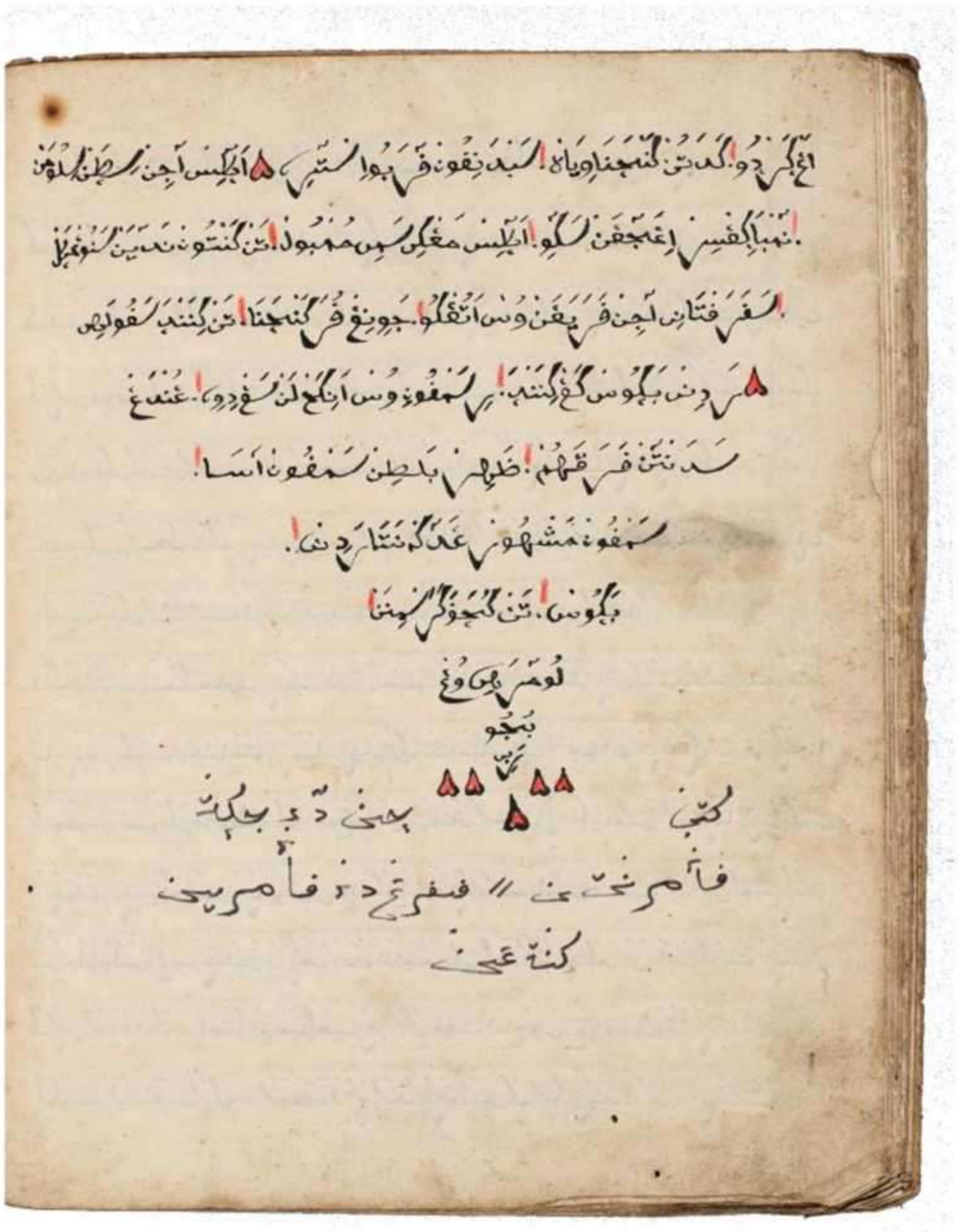

Gambar 14
Kolofon dalam manuskrip Candra Jagat.

Kolofon pada naskah *Candra Jagat* dituliskan dalam aksara Pegon tanpa harakat yang berbunyi sebagai berikut.

> *Kitab Candera Jagat pakmarentana paparing dek Pak Morian Kentangan.*
>
> Kitab Candera Jagat yang menyuruh untuk diberikan kepada Bapak Morian dari Dusun Kentangan.

Catatan penyalin naskah dalam *Candra Jagat* tersebut memberi petunjuk tentang nama penyalin dan pemilik naskah awal adalah Pak Morian dari Dusun Kentangan di wilayah Sumenep, Madura.

Deskripsi Teks

Candra Jagat dalam masyarakat Madura dapat dikelompokkan sebagai karya sastra suluk berbentuk tembang (puisi), yaitu karangan yang menggunakan puisi dengan metrum macapat yang berpatokan pada *guru wilangan, guru lagu,* dan *guru gatra*. Berdasarkan asal-usulnya, macapat merupakan bagian dari karya sastra Jawa tradisonal. Sebagai karya sastra, *Candra Jagat* dibangun oleh kesatuan unsur-unsur cerita. Deskripsi teks naskah ini merupakan uraian beberapa unsur dari cerita tersebut yang meliputi: tema, latar, dan tokoh.

Tema adalah gagasan atau makna dasar umum yang menopang sebuah karya sastra. Secara garis besar, tema adalah suatu gagasan utama yang menjadi dasar cerita[10]. Tema dalam *Candra Jagat* sangat terkait dengan masalah keagamaan, terutama terkait ajaran tasawuf atau mistik Islam.

Alur adalah peristiwa-peristiwa yang diseleksi dan diurutkan berdasarkan hubungan sebab akibat untuk mencapai efek tertentu sekaligus membangkitkan ketegangan dan kejutan pada pembaca[11]. Dalam hal ini, penulis menyusun peristiwa-peristiwa berdasarkan

[10] Burhan Nurgiyantoro, Teori Pengkajian Fiksi, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2013), hlm. 115.
[11] Burhan Nurgiyantoro, Ibid, hlm. 168.

sebab akibat dalam cerita tersebut. Alur cerita dalam *Candra Jagat* dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Dikisahkan tentang sang Pandita Jati yang mengajarkan ilmu syariat, tarekat, hakikat, makrifat, dan ilmu hikmat kepada putra satu-satunya, Candra Jagat. Sang putra merasa bahwa ilmunya belum cukup dan ia pun berniat untuk bertapa mencari ilmu kesejatian.
2. Candra Jagat berpamitan kepada ayah dan ibunya utuk berangkat bertapa di sebuah gua yang dijaga oleh dua ekor macan putih dan sejumlah jin.
3. Candra Jagat selesai bertapa dan ia pun kembali ke istananya. Ia berdialog dengan ayahnya tentang ilmu yang ia dapat selama bertapa. Sang Pandita Jati kemudian menyarankan agar Candra Jagat terus mencari seorang guru yang utama.
4. Dikisahkan tentang seorang ratu cantik jelita dan berilmu tinggi tiada tanding yang bernama Dewi Salaliyat. Ia telah membuat sebuah sayembara. Siapa saja yang mampu menjawab permasalahan yang dihadapinya, maka ia akan dijadikan suaminya. Sementara itu Candra Jagat bersiap pergi kembali untuk berguru mencari ilmu. Ia tiba di Kerajaan Ratu Salaliyat. Candra Jagat berjumpa dengan Ratu Salaliyat.
5. Candra Jagat dan Ratu Salaliyat berdialog tentang ilmu kesejatian.
6. Ratu Salaliyat merasa ilmunya tiada sebanding dengan ilmu yang dimiliki Candra Jagat. Ia memohon agar Candra Jagat mau menjadi gurunya dalam memperoleh ilmu sejati.
7. Ratu Salaliyat terpesona dengan keluhuran ilmu Candra Jagat. Ia memohon agar diperbolehkan mengikuti Candra Jagat kemanapun ia pergi.
8. Sang Ratu Salaliyat memohon agar Candra jagat mau menjadi suaminya. Candra Jagat tidak berani memutuskan karena semua adalah kehendak Tuhan. Ia mendoakan agar sang dewi mendapat jodoh yang mampu me-

ngajarkan ilmu sejati. Candra Jagat dengan kesaktiannya menghilang di hadapan sang ratu. Sang ratu amat sedih hatinya ditinggalkan oleh Candra Jagat.

9. Candra Jagat telah kembali ke istananya. Sang Ratu Salaliyat dengan kesaktiannya memerintahkan segenap jin untuk membawa kembali Candra Jagat. Namun para jin yang mengabdi kepada Candra Jagat mampu menjaga Candra Jagat.
10. Sang Pandita Jati mengetahui huru-hara antar para jin. Saat Candra Jagat menceritakan bahwa Ratu Salaliyat berada di balik peristiwa yang terjadi, sang ayah kemudian memberikan nasehatnya. Ia pun mengatakan bahwa jika Candra Jagat belum menikah maka ia tidak akan memperoleh ilmu sejati. Sang ayahanda menyarankan agar Candra Jagat menemui Ratu Salaliyat.
11. Ratu Salaliyat bangun dari tidurnya dan mendapati istana peristirahatannya di langit telah hilang. Candra Jagat lalu tiba di hadapannya dan mengembalikan istana Ratu Salaliyat.
12. Candra Jagat akhirnya menikah dengan Ratu Salaliyat. Teks *Candra Jagat* selesai.

Latar di dalam karya sastra bertujuan untuk memperjelas suasana, tempat, dan waktu peristiwa yang terjadi di dalam suatu cerita[12]. Dengan jelasnya suasana, tempat, dan waktu yang terjadi di dalam cerita, maka akan memperkuat dan mempertegas jalannya cerita. Latar waktu dalam *Candra Jagat* ditandai dengan penyebutan waktu di antaranya: waktu salat lima waktu (*salat waktu gangsal*), siang (*rina*), malam (*dalu*) dan sebagainya.

Latar tempat dalam *Candra Jagat* ditandai dengan penyebutan negeri atau kota (*Gustanala* dan *Kanahan*) dan penyebutan lanskap tempat, seperti di gunung, di hutan, di sungai, di gua, di bawah pohon, di jalanan, dan sebagainya.

[12] Muhardi dan Hasanuddin, *Prosedur Analisis Fiksi*, (Padang: IKIP Padang Press, 1992), hlm. 30.

Dalam sebuah cerita, tentunya ada sesuatu yang berperan dan bagaimana sesuatu tersebut diperankan, ini disebut tokoh dan penokohan. Tokoh merupakan pelaku yang menjalankan peristiwa dalam cerita sehingga peristiwa itu mampu menjalin cerita, adapun penokohan merupakan cara penulis menampilkan tokoh atau pelaku dalam cerita[13]. Jadi, dapat disimpulkan bahwa tokoh adalah pelaku atau pemeran di dalam cerita, sedangkan penokohan adalah bagaimana para pelaku berperilaku di dalam cerita. Tokoh dalam *Candra Jagat* terdiri atas tokoh-tokoh manusia, jin, dan hewan-hewan mistis. Tokoh-tokoh tersebut di antaranya: Candra Jagat, Pandita Jati, Ratu Salaliyat, jin, setan, siluman dan macan putih.

Naskah *Candra Jagat* memiliki elemen nilai-nilai keislaman yang digunakan sebagai sarana dakwah. Kehadiran pesan-pesan agama, nilai-nilai moral, dan ajaran Islam dalam karya ini dapat memberikan panduan hidup kepada pembaca atau pendengarnya. Pesan-pesan ini dapat merangkum norma-norma etika, tata cara ibadah, dan nilai-nilai kebajikan yang dianjurkan dalam agama Islam. Melalui narasi dan karakter-karakter dalam karya ini, pembaca atau pendengar dapat memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang ajaran Islam. Karya sastra ini juga memiliki nilai-nilai didaktik yang dapat memberikan pelajaran moral atau spiritual kepada pembaca atau pendengarnya. Kisah-kisah yang terdapat dalam *Candra Jagat* mengandung pesan-pesan dan nilai-nilai kebajikan yang relevan dengan kehidupan manusia. Melalui contoh-contoh positif dan negatif yang diberikan oleh karakter-karakter dalam kisah, pembaca atau pendengar dapat memetik hikmah yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Meskipun kental dengan nilai-nilai keislaman, *Candra Jagat* juga memiliki unsur hiburan. Gaya bahasa yang indah, alur cerita yang menarik, dan interaksi antar karakter dapat memberikan pengalaman membaca atau mendengarkan yang menghibur. Penggunaan sastra sebagai media hiburan membantu menjaga minat pembaca atau pendengar, sehingga pesan-pesan keislaman dan

---

[13] Furqonul Aziez dan Abdul Hasim, *Menganalisis Fiksi sebuah Pengantar*, (Jakarta: Multikreasi Satudelapan, 2010), hlm. 47.

moral yang terkandung dalam karya ini dapat lebih mudah disampaikan dan diterima.

Selain dibaca secara langsung, *Candra Jagat* juga dipentaskan oleh penembang dalam sesi ritual pelantunan tembang. Bentuk *performace* ini melibatkan penggunaan nada, ritme, alat musik dan penghayatan emosi untuk menyampaikan cerita dengan cara yang memikat perasaan dan minat pendengar. Sesi ritual pelantunan tembang naskah *Candra Jagat* memberikan dimensi tersendiri dalam memahami dan menikmati karya sastra, menciptakan interaksi langsung dengan pendengar dan meningkatkan elemen hiburan.

Dengan menggabungkan fungsi dakwah, didaktik, dan hiburan, *Candra Jagat* menciptakan sebuah karya sastra yang kaya dan beragam terkait pengaruhnya terhadap pembaca atau pendengarnya. Hal ini memungkinkan karya ini untuk berbicara kepada berbagai lapisan masyarakat dan meraih tujuan komunikatifnya secara lebih efektif.

Gambar 15
Padupaan (kemenyan dan tempat pembakarannya) dalam manuskrip *Candra Jagat*.

Bentuk Penyajian Edisi Teks Candra Jagat

SECARA UMUM penyuntingan teks pada suatu naskah terbagi atas dua, yaitu penyuntingan naskah jamak dan naskah tunggal. Penyuntingan naskah tunggal biasanya menggunakan dua metode yaitu edisi diplomatik dan edisi standar. Metode diplomatik adalah metode yang kurang lazim digunakan dalam penyuntingan teks. Edisi diplomatik identik dengan teks naskah bersangkutan[1]. Ini berarti naskah diterbitkan tanpa disertai perubahan sedikit pun, baik ejaan, pungtuasi maupun pembagian teks. Dalam edisi ini semestinya teks tidak ditransliterasi. Jadi dalam bentuk yang paling sempurna dari edisi ini adalah naskah asli direproduksi fotografis. Halaman naskah dipotret lalu dicetak begitu saja. Dari segi teoretis, metode ini sebenarnya dapat dianggap paling murni karena faktor subjektivitas editor tidak berpengaruh di dalamnya. Tetapi dari segi praktis dianggap kurang menarik karena hanya dapat dinikmati oleh kalangan tertentu saja terutama mereka yang telah memiliki dasar pe-

[1] W. van der Molen. "Aim and Methods of Javanese Philology" (*Indonesia Circle* 26: 5-12, 1981), hlm. 5.

ngetahuan aksara atau bahasa yang ada di dalam naskah bersangkutan.

Sedangkan edisi standar adalah metode yang digunakan apabila isi naskah itu dianggap sebagai cerita biasa, bukan cerita yang dianggap suci atau penting dari sudut pandang agama atau sejarah. Robson[2] menyebut edisi ini sebagai edisi biasa. Meskipun naskah yang tersedia hanya satu (naskah tunggal), tetapi di dalam metode ini penyunting sangat memperhatikan semua aspek kegiatan penyuntingan naskah, seperti menyediakan transliterasi, membetulkan kesalahan atau memperbaiki ketidakajegan yang dijumpai di dalam teks, menyesuaikan ejaan sampai kepada menyusun aparat kritik dan membuat komentar mengenai kejanggalan-kejanggalan (bacaan) yang dijumpai. Semua perubahan yang dilakukan di dalam edisi dengan menggunakan metode ini dicatat di tempat khusus untuk memudahkan pemeriksaan kembali atau membandingkan dengan bacaan yang ada di dalam naskah.

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa metode naskah tunggal edisi standar yaitu penyuntingan terhadap sebuah naskah dengan diikuti oleh campur tangan peneliti berdasarkan pengetahuan luas, akal sehat, dan sumber lain, berupa pembetulan terhadap kesalahan-kesalahan kecil yang terdapat dalam teks dan ketidakkonsistenan penggunaan ejaan dengan ejaan yang standar sehingga diperoleh (edisi) naskah yang bersih dan tidak terlalu banyak kesalahan, mudah dipahami dan dimengerti oleh para pembaca modern, dan setidaknya dapat dianggap sebagai naskah yang dekat dengan naskah aslinya.

Transliterasi

Transliterasi atau alih aksara merupakan salah satu bagian dalam penyajian edisi teks dan merupakan proses penggantian atau pengalihan huruf demi huruf dari abjad satu ke dalam abjad yang lain[3]. Transliterasi dilakukan untuk mempermudah pembaca agar

---

[2] Robson, S.O "Pengkajian Sastra-sastra Tradisional Indonesia" dalam *Bahasa dan Sastra* Tahun IV No. 6, (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1978), hlm. 43.

[3] Edward Djamaris, *Metode Penelitian Filologi*, (Jakarta: CV Manasco, 2002), hlm. 19.

memahami isi teks. Oleh karena aksara yang digunakan dalam naskah merupakan aksara yang kemungkinan sekali sudah tidak dikenal atau asing bagi pembaca masa kini, maka harus ada catatan pertanggungjawaban pengalihaksaraan berupa konversi (padanan) aksara naskah (aksara sumber) ke aksara sasaran. Yang dimaksud dengan aksara sasaran adalah aksara yang berlaku dan dikenal oleh pembaca yang ingin dituju, yang secara umum adalah aksara Latin.

Asas alih aksara dalam penyusunan edisi teks *Candra Jagat* ini menggunakan edisi standar. Alih aksara dengan asas standar tidak sekedar mengganti aksara (lambang) sumber ke aksara (lambang) sasaran, tetapi juga menyesuaikan sistem yang berlaku pada aksara sumber ke aksara sasaran[4]. Misalnya, huruf awal untuk nama diri dan nama tempat berupa huruf kapital. Asas ini memiliki tujuan praktis, yakni mudah pemanfaatannya (untuk dibaca), namun tidak menggambarkan keadaan aspek kebahasaan naskah. Sebuah edisi yang baik justru yang sekecil mungkin mengandung campur tangan penyunting dan menampilkan teks 'seasli-aslinya', meski kata yang terakhir ini nyatanya hampir mustahil diwujudkan[5].

Untuk itulah dalam proses transliterasi naskah *Candra Jagat* ini, penulisan kata yang menunjukkan ciri ragam bahasa lama tetap dipertahankan bentuk aslinya, tidak disesuaikan penulisannya dengan penulisan kata sesuai ejaan saat ini, agar data mengenai bahasa lama tidak hilang. Apalagi dalam *Candra Jagat*, teks yang digunakan menggunakan bahasa Jawa Kitabi yang merupakan percampuran bahasa Jawa, Madura, dan Arab. Kosakata yang digunakan juga banyak menggunakan kosakata yang mengalami alih kode dan campur kode bahasa Jawa dan Madura.

Bentuk tulisan Pegon pada *Candra Jagat* seperti tulisan Arab dengan beberapa penyimpangan dan variasi. Sebagaimana tulisan Arab, huruf ditulis (dan dibaca) dari kanan ke kiri, beberapa huruf dapat digabungkan dari salah satu atau kedua sisinya, tidak mengenal huruf kapital, tanda vokal ditempatkan di atas, di bawah atau sejajar

---

[4] Karsono H. Saputra, *Pengantar Filologi Jawa*, (Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2008), hlm. 99.

[5] Henri Chambert-Loir, *Sadur: sejarah terjemahan di Indonesia dan Malaysia*, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2009).

dengan huruf konsonannya, dan setiap huruf mempunyai empat variasi bentuk, yaitu huruf yang berdiri sendiri, awal, tengah dan akhir[6].

Seperti tulisan Arab, aksara Pegon dalam *Candra Jagat* juga menggunakan tanda-tanda diakritik untuk membunyikan vokal. Namun, jika tulisan Arab hanya mengenal tiga tanda untuk bunyi vokal, yaitu *fathah* untuk a, *kasrah untuk* i, dan *dammah* untuk u, aksara Pegon dalam *Candra Jagat* mempunyai empat tanda vokal. Keempat tanda vokal itu, tiga di antaranya diadopsi dari tulisan Arab (untuk vokal a, i, dan u) dan satu lainnya merupakan tanda vokal asli Pegon dari bahasa Jawa, yaitu untuk bunyi /e/ pepet. Di bawah ini adalah keempat tanda vokal tulisan Pegon tersebut:

1. /a/ (Ar. *fathah*) ditandai dengan garis kecil di atas huruf;
2. /i /(Ar. *kasrah*) ditandai dengan garis kecil di bawah huruf;
3. /u/ (Ar.*dammah*) ditandai dengan tanda seperti koma di atas huruf;
4. /e/ (Jw. *pepet*) ditandai dengan garis kecil bergelombang di atas huruf;

Keempat tanda vokal ini, bunyi vokal khususnya untuk /a/, /i/, dan /u/ dalam tulisan Pegon seringkali dipertegas lagi dengan disertakannya huruf penanda vokal yang dalam tulisan Jawi dikenal dengan istilah 'huruf saksi' yaitu huruf *alif* (untuk bunyi /a/), ya' (untuk bunyi /i/), dan *wau* (untuk bunyi /u/). sehingga menulis *ba*, misalnya, pada tulisan Pegon, selain menggunakan tanda *fathah* di atas huruf *ba'* kadang juga akan dilengkapi dengan 'huruf saksi' *alif* di sebelah kiri huruf *ba'*, sedangkan bunyi *bi* selain menerangkan tanda *kasrah* di bawah huruf *ba'* juga diikuti dengan 'huruf saksi *ya'* di sebelah kiri huruf *ba'* dan untuk bunyi *bu*, selain tanda *dammah* di atas huruf *ba'* juga akan disertakan dengan huruf saksi *wau* di sebelah kiri huruf *ba'*.

Dalam *Candra Jagat* terdapat huruf yang menyandang harakat *sukun* dan menjadi huruf mati. Huruf yang menyandang harakat *sukun* diistilahkan dengan huruf mati atau huruf konsonan.

---

[6] Albetine Gaur, *A History of Caligraphy*, (London: British Library, 1994), hlm. 86.

penggunaan huruf mati (*sukun*) ditandai dengan simbol yang serupa titik (•). Seperti terlihat dalam penulisan berikut:

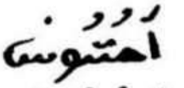 (*amutus* = menetapkan)

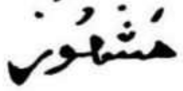 (*masyhur* = tersohor)

Kata ulang atau reduplikasi, dalam *Candra jagat* ditulis dengan tanda khusus. Kata yang mengandung perulangan suku kata juga menggunakan tanda khusus yang sama. Tanda khusus itu dituliskan berupa simbol angka 2 Arab (٢). Penanda reduplikasi itu ditulis setelah kata atau suku kata yang dimaksud, seperti pada contoh berikut ini.

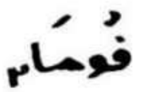 (*puma-puma* = perhatikan)

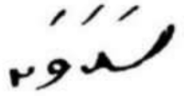 (*sadawa-dawa* = sepanjang-panjangnya)

Sementara penggunaan huruf sengau (') seperti dalam aksara Arab juga digunakan dalam naskah *Candra Jagat*. Huruf sengau itu adalah ع (a'in) dan ء / ء (hamzah). Kedua huruf sengau itu digunakan baik sebagai sengau mati (seperti bunyi huruf /k/ mati) maupun sengau hidup, seperti contoh berikut ini.

Pa' فَأْ   Syari'at شَرِيعَتْ   Qur'an قُرْأَنْ

Secara keseluruhan jumlah aksara Pegon yang digunakan dalam *Candra Jagat* terdiri atas 27 huruf. Berikut ini adalah daftar huruf Pegon yang terdapat dalam *Candra Jagat* .

Aksara Pegon	Aksara Latin	Aksara Pegon	Aksara Latin
ا	a	ن	n
ب	b	ڠ	ng
چ	c	ف	p
د	d	ق	q
ڊ	dh	ر	r
ڮ ڮ	g	س	s
ح	h / a	ش	sy
ه	h	ص	sh
ھ	h	ت	t
ج	j	ة	t
ك ک	k	ط	th
ل	l	و	w
م	m	ي	y
		ۑ	ny

Gambar 16
Aksara Pegon dalam *Candra Jagat*.

Dalam transliterasi *Candra Jagat*, penulisan kata atau frase tetap dipertahankan sesuai bentuk aslinya terkait kosakata yang mengalami alih kode dan campur kode bahasa Jawa dan Madura yang merupakan bentuk hibrida. Berikut ini adalah daftar kosakata hibrida bahasa Jawa-Madura yang terdapat dalam naskah *Candra Jagat*.

alunggu:	alungguh (duduk)
buju:	bojo (suami)
gulik:	golek (mencari)
kunda:	kanda (berkata)
kun-kunan:	kongkonan (utusan)
lengga:	lenggah (duduk)
limak:	lima (lima)
linggi:	linggih (duduk)
liyuk:	liya (lainnya)
lulu:	luluh (luluh)
lumampa:	lumampah (berjalan)
luwi:	luwih (lebih)
mahusa:	mahosa (bacalah)
maknani:	maknane (maknanya)
makuten:	makaten (demikian)
malebing:	malebeng (masuk)
mali:	malih (lagi)
manggi:	manggih (bertemu)
mangki:	mangke (nanti)
mangkini:	mangkene (begini)
mangkunu:	mangkana (begitu)
mengkunu:	mengkana (begitu)
minaka:	minangka (sebagai)
misem:	mesem (tersenyum)
mukuten:	makaten (seperti itu)
mungga:	munggah (naik)
nabu:	nabuh (membunyikan)
nemba:	nembah (menyembah)
ngalur:	ngalor (utara)

nindakaki:	nindakaken (melakukan)
nura:	nora (tidak)
padani:	padane (kakinya)
padus:	pados (mencari)
panggi:	panggih (bertemu)
pangguni:	panggone (tempatnya)
pasera:	paserah (pasrah)
patilemani:	patilemane (tempat tidurnya)
peja:	pejah (mati)
pitera:	piterah (fitrah)
pulu:	puluh (puluh)
putrani:	putrane (putranya)
rabini:	rabine (isterinya)
radin:	raden (raden)
ramani:	ramane (ayahnya)
rima:	rema (rambut)
rupani:	rupane (wajahnya)
sadayani:	sedayane (semuanya)
sajatini:	sajatine (sejatinya)
sakarsani:	sakarsane (sekehendaknya)
sakatahi:	sakatahe (segenap)
sakawi:	sakaweh (semua)
saparaptani:	saparaptane (setibanya)
sapulahi:	sapolahe (tindakannya)
satekani:	satekane (setibanya)
sepali:	sepalih (setengah)
sesera:	seserah (persembahan)
siba:	seba (menghadap)
sigik:	sigeg (berhenti)
siru:	sira (anda)
sitan:	setan (setan)
siwu:	sewu (seribu)
sujudi:	sujude (sujudnya)
susa:	susah (susah)
teking:	tekeng (sampai)
tuya:	toya (air)
umbiki:	ambeki (diri ini)

unu:	ana (ada)
upu:	apa (apa)
ura:	ora (tidak)
wandi:	wande (berani)
wediya:	wadya (pasukan)
weru:	weruh (tahu)
witan:	wetan (timur)
wung:	wong/wang (orang)
wunten:	wonten (ada)
yan:	yen (jika)
yayik:	yayi (dinda)

Penerjemahan

Terjemahan merupakan syarat kelengkapan utama dalam suntingan naskah, baik naskah-naskah klasik ataupun hasil karya-karya sastra daerah. Tujuannya tak lain agar karya itu dapat dinikmati oleh mereka yang tidak menguasai bahasa aslinya, sehingga manfaat karya itu dapat mencapai jangkauan yang lebih luas lagi.

Pada dasarnya terjemahan adalah penggantian teks suatu bahasa dengan teks bahasa lain, penggantian teks bahasa sumber dengan teks bahasa sasaran yang sepadan[7]. Terjemahan dapat dilakukan dengan penggantian, pengubahan, pengurangan dan penambahan, semata-mata demi tuntutan bahasa sasaran[8]. Jadi, dalam terjemahan kata-kata boleh berbeda atau berubah, asalkan makna tidak menyimpang, dan hasil terjemahan dapat dimengerti oleh pembaca. Oleh karena, itu keberhasilan terjemahan bergantung pada pemahaman bahasa sumber, yaitu teks yang diterjemahkan, dan penguasaan bahasa sasaran, yaitu bahasa yang dipakai untuk menerjemahkan dengan sebaik-baiknya.

Penerjemahan yang dilakukan pada teks *Candra Jagat* sebagai teks sumber (TSu) ke dalam bahasa Indonesia, sebagai bahasa sasaran (BSa), menekankan pada pencarian padanan dari BSu (ba-

---

[7] J.C. Catford, A Linguistic Theory of Translation, (New York, Toronto: Oxford. University Press, 1974), hlm. 974.

[8] Th. Savory, The Art Of Translation, (London: Jonathan Cope, 1968), hlm. 969,

hasa sumber) ke BSa sehingga penerjemahan yang direproduksi dari BSu ke BSa bukanlah bentuk bahasa (*form/ surface structure*) yang berupa kata, frase, kalimat, paragraf, atau teks, melainkan makna (*meaning/ deep structure*) atau pesan dari TSu ke dalam bahasa Indonesia dengan bentuk yang sewajar mungkin menurut aturan yang berlaku dalam bahasa Indonesia.

Ada beberapa macam terjemahan dan berbagai teori serta metode terjemahan, namun karena keanekaragaman perbedaan bahasa yang satu dengan yang lain, sehingga tidak mudah ditentukan aturan-aturan yang pasti yang dapat diterapkan secara menyeluruh. Kendati demikian, secara garis besar pada dasarnya dapatlah disederhanakan dalam tiga macam:

1. Terjemahan lurus: kata demi kata pada bahasa sumber dikekalkan dengan bahasa sasaran, dalam hal ini jika tidak menimbulkan salah arti dan kesulitan pemahaman;
2. Terjemahan makna: kata dan ungkapan bahasa sumber diganti dengan kata dan ungkapan bahasa sasaran yang sepadan maknanya;
3. Terjemahan bebas: isi dan arti bahasa sumber dialihkan atau dijelaskan dengan kata-kata yang sama maksudnya dalam bahasa sasaran secara bebas.

Penerjemahan naskah *Candra Jagat* ini, sebagaimana telah disinggung sebelumnya pada bagian pendahuluan, mengikuti tahapan proses analisis penerjemahan yang dibuat oleh Bell, yang meliputi analisis sintaksis, analisis semantik, dan analisis pragmatik[9]. Analisis sintaksis berguna untuk mengidentifikasi bagian-bagian yang membentuk klausa. Analisis semantik digunakan untuk menentukan makna yang terkandung pada bagian-bagian yang membentuk klausa tersebut. Sedangkan analisis pragmatik digunakan untuk memahami tujuan teks BSu, struktur tematik BSu, dan gaya teks BSu. Pada tahap inilah ditentukan pilihan untuk mempertahankan atau mengubah

---

[9] Roger T. Bell, *Translation and Translating: Theory and Practices*, (New York: Longman, 1991), hlm. 59.

tujuan, struktur tematik, dan gaya BSu dalam terjemahannya[10]. Proses ini berlangsung terus-menerus hingga menghasilkan padanan yang tepat.

Pada edisi teks *Candra Jagat* ini, pendekatan penerjemahan yang digunakan adalah untuk mencapai kesepadanan makna dan bukan melakukan penerjemahan literal kata per kata. Pendekatan ini memprioritaskan pemahaman dan ekspresi yang akurat terhadap pesan atau makna yang terkandung dalam teks tersebut, daripada hanya mencoba untuk mengikuti struktur kata demi kata. Dalam hal ini, penerjemahan dilakukan dengan tujuan agar pesan dan arti yang terkandung dalam teks asli dapat dipahami dengan baik dalam bahasa sasaran.

Selain itu, penerjemahan ini juga mengabaikan bentuk puisi (tembang) yang menjadi ciri khas dari puisi tradisional tersebut. Ini artinya, struktur dan irama puisi asli mungkin tidak akan dijaga sepenuhnya dalam penerjemahan ini. Hal ini bisa terjadi karena bentuk puisi sering kali sangat terkait dengan bahasa asli dan budaya tempat puisi itu berasal, dan sulit untuk dipertahankan dengan sempurna dalam bahasa dan budaya sasaran. Karena itu, fokus utama penerjemahan ini adalah pada pemahaman makna dan penyampaian pesan, bukan pada mereproduksi bentuk dan struktur puisi yang spesifik.

Memang benar bahwa penerjemahan puisi adalah tugas yang sangat menantang, terutama jika itu adalah jenis puisi tradisional yang memiliki struktur dan pola tertentu seperti tembang. Kehilangan aspek-aspek seperti irama, rima, dan struktur bunyi yang khas dari tembang adalah hal yang umum terjadi dalam penerjemahan puisi. Namun, tujuan utama dari penerjemahan puisi adalah untuk menyampaikan inti pesan dan ekspresi emosional dari puisi tersebut, meskipun dengan beberapa perubahan struktur atau bentuk. Bentuk tembang *Candra Jagat* memiliki kaidah *dangding* (bunyi suku kata pada akhir larik) yang dalam tradisi tembang Jawa disebut sebagai *guru lagu*[11]. Penerjemahan bentuk puisi seperti itu hampir tidak

[10] Roger T. Bell, *Ibid.* hlm. 59.

[11] Guru lagu dalam tembang macapat adalah persamaan bunyi sajak pada akhir kata dalam setiap baris. Bunyi lagu pada akhir gatra (a, i, u, e, o) disebut *dong*

mungkin dilakukan. Demikian pula dalam *Candra Jagat* ini sebagai puisi, penerjemahan gaya puisi (kata-kata padat, terpilih, serta simbolik) tidak bisa sepenuhnya dilakukan. Penerjemahan gaya puisi pada beberapa bagian yang mungkin dipertahankan tetap dipertahankan, namun pada bagian lain menggunakan narasi dengan kalimat biasa.

Proses penerjemahan teks *Candra Jagat* menggunakan beberapa kamus sebagai alat bantu. Beberapa kamus yang digunakan adalah *Baoesastra Djawa*[12], *Serat Bausastra: Jarwa Kawi*[13], *Javaansch Nederduitsch Woordenboek*[14], *Javanese - English dictionary*[15], *Old Javanese-English Dictionary*[16], *Kamus Indonesia – Jawa*[17], *Kamus Lengkap Bahasa Madura - Indonesia*[18] dan *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*[19].

Bentuk Penyajian

Bentuk penyajian edisi teks *Candra Jagat* terdiri dari dua bagian: teks transliterasi dan teks terjemahan. Teks transliterasi dan terjemahan disajikan per bait (*pada*) secara bergantian dan diberi penomoran sesuai urutan dalam tiap pupuh. Teks transliterasi ditulis dengan menggunakan *font italic* (huruf miring) sedangkan teks terjemahan menggunakan font normal (standar). Setiap pergantian pu-

---

dinge swara. Masing-masing jenis tembang macapat memiliki pedoman yang tidak dapat diganti, baik jatuhnya aksara vokal di setiap akhir kata maupun barisnya.

[12] W.J.S. Poerwadarminta, *Baoesastra Djawa*, (Batavia: J.B Wolters Uitgevers Maatschappij N.V Groningen, 1939).

[13] Padmasusastra, *Serat Bausastra: Jarwa Kawi*, (Surakarta: Sie Dhian Hö, 1903).

[14] J.F.C. Gericke, T. Roorda, *Javaansch-Nederduitsch woordenboek*, (Amsterdam: Müller, 1847).

[15] Elinor Clark Horne, *Javanese - English dictionary*, (London: Yale University Press, 1974).

[16] P.J. Zoetmoelder, *Old Javanese-English Dictionary*, (S 'Gravenhage: Martinus Nijhoff, 1982).

[17] Sutrisno Sastro Utomo, *Kamus Indonesia – Jawa*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2015).

[18] Adrian Pawitra, Kamus Lengkap Bahasa Madura – Indonesia, (Jakarta: Dian Rakyat 2013)

[19] *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* edisi kelima, (Jakarta: Pusat Bahasa Kementerian Pendidikan Nasional, 2016).

puh diawali dengan nama pupuh dan angka romawi yang menunjukkan urutan penomoran pupuh.

Penanda jeda maupun berhenti pada naskah *Candra Jagat* juga tidak disertakan dalam edisi teks. Penanda jeda pada tiap larik diubah menggunakan tanda koma [,]. Penanda berhenti pada tiap bait (*pada*) diganti dengan tanda dua garis miring [//].

Pada teks transliterasi, di beberapa bagian, diberikan penanda berupa catatan kaki yang berfungsi sebagai aparat kritik atau catatan kritik teks. Kritik teks adalah catatan mengenai teks yang dialihaksarakan berupa emendasi (perbaikan bacaan), catatan atas bagian yang hilang atau rusak, dan penjelasan atas kata atau bagian teks yang "sulit dibaca"[20]. Penempatan kritik teks yang diletakkan di luar teks transliterasi dalam bentuk catatan kaki tersebut dilakukan agar menghindari kesalahan tafsir oleh pembaca dan tidak "merusak" teks asli[21]. Pada teks terjemahan di beberapa bagian juga diberikan penanda catatan kaki yang berfungsi sebagai penjelas atas kata maupun frasa yang dimaksud.

Selain teks transliterasi dan terjemahan, pada bagian lampiran disertakan pula salinan naskah *Candra Jagat* dalam aksara Pegon yang menjadi bahan utama penyusunan transliterasi dan terjemahan *Candra Jagat* dalam buku ini.

---

[20] Karsono H. saputra, Loc.cit. hlm. 100..

[21] Karsono H. saputra, Loc.cit. hlm. 101.

Ringkasan Isi Candra Jagat

PUPUH I ARTATI

Teks diawali dengan pupuh artati, dibuka dengan sebait tembang yang berisi fragmen awal cerita. Dikisahkan tentang sang Pandita Jati di negeri Kanahan yang mengajarkan ilmu syariat, tarekat, hakikat, dan makrifat, dan ilmu hikmat kepada putra satu-satunya, Candra Jagat. Candra Jagat amat tekun dalam menuntut ilmu. Ia pun lalu berkehendak untuk bertapa di gua selama sembilan bulan lamanya demi mencari ilmu sejati (*sira manjing ing guwa, sangang sasi laminipun*). (Artati I: 1-59).

PUPUH II SALANGIT

Candra Jagat berpamitan kepada ayah dan ibunya. Sang ibu amat berat hati melepas kepergian Candra Jagat. Namun ayahnya menasehati sang isteri untuk mendoakan kepergian anaknya agar

senantiasa mendapatkan keselamatan di dunia dan akhirat (*salamet dunya ahirat*). (Salangit II: 1-17).

Candra Jagat telah tiba di gua yang dijaga oleh dua macan putih. Macan tersebut kemudian menghilang. Candra Jagat lalu memulai pertapaannya (*wus alunggu amartapi*). Siang malam Candra Jagat tidak makan dan tidur, bersungguh-sungguh memasrahkan raganya (*pasera temen ing ragani*). (Salangit II: 18-22)

PUPUH III SINOM

Sementara itu sang Pandita Jati di Kanahan sedang berkumpul dengan para punggawa dan bangsawan istana. Para abdi itu mengkhawatirkan kepergian Candra Jagat karena ia satu-satunya putra dari Raja Pandita Jati (*putera siji telas mali*). Namun sang raja merasa bahwa harus demikianlah jalan untuk menjadi seorang raja. Tiada seseorang menjadi raja jika tiada memiliki kesaktian (ilmu) (*yan tan digjaya uki*). (Sinom III: 1-6).

Sementara itu Candra Jagat telah usai bertapa selama sembilan bulan lamanya. Dari hasil bertapanya ia bahkan mendapatkan empat jin sebagai pengikutnya dan ingin mengabdi kepadanya (*papat raja ejin, matur abdiya ing radin*). (Sinom III: 7-).

Dengan kesaktiannya Candra Jagat mampu terbang melesat di langit. Dalam sekejap mata ia bisa sampai kembali ke istananya (*sakedap nitera wus parapti, radin putera wus mandep ing lataring puri*). (Sinom III: 7-12).

Candra Jagat kemudian berbincang dengan ayahnya tentang ilmu sejati. Ia berdialog dengan ayahnya tentang ilmu yang ia dapat selama bertapa. Sang Pandita Jati menyarankan agar Candra Jagat mencari seorang guru yang utama (*gulik guru kang jati*). (Sinom III: 13-29).

PUPUH IV KASMARAN

Kisah beralih di negeri Gustanala. Sang penguasa negeri adalah seorang ratu yang cantik jelita bernama Ratu Salaliyat. Ia tersohor di seantero negeri, ilmunya sangat sakti, dan banyak disukai para raja. Segenap raja amat hormat dan takut kepadanya. Dengan kesaktiannya ia memiliki istana di langit sebagai tempatnya untuk tidur. Istananya dijaga para jin dan siluman. Ketika terjaga dari tidurnya, sang ratu akan kembali ke negeri Gustanala. Banyak raja yang ingin melamarnya, namun semua ditolaknya (*sami tinulak sadaya*). (Kasmaran IV: 1-5).

Sang ratu kemudian membuat sayembara. Ia akan bersedia dipersunting oleh seseorang yang bisa menjawab dan menyelesaikan masalah yang dihadapi sang ratu. Tak ada seorang pun yang mampu menjawab pertanyaan dan masalah yang dihadapi sang ratu. Segenap raja yang mengikuti sayembara kembali pulang (*raja siwu sami mantuk*). (Kasmaran IV: 6-24).

Candra Jagat mendengar kabar tentang sang ratu dari negeri Gustanala. Ia pun berkehendak untuk pergi menemui Ratu Salaliyat. Candra Jagat berpamitan kepada ayah dan ibunya. Sesampainya di negeri Gustanala, Candra Jagat bertemu dengan Ratu Salaliyat. Sang ratu amat terpesona dengan sosok dan budi pekerti Candra Jagat. Ratu Salaliyat merasa bahwa dalam diri Candra Jagat, ia telah menemukan seseorang yang istimewa dan berbeda dari yang lain. Pribadi Candra Jagat yang rendah hati dan budi pekertinya yang luhur telah meninggalkan kesan yang mendalam pada Ratu Salaliyat. Ia lebih terpesona lagi dengan segenap ilmu yang dimiliki oleh Candra Jagat. (Kasmaran IV: 25-95).

PUPUH V PANGKUR

Sang ratu amat kagum dengan segenap ilmu yang dimiliki oleh Candra Jagat. Ia merasa Candra Jagat pantas menjadi guru dan suaminya (*iku temen damel guru, lan nganggep buju ing wang*). Sang ratu diam seribu bahasa tiada bisa berkata-kata (*sang ratna tan kena mujar*) mendengar wejangan ilmu yang disampaikan Candra Jagat (Pangkur V: 1-23).

PUPUH VI DURMA

Sang ratu turun dari singgasananya. Ia bersimpuh di hadapan Candra Jagat. Ia memohon agar Candra Jagat bersedia menjadi gurunya. Sang ratu ingin belajar tentang ilmu sejati (*neda pejang ilmu jati*). Candra Jagat menolak dengan halus. Tidak berani ia mengajarkan ilmu sejati. Sang ratu memaksa untuk ikut serta dengan Candra Jagat. (Durma VI: 1-18).

PUPUH VII MASKUMAMBANG

Sang ratu terus merayu Candra Jagat. Ia memohon agar Candra jagat mengajarinya ilmu sejati (*ilmu kang jati sampurna*). Ia terus

memohon agar Candra Jagat bersedia menikahinya dan menjadi raja di Gustanala. Sang ratu merasa tiada lagi yang pantas menjadi raja di Gustanala kecuali hanya Candra Jagat (*telas pantes ngepel nagara gustanala, lintu jeng paduka*). (Maskumambang VII: 1-17).

PUPUH VIII MIJIL

Sang Ratu Salaliyat memohon agar Candra jagat mau menjadi suaminya. Candra Jagat tidak berani memutuskan karena semua adalah kehendak Tuhan. Ia mendoakan agar sang dewi mendapat jodoh yang mampu mengajarkan ilmu sejati (*kang wikan mejang maring sang diwi, ing ilmu jati sampurna*). Candra Jagat dengan kesaktiannya menghilang dari hadapan sang ratu. Sang ratu menjerit (*dadus anjerit kantaka sang diwi*) teramat sedih hatinya ditinggalkan oleh Candra Jagat. (Mijil VIII: 1-5).

PUPUH IX SINOM

Ratu Salaliyat dirundung kesedihan sepeninggal Candra Jagat. Sang Ratu Salaliyat dengan kesaktiannya memerintahkan segenap jin untuk mencari dan membawa kembali Candra Jagat ke hadapannya. Sementara itu Candra Jagat telah sampai di Kanahan. Para jin utusan Ratu Salaliyat dari negeri Gustanala juga telah sampai di negeri Kanahan. Namun para jin abdinya Candra Jagat melindungi tuannya. Pertarungan terjadi antara para siluman dan jin. Sang Pandita Jati mengetahui huru-hara antar jin yang terjadi di Kanahan.

Maka ia bertanya kepada Candra Jagat tentang apa yang sebenarnya terjadi. Candra Jagat kemudian menceritakan tentang pertemuannya dengan Ratu Salaliyat yang berniat menjadikannya suami. Sang Pandita Jati memberi saran agar Candra Jagat memperistri Ratu Salaliyat. Seluruh jin disuruh membubarkan diri. (Sinom IX: 1-52).

PUPUH X ARTATI

Sang Pandita Jati kembali mengajari putranya tentang ilmu sejati (*winejang hikmat kang sajati*). Ia pun mengatakan bahwa jika belum menikah maka tidak akan memperoleh ilmu sejati dan tidak akan menjadi manusia sempurna (*yan siru nura agerami, tan kasebut wung sampurna*). Sang ayahanda menyarankan agar Candra Jagat menemui Ratu Salaliyat. Candra Jagat pun segera pergi dan tiba di negeri Gustanala (*sampun parapta, maring nagara Gustanala*). (Artati X: 1-45).

PUPUH XI LAMBANG SURYA

Ratu Salaliyat bangun dari tidurnya dan mendapati Candra Jagat telah tiba di hadapannya. Lalu sang Ratu segera bersimpuh di kaki Candra Jagat, seraya merajuk karena lama tidak bersua (*lami temen kang atilar*). (Lambang Surya XI: 8-11).

PUPUH XII PANGKUR

Sang ratu kemudian mengakui bahwa ia telah menyuruh para jin untuk mencari dan membawa Candra Jagat ke hadapannya. Namun para jin suruhannya tidak mampu. Bahkan sang ratu kehilangan istananya yang di langit. Candra Jagat dengan kesaktiannya lalu memanggil jin abdinya untuk mencari istana ratu yang hilang. Istana Ratu Salaliyat akhirnya ditemukan dan kembali ditempatkan di langit. Istana itu kembali dijaga oleh para jin. Setelah semua peristiwa itu akhirnya Candra Jagat menikah dengan Ratu Salaliyat dan menjadi raja yang agung (*mashur ngadek nata radin*). (Pangkur XI: 8-11).

Candra Jagat

Transliterasi – Terjemahan

Pupuh I
Artati

1. *Kandha sang Pandita Jati, jajuluki, langkung wantun maring sutapan, lan ngabakti maring Yang Widi, kalangkung digjayanipun, tanpa tanding yan ngaji ilmi, ing nagara telas kanahan, iku pantes dadi guru, amulang ilmu sari'at, lan tarikat, hakikat ma'ripat mali, kang amutus ilmu hikmat //*

> Dikisahkan tentang sang Pandita Jati, tersebutlah, tetap hati dalam bertapa, dan berbakti kepada Tuhan, sangat digdaya, tiada tanding dalam menimba ilmu, di negara akhir Kanahan, amat pantas menjadi guru, mengajarkan ilmu syariat, tarekat, hakikat, dan makrifat, yang merupakan ilmu hikmat //

2. *Kawarnaha sang Pandhita Jati, sampun manggi, tatkalanipun mamejang, ing putera jaler wastani, Candera Jagat aranipun, langkung pekik warnani luwi, sang pandhita mangki nabda, adu anak ingsun bagus, sira urip jeruning dunya, ajak tunggul, weruha wasaling angurip, adu guruhena jatinira//*

> Diceritakan sang Pandhita Jati, tengah bersua, saat ia mengajar, sang putra laki-laki, Candra Jagat namanya, sangat rupawan parasnya, sang Pandhita Jati berujar, wahai anak lelakiku, selama dirimu hidup di dunia, janganlah merasa paling

unggul, ketahuilah asal muasal kehidupan, belajarlah tentang jati dirimu //

3. *Puma-puma piyang demen ngaji, manjing guru, ngaji ilmu tharikat, hakikat ma'ripat kaki, sari'atipun kapungkur, nura esa sira ngaji, mali salat waktu gangsal, yan anginu najat*[1] *iku, upamani benthuk idan, wung anajat*[2]*, wung akarya pangabakti, puma siru ajak najat*[3] *//*

Berhati-hatilah yang suka goyah dalam mengaji, kepada guru, mempelajari ilmu tarekat, hakikat, dan makrifat, syariat ditinggalkan, tidak sah dirimu belajar, apalagi (meninggalkan) salat lima waktu, yang demikian itu tercela, bagaikan terbentur dan kacau, orang yang tercela, dalam beribadahnya, berhati-hatilah jangan sampai dirimu tercela //

4. *Inten uga wung sampurna jati, kang atilar, iku waktu kang limak, tinggal lapal, makna jenenge, ngaweruhi ma'ripat hapun, rina dalu tan pangan guling, lali ing jiwa raga, ancur lulu awakipun, bentir ngadem nura wikan iko ningmat, naderi maring yang maha suci, jeneng tarkumasi wallah//*

Ada juga orang yang sempurna sejati, yang telah melewati, waktu yang lima, melampaui ucapan, hakikat namanya, mengetahui tentang makrifat, siang malam tiada makan dan tidur, lupa akan jiwa raga, hancur luluh raganya, tiada lagi hirau nikmatnya panas dan dingin, bersandar kepada Tuhan sang Maha Suci, demikianlah Tarkumasi Wallah namanya //

5. *Lamun sira nindakaki, nawi dika, nura kiyat raganya, angur ajak nindakaki, jatini wung ngaji putus, kang sampurna tohir lan batin, kasebut langkung utama, mashur wung ngaji ilmu, sari'at lawan*

---

[1] *Nacat*: mencela
[2] *Nacat*: mencela
[3] *Nacat*: mencela

torikat, kang sakawan, hakikat ma'ripat mali, ajak ana kantun tunggal //

> Jika dirimu menjalaninya, seandainya dirimu, tidak kuat raganya, lebih baik jangan menjalani, sejatinya orang mengaji terus-menerus, sempurna lahir dan batin, demikian itu lebih utama, mulialah orang yang belajar ilmu, syariat dengan tarekat, dan yang keempatnya, hakikat dengan makrifat, jangan tertinggal satu jua//

6. *Lamun sira weru parkawis, guruhena, jatini kang tunggal, maknani lan gawini, tanglet ing pandhita luhung, makna layan maknani, yan weru ing ujarika, wus sampurna awakipun, weru peja jeruning gesang, weru ngurip, sajeruning ngemasi, iku aran wung utama//*

> Jika dirimu mendapati masalah, bergurulah, sejatinya yang utuh, makna dan lakunya, bertanyalah kepada guru utama, makna dan memaknainya, jika kamu telah mengetahuinya, telah sempurnalah dirimu, memahami mati di dalam hidup, memahami hidup, di dalam mati, demikianlah orang utama //

7. *Candera Jagat wus matur aris, sarwi nemba, du jeng rama amba, nedaha wejangan mangki, jatini sari'at ipun, ing makna lan pangguni, torikat lawan hakikat, kalawan ma'ripatipun, amba tasik diring wikan, sajatini, sang pandhita jati angling, du anak arep weruha//*

> Candra Jagat berujar lembut, seraya berhatur sembah, wahai ayahanda, diriku memohon nasihat lagi, tentang sejatinya syariat itu, makna dan keberadaannya, tarekat dengan hakikat, dan juga makrifat itu, diriku masih belum mengerti, yang sesungguhnya, sang ayah berujar, wahai anakku ketahuilah //

8. *Asarikatu kasapinatu, lapal ipun, dini ilmu sari'at, minaka palwa ta mangki, atarikatu kalbahru, dini ilmu torikat mali, iku minaka*

samudera, alhakikatu kaduru, dini ilmu hakikat radeyan, kang minaka, susucan inten widuri, puma iku anak ing wang //

Asarikatu kasapinatu, itulah ucapannya, untuk ilmu syariat, apabila kamu ingin mengamalkannya, atarikatu kalbahru, sedangkan ilmu tarekat, itu ibarat samudra, alhakikatu kaduru, sedangkan ilmu hakikat itu raden, diibaratkan, intan permata, camkanlah itu anakku //

9. *Wal makripatu kalbajili kaki, lan ma'ripat, minaka panjer ika, iku maknani kang jati, puma sira ajak tunggul, ajak lali ing jeru mami, ajak gawi sambarana, ura gawi guyu, Candera Jagat matur nemba, wus kasu'un, tumancep maring nala dasi, tunjung pucuking rima //*

Wal makrifatu kalbajili, dan makrifat, itulah pilarnya, itu makna yang sejati, ingatlah jangan sombong, jangan lupa diri, jangan digunakan sembarangan, bukan untuk bergurau, Candra Jagat berujar seraya berhatur sembah, terimakasih, telah tertancap dalam hati, mekar di ujung rambut //

10. *Anging amba kang anyuwun mali, ing jeng rama, yan maknani sampun wikan, panggawini diring mangki, yan sari'at kaperi ipun, panggawini, sanunggal-nunggal, torikat mali hakikat, lan ma'ripat gawinipun, pandhita jati anapda, anak bagus, arep weru sira radin, panggawini tunggal-tunggal //*

Namun ada permintaanku lagi, kepada ayahanda, jika maknanya sudah mengerti, lakunya belum dijalani, jika syariat bagaimana itu, laku yang dijalani, satu persatu, laku tarekat dan hakikat, juga laku makrifat, sang Pandita Jati mengatakan, anak bagus, ingin tahukah dirimu raden, laku satu demi satu //

11. *Yan sari'at iku panggawini, lampahena iku tatalining Islam, kang gangsal iku kathahi, maca sahadat sijiku, sembayang kaping kali, ping tiga siyam ramadan, ping empat zakat, pitera iku, mungga haji kaping gangsal, yan kuasa, maring dadalani, yan siru nura kuwasa //*

Laku syariat itu, mengerjakan simpulnya agama Islam, sebanyak lima perkara, membaca syahadat yang pertama, yang kedua salat, yang ketiga puasa Ramadhan, yang keempat zakat, fitrah itu, yang kelima naik haji, jika mampu, menjalani, jika dirimu tiada mampu (tidak wajib) menjalankannya //

12. *Kaweruhena kang sampurna radin, upu mali, haram makeru singgahena, neda barang ridak mangki, yan tarikat gawinipun, singkerihena kawan parkawis, sumnga*[4] *ujub kaping kalya, riya kipir kaldinipun*[5]*, anganggi sabar narima, namung junun, delem maring yang suci, ajak serik manahira //*

Ketahuilah yang sempurna raden, terlebih lagi, singkirkanlah yang haram makruh, berharaplah sesuatu yang diridai, sedangkan laku tarekat, jauhilah empat perkara, angkuh tinggi hati yang keduanya, jemawa sombong dalam hatinya, bersabarlah atas penerimaan, terang hati, di hadapan Tuhan yang Maha Suci, janganlah dengki hatimu //

13. *Yan hakikat iku panggawini, nura inget, wajib lawan sunata, namung pandeleng galini, nura liyan kang kadulu, ing liyani kang maha succi, ihram jatini rassa, kalayan birassa nipun, yan ma'ripat panggawiya, ngijelaken, jiwa raga sirna kabi, manjing peja jeruning gesang //*

Sedangkan hakikat itu lakunya, tiada lagi mengingat, terhadap wajib dan sunahnya, namun pandangan hatinya, tiada lain yang dipandang, selain Tuhan yang Maha Suci, ihram sejatinya rasa, dan juga perasaan, sedangkan laku makrifat, sepenuhnya, jiwa raga semua sirna, seperti mati di dalam hidup //

14. *Dadus ablas bar pinda kabi, sampun manjing, pana' jeruning pana', manjing tunggal sajeruning tuhid, puma-puma anak bagus, yan angaji siru kang tartib, Candera Jagat matur nemba, jeng rama*

---

[4] *Sumengah*: angkuh
[5] *Kalbinipun*: hatinya

kasu'un, anging amba neda pejang, ing engguni, sari'at torikat mali, hakikat layan ma'ripat //

Semua seolah sirna, telah bersemayam, fana di dalam kefanaan, menyatu dalam keesaan, camkanlah putraku, mengajilah ilmu dengan tertib, Candra Jagat berhatur sembah, terimakasih ayahanda, diriku memohon petuah, tentang keberadaan, syariat dan tarekat juga, hakikat dan makrifat//

15. *Raja kala rika angling aris, insyaallah, muga ingsun apanggiya, upa kang kapingin radin, yan sari'at enggunipun, raga nira kang sajati, yan tarikat iku ing nala, hakikat engguning eruh, makripat enggoning rasa, puma-puma radin, yan ngaji kang tartib, sarwi jak wedi ring tiyang//*

Sang ayah berujar lembut, Insyaallah, semoga menemukan, apa yang kau harapkan raden, syariat tempatnya, dalam ragamu yang sejati, tarekat berada di hati, hakikat tempatnya di ruh, makrifat bertempat di rasa, ingatlah Candra Jagat, jika mengaji yang tertib, dan jangan gentar kepada orang //

16. *Anging ingsun awawertaha mangki, radin bagus, yan pingin ngaji putus ajak demen ngaji tulis, anging kitab nura liyuk, yan sadera nurana sisip, anging kadeya wung lumampa, sadawa-dawa lumaku, tan tuki, karsa nira, upamani, sira radin ngatila'i, wung isteri ayu lintang //*

Tetapi aku ingin berpesan nanti, Candra Jagat, jika ingin belajar tuntas jangan hanya belajar yang tertulis, meskipun kitab tiada berdusta, karena tiada yang luput, namun ibarat orang yang berjalan, sejauh-jauhnya berjalan, tiada akan sampai, keinginanmu, seumpama, dirimu memandang, seorang perempuan yang cantik jelita //

17. *Anging dudu rabinira radin, masa weru, jatini rassa kang ningmat, namung warek tingal radin, yan mangkana anak bagus, angajiya sira kang tartib, kasebut ilmu sasmita, pangajian putus, sira*

datan angajiya, ilmu hikmat, tan katingal barang gaib, dadus pingung sembahira//

Namun ia bukan istrimu raden, bagaimana akan tahu, sejatinya rasa yang nikmat, hanya dengan melihatnya saja raden, maka demikianlah putraku, belajarlah dirimu dengan tertib, apa yang disebut ilmu rahmat, belajar dengan tuntas, tanpa dirimu belajar, ilmu hikmat, tiada dapat melihat hal gaib, menjadi bingung apa yang kamu sembah //

18. *Kara nira yan nemba ing lapal kaki, nura nemba, kalayan maknani, maka temen kapir, yan nemba ing lapal ipun, ura nemba layan maknani, maka temen munapik sira, yan peja sira iku, ing lapal sahayan makna, maka temen, atemahan musyrik, dadus kangilan wung nemba//*

Karena dirimu menyembah hanya dalam lafal, bukan menyembah, dalam maknanya, itu sesungguhnya telah kafir, jika hanya menyembah dalam lafal, tiada menyembah dalam maknanya, maka sungguh dirimu telah munafik, jika kelak dirimu mati, hanya dalam lafal dan meninggalkan makna, maka sungguh, dirimu telah musrik, kesusahan dalam menyembah //

19. *Artinunu jaladeri jeruning geni, unu pandum, murup jeruning samudera, weruhena sira jati, unu tinggi muluk gunung, unu mayit agendung wung urip, wung turu nabbu gamelan, lunga tanpa tindak ipun, ngayam ngenduk jero antiga, kang weruha, murup datanpa geni, jagat manjing jeru guwa //*

Artikanlah ada samudra di dalam api, ada pelita, menyala di dalam samudra, ketahuilah yang sejati, ada kutu terbang di atas gunung, ada orang mati, menggendong orang hidup, orang tidur menabuh gamelan, pergi tanpa berjalan, ayam bertelur di dalam telur, ketahuilah, menyala tanpa api, jagat raya berada dalam gua //

20. *Candera Ningrat nungkem ing padani, sarwa malar, du jeng rama amba, nedaha welas ta mangki, yan tan pinejang puniku, angur amba pejahi mangki, yan padus linta*[6] *nagara, kangilan mangki guru, pandhita jati anabda, anak bagus, yan ngemasi, ing angur sun peja//*

> Candra Jagat bersujud di kaki ayahnya, seraya bermohon, wahai ayahandaku, mohon kasihilah diriku ini, jika tanpa petuah itu, lebih baik diriku nanti mati, bila mencarinya di luar negeri, betapa susahnya nanti, sang Pandhita Jati berkata, wahai putraku, jika mati, lebih baik diriku yang mati //

21. *Ajak kagit sira ing jeru mami, yan dudu anaking wang, masa sun mujar mangkini, uwis sajatining ilmi, nadeyan unu yan arep numbasi, nura suka lillah, siting pareka ipun, yan tan sinetir dining yang, nura ngandel, ilmu hikmat iku jati, mala kathah wung anacad//*

> Jangan kaget kepadaku, jika bukan anakku, tidak akan aku berkata seperti ini, sudah sejatinya ilmu, meski ada orang mau membelinya, jika bukan karena Allah, meskipun telah dekat, jika tiada digerakkan Tuhan, tak akan percaya, ilmu hikmat sejati itu, malah banyak yang mencela //

22. *Ujaripun wung kang nacad sakewi, saparep, angajiya ilmu hikmat, wung nipun linyuk ujari, tanana wung dadus guru, ningid-ningid yan amejangi, iku pangajining sitan, jari wung nacad sadarum, guguneman guguyuan, puma sira, ajak tumut ing wung jahil, wunten inget ing ahirat//*

> Perkataan orang yang mencela, siapa yang mau, belajar ilmu hikmat, orang itu dusta perkataannya, tak ada orang jadi guru, memberi tahu dengan sembunyi-sembunyi, itulah pelajaran setan, kata orang yang mencela, bergurau menertawakan, perhatikanlah kamu, jangan mengikuti orang jahil, ingatlah kamu terhadap akhirat//

---

[6] *Lintu*: lain

23. *Yan wung jahil iku ngatila'i, lintui arta, emas sutera dadus kiblat, sembayang rukuk sujudi, sega ulam kang kacundung, kapan warek rena aguling, iku kaya hiwan alas, rina dalu mangan turu, anging sun mujar mangkana, wung kaduhung, nacat ujari wung jahil, mangki sun milu maksiyat//*

> Jika orang jahil itu yang dilihat, hanyalah harta, emas sutera menjadi kiblat, salat hanya rukuk dan sujud, yang diharapkan hanya makan saja, jika sudah kenyang maka tidur, itu seperti hewan di hutan, siang malam makan dan tidur, namun diriku menyebutnya, itulah orang merugi, mencela itulah perkataan orang jahil, maka nanti ikut maksiat //

24. *Nemba matur Candera Jagat mangki, yan makuten, kiwuhana mana amba, kitab Qur'an datan hasil, kang rama nabda arum, ajak mengkana sira anak radin, yan nacad kitab Qur'an, kapir murtat anak bagus, yan entik hurup teridasa, anak radin, masa unu ilmu urip, sadayani babar pinda //*

> Candra Jagat berujar seraya menyembah, jika seperti itu, menjadi bingung diriku, kitab Al-Qur'an tiada gunanya, sang ayah berujar lembut, kamu jangan seperti itu, mencela kitab Al-Qur'an, kafir murtad namanya anakku, jika tiga puluh huruf itu penghabisan, anakku, tidak akan ada ilmu hidup, semuanya sama sekali //

25. *Wung angaji kitab Qur'an, uwapani, siru angrungu werat, papajangan ayu luwi, anging sira datan weru, ing giryani layan rupani, iku nadiyan rena sira, anging pingung manahipun, iku yan ngaji sari'at, datan munda, tan ngaji torikat mali, yan sira ngaji torikat//*

> Orang mempelajari kitab Al-Qur'an, diumpamakan, kamu mendengat kabar, pelaminan yang indah, tapi kamu tidak tahu, tempat dan rupanya, meskipun dirimu merasa nyaman, hatimu akan bingung, itulah jika mempelajari syariat, tiada mau

meningkat, tiada mempelajari tarekat, jika dirimu mempelajari tarekat //

26. *Upamani sira papajangan radin, anging sira, datan weru inggiryanya, kalawan rupani, iku nadeyan rena sira, anging pingung manahipun, iku yan ngaji sari'at, datan munda, tan ngaji tarikat mali, yan sira atarikat //*

Seumpama pelaminan, tetapi kamu, tiada mengetahui di mana tempatnya, dan juga rupanya, maka meskipun kamu merasa nyaman, namun bingung hatimu, itu jika belajar syariat, tiada ingin meningkat, tiada mempelajari tarekat, jika kamu memang bertarekat//

27. *Upamani papajangan radin, angling sira, sampun weru inggir yanya, lawan mali ing rupani, nura pingung manahipun, rina dalu yan ramani, yan munda ngaji hakikat, lir sira pajanga nipun, tan antara wus anikah, sampun esa, dadus buju lan rabini, rina dalu tan apisa //*

Seumpama pelaminan, jika kamu, sudah tahu tempatnya, apalagi dengan rupanya, tidak akan bingung lagi, siang malam akan ramai, jika mau meningkat belajar hakikat, ibarat pelaminanmu, tiada lama menikah, sudah sah, menjadi suami istri, siang malam tak terpisahkan//

28. *Lamun munda sira ngaji mali, ing ma'ripat, lir sampun lan rabiya, weru rassa nikmat jati, kaya upa ana kingsun, endi ica timbangan radin, pan menawa ingsun hilap, nura timbanganipun, sari'at lawan tarikat, lan hakikat, ma'ripat sampurnani, kasebut ilmu sasmita//*

Jika kamu mau belajar meningkat lagi, ke makrifat, ibarat sudah bersama istrimu, tahu akan rasa nikmat yang sejati, bagaimana menurutmu anakku, yang baik pikirkanlah, tetapi jika aku salah, tidak usah dipikirkan lagi, syariat dengan tarekat, dan hakikat, makrifat sempurnanya, yang disebut ilmu sasmita //

29. *Mali sira yan nemba lan muji, teka endi, yan katur maring pangiran, laisa kamislihi, tanana upama nipun, lamun semba nura nanggepi, semba puji tan pagun, dadus ical gawinipun, sira arep anemba, gulik guru, na kuwatu jatining puji, sampurnani wung anemba//*

Apa lagi jika kamu menyembah dan memuji, dari manakah, jika dihaturkan kepada Tuhan, laisa kamitslihi, tidak ada yang menyerupai, jika sembah tiada tanggap, sembah puji tiada bertempat, hingga hilang lakunya, dirimu ingin menyembah, mencari guru, daya puji yang sejati, sempurnanya orang yang menyembah //

30. *Candera Jagat matur sarwi nangis, inggi leres, pangandikani jeng rama, nadeyan sadaya datan sisip, anging amba tan maninguk, kaperi ipun sampurna niki, raja kala rika nabda, sampurnani anak bagus, weru jatining solat, puma-puma, lan sambayang nura sami, guruhena liyan-liyan //*

Candra Jagat berujar seraya menangis, sungguh benar, ucapan ayahanda, meskipun semua tidak ada yang salah, namun diriku tiada mengikuti, nasihat yang sempurna ini, sang ayah mengatakan kembali, kesempurnaan itu anakku, adalah mengetahui salat yang sejati, perhatikanlah, tiada sama dengan sembahyang, bergurulah yang lain //

31. *Yan sembayang ingaranan solat jamik, waktu gangsal, yan sajatini solat, ingaranan solat daim, tan mawi amangki, waktu tanpa wuduk datan pakawi, lir tuya mili, anak bagus, tan esa muji anemba, ander bunder, semba kang sinemba diwik, puji kang pinuji diwik//*

Jika sembahyang dinamakan Salat Jami', lima waktu, maka salat sejati, dinamakan Salat Daim, tiada menggunakan, waktu tiada wudu tiada laku, ibarat air mengalir, wahai anakku, tidak sah sembah puji, ibaratnya, sembah menyembah sendiri, puji memuji sendiri//

32. *Sajatini iku dadus siji, kang sawiji, iku jati dadus-dadus kalya, gusti layan kawulani, kabula lan gusti nipun, madep idep ganti, tan petut, sakedap nitera, yan urem-urem mancurung, nura awur nura pisa, telas ana, adeluk tan katila'i, yan merem katilak padang//*

Sejatinya itu menjadi satu, yang satu, itu sejatinya dua, Tuhan dan hamba, hamba dan Tuhan, hadap menghadap bergantian, tiada putus, seperti binar mata, apabila bahagia bersinar, tiada bertebar tiada berpisah, akhirnya, melihat tiada terlihat, jika terpejam terlihat terang //

33. *Lamun sira mantun ngaji niki, nadeyan unu, wung arep amusawara, ngaji kitab Qur'an radin, sakathahi ujar ingsun, kang pandhita kalintang inggal, nadeyan yan musawara upa, jati sira weru mutus, kang putera nunggeming pada, sarwi matur, amba neda wejang mangki, nyuwun welas kasiyan//*

Jika dirimu sudah selesai belajar ini, jika ada, orang yang membincangkannya, belajar kitab Al-Qur'an, sebanyak apa yang aku ucapkan, sang Pandhita bersegera, tetapi tidak tahu apa, sejatinya kamu mengetahui, sang putra bersujud di kaki gurunya, seraya berujar, diriku ingin meminta nasihat lagi, memohon belas kasih //

34. *Amba meng-meng gimengan ing gali, wuta tuli, darbi nitera tan katingal, karsa tan miarsi, kang rama misem amuwus, jati temen kang panak ngaji, yan wani janji maring wang, tinikas gulu nak bagus, matur mali putera, amba mangki, nadeyan urip tugi palasteri, ridak ing dunya ahirat //*

Diriku dalam pikiran sangat bingung, buta tuli, memiliki mata tak bisa melihat, kehendak tiada tahu, sang ayah tersenyum dan mengatakan, bersungguh-sungguhlah kamu jika belajar, kalau berani berjanji kepada orang, bisa dipotong lehermu anak bagus, Candra Jagat berkata kembali, diriku paham, meski hidup sampai mati, ikhlas dunia akhirat //

35. *Sakarsani jeng paduka ejin, nadeyan amba, peja ancur lir lema, din lebur lir lisan mangki, sang pandhita kanda arum, yan mangkunu nura siru nak radin, jejel anerak martapa, guwa upas iku, pintu nipun tinda kalya, kang atunggu, singa pethak iku kali, ing jeruni pintu ning tunggal//*

> Diriku menyerahkan pada paduka saja, kalau diriku, mati hancur menjadi tanah, lebur sekalian, sang Pandita berujar lembut, jika memang kamu demikian anakku, cobalah pergi bertapa, ke gua Upas, pintunya ada dua, yang menjaga dua macan putih itu, di dalam pintunya masing-masing //

36. *Wesa dawak nginep dawak gurini, lamun unu, wung arep amartapa, yan mangki menga gurani, wung arep wus malebu, yan angsal panede niki, dadus panganipun singa, unuha wung pirang pulu, anging yan angsal sadaya, nura wani, singa pethak amarani, wung manjing lan medal ica//*

> Sendirian berada di pintunya masing-masing, jika ada, orang yang ingin bertapa, jika pintu terbuka, orang akan masuk, jika dikabulkan permohonannya, maka akan jadi makanan macan, ada orang berpuluh-puluh banyaknya, namun semuanya, tiada yang berani, ditemui macan putih itu, orang masuk dan keluar akan mati //

37. *Kaya upa karep ira radin, sun weruha, Candera Jagat matur nemba, yan manjing amba ngemasi, kadus pundi peja ipun, manjing Islam menawa kapir, kang rama alun ngandika, alun Islam peja ipun, matur mali radin putera, yan mukuten, amba pingin amartapi, nyuwuna ridhak paduka//*

> Seberapa besar kehendakmu, aku ingin tahu, Candra Jagat berujar berhatur sembah, jika diriku mati, bagaimanakah sebaiknya kematianku, menjadi Islam atau kafir, sang ayah berkata lembut, mati dalam Islam, Candra Jagat berujar

kembali, jika seperti itu, diriku ingin bertapa, mohon ijin paduka //

38. *Angandika kang rama alinggi, ingsun radin, asukkura maring yang sukma, yan sira lunga martapi, neda bageya ing yang agung, muga-muga salamet radin, kabula pamuji nira, maring kang maha luhur, tan kucapa kang amejang, sampun dalu, kaselep ing waktu mangrib, kang putera kingin asalat//*

Dengan duduk sang guru berkata kembali, diriku ini, bersyukur kepada Tuhan, jika dirimu pergi bertapa, memohonlah keselamatan kepada Tuhan, semoga selamat dirimu, semoga dikabulkan permohonanmu, kepada sang Mahakuasa, tiada diceritakan lagi yang diajarkan, sudah malam, sudah memasuki waktu Magrib, Candra Jagat hendak melakukan salat //

39. *Nemba gingsir kang putera ingajengi, wus marani, ing tuya awudhuk radin, mantun wudhuk munda masjid, tan kucapa senenga bagus, kawarnaha pandhita jati, anderbi katil kancana, kali kember jeru kadatun, lan mali kursi kancana, anging siji, sigik lebeting puri, madep ngalur kursi ika//*

Menyembah dan pergi sang putra dari hadapannya, mendatangi, air dan mengambil wudu, setelah wudu ia pergi ke masjid, tidak bisa diucapkan betapa senangnya Candra Jagat, diceritakan kembali sang Pandita sejati, mempunyai ranjang emas, ada dua yang serupa di dalam istana, dan juga ranjang emas lainnya, hanya satu, ada di dalam ruang puri, ranjang emas itu menghadap utara //

40. *Maha raja sigera malebing puri, wus apanggi, rayi nipun winarak, ing katil kencana adi, anging mungging kali pintu, sang pandhita sigera lumaris, linggi ing katil kancana, anging mungging witan pintu, majeng ngalun sang pandhita, sang ratnayu, majeng itan rayi niki, pan sawang-sinawang//*

Sang raja segera memasuki ruang puri, dan bertemu, melihat istrinya yang duduk, di ranjang emas, berhadapan di depan pintu, sang Pandita berjalan dengan cepat, duduk di ranjang emas, berhadapan di sebelah timur pintu, sang Pandita menghadap ke barat, dan sang istri, duduk menghadap ke timur, saling berhadap-hadapan//

41. *Sang pandhita ngandika legi, yayik emas, ingsung mangki awawerta, putera nira demen ngaji, ngaji ilmu hikmat iku, anging tasik diring pejangi, tasik kinin amartapa, manjing guwa upas iku, nedaha idining siru, yayik emas, muga lunga galini, kang rayi matur nemba //*

Sang Pandita mengatakan dengan halus, wahai istriku, aku ingin bercerita kepadamu, putramu senang mengaji, belajar ilmu hikmat, tetapi belum kuijinkan, ingin pergi bertapa, bertapa di gua Upas, memohon ijin kepadamu, istriku, ingin mohon keikhlasanmu, sang istri mengatakan dengan menyembah//

42. *Kakang emas amba angrungu werti, guwa upas, kata wung amartapa, malebing guwa puniki, satekani kata lampus, angil temen tiyang kang urip, kaperi ipun yuga amba, yan manjing guwa puniku, peja urip putera tuwan, tan katingal, tan ludang amba ing gali, kirang tumut suta amba//*

Kanda diriku mendengar kabar itu, gua Upas, banyak orang yang bertapa, di dalam gua itu, sesampainya banyak yang mati, hanya sedikit orang yang hidup, bagaimana kemauan anakku, jika pergi ke gua itu, mati hidup putramu, tidak diketahui, maka tidak ikhlas hatiku, jika anakku pergi //

43. *Yan sembada lan paduka mangki, ajak awi, kang putera amartapa, kang raga ngandika aris, ajak mengkunu yayik ingsun, ajak dadus cuba iki, yan putera nira amartapa, langkung sussa manahipun, yan mangkana sira bawa, ingaranan, welasi kena yayik, ing putera sira dawak//*

Jika memohon pada paduka, jangan perbolehkan, putramu pergi bertapa, sang Raja mengatakan dengan halus, jangan seperti itu istriku, jangan anggap ini cobaan, jika putramu pergi bertapa, lebih susah hatiku, jika seperti itu ikhlaslah kamu, itu yang namanya kasihan, kepada putramu sendiri//

44. *Isbat mangki bariduwan wung kali, tan kucapa, kawarnaha radin, putera mantun salat ngisak mangki, amicara ing kalbu, amba arep asiba mangki, ing ibu kalawan rama, radin putera sigera mudun, anjujug malebing pura, satekani, manggi rama alinggi, ing katil emas kang witan//*

Mereka berdua itu saling bermusyawarah, tiada diceritakan lagi, diceritakan Candra Jagat, sang putra selesai salat Isya, berkata di dalam hati, aku ingin memohon nanti, kepada ibu dan ayahku, Candra Jagat segera turun, berjalan memasuki puri, sesampainya, mendapati sang ayah duduk, di ranjang emas sebelah timur//

45. *Ibu nipun alinggi ing katil rukmi, ingkang ulun, dini mangki Candera Jagat, lumaris maring ibu, anungkem ing padanipun, amba ibu nedaha idin, mangki lungaha martapa, ing guwa upas puniku, kang ibu alun ngandika, anak bagus, yan karsani rama niki, tan wani ingsun langkena//*

Sang ibu duduk di ranjang emas, seperti ayahnya, sementara Candra Jagat, mendatangi sang ibu, bersujud di kakinya, diriku memohon ijin ibu, ingin pergi bertapa, ke gua Upas, sang ibu mengatakan dengan pelan, anakku, jika dibolehkan ayahmu, tidak berani aku melangkahi //

46. *Maharaja ngandika rayi niki, lan puterani, ingsun awawerta, sapulahi ingsun diwik, raman wingi awakingsun, weru lunga kang martapi, maring awang-awang madeya, sangang sasi laminipun, wus kabbul pamuji ing wang, katedunan, Qur'an siji angling jati, sarwi kinging bagi tiga//*

Maharaja mengatakan kepada istrinya, dan kepada putranya, aku akan bercerita, dalam lakuku sendiri, pergi bertapa, pernah pergi bertapa, di hamparan langit, sembilan bulan lamanya, telah dikabulkan kehendakku, diberikanlah, Al-Qur'an satu yang sejati, yang bisa dibagi tiga //

47. *Anging Qur'an putung tiga mangki, sun mahusa, ingsun mangki sanunggal, siji enggi sira yayik, siji enggi putera nipun, anging Qur'an ana arani, kanggi enggi ingsun dawak, Qur'an abul bakak iku, kang di enggi siru bawa, yayik emas, aran Qur'an umil jati, kang dienggi siro radin//*

Al-Qur'an terbagi tiga nanti, aku yang membaca, untuk diriku satu, satu untuk kamu istriku, satu lagi untuk kamu putraku, tetapi Al-Qur'an itu ada namanya, yang kugunakan sendiri, Al-Qur'an Abul Bakat itu, yang dipakai kamu, istriku, namanya Al-Qur'an Ummil Jati, yang dipakai kamu anakku//

48. *Aran Qur'an wujud sampurna radin, anging mangki, iku tan kena winaca puma simpen kang singit, ibu ngaji lan ingsun, tunggu hena siru ngastiti, rungu kena uwatena, kang terang deluk angrungu, linggiya ing kursi emas, matur nemba, wung linggi ing kursi rukmi, majeng ngalir datan simpang//*

Namanya Al-Qur'an berwujud sempurna anakku, tetapi nanti, tidak bisa dibaca ingatlah simpan dengan baik, ibumu dulu belajar kepadaku, pergunakanlah dan simpan dengan berhati-hati, dengarkanlah kamu, dengan terang lihat dan dengarlah, duduklah di kursi emas, memohon ijin dan menyembah, lalu duduk di kursi emas, menghadap ke utara dengan tenang //

49. *Puma radin tan angsal anula-anuli, lamun siru, anuli maring ibunya, radin kabendu ing mami, yan siru anuli maring ingsun, ibu nira kang benduni kabi, puma-puma titi siru, ajak tunggul bawang rungu, mangki pandam pejahena, putera matur, yan lampu mangki pejahi, kaperi ipun kang mahus Qur'an//*

Perhatikanlah dirimu tidak boleh berpaling, kalau kamu, menoleh kepada ibumu, dirimu kualat kepadaku, jika kamu menoleh kepadaku, ibumu nanti yang kualat, perhatikan dengan berhati-hati, jangan sombong jika mendengar, nanti lampu matikanlah, sang putra mengatakan, jika lampu nanti dimatikan, bagaimana membaca Al-Qur'an //

50. *Angandika kang rama amanis, radin bagus, yan Qur'an iku winaca, tan kena ngitan pandami, yan unu hurup lampu, hurup ical bar pinda kabi, lamun pejaha, kalangkung padangi hurup, sigera pandam pinejahan, risama nguni, wus winengan Qur'an kali, murup muncar tan pamaha//*

Mengatakan sang ayah dengan halus, Candra Jagat, jika Al-Qur'an itu dibaca, tidak bisa di sebelah timur cahayanya, jika ada cahaya terang, huruf tiada dan menghilang semua, lampu matikanlah, terlihat sangat terang huruf itu, segera lampu dimatikan, setelah itu, sudah dibaca dua Al-Qur'an itu, terang benderang tiada yang sama //

51. *Jepeng leng-leng kang putera ngatilai, lan angrungu, rama ngaji lan ibunya, arum manis suwarani, lir gamelan ing kadatun, radin putera lunggu tan budi, wus antuk sawengi ika, pukul gangsal jam ipun, wasu mantun amahus Qur'an risampuni, kang rama ngandika aris, bageya temen anaking wang//*

Terheran-heran sang putra melihat, dan mendengar, ayah dan ibunya mengaji, suaranya sangat merdu, ibarat gamelan di dalam keraton, sang anak duduk dengan hikmat, sudah sampai semalam membacanya, sudah pukul lima, setelah membaca Al-Qur'an, sang bapak mengatakan dengan halus, sungguh bahagia kamu anakku //

52. *Anging ingsun tilema mangki, tungguhena, ing sandingi pada kaleya, upa arep nura radin, kang putera nemba amatur, yan karsani jeng rama aji, abingking karsa paduka, peja urep amba tumut, kang*

rama mali ngandika, sun aturu, tigang dasi lami niki, puma-puma titi sira//

> Tetapi ingin tidur aku nanti, jagalah, di samping diriku, apa dirimu mau atau tidak anakku, sang putra menyembah dan mengatakan, jika seperti itu kemauan ayahanda, diriku patuh paduka, mati hidup diriku ikut, sang ayah mengatakan lagi, aku tidur, tiga bulan lamanya, ingat dan berhati-hatilah dirimu //

53. *Datan angsal amangan lan aguling, nulali-nuli, tan ngena budi sira, tan angsal gingsir alinggi, yan amangan lan aturu, lan abudi gingsir alinggi, iku batal jaja tira, tan kabbula pamuji nipun, yan sira langgeng atengka, sun asukkur, maring yang kang maha suci, anging muga salamet//*

> Tidak boleh makan dan tidur, tidak boleh berpaling wajah, dan duduklah dengan hikmat kamu, tidak boleh berpindah dudukmu, jika makan dan tidur, dan dudukmu berpindah, maka batal tapamu, dan tidak terkabulkan permintaanmu, jika kamu duduk dengan tenang, aku bersyukur, kepada sang Mahakuasa, dan semoga selamat //

54. *Sampun tilem sang pandhita jati, radin putera, atunggu ing pada kalya, tan abudi, tan anuli, nura amangan tan aturu, rina dalu datan gumingsir, tan kucapa radin putera, lan ramani kang aturu, ibu nipun kawarnaha, kang andeluk, amicaring gali niki, yata temen anaking wang//*

> Maka tidur sang Pandita sejati, Candra Jagat, menunggu di luar, dengan tenang, tidak bergerak, tidak makan dan juga tidur, siang malam tidak berpindah-pindah, tiada diceritakan lagi Candra Jagat, dan ayahnya yang tidur, diceritakan sang ibu, yang melihat, mengatakan dalam hatinya, sangat bersungguh-sungguh anakku //

55. *Ibu nipun amuji maring yang widi, dura amba, anderbi putera sanunggal, demen ngaji ilmu ngaib, anging mangki tasik kunkun,*

amartapa ing guwa kang mandi, muga salameta ing yang, kabbula pamuji nipun, kang abudi tan kucapa, kawarnaha, sang pandhita asari, sampun angsal tigang wulan//

Sang ibu memohon kepada sang Hyang Widi, wahai Tuhanku, diriku hanya mempunyai putra seorang, senang belajar ilmu gaib, tetapi dirinya masih kecil, hendak bertapa di gua yang sangat mematikan, semoga diberikan keselamatan, semoga terkabul harapannya, tiada diceritakan lagi tentang sang ibu, diceritakan, sang Pandita yang tidur, telah berlangsung tiga bulan lamanya //

56. *Sigera wungu sang maharaja mangki, wus winarak, kalangkung rena nalannya, katingala ing puterani, angandika anak bagus, muga-muga begjaha radin, sira manjing ing guwa, sangang sasi laminipun, puma ajak kena cuba, aning marga, ajak asur ing sitan iblis, yan siru lunga ing guwa//*

Segera bangun sang Maharaja, ia telah duduk, sangat lega hatinya, melihat putranya, berujar kepada putranya, semoga beruntung anakku, kamu akan pergi ke gua, sembilan bulan lamanya, jangan sampai dirimu tergoda, selama di perjalanan, jangan sampai dihasut setan dan iblis, jika kamu berangkat ke gua //

57. *Lamun teka ing pintu ning tunggal, anebut, niyat ingsun cakeraningrat*[7]*, mantun nebut sira manjing, yan teka pintu ning ruru, singa pethak yan amarani, jarijik nira kang papat, majengaken maring biyung, yan rimung sampun katingalan, ing jarijik, sira anebut mali, niyat ingsun takdirin yang//*

Jika sudah sampai pada pintu yang pertama, katakanlah, niat saya Candraningrat, setelah kamu mengucapkan masuklah, jika sudah sampai pada pintu yang kedua, macan putih akan menghampiri, jari kamu yang empat itu, hadapkanlah ke ibu

---

[7] *Canderaningrat*: persamaan kata dengan Candra Jagat

jarimu, jika kamu sudah tahu, jari yang empat itu, kamu menyebutlah lagi, niat saya memohon kepada Tuhan //

58. *Sawusi anebut kadeya iki, anak radin, sira manjing jeruning guwa, alinggiya aning mertapi, nedeyan sira ancur lebur, paserahena maring yang widi, tan wandi salamet sira, rinaksa maring yang agung, kapan teka sangang wulan, kang martapa, tan wandi sampurna mali, siru urip kadeya kuna//*

Setelah menyebut seperti ini, anakku, maka masuklah ke dalam gua, duduklah kamu bertapa, meskipun dirimu hancur dan melebur, pasrahlah kepada sang Hyang Widi, semoga selamat, semoga dilindungi sang Hyang Agung, jika sudah sembilan bulan, dalam bertapa, maka akan sempurna, semoga hidupmu berguna //

59. *Agelis mangki lalungaha radin, puma-puma, sigera Candera Jagat, anungkem pada ramani, dining ramani puniku, wus angayap ing bunem-bunani, gingsir radin putera, ing ngajengi rama ipun, lumaris maring ibunnya, saparaptani, amba anembang artati salin kinanti//*

Segeralah berangkat kamu anakku, ingatlah, Candra Jagat berdiri, bersujud di kaki ayahnya, dan ayahnya itu, mengusap kepala putranya, maka berjalanlah Candra Jagat, di hadapan ayahandanya, segera menghampiri ibunya, sesampainya, lantunan tembang artati berganti dengan tembang kinanti //

Pupuh II
Salangit

1. *Anungkem ing padanipun, nemba matur putera radin, nyuwuna ridak ibu amba, mangki lungaha martapi, manjinga ing guwa upas, sangang sasi laminiki//*

> Bersujud di kaki ibunya, Candra Jagat menghaturkan sembah, diriku memohon ijin ibu, ingin pergi bertapa, pergi ke gua Upas, sembilan bulan lamanya //

2. *Kang ibu alun amuwus, arum legi suwarani, adu anak jiwa ningwang, sira alungaha martapi, muga salamet radin, angayap bunem-bunani//*

> Sang ibu mengatakan dengan halus, sangat merdu suaranya, wahai anakku, kamu akan pergi bertapa, semoga selamat anakku, lalu ia mengelus kepala Candra Jagat //

3. *Nemba gingsir radin bagus, ingajengi ibu niki, wus medal pintu kadateyan, kang ibu mular anjerit, tan antara wus kantaka, tiba ing patilemani//*

Sang anak bersujud lalu berdiri, di hadapan ibunya, pergi keluar dari pintu keraton, sang ibu menangis dan menjerit, beberapa saat menangis, jatuh pingsan di peraduan //

4. *Kang putera anuli sampun, katingalan ibu niki, kantaka ing patileman, radin putera wangsul mali, saparaptani wus alengga, milit-milit padani ibuni//*

Candra Jagat menoleh, melihat ibunya, yang menangis di peraduan, Candra Jagat kembali, sesampainya lalu duduk, memeluk tubuh ibunya //

5. *Nulya inget ibu nipun, amular kawanti-wanti, wus katingal ing puteranya, kang ibu sekar alinggi, ngandika sarwi amular, ngaras-ngaras ing puterani//*

Ibunya siuman, menangis tersedu-sedu, melihat putranya, sang ibu lalu duduk, berujar seraya menangis, takut kehilangan anaknya //

6. *Adu gusti radin bagus, sira gantilaning gali, angeras ing jiwa raga, kasindet ing awak mami, amung sira anak tunggal, tan derbi anak mali//*

Wahai Candra Jagat, kamu tambatan hati, aku takut kehilanganmu, setiap hari aku memikirkanmu, hanya kamu anak satu-satunya, dan tidak punya anak lagi //

7. *Mangkana siru anak ingsun, mangki lungaha martapi, peja urip tan kapedak, tan katingal sapulahi, agung lara ing mana, tan kiyat ingsun micari//*

Demikianlah kamu anakku, akan pergi bertapa, mati hidup tiada dekat, tiada diketahui rimbanya, sangat sedih hatiku, tak kuat aku berkata-kata //

8. *Radin putera anemba matur, kadus pundi amba mangki, yan lunga amartapa, tan winejang ilmu ngaib, hikmat jeng rasulullah, tedun para wali lan para nabi//*

Sang anak sujud dan mengatakan, seperti apa diriku nanti, jika pergi bertapa, mempelajari ilmu gaib, hikmat dari sang Rasulullah, diturunkan para wali dan para nabi //

9. *Amba wedi kapan lampus, yan tan weru ilmu jati, tan wandi kang manjing kupar, amba pingin Islam mangki, ameri salamet ing amba, ing dunya teking ahirat//*

Diriku takut jika nanti mati, jika tidak mengerti ilmu sejati, dan takut jika dalam kekafiran, diriku ingin menjadi Islam nanti, doakanlah selamat pada diriku, dari dunia sampai akhirat //

10. *Nedaha manpangat ipun, jeng nabi mukmin para wali, lan ibu jeng rama amba, muga kabbula pamuji, amba diring karantenan, gesang kalayan ngemasi//*

Memohon berkah, dari nabi pemimpin umat para wali, dan ibu ayahku, semoga dikabulkan permohonanku, diriku belum mengerti, makna hidup dan mati //

11. *Yan makaten amba ibu, paserahaken ing yang widi, tanana tiyang kawasa, ing lintu maha suci, kang sinung urip lan peja, lan budi meneng umbiki//*

Jika seperti itu diriku ibu, ikhlaskan kepada sang Hyang Widi, hanya memohon kepada yang kuasa, Tuhan yang Maha Suci, yang mengerti hidup dan mati, dan yang mempunyai budi luhur //

12. *Siwu sabenduni ibu, tan wandi amba martapi, pan amba matur jumantak, lir samuderi din karemi, muga tan dediya dusa, ing awal maring ahiri//*

Seribu kualat dari ibu, tidak berani diriku bertapa, apabila diriku berkata tidak jujur, seperti kapal tenggelam di samudra, semoga tidak menjadi dosa, dari awal sampai akhir //

13. *Unu duka rahmat yang agung, amba lungaha martapi, kang putera nungkem ing pada, nemba gingsir nginga jengi, sigera mijil ing jeru puri, lumaris lampa iriki//*

Semoga mendapat rahmat Hyang Agung, jika diriku pergi bertapa, sang putra bersujud di kaki ibunya, berhatur sembah lalu berdiri di depannya, segera keluar dari dalam puri, melangkah menempuh perjalanan //

14. *Kang lumampa tan kawuwus, kucapa kang ibu mangki, mega mengku sapulaya, menggul-menggul jangsani, raja pandhita anabda, jak mengkunu sira yayik//*

Tiada diceritakan di perjalanan, diceritakan kembali sang ibu, sangat khawatir tingkahnya, sangat marah kepada anaknya, raja Pandhita mengatakan, jangan seperti itu, kamu istriku //

15. *Suga yayik ingsun, jak takabbur gali niki, yuga nira martapa, muga sinunga kasaktin, lan weruha ilmu hikmat, muga ngadek nerpati//*

Janganlah seperti itu istriku, janganlah takabur hatimu, anakmu pergi bertapa, semoga mendapat kesaktian, dan semoga mengetahui ilmu hikmat, semoga kukuh tegak menjadi raja //

16. *Yan tan digjaya nak bagus, supu ganti awak mami, nagara telas kahanan[8], kapan ingsun peja binjang, yan dudu atma janira, tan pantes ngepel nagari//*

---

[8] *Kanahan*

Jika anakmu tiada berilmu, siapa yang akan menggantikanku, di negara Kanahan ini, jika aku mati esok, jika bukan anakku, tidak pantas memegang negara ini //

17. *Angur neda ing yang agung, salamet dunya ahirat, sang nata panggeng rembukan, tan kocapa lan rayi niki, kawarhana Candera Jagat, lunga ing guwa wus parapti//*

Memohonlah kepada yang Mahakuasa, selamat dunia akhirat, keduanya saling berembuk, tiada diceritakan kembali sang istri, diceritakan sang Candra Jagat, telah sampai di mulut gua //

18. *Teka pintuning sijiku, Candera Jagat anebuti, niyat ingsun Cakeraningrat*[9]*, mantun nebut wus manjing, wus teka pintu ping kalya, singa pethak amarani//*

Sudah sampai dipintu yang pertama, Candra Jagat berujar, niat saya Candraningrat, setelah berujar ia lalu masuk, sesampainya di pintu yang kedua, dua ekor macan putih menghampiri //

19. *Singa kali anggerang-gerung, angajanga puterani raden, luwih nerna singa pethak, kaluwin kalangkung suwi, risampuni radin putera, jarijik kang papat mangki//*

Kedua macan itu mengaum, berada di depan Candra Jagat, seperti sangat lapar sang macan, kelaparan teramat lama, setelah itu raden putra, jari-jari yang empat itu //

20. *Majengaken maring biyung, singa kali ngatila'i, jarijikni radin putera, abalik lumayu agelis, tan imut ing sangkan paran, bingit-bingit kalangkung wedi//*

Ditaruh di ibu jarinya, sang macan putih mengetahui itu, jari-jemari raden putra, segera berbalik dan lari dengan cepat, tiada ingat apa-apa, ketakutan tiada tara //

---

[9] *Canderaningrat*

21. *Singa kali ical sampun, radin putera anebut mali, niyat ingsun takdiring Yang, sawusi malebet agelis, sampun teka jeruning guwa, wus alunggu amartapi//*

Kedua macan itu sudah lenyap, Candra Jagat kembali berujar, aku berniat menempuh takdirku, seusai itu ia segera masuk, telah sampai di dalam gua, lalu duduk bertapa //

22. *Rina dalu radin bagus, nura mangan tan aguling, urip samadaya ning peja, pasera temen ing ragani, tan kucapa Candera Jagat, salin tembang sinom//*

Siang malam Candra Jagat, tiada makan dan tidur, seperti hidup dalam mati, raganya sangat pasrah, tiada diceritakan Candra Jagat, berganti dengan tembang sinom //

Pupuh III
Sinom

1. *Kucapa raja pandhita, tatkala mijil ing puri, wus winarak ing pasuwan, kang siniba wediya alit, bupati lan para manteri, para punggawa lan tumenggung, sampun jejel paninggalan, sang parabu ngandika aris, aranipun bupati inggal karangan//*

Diceritakan kembali sang raja Pandita, ketika keluar dari dalam puri, dan duduk di balai pertemuan, yang dijumpai para kaum kecil, bupati dan para mantri, para punggawa dan temenggung, yang dilihat oleh raja, sang prabu mengatakan dengan halus, sang bupati yang mendengarkan //

2. *I pati inggal karangan, lan wediya weruha kabi, Candera Jagat amartapa, manjing guwa upas mangki, demen ngaji ilmu jati, bupati nemba umatur, kaperi ipun jeng paduka, putera siji telas mali, niman tuluk kang putera kinin martapa//*

Wahai para bupatiku, dan kalian semua ketahuilah, Candra Jagat pergi untuk bertapa, pergi ke gua Upas itu, sangat senang mempelajari ilmu sejati, bupati menyembah dan mengatakan,

kenapa dibolehkan sang paduka, hanya mempunyai putra satu-satunya, sungguh kasihan jika anakmu pergi bertapa //

3. *Tan wandi kang putera peja, sinten kang aganti nagari, sapali para punggawa, mungga-menggu amicari, sapali mukul bangsani, wunten mular manteri agung, wunten amicaring nala, nura iman ing puterani, inten temen anak nata kang mangkana//*

Tidak takut jika putramu mati, lalu siapa yang menggantikan tahta ini, dan sebagian para punggawa, berdebar-debar mengatakan, sebagian memukul temannya, ada yang menangis mantri agung, sebagian berbicara di dalam hati, tidak kasihan pada putranya, sungguh ada anak raja yang seperti itu //

4. *Sang parabu paham ing nala, pamituni wediya alit, dadus misem angandika, iya bender siru pati, lan kathahi wediya alit, amitewu kabi maringsun, karani bangsani hiwan, weru iman anaki, mangkana ingsun tan weru ing iman ing yuga//*

Sang prabu paham di dalam pikirannya, apa yang dikatakan para rakyat, lalu tersenyum mengatakan, memang benar kamu patih, dan semua rakyatku, apa yang dikatakan padaku, seperti bangsa hewan, tahu kasihan kepada anaknya, seperti itu aku tidak tahu kasihan kepada anakku //

5. *Anging ingsun ing jeru nala, isini alam niki, maringsun sadaya, Candera Jagat din pendeti, nura suka lillah mami, nedeyan yuga luwi alun, alun saking siru kalintu paham, lan anani wediya alit, nura weru micari wung dadus nata//*

Tetapi dalam pikiranku, seisi alam ini, punya aku semuanya, Candra Jagat mana yang diminta, apa yang diingingkan aku ikhlas, meski yang diminta hal jelek, tetapi kamu nanti salah paham, dengan semua rakyatku, tidak mengerti bagaimana caranya menjadi raja //

6. *Tan tunggul wung ngadek raja, yan tan digjaya uki, mali kalitan pandhita, guguyuwan wediya alit, kaya wung mulang ilmi, tan tunggul dadus guru, lan mali dadus sepan, tan tunggul amartibuki, kata temen wung biyar biyur pulanya//*

Tidak boleh sombong orang menjadi raja, jika sudah sakti, dan masih kecil menjadi pandhita, tertawa para rakyatnya, seperti orang mengajarkan ilmu, tidak boleh sombong menjadi seorang guru, dan lagi menjadi orang tua, jangan sombong dalam budi pekerti, banyak sekali orang yang menampakkan gayanya //

7. *Sampun mangki wediya kata, arep wangsul ing giryani, sami lara ing nala, kalangkung welas ing radin, nemba gingsir ngingajengi, wediya alit sami mantuk, din mangki seri nalindera, lajeng malebing puri, tan kucapa saparaptani ing jeru puri//*

Setelah bertemu dengan rakyat kecil, ingin pulang ke rumah masing-masing, sakit hati dalam pikirannya, sangat mengasihi kepada raden, berdiri dan menyembah di hadapannya, semua rakyat mengikuti, dan sang raja mendahului, lalu memasuki puri, tiada diceritakan lagi sesampainya dalam puri //

8. *Kawarnaha Candera Jagat, sampun parapta sangang sasi, amartapa ing jeru guwa, sinung kabbul panedani, lan angsal pandunga niki, jeng rama lan ibu nipun, wus urip langkung sampurna, rinaksa dining yang widi, sampun ajeng medal jeruning guwa//*

Diceritakan kembali Candra Jagat, telah mencapai sembilan bulan, yang bertapa di dalam gua, sudah dikabulkan permohonannya, sang ayah dan ibunya, sudah hidup dengan sempurna, dilindungi sang Mahakuasa, sesudahnya ingin keluar dari dalam gua //

9. *Lan inten kang tunggu guwa, iku papat raja ejin, matur abdiya ing radin, amba tumut peja arep, Candera Jagat nebda aris, yan sira*

anak maringsun, iku jaluk kadikjayan, manawi iku ing gali, raja ejin matur nyanggup sakarsaya//

Dan ada yang menjaga gua, itulah empat raja jin, mengatakan ingin mengabdi kepada Candra Jagat, hidup mati diriku ingin ikut, Candra Jagat mengatakan dengan halus, jika kamu ingin ikut denganku, itu hanya meminta kejayaan, apakah seperti itu pikiranmu, raja jin mengatakan menyanggupi semuanya//

10. *Manawi ngadek nalindera, amba derbi alit-alit, aturakena ing radiyan, ameri kalangkung digjayani, sadanten kang din pendeti, ing sesel angsal sadarum, yan manjing amba ing wiyat, ngideri pundi nagari, seser gusuk angsal kabi kang diteda//*

Jika sudah menjadi raja, diriku ingin menjadi rakyat kecil, mengatakan seperti itu kepada raden, supaya sangat sakti, semua yang diinginkan, kamu boleh meminta, jika diriku pergi ke keraton, mencari di mana keraton, kamu mendapatkan semua yang diinginkan //

11. *Lan ali-ali sarwi winedal, aturaken maring radin, tin tanggepan Candera Jagat, pan sarwi ngandika aris, yan sira anak maring mami, tan angsal katun maring wung, puma yan balahi ing wang, jaga din astiti, ejin matur pan amba tanggung sadaya//*

Dan cincin itu diminta, diberikan kepada raden, diterima oleh Candra Jagat, dan mengatakan dengan halus, jika kamu ikut denganku, jangan sampai terlihat oleh orang, perhatikanlah membuat orang celaka, jagalah dengan hati-hati, jin mengatakan jika menyanggupi semuanya //

12. *Candera Jagat sigera medal, raja ejin sami ngiring, wus teka jawining guwa, kang putera micaring gali, sun ngambaha ing wiyati, liali sigera din gusuk, ngambak temen ing ngawiyat, sakedap nitera wus parapti, radin putera wus mandep ing lataring puri//*

Candra Jagat segera keluar, raja jin bersama-sama mengikuti, sudah sampai di luar gua, sang putra mengatakan di dalam hati, aku ingin terbang di langit, segera diusap cincinnya, sungguh terbang di langit, dengan sekejap mata sudah sampai, raden putra cepat sampai di latar pura //

13. *Lumaris malebing puri, saparaptani wus apanggi, jeng rama lawan ibunya, winarak ing katil rukmi, radin nunggem ing padani, jeng rama lan ibu nipun, sawusini asiba, kang rama ngandika aris, bageya temen anak ingsun Candera Jagat//*

Segera memasuki puri, sesampainya lalu bertemu, sang ayah dengan ibunya, yang sedang duduk di kursi kencana, Candra Jagat bersujud di kaki, sang ayah dan ibunya, setelah bersujud, sang ayah mengatakan dengan halus, bahagia sekali anakku Candra Jagat //

14. *Nemba matur radin putera, amba nyuwun wikan mangki, dawuhi rama paduka, kang rama ngandika mali, tan wandi sira pejangi, baya ipun tenga dalu, tumuta sira ing latar, kang rama sigera wus mijil, wus alinggi rama lan putera ing latar//*

Candra Jagat menyembah dan berkata, diriku ingin memohon lagi, petunjuk dari paduka, sang ayah mengatakan kembali, tidak pernah berhenti aku menasehati, mengatakan di tengah malam, kamu ikutlah menuju latar, sang ayah segera keluar, dan duduk sang ayah dan anaknya di latar //

15. *Din mangki sang pandhita, ngajeng mejang ing puterani, yabut sapta langit ika, kalayan ping sapta bumi, ganepel dadus siji, ngalap maring jarijiku, din langit sapta ika, kalayan ping sapta bumi, lebetaken mangki ing jeruning marica//*

Dan sekarang sang Pandita, mengajarkan kepada anaknya, katakanlah tujuh langit itu, dan tujuh bumi itu, kepalkan menjadi satu, berada dalam jemariku, dan tujuh langit itu, beserta tujuh bumi, masukkanlah nanti ke dalam merica ini //

16. *Sampun kang putera cinandak, winengak bunem-bunani, lebetaken kang marica, wus manjing tinetep mali, lan putera sarwi pinejangi, winenguk karani tiku, radin putera lajeng mular, kang rama ngandika mali, iya iku hikmati jeng nabi duta//*

> Segera sang putra mengambilnya, ditaruh di depan dahinya, masukkanlah kedalam merica, lalu berdiri memegang lagi, dan sang putra mengucapkan sesuatu, ditaruh di kupingnya, sang putra lalu menangis, sang bapak mengatakan lagi, itulah hikmahnya sang nabi utusan //

17. *Puma-puma anaking wang, ajak lali ing jeru mami, kawarnaha sira dawak, yan tan kinging ana miharsi, yan kawedaring liyan, tan salamet anak ingsun, yan sira dudu naking wang, tan purun ingsun mejangi, risampuni Candera Jagat matur nemba//*

> Perhatikanlah anakku, jangan lupa dengan yang kamu ucapkan, belajarlah dari dirimu sendiri, tidak boleh ada orang yang mendengar, dan dilihat oleh orang lain, tidak akan selamat anakku, jika kamu bukan anakku, tidak mau aku mengajarkan, setelah itu Candra Jagat mengatakan dan menyembah //

18. *Kasu'un ibunem-bunan, tumancep ing jeru gali, tinunjung pucuking rima, sabdani jeng rama aji, ing awal sampi ahir, belas temen sampun, mangki kang rama mali ngandika, ing puterani radin bagus, ingsun mulang ing sira radin putera//*

> Terimakasih diriku sudah paham, sudah menyatu di dalam hati, melekat sampai di ujung rambut, semua ucapan ayah mulai awal sampai akhir, setelah itu selesai, lalu sang ayah mengatakan kembali, kepada putranya, aku akan mengajarkan kepadamu putraku //

19. *Lan awiyat weru ing sira, ingsun dadus guru pengi, wediya santeri langkung kata, kitab Qur'an sun mejangi, rina dalu mulang*

ilmi, kun singkeri haram makeru, anging jatining sun radin, kapir murtat pingin diwik, rahus ingsun nganggep inggil apik dawak//

Dan yang ada di langit mengetahui, diriku menjadi guru, memiliki santri sangat banyak, mengajarkan kitab Al-Qur'an, siang malam mengajarkan ilmu, menyingkirkan yang haram dan makruh, tetapi sesungguhnya di dalam hatiku raden, kafir murtad diriku, merasa diri paling baik //

20. *Kaya ingsun nyulung tingka, dadus aran pandung sakit, lara sun ngatila'i mangan, ilmi mandi reget diwik, ingsun nacat rina wengi, ngakak-ngakak sun gumuyu, anging sun pingin dawak, saben dinten ulam ciling, entik wung weru alani dawak//*

Seperti aku mencuri di tempat ramai, namanya menjadi tercela, sakit hatiku mengetahui orang makan, ilmu sakti yang jelek, aku belajar mengajarkan siang malam, anggaplah aku tertawa, tetapi aku ingin sendiri setiap hari, memakan babi tiada yang mengerti selain aku //

21. *Yan tiyang ala sadera, wus jugit gamelan, puma jak tinda radiyan, panggawini ingsun alit, puma siru yan manggi, panganan pahit kalangkung, lan bacin kalintang-lintang, lan bentir kang lubentir, iku pangan puma radin kang ningmat//*

Jika orang buruk semua, lalu menari mengikuti gamelan, perhatikanlah jangan ikuti itu raden, yang aku pakai mulai kecil, ingatlah jika kamu bertemu, makanan yang sangat pahit, dan yang sangat bau serta sangat panas, itu makanan ketahuilah raden yang nikmat //

22. *Yan sira tan areb mangan, tan manut wawara mami, yan ngandel ujar kitab, tangletaken ing wung alim, yan kalintu ujar mami, ajak tumut radin bagus, nadeyan ing dunya, mangki denda ing ahiri, tan ganjar Allah wung serik ing nala//*

Dan jika kamu tidak ingin memakan, dan tidak senang aromanya, jika melihat ucapan di kitab, tanyakanlah kepada orang alim, jika ucapanku salah, jangan ikuti raden, meski di dunia, menjadi denda di akhirat, Gusti Allah tidak menyukai orang yang berpikiran buruk //

23. *Yan sira tan areb pangan, tan manut wawara mami, tan ngandel ujari kitab, tangletaken ing wu alim, yan kalintu ujari mami, ajak tumut radin bagus, nediyan salamet ing dunya, mangki denda ing ahiri, tan gunjara Allah wung serik ing nala//*

Dan jika kamu tidak ingin memakan, tidak mengikuti perkataanku, tidak melihat ucapan dalam kitab, tanyakanlah kepada orang alim, jika ucapanku salah, jangan ikuti raden bagus, meski selamat di dunia, menjadi denda di akhirat, Gusti Allah tidak menyukai orang yang berpikiran buruk //

24. *Yan sira mangki panganan, langkung arum legi, ajak tunggul sira mangan, puma-puma din astiti, lan ingsun weruha mali, wagetena ujar ingsun, yan sira weru ing Allah, kapir temen anak radin, yan tan weru ing Allah kupur ta sira//*

Jika kamu mengetahui makanan, yang sangat manis dan harum, jangan sombong kamu memakannya, perhatikanlah agar kamu berhati-hati, dan aku mengetahui lagi, dengarkan ucapanku, jika kamu mengetahui Allah, sungguh kafir dirimu, jika kamu tidak mengerti Allah maka dirimu telah kufur//

25. *Yan sira temenan wikan, ing Allah iku kang jati, wus nganggep weru ing Allah, kapir murtat jati niki, sakathahi ujar mami, wiwitan wekasan ipun, liyuk dudu wung idan, yan lepet tan wantun nganggit, puma sira yan tan weru guruhena//*

Jika kamu sungguh-sungguh mengetahui, kepada Allah yang sejati, dan menganggap sudah mengetahui Allah, sejatinya itu kafir murtad, sebanyak ucapanku, mulai dari awal ucapanku,

jika salah bukan orang gila, jika benar berani menggunakan, ingatlah kamu jika tahu jadikanlah guru //

26. *Puma jak kalintu paham, gulik guru kang jati, nadiyan buca alit radin, yan weru mutus iriki, ajak isin sira ngaji, paserahaken gulu nipun, sakathahi ujar ingwang, atakuna siji-siji, ajak ngandel ing ujar ingsun radin//*

Ingatlah jangan sampai salah paham, mencarilah guru yang sesungguhnya, meskipun itu adalah anak kecil raden, jika sudah mengetahui ujungnya ilmu, jangan malu jika ingin belajar, pasrahkanlah kepada gurumu, sebanyak ucapanku, bertanyalah satu-satu, jangan percaya jika salah ucapanku raden //

27. *Yan mangki guru ta sira, mejangi Islam lan kapir, ajak iman ing raganira, yan isumpa lan dudusi, nadeyan sira mungga haji, gawa arta pirang atus, yan sira diring wikan, sampurnani haji niki, sira radin kantun kethu lawan dastar//*

Jika kamu bertemu guru, mengajarkan Islam dan kafir, jangan susah dalam jiwamu, jika disumpah dan dimandikan, meskipun kamu naik haji, katakanlah berapa ratus, jika kamu belum mengetahui, sempurnanya haji itu, kamu raden hanya memakai songkok dan jubah //

28. *Pancin kangilan wung Islam, yan nimbang uga diwik, nadeyan ingsun weru mujar, yan kiyat uga lampahi, saking sun ninda wung alim, bekel tandi rina dalu, jatini panak ing dunya, nura inget ing ahiri, kaya upu timbangani lampahira//*

Memang susah menjadi orang Islam, pikirlah kamu sendiri, meski aku pernah mengucapkan, jika kuat jalankanlah, aku hanya mengikuti orang alim, bekalnya siang malam, sesungguhnya panas di dunia, tidak ingat di akhirat, seperti apa pikirlah menjalankannya kamu//

29. *Radin putera matur nemba, inggi leres sadeya aji, tan sisip nadeyan sandera, kang rama ngandika mali, ajak mujar nura sisip, yan sira diring ngaguru, isbat sang pandhita mejang, tan kucapa lan puterani, nembang sinom ganti gending barangta//*

Candra Jagat menyembah seraya berujar, iya benar semua guruku, tidak ada yang salah meski sedikit, sang ayah mengatakan kembali, jangan mengatakan tiada salah, jika kamu belum berguru, sang Pandita menasehati dengan perumpamaan, tiada diceritakan lagi sang Pandita bersama putranya, tembang sinom berganti tembang asmara //

Pupuh IV
Kasmaran

1. *Kawarnaha parabu isteri, aran diwi Salaliyat, gustanala nagarani, ayuni kaluking jagat, kanda ing pundi nagara, kalangkung digjaya nipun, kasusering lan peranata//*

> Dikisahkan seorang raja perempuan, bernama Dewi Salaliyat, Gustanala negaranya, sangat cantik sejagat raya, tersohor di setiap negara, ilmunya sangat sakti, banyak disukai para raja //

2. *Ilmu nipun tanpa tanding, angaji ilmu sari'at, tarikat hakikat mali, ma'ripat jangkep sakawan, lan putus ilmu hikmat, para pandhita kata angrampuk, susualan asur sadaya//*

> Ilmunya tiada yang menandingi, mempelajari ilmu syariat, tarekat dan hakikat juga, makrifat yang keempat, dan menghafal ilmu hikmat, para pandhita banyak yang berembuk, jika beradu pendapat salah //

3. *Raja siwu manut sakewi, ing perabu isteri punika, tan kantun nadeyan sawiji, sami wedi tanding yuda, karanipun Salaliyat, derbi wediya puniku, ajin sitan lan siluman//*

Semua raja mengikuti ucapannya, terhadap ratu itu, tidak tersisa meski satu, semua takut jika berperang, kepada Salaliyat, semua takut kepadanya, jin setan dan siluman //

4. *Anging yan tilem sang diwi, mungga ing wang-awang madeya, karani derbi kadatun, ing luhur kang tinuguwan, ejin sitan lan siluman, yan tangi sang diwi, mudun ing nagara Gustanala//*

Jika saat tidur sang Dewi, naik di atas langit, karena tidak mempunyai keraton, di atas yang menjaga, jin setan dan siluman, jika bangun sang Dewi, turun ke negara gustanala //

5. *Anging tanarsa agerami, pera nata kata anglamar, gagawani warna-warni, inten jumerut kumala, widuri lan muteyara, emas sutera tan kawuwus, sami tinulak sadaya//*

Tetapi tidak ingin bersuami, para raja banyak yang melamar, yang dibawa bermacam-macam, ada yang terang seperti berlian, ada yang seperti mutiara, emas dan sutra sangat banyak, semua ditolak olehnya //

6. *Dadus sang ratnayu mangki, anerat damel suwana, sami awi ing para katung, kinin anggu layang, ejin sitan lan siluman, sakathahi raja siwu, sami katedunan layang//*

Jadi sang ratu sekarang, ingin membuat sayembara, disampaikan kepada semua raja, bentuknya menggunakan surat, jin setan dan siluman, sebanyak seribu raja, semua menerima surat itu //

7. *Ungeli layang puniki, tiniken diwi Salaliyat, muga-muga katur ing mangki, ing sadanten pera nata, parmila ngaturi layang, ing sadanten raja siwu, mangki ngaturena lengga//*

Surat itu berbunyi, ditandatangani Dewi Salaliyat, semoga diterima ini, kepada semua raja, aku menghaturkan surat ini, kepada seribu raja, dimohon untuk datang //

8. *Ing nagara gustagali, ingsun derbi susualan, sinten kang weru amutus, maring sualan puniki, dadusa agerama ing wang, anganggiya guru ingsun, panutan dunya ahirat//*

Di negara Gustanala, aku mempunyai persoalan, siapa yang bisa memutuskan, terhadap persoalan itu, akan menjadi suamiku, dan menganggap itu guruku, panutan dunia akhirat //

9. *Langkung sanget ngantus mami, ing sakihi peranata, pan ngaturi salam takdim, punika ungeli layang, dini mangki pera nalindera, sigera dandan sadarum, sami manggi makuta//*

Sangat diharapkan kehadirannya, kepada semua raja, dan mengucapkan salam takzim, itulah bunyi suratnya, dan sekarang para raja, segera berias, semua menggunakan mahkota //

10. *Wus lunga pera nata sakewi, ing nagara gustanala, tan kucapa aning enu, sampun parapta ing pasuwan, sami akumpul sadaya, dini panggedani perabu, aran raja singaludak//*

Sudah berangkat para raja, menuju negara gustanala, tiada diceritakan perjalanannya, sudah sampai di balai pertemuan, semuanya berkumpul, ada prabu yang menakutkan, bernama raja Singaludak //

11. *Perabu singaludak angling, ing sakihi raja sesera, mangki ajak unu lumilu, anjawaba susualan, sawujari perabu ganya, tan wandi ingsun amutus, sakathahi susualan//*

Prabu Singaludak mengatakan, kepada semua raja, nanti jangan ada yang ikut-ikut, menjawab persoalan, semua ucapan ratu, sangat berani aku memutuskan, semua persoalan itu //

12. *Kawarnaha perabu isteri, sampun manggi busana, panganggi kang apik luwi, lan susujan inda-inda, sami apiki sadaya, sawarnani tan kawuwus, sarwi manggi makutanya//*

Diceritakan sang ratu, telah menggunakan busana, yang dipakai sangat bagus, dan sangat indah, sama-sama bagus semua, sebanyaknya yang dipakai tidak bisa diucapkan, dan juga menggunakan mahkotanya //

13. *Wus mantun sang ratna, angling ing pawungan kawandasa, sira milu maring sun, peranata ing pasuwan, nata-nata pera nalindera, kadayuwan raja siwu, mutusa sualan ing wang//*

Sudah selesai sang ratu, mengatakan kepada empat puluh prajuritnya, kamu ikutlah denganku, para raja di balai pertemuan, menata para raja, didatangi tamu seribu raja, menjawab persoalanku //

14. *Sang ratna medaling puri, pawungan manut sadeya, tan kantun nadeyan sanunggal, sampun parapta ing pasiban, alunggu kursi kancana, murub muncar lir andaru, sasi purnama padang//*

Sang ratu keluar dari puri, prajuritnya mengikuti semua, tidak tersisah meski hanya satu, telah sampai di balai pertemuan, duduk di kursi kencana, terang-benderang seperti bulan, seperti terang bulan purnama //

15. *Ayu nipun tanpa tanding, aneluwi ing buwana, semu misem ambalibis, dini mangki kang peranata, katingalan tanpa kedap, jepeng leng-leng kang andulu, napsu nipun bal-ambalan//*

Kecantikannya tiada yang menandingi, di semua belahan bumi, jika tersenyum sangat manis, dan semua para raja, saat memandang tidak berkedip, yang melihat terheran-heran, nafsunya berdebar-debar //

16. *Perabu ganya sigera angling, ing sakihi perabu sesera, ingsun agempalan mangku, anderbini sualan, ingsun pingin musawara, sinten kang weru amutus, dadusa agerama ingwang//*

Sang ratu segera mengatakan, kepada para raja yang datang, saya mengadakan pertemuan ini, mempunyai sebuah persoalan, aku ingin mengetahui, siapa yang bisa memutuskan, akan aku jadikan suami //

17. *Raja siwu sahur paksi, amba mangki nede wiken, singalutdak matur aris, kadus pundi sualan, tanggung amba amutusa, sakathahi suala nipun, tan wandi putus sadaya//*

Seribu raja itu mengatakan, diriku meminta kejelasan itu, Singaludak mengatakan dengan halus, seperti apa persoalan itu, diriku yang akan menjawab, sebanyak apa persoalan itu, sangat berani memutuskan semua //

18. *Sang ratnayu misem angling, raja singalutdak sira, tanggung mutus sual mami, yan wulu lan wuduk sucini lulang, yan wuduk sucini ing nala, yan lulang suci lan banyu, yan gali suci lan niyat//*

Sang ratu tersenyum dan mengatakan, kamu raja Singaludak, kamu bisa menjawab pertanyaanku, jika wulu dan wudu sucinya tulang, jika wudu suci dalam hati, jika tulang suci dalam air, jika suci itu dua niat //

19. *Dadus lan tartib thahir batin, punika pamanggi amba, sang ratnayu angling aris, iku leres singalutdak, mali ingsun arep wikan, yan anemba puji ingsun, iku sinten kang anggada//*

Maka menjadi bagusnya lahir dan batin, itulah yang aku temukan, sang ratu mengatakan dengan halus, itu benar Singaludak, dan aku ingin bertanya, yang aku sembah puji, itu siapa yang punya //

20. *Singalutdak matur mali, yan puji kalawan semba, tanana jalma anduwi, jati kagungane Allah, kadus pundi jeng paduka, gampil temen sualipun, Salaliyat misem mujar//*

Singalutdak mengatakan kembali, jika yang dipuji dan disembah, tidak ada manusia yang punya, sejatinya itu milik Allah, bagaimana paduka, sangat mudah pertanyaan itu, Salaliyat mengatakan dengan tersenyum //

21. *Ingsun arep takuna mali, yan ibudi meneng sira, saking sinten kang abudi, matur mali singalutdak, saking Allah budi amba, sang ratnayu misem muwus, yan budi pan saking Allah//*

Aku ingin bertanya lagi, jika bergerak tapi kamu diam, dari siapa itu gerak, mengatakan lagi Singaludak, dari Allah gerak saya, sang ratu tersenyum dan mengatakan, jika gerak itu memang dari Allah //

22. *Kapir jabariya mangki, yan abudi saking sira, kapi kadariya mali, sigera matur singalutdak, yan abudi saking Allah, kapir jabariya nipun, manawi hilap paduka//*

Bisa menjadi kafir nanti, jika gerak itu dari kamu, bisa menjadi kafir juga, segera mengatakan Singaludak, jika budi memang dari Allah, menjadi kafir itu, mungkin khilaf paduka //

23. *Salaliyat nabda mali, tan karungu ulli kitab, ujari wung ahli sunni, jabariya kadariya, yan mangkunu singalutdak, tan weru ngaji ilmu, nganggep-nganggep sira wikan//*

Salaliyat mengatakan lagi, tidak mendengar bunyi dalam kitab, ucapan orang ahli sunah, jabariya kadariya, jika seperti itu Singaludak, tidak boleh belajar ilmu, jangan menganggap kamu tahu //

24. *Sang ratna aseru ring-muring, wus menyanga raja sesera, raja siwu sahur paksi, yan amba buten kirangan, gingsir ingajengan, raja siwu sami mantuk, wunten amicaring nala//*

Sang ratu mengatakan dengan marah, sudah keluar kamu raja, raja menanggapi seperti burung, maafkan jika diriku banyak

kekurangan, pergi dari hadapan, semua raja segera mengikuti, ada yang berbicara dalam hati //

25. *Kaduhung ingsun sik alit, tan demen angaji kitab, yan weru ing ilmu jati, angsal rabi Salaliyat, sapali kata kang idan, warna-warna tan kawuwus, dini mangki Salaliyat//*

Memang aku masih kecil, tidak senang belajar kitab, jika sudah mengetahui ilmu jati, mendapat istri Salaliyat, sebagian banyak yang gila, bermacam-macam tidak diceritakan, dan kemudian Salaliyat //

26. *Sigera malebet jeru puri, saparaptani tan kucapa, Candera Jagat kang kawuwus, rungu werta ing wung kata, yan wunten pangguru besar, raja Salaliyat iku, ing nagara gustanala//*

Segera memasuki kamar puri, sesampainya tiada dikisahkan, Candra Jagat yang diceritakan, mendengar kabar dari orang banyak, kalau ada tempat berguru besar, raja Salaliyat itu, di negara Gustanala //

27. *Kang putera malebing puri, saparaptani wus asiba, ing rama liyan ibun, nemba matur Candera Jagat, amba mangki arep lunga, pingin gulik guru agung, ngajiya ilmu sampurna//*

Sang putra memasuki keraton, sesampainya lalu bersujud, kepada ayah dan ibunya, menyembah dan mengatakan Candra Jagat, diriku nanti ingin pergi, ingin mencari guru agung, mempelajari ilmu sempurna //

28. *Kang rama ngandika aris, gulik guru ta sira, mubenga endi nagara, puma jak kalintu sira, katan tiyang nganggep wikan, amamulang ngadek guru, mujar weru ilmu hikmat//*

Sang bapak mengatakan dengan halus, kamu ingin mencari guru, mau mencari di mana negaranya, ingatlah jangan sampai salah kamu, banyak orang yang menganggap pintar,

mengajarkan dan menjadi guru, mengatakan tahu ilmu hikmat //

29. *Mali sira puma radin, anganggep-nganggep sira wikan, tan gampil wung weru ngaji, puma-puma wekasing wang, radin putera matur nemba, angsal pandunga nipun, jeng rama lan ibu amba//*

Dan lagi ingatlah kamu raden, menganggap kamu pintar, tidak mudah orang belajar ngaji, perhatikanlah pesanku, Candra Jagat berujar seraya menyembah, memohon doa, kepada ayah dan ibunya //

30. *Radin nungkem ing padani, jeng rama layan ibunya, nemba gingsir ingajengi, kang putera mijil ing pura, wus parapta mediya ing latar, liya-lini wus din gusuk, amba teka ingawiyat//*

Raden bersujud di kaki, ayahanda dan ibunya, menyembah dan pergi dari hadapannya, sang putra segera keluar dari puri, sudah sampai di halaman luar, cincinya lalu diusap, saya ingin terbang di atas langit //

31. *Amulat itan lan ngilin, ngidul lan ngalor punika, wus tumingal radin bagus, nagara gedi lan padang, amicara ing jeru nala, nawi iku nagaramu, aran raja Salaliyat//*

Menoleh ke barat dan ke timur, selatan dan utara juga, Candra Jagat sudah melihat, negara besar dan terang, berkata di dalam hati, mungkin itu negaranya, kerajaan ratu Salaliyat //

32. *Radin putera mandep agelis, sampun parapta peken kuta, gindul linggi raden bagus, wung peken kagit sadaya, katingalan tanpa kedap, jepeng lengleng mengga-menggu, sami lali ing dudulan//*

Candra Jagat segera turun, sudah sampai di tengah pasar kota, lalu ia duduk, orang di pasar terkejut semua, melihat tanpa berkedip, yang menoleh terheran-heran, semua lupa dengan jualannya //

33. *Wunten mangki wung kik-lakik, lumaku ajujungkatan, pincang lan aki larani, bacin kalintang-lintang lan-ulan.*

Ada seorang kakek-kakek, berjalan tidak segera sampai, pincang dan banyak luka, sangat bau dan menjijikkan //

34. *Wung kakik sigera lumaris, amarani wung satiyan, nemba matur kawula ngemasi, luwi ngelum weteng kawula, wung dasa dinten tan pingin, wung sadiyan sigera muwus, awi ingsun ing sira//*

Kakek tua itu berjalan, menghampiri orang yang berjualan, mengatakan saya seperti mau mati, sangat lapar perut saya, sudah sepuluh hari tidak makan, orang yang berjualan segera mengatakan, aku berbicara denganmu //

35. *Angur sira nyingkeri agelis, tan kiyat bacin kalintang, mengku sira din petungi, yan tan menyanga sira, mangki pejahena pisan, muring-muring nutup irung, sakathahi wung dadalan//*

Lebih baik kamu segera menyingkir, tidak kuat dengan baumu, nanti kamu aku pukul, jika tidak pergi kamu, nanti aku bunuh sekalian, sangat marah dengan menutup hidung, semua orang yang berjualan //

36. *Entik mali nadeyan siji, sakathahi tiyang dadalan, mali arep petung sakewi, wus malayu kakik lalan, sarwi mular melas arsa, amarani ing wung bagus, teka sandingani lengga//*

Tiada lagi meski hanya satu, semua orang yang berjualan, malah semua ingin memukulnya, lalu lari kakek itu, dengan menangis penuh susah, menghampiri Candra Jagat, sesampainya lalu duduk di sampingnya //

37. *Wung bagus micaring gali, nawi iki papanganan, kang pahit bacin kalangkung-langkung, dini wawekas rama, yan ingsun manggi papanganan, kang pahit bacin kalangkung, kunkun pangan ningmat//*

Candra Jagat berbicara dalam hati, mungkin ini makanan itu, yang pahit dan sangat bau, pesan dari ayahanda, jika aku bertemu makanan, yang pahit dan sangat bau, disuruh makan dengan nikmat //

38. *Yan ingsun nyenini mangki, araningsun nura mangan, lan mali nyingkeri ing kini, wedi sun wekasing rama, tan wandi sun kena balak, anging ingsun tan mantuluk, tan derbi arta awiyat//*

Jika aku seperti ini, aku tidak ingin makan, dan menyingkir dari sini, aku takut kepada pesan ayah, sangat takut aku kena kutukan, tetapi aku juga tidak tega, dan tidak punya uang yang mau aku berikan //

39. *Wus din gusuk liyalini, radin putera jaluk arta, sampun katedunan mangki, arta dinar kalangkung kata, awakabi ing wung lalan, kakik lalan nemba matur, dara welas maring amba//*

Lalu diusap cincinnya, Candra Jagat meminta uang, sudah diberikan itu, uang emas yang sangat banyak, diberikan semua kepada orang itu, kakek tua mengatakan dan menyembah, tuan kenapa kasihan kepada diriku //

40. *Radin putera angling aris, dudu ingsun derbi arta, kagungani maha suci, yan ingsun nura kuwasa, ing lintuni maha mulya, tan kucapa radin bagus, kalayan kakik tuwa//*

Candra Jagat mengatakan dengan halus, bukan saya yang memberi uang itu semua punya yang Maha Suci, jika aku tidak punya kuasa, selain yang Maha Mulia, tiada diceritakan kembali Candra Jagat, dan juga kakek tua itu //

41. *Tembung mangki parabu isteri, jaga pintu kang asiba, nemba matur jaga kuri, mangki wunten tiyang inggal, jaler anum apik lintang, yan leres jalma puniku, kang pantes ngadek nalindera//*

Dikisahkan kembali sang ratu itu, penjaga pintu yang duduk, menyembah dan mengatakan penjaga itu, barusan diriku melihat orang baru, lelaki muda yang sangat tampan, jika benar orang itu, yang pantas menjadi raja //

42. *Yan payana amba mangki, manawi dudu manussa, rupani lir mas sinangling, murup muncar tanpa sama, nadeyan amba jeru supena, tan manggi lir wung puniku, murup lir sasi purnama//*

Bila seumpama diriku nanti, kalau bukan manusia rupanya seperti emas yang terang, hidup terang tiada yang menyamai, meski itu hanya dalam mimpi, dan bertemu orang itu, seperti terangnya bulan purnama //

43. *Perabu isteri angling aris, jaga pintu mangki sira, maranana maring wung bagus, manawi temen manussa, timbali gawa maring wung, pingin weru jati ningsun, nawi wung lintu nagara//*

Sang ratu berkata dengan halus, penjaga pintu nanti kamu, datangilah orang bagus itu, bila memang itu manusia, datangilah bawa kepadaku, aku ingin tahu yang sesungguhnya, mungkin orang dari negara lain //

44. *Jaga guri nemba gingsir, ajengi parabu ganya, wus marani ing wung bagus, sampun parapta peken kuta, jaga guri wus asiba, nemba matur radin bagus, amba ingutus sang nata//*

Sang penjaga pintu segera pergi, dari hadapan ratu, lalu menghampiri Candra Jagat, sesampainya di pasar, penjaga itu lalu duduk, menyembah dan mengatakan kepada Candra Jagat, diriku diutus oleh rajaku //

45. *Matur jumantak mangki, sabendu-benduni paduka, amba kin tanglet sang diwi, leres jalma, manawi malaikat tedun, kunkunan sang yang sukma//*

Dan segera mengatakan lagi, semua ucapan paduka, diriku disuruh bertanya oleh sang Dewi, apa benar manusia atau mungkin malaikat yang turun, sesungguhnya ciptaan sang Hyang Sukma //

46. *Amba neda wikan mangki, Candera Jagat nulya nabda, leres jalma ingsun manggi, pingin gulik guru yata, ngajiya ilmu sampurna, jaga guri sigera matur, sajatini mangki amba//*

Diriku ingin mengetahui, Candra Jagat lalu berkata, benar saya ini manusia, ingin mencari guru yang besar, ingin mempelajari ilmu sempurna, sang penjaga itu segera mengatakan, sejatinya diriku ini //

47. *Amba kin asiba mangki, wung bagus aturi lengga, ing sang parabu isteri mangki, mali yan arsa ngajiya, manjing ing sang ratna, puniku ilmu kang putus, kunda ing pundi nagari//*

Diriku disuruh duduk ini, anak bagus dihaturkan menghadap, kepada sang ratu nanti, dan jika ingin belajar, pergi kepada sang ratu, itulah ilmu yang akhir, di mana negaranya //

48. *Para pandhita sakathahi, angluruk parabu ganya, susualan asur kabi, tan wikan kang amutusa, mali ujari sang ratna, sinten kang weru amutus, dadusa akrama ing wang//*

Para pandhita semua, mendatangi ratu, menjawab persoalan tiada yang bisa, tidak ada yang bisa memutuskan, dan ucapan sang ratu, siapa yang bisa menjawab, akan menjadi suamiku //

49. *Radin bagus nabda aris, yan ingsun mangki asiba, paran manjing maringsun, ilmu kang jati utama, yan mejang sun sibaha, jaga guri mali matur, tan wandi kang pejangan//*

Candra Jagat mengatakan dengan halus, jika nanti saya mendatangi, apa bisa saya belajar, ilmu utama yang sejati, jika

diajarkan aku akan datang, sang penjaga lalu mengatakan, tidak pernah berhenti mengajarkan //

50. *Wung bagus micaring ati, untung nura sun sibaha, nuli leres perabu isteri, ingkang aran Salaliyat, ing nagara gustanala, mashur temen ilmu nipun, nawi bakja kang winejang//*

Candra Jagat berbicara dalam hati, untung aku belum datang, melihat memang benar ratu itu, yang bernama Salaliyat, di negara Gustanala, sangat terkenal ilmunya, beruntunglah mereka yang diajar //

51. *Radin bagus sigera angling, ing wung kakik-kalik lalan, assalamualaikum, jawab nipun kakik lalan, waalaikumsalam, bingking mariki wung bagus, nabda mali Candera Jagat//*

Candra Jagat segera mengatakan, kepada kakek tua itu, assalamualaikum, kakek tua itu menjawab, waalaikumsalam, kemarilah nak, Candra Jagat kembali berkata //

52. *Muga salamet sami, radin bagus alumampa, jaga guri wus angiring, tan antara sampun parapta, lumaris maring pasiban, amanggi layan sang parabu, alunggu kursi kancana//*

Semoga semua selamat, Candra Jagat berjalan, sang penjaga mengikuti, dan semua sudah sampai, segera memasuki balai pertemuan, bertemu dengan sang prabu, yang duduk dikursi kencana //

53. *Dini Candera Jagat mangki, asiba linggi ing lema, sang ratnayu nabda arum, radin bagus nura ica, ajak lengga lema, manda mangki ing luhur, alinggiya kursi emas//*

Lalu Candra Jagat, duduk bersila di tanah, sang ratu mengatakan dengan merdu, raden Bagus tidak baik, jangan duduk di tanah, naik duduklah di atas, duduk di kursi emas //

54. *Radin bagus matur legi, manawi amba jumantak, wedi isin sajatini, nabda mali Salaliyat, jumantak yan tan idin, yan mangki sampun kun-takun, rahus ingsun tan jumantak//*

> Candra Jagat mengatakan dengan manis, kalau diriku mengikuti, menjadi malu sejatinya, mengatakan kembali Salaliyat, tidak boleh duduk jika tidak diijinkan, dan nanti sudah bertanya-tanya, segeralah berpindah //

55. *Radin bagus munda agelis, alunggu kursi emas, jenga-jengan lan sang perabu, etuk mar-mar munggu ing sadaya, sang ratna micaring nala, iki pantes buju ingsun, ngayap-ngayap lulang ing wang//*

> Candra Jagat segera berpindah, duduk di kursi emas, berhadap-hadapan dengan sang prabu, mungkin benar semua nanti, sang ratu berbicara dalam hati, ini pantas menjadi suamiku, bergetar dalam tulangku //

56. *Muga-muga arabiya kami, turutena sakarsanya, sakihi kang din jalu'i, ilallah sun jiwa raga, kapiyan tan puruna, yan tan peja idan ingsun, anging angrungu peja pisan//*

> Semoga menikah kami, akan dikabulkan semuanya, semua yang diminta, berserah kepada Allah jiwa raga saya, bagaimana jika tidak mau, jika tidak mati menjadi gila aku, lebih baik mati saja //

57. *Nulya sang ratna nimbali, ing pawungan jaluk widang, pawungan sigera ngaturi, widang eti rarampatan, anging mangki Salaliyat, munggu pendet radin bagus, Candera Ningrat wus adahar//*

> Segera sang ratu memanggil, kepada pelayan meminta minuman, pelayan segera menghaturkan, minuman teh berbaris-baris, silakan diambil raden Bagus, Candra Jagat lalu meminum //

58. *Sang ratna wus ngumbi agi, anging lepat ing padaharan, widang teka ing irungi, kasupin anglata-lata, tan kiyat karana ing mana, jepeng leng-leng ing wung bagus, sakedakan rahus idan//*

Sang ratu juga ikut minum, yang berada di tempat makan, minuman berada di hadapan hidungnya, lupa mengusap setelah minum, tidak kuat didalam hatinya, terheran-heran melihat orang tampan, tiba-tiba seperti orang gila //

59. *Wus aneda ing yang widi, sang ratna maca istikpar, astakfirullahalngadim, diriku gusti maha mulya, neda salamet ing mana, yan amba mangki takabbur, angur pendet peja pisan//*

Lalu memohon kepada sang Hyang Widi, sang ratu mengucapkan istigfar, astagfirullah alhadzim, gusti diriku yang Maha Mulya, memohon selamat dalam jiwaku, bila diriku nanti takabur, lebih baik ambillah nyawaku //

60. *Muga kabula paneda sang diwi, kalangkung rena nalanya, risampuni atatakun, wung bagus sinten aranya, lan pundi nagara nira, sinten rama ibu nipun, ingsun iku pingin wikan//*

Semoga dikabulkan permohonan sang Dewi, sangat bungah dalam hatinya, setelah itu bertanya, pemuda siapa namamu, dan di mana negaramu, siapa ayah dan ibumu, aku ingin mengetahui //

61. *Radin bagus matur aris, Candera Jagat aran amba, kahanan*[10] *siji nagari, dini bapak biyang amba, mangki wunten madeya wana, kali sami macul gunung, anging wanaderi punika//*

Candra Jagat mengatakan dengan halus, Candra Jagat nama diriku, dari negara Kanahan, dan ayah ibu saya, rumahnya berada di tengah hutan, keduanya sama-sama memacul di gunung, dan di tengah hutan //

---

[10] *Kanahan*

62. *Tan kaluwang nadeyan sadidik, dadus bapak biyang amba, tan purun kindel amacul, sanadeyan sakedap nitera, tan weru wengi rayna, nura mangan tan aturu, benting ngadem nura wikan//*

Tidak tersisa meski hanya satu, lalu ayah dan ibu diriku, tidak mau berhenti bekerja memacul, meskipun sekejap mata, tidak mengerti siang malam, tidak makan dan tidur, meski panas dan dingin tidak menghiraukan //

63. *Namung amba kinin ngaji, ilmu kang luwi sampurna, kun gulik guru jati, kin ninda panggawinya, bapak lan biyang amba, rayna dalu macul gunung, wawekasi maring amba//*

Hanya diriku disuruh belajar, ilmu yang lebih sempurna, hanya ingin mencari guru sejati, disuruh mengikuti tingkah lakunya, ayah dan ibu diriku, siang malam memacul gunung, itulah pesan kepada diriku //

64. *Sang ratna micaring gali, piye ujare ika, wani temen mujar sampun, ilmu kebek kaya paran, ingsun gawi mimisilan, tanana wung macul gunung, rayna dalu nura pegat//*

Sang ratu mengatakan dalam hati, bagaimana ucapannya itu, berani sekali mengatakan seperti itu, ilmu yang banyak seperti apa, aku dibuat gurauan, tidak ada orang memacul gunung, siang malam tanpa henti //

65. *Mangki sualan pisan niki, ana tan weru mujar, weru isin maring mami, wung ladak ujarya, yan mangkunu sun jajala, tandinga sualan ingsun, Salaliyat sigera mujar//*

Nanti menjadi persoalan juga ini, ada dan pernah mengatakan, tahu malu kepada saya, orang yang sombong perkataannya, jika seperti itu aku ingin mencoba, bertanding persoalanku, Salaliyat segera mengatakan //

66. *Wung bagus pinter semuni, ingsun takuni sualan, puma titi kang nanggepi, matur misem Candera Jagat, yan amba buten kirangan, anging bingking karsa nipun, sak budu-buduni amba//*

Wahai pemuda pintar menjawabnya, aku ingin bertanya persoalan, perhatikan hati-hati menanggapi, mengatakan dengan tersenyum Candra Jagat, jika diriku tidak kekurangan, nanti di belakang saya bisa menjawab, sebodoh-bodohnya diriku //

67. *Sang puteri atakun piye, niyate ilmu kang papat, wung ahli sari'at niki, lan mali ahli tharikat, hakikat lan ma'ripat, kadus pundi niyate ipun, siji-sijini kang papat//*

Sang putri ingin bertanya seperti apa, niatnya ilmu yang empat, orang yang ahli syariat ini, dan juga ahli tarekat, hakikat dan makrifat, seperti apa niatnya itu, satu persatu dari keempat itu //

68. *Sasi ningrat matur aris, niyati ahli sari'at, ing naraka langkung wedi, neda pingin ing suwarga, niyati ahli tharikat, tan wedi ing naraka iku, anging purun ing suwarga//*

Candra Jagat mengatakan dengan halus, niatnya ahli syariat, di neraka sangat takut, memohon ingin di surga, niatnya ahli tarekat, tidak takut di neraka, tetapi ingin di surga //

69. *Ahli hakikat niyati, tan nura wedi ing naraka, ing suwarga tan pingin, niyati ahli makripat, ing naraka tan andulu, ablas kabi babar pinda//*

Ahli hakikat niatnya, tidak takut di neraka, di surga tidak ingin, niatnya ahli makrifat, di neraka tidak melihat, tiada semua panti akan berpindah //

70. *Tanana kang ngatila'i, lintuni kang Maha Mulia, panika amba pamanggi, nabda mali Salaliyat, iku leres ujarira, mali ingsun pingin weru, tatkala wung asembayang //*

Tidak ada yang bisa melihat, selain sang maha mulya, itulah yang diketahui diriku, mengatakan kembali Salaliyat, itu benar ucapanmu, dan lagi aku ingin mengetahui, tatkala orang bersembahyang //

71. *Ngadek rukuk sujud linggi, kadus pundi ilmu papat, panggawini siji-siji, mali matur Candera Jagat, lungguni sari'at, tharikat gawini sujud, rukuk gawini hakikat//*

Berdiri rukuk sujud dan duduk, bagaimana dalam ilmu empat itu, yang digunakan satu persatu, mengatakan kembali Candra Jagat, duduknya syariat, tarekat untuk sujud, rukuk untuk hakikat //

72. *Makripat ngadek gawini, panika pamanggi amba, Salaliyat nabda arum, leres mali ujarira, mali ingsun pingin wikan, shalat lan sembayang iku, upu sami upu bida//*

Makrifat untuk berdiri, itulah yang diriku ketahui, Salaliyat mengatakan dengan merdu, bener sekali ucapanmu, dan lagi aku ingin bertanya, salat dan sembahyang itu, berbeda apa sama //

73. *Candera Ningrat matur mali, yan shalat lan sembayang, sikik sami leres mangki, sikik bida leres uga, sang ratna kagiyat miharsa, lajeng aseru muring muwus, calathuni kaya buca//*

Candra Jagat mengatakan kembali, jika salat dan sembahyang, sama saja dan benar semua, berbeda dan sama juga, sang ratu kaget mendengarnya, lalu berujar dengan penuh gusar, marah seperti anak kecil //

74. *Bender ingsun parabu isteri, anging rama masiya ing wana, sakathahi raja siwu, entik wantun mimisilan, sira wani mimisilan, apik temen yan rupamu, wicara kaya wung idan//*

Benar aku seorang ratu, benar ucapan rama di atas, sebanyak seribu raja, sudah tiada persoalan itu, kamu berani bertanya, tampan sekali rupamu, berbicara layaknya orang gila //

75. *Tan kapuk ngumung misil, sun takun shalat lan sembayang, sami kalayan bidani, leres sami ujarira, anging bida leres uga, kirang terang ujaripun, kaya ngumung lan buca//*

Tidak lelah menjawab persoalan, aku bertanya salat dan sembahyang sama dan bedanya, benar dan sama ucapanmu, meski beda benar semua, kurang jelas ucapannya, seperti berbicara dengan anak kecil //

76. *Wung bagus micaring gali, iku mali papanganan, kang bentir kalangkung bentir, anging wawekasi rama, yan ingsun manggi panganan, kang bentir kalangkung-langkung, kun pangan luwi ningmat//*

Sang putra mengatakan dalam hati, itu juga makanan, yang sangat panas, itulah pesan ayahanda, jika nanti aku bertemu makanan, yang sangat panas, disuruh makan dengan nikmat //

77. *Yan ingsung milu muring, lan mali sekel ing nala, dadus tan amangan ingsun, langkung wedi ing wawekas, pan menawa kena walat, yan mangkunu sang ratnayu, angung ingsun nemba pisan//*

Jika aku ikut marah, dan juga marah di dalam hati, menjadi tidak makan aku, sangat takut kepada pesan itu, dan nanti takut dapat karma, jika seperti itu sang ratu, lebih baik aku ikut menyembah //

78. *Ameri ningmat sang puteri, tan wandi rena nalanya, lan anganggep digjaya diwik, wung lali maha mulya, kapancingan belis lagnat, dadus gumuyu wung bagus, sigera matur sarwi nemba//*

> Diberi nikmat sang putra, tidak takut dalam hatinya, dan menganggap dirinya sakti sendiri, orang yang lupa kepada sang Maha Mulia, yang diikuti iblis laknat, Candra Jagat tersenyum, segera berujar seraya menyembah //

79. *Amba matur menthak mangki, kang sami arani ika, sami aran shalat niki, kang bida tata keramaneya, yan sembayang waktu gangsal, aran salat daim iku, punika pamanggi amba//*

> Diriku mengatakan kembali, yang sama namanya itu, nama solatnya sama, yang berbeda tata kramanya, jika sembahyang lima waktu, namanya Salat Daim, itulah yang diriku ketahui //

80. *Terus wung tartib ngaji, anging pan menawa lepat, amba mangki neda pejang, sang ratna angrungu atur, radak isin jeruning nala//*

> Lalu orang yang tertib mengaji, tetapi jika ada yang salah, diriku nanti mohon dinasehati, sang ratu mendengarkan dengan tidur, sedikit malu dalam hatinya //

81. *Salaliyat nabda mali, leres temen ujarira, kang kalintu ingsun diwik, neda sapunten ing siru, anging ingsun musawera, yan shalat jami' aranmu, sampun terang waktu gangsal//*

> Salaliyat mengatakan kembali, benar sekali ucapanmu, yang salah aku sendiri, memohon maaf kepadamu, namun aku tidak mengetahui, jika Salat Jamik namanya, sudah paham lima waktu itu //

82. *Kang aran salat daim, kadus pundi sajatinya, sasi ningrat matur alun, yan shalat daim punika, pamanggini gusti kawula, kabula lan gusti nipun, puji pinuji tan pegat//*

Yang namanya Salat Daim, seperti apa sejatinya, Candra Jagat mengatakan dengan halus, demikianlah Salat Daim itu, yang saya ketahui, dikabulkan sang Maha Kuasa, memohon dan memuji tiada henti //

83. *Anging pamuji kang ngaib, wus teka maring ngaib ika, raaitu rabbi bi rabbi, wung katingal ing pangiran, layan idining pangiran, punika amba kapethuk, yan hilap neda peja //*

Memujilah di dalam hati, sampaikanlah dalam hati itu, roaitu robbi bi robbi, orang yang terlihat oleh tuhan, dan dizinkan tuhan, itulah diriku bertemu, jika khilaf memohon mati //

84. *Sang ratna ngandika mali, bagus leres ujarya, jati temen weru mutus, ingsun mali atakina, yan unu wung sampun wikan, sari'at tharikat iku, hakikat layan ma'ripat//*

Sang ratu mengatakan kembali, pemuda benar ucapanmu, benar sekali kamu menebak, aku mau bertanya kembali, kalau ada orang bertanya, syariat tarekat itu, hakikat dan juga makrifat //

85. *Sami kena weruhan sami, shalat kalayan sembayang, endi ica yan lampahi, baktini endi utama, mangku ing yang maha mulya, matur mali radin bagus, yan mangku pamanggi amba//*

Sama saja kalau mengetahui, salat dan juga sembahyang, mana yang lebih baik dilakukan, baktinya mana yang lebih utama, kepada sang Maha Mulia, Candra Jagat mengatakan kembali, demikianlah pemahaman diriku //

86. *Kang ica sembayang iki, panemba kang luwi utama, sabdani wung alim luwi, sang ratna nulya ngandika, gawi upu yan sembayang, kantum muncul ing raymu, wulan siyam wulan ramadhan//*

Yang baik sembahyang itu, permohonan yang lebih utama, ucapan orang yang lebih alim, sang ratu segera mengatakan, untuk apa jika sembahyang, ingin terlihat dalam rupamu, bulan puasa bulan Ramadhan //

87. *Kantun ngering ing wewetengi, entik parduni sari'at, semba puji tanpa hasil, tan luwi puji ma'ripat, panemba jati utama, sasi ningrat mali matur, yan nguten karsa sang ratna//*

Hanya lapar dalam perutnya, habis fardunya syariat, memohon memuji tiada hasil, yang lebih puji makrifat, memohon yang utama, Candra Jagat mengatakan kembali, bila seperti itu kemauan ratuku //

88. *Lir wung mujar tanarsiki, ing ngulam babi panika, tan rahus saben dinten, yan mangan ulam ngandapan, rina dalu lunggu ningmat, sang ratnayu sukal muwus, dini mujar nguwini sira//*

Ibarat orang mengatakan tidak boleh, pada makanan babi itu, tidak boleh setiap hari, jika memakan makanan di bawah, siang malam duduk secara nikmat, sang ratu lalu mengatakan, jika mengatakan ingin memberi kamu //

89. *Najat wung lampa kin bakti, pujini tiyang ma'ripat, kang lumera wung ma'ripati, najat wung bakti sari'at, mali matur Candera Jagat, yan amba mangki tan mantun, najat wung muji ma'ripat//*

Niatnya orang yang berbakti, memujinya orang makrifat, lumrahnya orang makrifat, niatnya orang berbakti syariat, lalu mengatakan Candra Jagat, jika diriku nanti tidak selesai, memohon kepada orang memuji makrifat//

90. *Anging yan kiyat ragani, yan jati puji ma'ripat, wana wasa panggunani, tan weru wengi rayna, bentir adem nura wikan, tan demen anggit lan ngumung, tan purun tilem lan mangan//*

Tetapi jika kuat raganya, yang sejati memohon makrifat, hutan yang luas tempatnya, tidak mengerti siang malam, panas dingin tidak dihiraukan, tidak senang mendongeng dan berbicara, tidak suka tidur dan makan //

91. *Yan demen ngadek nerpati. Mujar nganggit wung ma'ripat, lir wung weru tindak mangki, anging tan weru lumampa, ujaripun nganggep wikan, amba ing langit ping tuju, yan makuten kirang ica//*

Jika senang menjadi raja, mengatakan orang ahli makrifat, ibarat orang tahu mengikutinya, tetapi tidak mengerti berjalan, ucapannya yang menganggap tau, menuju langit lapisan tujuh, bila seperti itu kurang baik //

92. *Sang ratnayu mujar aris, wung bagus yan mangkana, tan ngandel sun ujari, yan temen sira tan gara, ingsun anjaluk dadalan, matur misem radin bagus, wunten didi'a dalil amba//*

Sang ratu mengatakan dengan halus, anak bagus jika seperti itu, tidak aku ikuti ucapannya, jika memang benar kamu tidak bohong, aku ingin mengetahui jalan itu, Candra Jagat berujar seraya tersenyum, diriku mengetahui dalilnya //

93. *Wa man taraka asma niki, wal makna pahuwa lapal, lan bimakripati hakku, sinten wung atinggal lapal, kalaban atinggal makna, ngaweruhi magripat ipun, kang ehak luwi utama//*

Wa man taraka itu namanya, wal ma'na fahuwa lafalnya, dan bima'rifatin haqqun, siapa yang meninggalkan lafal, dan meninggalkan makna, akan mengetahui makrifat, kebenaran yang lebih utama //

94. *Lan illa nikmati naderi, illallaha dalil punika, anging nikmat ngatila'i, munggu ingyang maha mulya, jeneng tarkumasi wallah, tan katingal liyan nipun, lintu nipun rabbil alamin//*

Dan tiada nikmat selain, illallaha dalilnya, nikmatnya mengetahui, keberadaan sang Maha Mulia, demikianlah disebut tarkumasi wallah, tiada melihat lainnya, selain Tuhan penguasa alam semesta //

95. *Punika wung ma'ripat jati, lali ing bakti syariat, dalil kitab kapanggi, anging yan sisip ing lapal, neda sabda sang ratnayu, mangki barangta nembangipun, kinin pungkur ingajengan//*

Itulah orang makrifat yang sejati, melewati terhadap bakti syariat, dalil dalam kitab diketahui, meskipun bisa salah yang terucap, memohon tanggapan dari sang ratu, setelah tembang asmara, berganti pembuka tembang pangkur //

Pupuh V
Pangkur

1. *Sang ratna micaring nala, jati temen dalil magna saujari, iku temen damel guru, lan nganggep buju ing wang, anging ingsun yan mangki lajeng teluk, wirang ing wang katha, katun mashur ilmu mami//*

> Sang Ratu berkata dalam hati, sungguh sejati dalil makna dan ucapannya, ia baik dijadikan guru, dan layak menjadi suamiku, namun diriku akan terlihat kalah, malu kepada orang banyak, sangat terkenal ilmuku //

2. *Angur ingsun jaluk sual, pan manawa asur ayuda menang jurit, sang ratnayu nulya muwus, radin bagus mangki sira, yan mangkana jejel nyuala maring sun, nawi weru mutus ing wang, Candera Ningrat matur aris//*

> Lebih baik aku meminta pertanyaan, barangkali kalah berperang namun menang dalam adu tanding, sang ratu segera mengatakan, Candra Jagat, jika seperti itu cobalah bertanya kepadaku, mungkin diriku bisa menjawab, Candra Jagat berujar lembut //

3. *Yan amba buten kirangan, kang asiba mangki pingin ngaji, langkung budu jeruning kalbu, lir lunga tan wikan marga, anging muga ngajeng-ngajeng sangayu, yan welas mejang maring wang, lir nguri paken wung palasteri//*

> Diriku belum mengerti, diriku bersujud ingin belajar, sangat bodoh di dalam hati, ibarat pergi tidak mengetahui jalannya, tetapi semoga Sang Ratu bersedia, semoga berbelas kasihan mengajarkan diriku, ibarat menghidupkan orang mati //

4. *Amba mangki neda wikan, pandumanira raga manjing Islam kapir, tatkala jeru Islam ipun, majeng ngulun nawi itan, mejang luhur pan manawa mejang ingsur, lan raga tatkala kupur, madep ngidul nawi ngalir//*

> Diriku ingin tahu, haluan diri seorang Islam dan kafir, tatkala di dalam Islam itu, menghadap ke barat atau ke timur, menghadap ke atas atau ke bawah, dan diri tatkala kufur, menghadap ke selatan atau ke utara //

5. *Kadus pundi sajatinya, risampuni diwi Salaliyat angling, yan Islam kapir wung bagus, entik wikan sabuwana, ing lintu maha mulya iku kang weru, sasamining jalma, tan weru Islam lan kapir//*

> Seperti apa sejatinya, setelah itu Dewi Salaliyat mengatakan, kalau Islam dan kafir, tiada yang tahu di mana, selain Tuhan yang mengetahuinya, sesama manusia, tidak tahu Islam dan kafir //

6. *Yan munggu pamanggi amba, kang jatini kabula lan gusti, lan kabula nipun, iku aran edat sipat, iya iku watesi wung ngaji ilmu, sigera matur Candera Jagat, yan nguten watesi wung ngaji//*

> Menurut pendapatku, yang sejatinya hamba dan Tuhan, dan para umatnya, itu namanya dzat dan sifat, itulah batasnya orang belajar ilmu, Candra Jagat segera berujar, demikianlah itu batasnya orang mengaji //

7. *Tebi lan pamanggi amba, tebi nipun lir masrik lan mangrib, yan amba ngaji ilmu, tan manggi watesi punika, aran edat tasik dudu kahanan iku, mali sipat dudu rupa, tasik wunten upamani//*

> Jauh dengan yang diriku ketahui, jauhnya seperti al-masyriq dan al-maghrib[11], jika diriku belajar ilmu, tidak bertemu batasnya, yang namanya dzat bukanlah kenyataan, dan sifat bukanlah rupa, masih ada yang menyerupai //

8. *Yan sajatining pangiran, dadalani laysa kawmislihi, tanana upama nipun, sigera matur sasi ningrat, yan mangkunu gawi kibu ambalu, ibu neda mali amba, edat maruta umpamani//*

> Tuhan yang sejati, adalah Laisa Kamitslihi, tiada yang menyerupai, Ujar Candra Jagat, jika seperti itu membuat bingung hati diriku, aku mohon dijelaskan lagi, bagaimana dengan dzat angin //

9. *Jatini inten yan maruta, anging inten wung ngatila'i, yan nemba ing maruta nipun, sasat sembahi wung idan, sang ratnayu radak sugal sigera muwus, yan edat dudu kahanan, sipat dudu rupa mangki//*

> Sejatinya ada angin itu, memang ada orang yang mengetahui, jika menyembah kepada angin itu, umpama seperti orang gila menyembah, sang ratu seperti bingung dan mengatakan, jika dzat bukan kenyataan, jika sifat bukan rupa //

---

[11] Dalam kitab-kitab tafsir klasik, kata *al-masyriq* dan *al-maghrib* lebih banyak diartikan dengan kata timur dan barat dalam arti geografis, yakni timur dan barat tempat, waktu terbit, serta tenggelamnya matahari. Dalam pandangan ulama tasawuf, timur dan barat lebih banyak menekankan makna kosmologis dan hermeneutiknya. Kata *al-masyriq* (timur) dihubungkan dengan sebuah dunia yang lebih menekankan arti penting nilai-nilai spiritual-psikologis, sedangkan kata *al-maghrib* (barat) dikaitkan dengan sebuah dunia yang lebih menekankan aspek filsafat dan logika.

10. *Puma nawi hilap radiyan, kara nipun kakali kahanan siji, yan siji kahanan ruru, manawi entik gustinya, iya iku ana kabula wung bagus, yan entik mangki kabula, iku ana gusti mangki//*

> Barangkali dirimu khilaf, karena kedua kenyataan hanya satu, bila satu kenyataannya dua, seumpamanya raja tiada, maka abdinya masih ada, jika abdinya tiada, maka rajanya ada //

11. *Iku wung ngaji sampurna, wus gumuyu radin matur aris, yan leres sabdani puniku, amba mangki pingin wikan, yan kabula lan gusti telas puniku, ical teng pundi enggunya, amba neda wikan mangki//*

> Demikianlah belajar yang sempurna, Candra Jagat tersenyum dan berujar, bila benar ucapan paduka, diriku nanti ingin bertanya, jika abdi dan raja itu tiada, hilang kemana itu, diriku ingin tahu di mana nanti //

12. *Sang ratnayu nulya mujar, ingkang ruru alam ahadiyat engguni, matur mali radin bagus, kadus pundi mangki sang ratna, illa napi yan alam ahadiyat engguni, matur mali radin bagus, kadus pundi mangki sang ratna, illa napi alam ahadiyat ipun, ilaha munfi punika illallaha isbat mangki//*

> Sang Ratu segera berkata, yang kedua alam akhirat tempatnya, Candra Jagat berujar lagi, bagaimanakah sang Ratu, illa nafi jika alam akhirat itu tempatnya, Candra Jagat berujar lagi, bagaimanakah sang Ratu, illa nafi alam ahadiyat itu, illaha munfi itulah illallah isbat //

13. *Allahu musbat punika, napi telas wunten pundi, mali sinten jeneng ipun, kang nelasaken punika, aran sinten mali pangguna niku, kang tetep sinten aranya, lan pundi engguni mali//*

> Allahu musbat itu, nafi tiada ada dimana tempatnya, dan siapa nama itu, yang meniadakan itu, siapa namanya dan tempat itu, yang tetap siapa namanya, dan dimana tempat itu juga //

14. *Kang tetepaken punika, aran sinten lan pundi engguni, kadus pundi jati nipun, siji-sijine punika, buten waget yan amba kiwu ing kalbu, sang ratna muga welasa, mejang malar ring amba mangki//*

> Yang menetapkan itu, siapa nama dan di mana tempatnya, seperti apa sejatinya, masing-masing itu, tidak mengerti dan bingung dalam hatiku, sang Ratu semoga kasihan, mengajarkan kepada diriku nanti //

15. *Matur alun Salaliyat, radin bagus, amba buten waget iki, lir alunggu jeru guwa ipun, wus dalu derbi pandam, neda welas amba pingin manjing guru, pejangena mangki amba, bingking sabda nipun radin//*

> Salaliyat berujar lembut, Candra Jagat, aku tidak bisa, seperti duduk di dalam gua, malam dengan pelita, memohon belas kasihan diriku ingin berguru, ajarkanlah diriku, dengan segenap yang kau katakan //

16. *Matur mali Candera Jagat, yan kirangan amba tan purun pejangi, tasik pingin padus guru, kang welas mejang maring amba, pingin wikan pandumi Islam kapir iku, wus matur mali sang ratna, tan wikan wung sakathahi//*

> Candra Jagat berujar kembali, entahlah diriku tidak ingin mengajarkan, masih ingin mencari guru, yang akan mengajarkan padaku, ingin mengetahui penjelasan mengenai Islam dan kafir itu, sang Ratu kembali berkata, tak banyak orang mengetahui itu //

17. *Teka tuju guru amba, tan maninguk pandumi Islam lan kapir, angling puma radin bagus, manawi kalintu dawak, yan tan lepet kadus pundi panduma nipun, matur Candera Jagat, sang ratnayu mundak dalil//*

Dari penjelasan tujuh guruku, tidak menjelaskan antara Islam dan kafir, seperti yang kau sampaikan, barangkali diriku salah, jika demikian bagaimana penjelasannya, Candra Jagat berujar, demikianlah dalilnya Sang Ratu //

18. *Waman yakmal miskola lapal, darrotin hayroyyarohu puniku, wung derbi ngalam puniku, tatkala mangki sadera, ingkang becik katilangena tiku, mali waman yakmal miskola, darrotin sarroyyarohu rani//*

Lafalnya berbunyi Fa may ya'mal mithqala, zarratin khairay yarah, orang yang melakukan, meski sebesar zarrah, perbuatan baik akan melihat balasannya, dan lagi wa maiyy'amal mithqala zarratin sharraiy yarah namanya //

19. *Sinten wung aderbi alam, tatkalani sadera kang ala mangki, kang katila'i ngena iku, punika dalil Qur'an, kadus pundi mangki karsani wungayu, manawi sisip ing lapal, nedaha mari amba mangki//*

Siapa orang yang melakukan, meski sebesar zarrah perbuatan buruk nantinya, akan melihat balasannya, inilah dalil Qur'an, bagaimana menurutmu Sang Ratu, kalau dirimu lupa lafalnya, mintalah kepada saya nanti //

20. *Sang ratna tan kena mujar, mengga-menggu amicara jeru ati, kaya upu awakingsun, lir ayuda sampun peja, luwi becik tumuta karsani wung bagus, nadeya urip teking palasteri, paserakena raga mami//*

Sang ratu tidak bisa berucap, tertegun berujar di dalam hati, seperti apa diriku ini, ibarat berperang lalu mati, lebih baik mengikuti ucapan Candra Jagat, hidup sehati sampai mati, memasrahkan diri ini //

21. *Amatur mali radeyan, guru amba buten kata namung siji, anging terang mejang ilmu, lan tartib thahir batin, jatini wikan Islam kapir*

ing panduma nipun, yan ngaji ilmu tan wikan, pandumi Islam lan kapir//

Candra Jagat berujar kembali, guruku tidak banyak hanya satu, namun bisa mengajarkan ilmu, dan tertib lahir batin, sejatinya mengetahui pemahaman tentang Islam dan kafir itu, bila mengajarkan ilmu sangat tahu, pemahaman tentang Islam dan kafir //

22. *Lir babayik warek tan pangan, tan kaluwin warek mawun sahumuri, dadus warek nura pardu, tan wikan sarassa ningmat, pahit legi asin anyep tan maningu, yan munggu jeru nala amba, angur ngelum pindak mangki//*

Ibarat bayi kenyang tanpa makanan, tiada lapar meski tidak makan selamanya, menjadi kenyang tiada hilang, tiada tahu rasa nikmat, pahit manis asin memang tiada lagi, kalau menuruti hatiku, lebih baik lapar saya nanti //

23. *Kadus karsa sang ratna, timbanganipun manawi ingsun sisip, neda sabdani wungayu, tan ngena mujar sang ratna, rasa dawak ujar lepat sadarum, mantun mungkur ingajengan, ganti mundur madep wuri//*

Seperti kehendak Sang Ratu, timbang-timbanglah sendiri barangkali aku salah, mohon petunjuk Sang Ratu, Ratu salaliyat tidak sanggup berucap, merasa dirinya semua salah, setelah tembang pangkur didepan, berganti selanjutnya dengan tembang durma //

Pupuh VI
Durma

1. *Perabu isteri mangki amicaring nala, lir ayuda ingsun mangki, yan lumaris ingsun peja, wus malayu peja uga, kang becik ateluk mangki, amarani salamet maring wang, anging unkun nyual mali//*

> Sang Ratu berkata dalam hati, seperti sedang berperang diriku ini, jika berjalan diriku akan mati, walau berlari diriku juga akan mati, yang terbaik adalah takluk, menjemput keselamatan, namun diriku ingin bertanya lagi //

2. *Risampuni matur alun Salaliyat, wung bagus nyuala mali, matur Candera Ningrat, kadus karsa sang ratna, yan purun amutus mangki, amba pingin musawara, sigera wung bagus ngaturi//*

> Setelahnya Ratu Salaliyat berujar lembut, Candra Jagat bertanyalah kembali, Candra Jagat berkata, bagaimana kehendak Ratu, kalau bisa menjawab nanti, diriku ingin berbincang-bincang, Candra Jagat segera berkata //

3. *Diring mujud langit tuju sapta bunya, kang titiga kahanan tunggal, kang siji jatini kalya, inten panggunanya, mali sinten jenengi, siji-sijine kang tiga, anedaha wikan mangki//*

Sebelum adanya tujuh langit dan tujuh bumi, yang tiga kenyataan hanyalah satu, yang satu sejatinya adalah dua, ada tempatnya, dan apakah namanya, satu persatu dari ketiganya itu, mohon dijelaskan //

4. *Sang ratnayu matur alun maring radeyan, kang tiga jenengi mangki, ingaranan gusti kawula, katiga kalayan pangiran, Candera Ningrat matur aris, jeneng gusti kawula, lan jeneng pangiran mali//*

Sang Ratu berujar lembut kepada Candra Jagat, ketiganya memiliki nama, dinamakan Gusti dan Kawula, yang ketiga adalah Pangeran, Candra Jagat berkata dengan lembut, namanya adalah Gusti dan Kawula, dan namanya adalah Pangeran //

5. *Sampun jeneng sapta langit tuju bunya, amba neda wikan mangki, tasik bang-ngubung punika, diring aran gusti kawula, dining pangiran mali, sinten aranya, kang tiga tasik telas bumi langit//*

Setelah adanya tujuh langit dan tujuh bumi, diriku ingin mengetahui nanti, masih bingung hal itu, belum bernama Gusti dan Kawula, demikian juga nama Pangeran, siapakah namanya, yang tiga belum ada di bumi dan langit //

6. *Sinten wikan ing jenengi kang titiga, lir wung wikan layan mangki, maring hurup kang tigang dasa, tasik wunten jeruning tinta, sabdani pandhita luwi, dadus amba pingin wikan, kalangkung kiwu ing gali//*

Siapa yang tahu dari ketiga nama itu, ibarat orang mengetahui, terhadap huruf yang tiga puluh, yang masih ada di dalam tinta, demikianlah kata Pandita utama, jadi diriku ingin tahu, teramat bingung di dalam hati //

7. *Yan tan wikan ing jenengi kang titiga, lir wung derbi buju mangki, tan wikan pundi giryanya, ingarani tan kirangan, tan suwi ical bujuni, kadus pundi kang guli'a, punikak timbang sang diwi //*

Jika tidak mengetahui dari ketiga nama itu, ibarat orang bersuami istri nanti, tidak tahu dimana rumahnya, namanya juga tidak tau, tidak lama hilang istrinya, bagaimana kalau ingin mencari, itulah yang dipikirkan Ratu Salaliyat //

8. *Sampun padus ngilin itan tan kapedak, ngidul ngalur tan kapanggi, kantun kesel pincang lunga, langkung kiwu ing jeru nala, pingin takunana ing jalma, tan maningu ing aranya, kadus gendeng rina wengi//*

Mencari ke barat dan ke timur tidak menemukan, ke selatan ke utara tidak bertemu, lelah dan pincang berkelana, dilanda bingung di dalam hati, ingin bertanya kepada orang, tapi tidak tahu namanya, seperti orang gila siang dan malam //

9. *Sigera wangsul mali ing giryani dawak, wus teka umahi, ablas pingin rayab, dadus tan derbi panggunan, rina dalu melasasi, angupa telas wung tanggep, mala wung pingin mentungi//*

Lalu segera pulang ke rumahnya sendiri, sudah sampai di rumahnya, hancur dimakan rayap, lalu tidak mempunyai tempat, siang malam sangat kasihan, susah tiada yang tau, orang-orang malah ingin memukulinya//

10. *Melasarsa lir mumuk burdak lulangya, lunga mubeng rina wengi, yan turu ingsun waraksa, tasik bujuni ical, langkung pakinap lakini, rahus tanpa sama, kirang iman ing bujuni//*

Sangat kasihan seolah koyak kulitnya, berkeliling siang malam, jika tidur aku jaga, istrinya masih hilang, sangat bingung suaminya, rasanya tiada sama, kurang mengasihani istrinya //

11. *Kapan ical wahu rassa raganya, lir amba mangki sik urip, tan imut binjang yan peja, kapingin guguruha, nedeyan ngaji ilmu jati, kirang terang jeruning raga, tanpa guru ngaji ilmi//*

Jika hilang rasa dan raganya, seolah hidup masih panjang, tidak ingat jika kelak akan menemui mati, ingin berguru, meski mempelajari ilmu sejati, tiada terang di dalam raga, tanpa guru belajar ilmu //

12. *Dadus amba derbi ilmu tanpa guna, yan rungu werat ing jalma, angsal ujar teka ing ujar, lajeng amba nganggep wikan, dadus aran nyulung ilmu, rahus amba dadus wung Islam, jatini kapir luwi//*

Jadinya mempunyai ilmu yang tak berguna, kalau mendengar ucapan dari orang, mendengar ucapan dari ucapan, lalu diriku menganggap mengetahui, mencuri ilmu demikianlah namanya, merasa diri menjadi orang Islam, nyatanya lebih dari kafir //

13. *Dini mangki sang ratna lawas tan mujar, mengga-menggu sapulahi, kalangkung wirang ing nala, tan wikan mutus sualan, wus micara jeru kalbuni, angur manjing guru ing wang, pasera kena raga mami//*

Sementara Ratu Salaliyat tiada bisa berucap, sangat bingung tingkah lakunya, sangat malu di dalam hatinya, tidak bisa menjawab persoalan, lalu berbicara dalam kalbunya, lebih baik diriku berguru padanya, memasrahkan ragaku //

14. *Sang ratnayu tedun ing kursi kancana, lumaris asiba mangki, anungkem padani radeyan, sarwi mular melasarsa, sigera matur ngasi-ngasi, pingin manjing guru amba, neda pejang ilmu jati//*

Sang Ratu turun dari kursi kencana, lalu duduk bersimpuh, bersujud di kaki Candra Jagat, menangis sangat memelas, lalu berujar pelan, diriku ingin berguru, ingin belajar ilmu sejati //

15. *Kakang emas muga welasa maring amba, amba tumut sakarsani, ing dunya teking ahirat, dadus panutan amba, nadeyan urip palastera, lillah ing jiwa raga, Candera Jagat matur aris//*

Semoga Kakanda kasihan kepada diriku, diriku akan ikut sekehendakmu, dari dunia sampai akhirat, menjadikanmu panutanku, meski hidup sampai mati, pasrah jiwa raga, Candra Jagat berujar lembut //

16. *Tan kirangan ing ilmu jati punika, tan purun amba mejangi, lan wedi ing ibu rama, makuten mangki amba pingin, wawangsul ing nagari, neda idin sang ratna, Salaliyat matur mali//*

Tiada terkira ilmu sejati itu, tak boleh diriku mengajarkan, takut kepada ibu dan ayah, demikian diriku ingin, kembali ke kerajaan, mohon ijin Sang Ratu, Ratu Salaliyat berkata //

17. *Amba bingking yan arsa mantuk kang emas, ajak nganggep buju rabi, anganggep kinkinan kang lepat, gawi jaga pawun amba, Candera Ningrat matur mali, tan purun mangki abakta, neda idin wangsul dingin//*

Diriku ingin ikut jika kakanda hendak pulang, jangan menganggap suami istri, anggaplah diriku sebagai pesuruh, untuk berjaga di dapur, Candra Jagat berujar, tidak boleh membawa serta dirimu, mohon ijin diriku pulang dulu //

18. *Lintu dinten angur wangsul mali amba, tan wandi teka iki, yan mangki kiwu ing nala, matur ajerih ing ibu rama, matur sarwi mular sang diwi, mantun mundur ingajengan, maskumambang gending uri//*

Lain hari diriku kembali, tak berani saat ini, dilanda bingung di dalam hati, segan untuk bercerita dengan ibu ayahanda, Ratu Salaliyat berujar seraya terisak, seusai tembang durma di hadapan, beriring mengikuti tembang maskumambang //

Pupuh VII
Maskumambang

1. *Kakang emas tumut peja urip, yan kakang aminda ngelam, amba kang dadus paksini, yan kakang minda paksinya//*

> Kanda diriku ikut hidup dan mati denganmu, jika kanda menjadi ikan, diriku yang menjadi burungnya, kalau kanda menjadi burungnya //

2. *Amba dadus uwa ipun langsep mangki, yan kakang aminda kawasa, amba dadus ulam dinding, muga sudeya adahar//*

> Diriku akan jadi buah langsatnya, kalau kakang menjadi panasnya, diriku menjadi ikan dendeng, semoga sudi memakan //

3. *Radin bagus yan adahar muga, dadusa rena nalanya, sasat ingacalaken mangki, regeti lulangi kakang//*

> Kakanda jika memakan semoga, menjadi senang hatinya, seperti dihilangkan nanti, kotoran dan kulitnya kakanda //

4. *Sang ratnayu sarwi anglukar gelungi, sampun angambak rimannya, gawi serbit keringeti, ing raini Candera Jagat//*

Sang Ratu seraya membenahi kondenya, setelah itu lalu dipegang rambutnya, dibuat lap keringatnya, membasuh muka Candra Jagat //

5. *Risampuni mantun ngayap karingeti, wus bekel ing padani radin, kindel milar singasi, sarwi matur melas arsa//*

Setelah mengusap keringatnya, lalu memegang kakinya raden, lalu menangis tersedu-sedu, seraya berujar dengan memelas //

6. *Kakang emas yan mantuk ing nagarani, yan amba buten binakta, neda pejahena dingin, tinikes gulu amba//*

Jika kakanda pergi ke negerimu, seandainya diriku tak diajak, mohon bunuhlah diriku dulu, cekiklah leherku //

7. *Buten kiyat amba nyandang lara ing gali, sinten kang ajampi nana, lintunipun paduka radin, amba tan mangki asuda//*

Tidak kuat diriku dilanda lara hati, siapa yang bisa mengobati, selain dirimu, diriku tiada sudi //

8. *Telas pantes ngepel nagara gustanala, lintu jeng paduka, lan mali amba puniki, sinten duwi bendara//*

Tiada lagi yang pantas menjadi Raja Gustanala, selain dirimu, dan lagi diriku ini, siapa juga yang akan menjadi junjunganku //

9. *Kara nipun wung nistha melasarsa, tanpa bapak tanpa biyang, tinilar peja sik alit, sinten amba kang welasa//*

Namanya orang nista penuh belas kasihan, tanpa ayah tanpa ibu, ditinggal mati sejak kecil, siapa yang akan kasihan kepadaku //

10. *Kang mejanga ilmu hikmat kang sajati, wung bagus muga welasa, pejanga maring amba mangki, ilmu kang jati sampurna//*

Yang mengajarkan ilmu hikmat yang sejati, semoga kanda kasihan, mengajarkan kepada diriku nanti, ilmu sejati yang sempurna //

11. *Nadeyan padus mubenga pundi nagari, amba manggi guru kata, buten sami mejang ilmi, lan sabdani jeng paduka//*

Meski mencari memutari negara, diriku mencari guru, tidak akan sama mengajarkan ilmu, sebagaimana yang kau ajarkan //

12. *Kang jati temen wikan jati jeruning jati, lan mali wung bagus wikan, pandumi Islam lan kapir, lan tartib thahir batin//*

Yang sungguh sejati adalah sejati di dalam kesejatian, lagi pula dirimu mengerti, pemahaman tentang Islam dan kafir, dan tertib lahir batin //

13. *Yan mangkunu ten ambali buca sik alit, ngaji ilmu buten wikan, ing pandum Islam lan kapir, sasat kapandungan rina//*

Demikianlah diriku ini ibarat anak kecil, belajar ilmu tiada paham, pemahaman tentang Islam dan kafir, seperti siang yang terhalang //

14. *Radin bagus micara jeru galini, iku jati papanganan, langkung ica arum legi, sabda nipun rama ing wang//*

Candra Jagat berujar di dalam hati, ini sejatinya makanan, yang sangat enak harum dan manis, sebagaimana sabda ayahanda kepadaku //

15. *Yan amanggi pangan ica arum legi, puma tan angawi mangan, yan ingsun tumut ujari, karsanipun perabu ganya//*

Jika bertemu makanan yang enak harum dan manis, ingatlah jangan mengambil makanan, jika aku mengikuti ucapanya, kemauan dari sang Ratu //

16. *Langkung wedi ing wekasi rama mami, binjang nawi kena walak, yan mangkunu wangsul mami, ing negara telas kahanan*[12]*//*

Sangat takut kepada pesan ayahandaku, takut nanti terkena azab, jika seperti itu lebih baik diriku pulang, ke negara Kanahan //

17. *Yan tan awi simpingaken perabu isteri, ujar bendu ibu rama, maskumambang mantun gendingi, mangki ganti gending medal//*

Jika tiada mengelak dari sang Ratu, maka azab tiba seperti sabda ayah dan ibu, setelah tembang maskumambang, lalu berganti tembang mijil //

[12] *Kanahan*

Pupuh VIII
Mijil

1. *Sasi ningrat matur sang ratna mangki, amba neda ing yang agung, muga dadusa sang diwi, tan rabi wung liyan mali, anging yan pasthi tan gingsir, yan telas parma yang agung//*

> Candra Jagat berkata kepada sang Ratu, diriku memohon kepada sang Hyang Agung, semoga bisa menjadi suami sang Dewi, dan tidak beristri orang lain, jika telah takdir tidak akan luput, mendapat berkah dari Hyang Agung //

2. *Muga angsal judu sang diwi, sarta nata kang bagus, lan digjaya tanpa tanding, kang wikan mejang maring sang diwi, ing ilmu jati sampurna, hikmati jeng rasul//*

> Semoga menjadi jodoh sang Dewi, serta menjadi raja yang baik, dan digdaya tiada tanding, yang bisa mengajarkan ilmu kepada sang Dewi, ilmu yang sejati sempurna, hikmah dari sang Rasul //

3. *Candera Jagat arsa nyimpi maring sang diwi, liyani wus din gusuk, radin sampun ical nura kapanggi, ngambak teka maring wiyat mangki, tan kucapa Candera Jagat, kang kinanda sang ratnayu//*

Candra Jagat lalu menyingkir dari sang Dewi, cincinnya lalu diusap, Candra Jagat sudah menghilang, terbang berada di atas langit, tiada diceritakan Candra Jagat, dikisahkan tentang sang Ratu //

4. *Kang abekel pada nipun radin, lajeng ical nura kapethuk, langkung kagit sang ratna jeru atini, dadus anjerit kantaka sang diwi, dini sakathahi pawungan, tumingal mular sadarum//*

Pada saat memegang kaki Candra Jagat, yang kemudian hilang tak diketahui, Sang Ratu sangat kaget dalam hatinya, ia lalu menjerit hingga pingsan, seketika semua pelayannya, mengetahui hal itu turut menangis semuanya //

5. *Kang sapali pawungan mitek padani, sawani wunten angrangkul, kang sapali wunten ngayap karingeti, warna-warna pawungan sapulahi, mangki mantun gending mijil, ganti gending tiyang enum//*

Sebagian memegang kakinya, sebagian ada yang merangkul, sebagian ada yang mengusap keringatnya, bermacam-macam yang dilakukan pelayannya, setelah selesai tembang mijil, berganti tembang sinom //

Pupuh IX
Sinom

1. *Dini mangki kang kantaka, sang ratna inget anglilir, winarak sarwi karuna, pawungan matur singasi, ajak mular dadarasi, nawi makripati walidu, langkung darya amba, yan wus paduka mijil, yan satiti jampeluk tan kena tinumbas//*

Sementara ia yang pingsan, Sang Ratu telah siuman, duduk dalam kesedihan, para pelayan berkata dengan berhati-hati, jangan menangis wahai ratuku, nanti matamu bengkak, menurut hamba, jika paduka sudah pergi, meski hanya setitik yang hilang tidak bisa dibeli lagi //

2. *Kara nipun jeng paduka, tinimbang jeru gali dasi, saparkawis ngadek raja, lan ayuni tanpa tanding, tanpa sama digjayani, kunda temen ilmu nipun, lajeng mangki ken cuba, marma asur sualani, sang ratnayu sarwi wus malebing puri//*

Maksud diriku kepada paduka, dari pada hatinya sakit, yang pantas menjadi raja, dan cantiknya tiada tanding, tiada yang menyamai kesaktiannya, sungguh banyak ilmunya, meski ada yang ingin mencoba, banyak yang kalah jika bertanya, Sang Ratu lalu memasuki puri //

3. *Pawungan bingking sadaya, satekani maring puri, sang ratna nulya ngandika, kaya upu ingsun iki, siwu lara barangta kami, tanpa sama lara kalbu, tan kapanggi lan radeyan, yan tan peja idan mangki, liyani radin tan mangkana//*

Para pelayan mengikuti di belakangnya, sesampainya di dalam puri, Sang Ratu lalu mengatakan, seperti apa aku ini, beribu sakitnya dalam hatiku, tiada menyamai sakit hatiku, tidak bertemu dengan pemuda itu, jika tidak mati aku akan gila, selain Candra Jagat tidak ada yang bisa menggantikan //

4. *Yan gulik mubeng jeru dunya, balikena bumi langit, tan manggi sami rupanya, nura sami digjayani, nadyan sami digjayani, nurana sami ilmu nipun, sami ilmuni lan radeyan, lan radeyan tan sami budi menengi, radeyan bagus cacadi namung sanunggal//*

Jika mencari memutari dunia, membalikkan bumi dan langit, tidak ada yang sama rupanya, tidak sama kesaktiannya, meski sama kesaktiannya, tidak akan sama ilmunya, jika ada yang sama ilmunya seperti Candra Jagat, tiada yang menyamai budi pekertinya, ia cacatnya hanya satu //

5. *Marmani tan rabi maring wang, iku gawi lara ing gali, pawungan matur anemba, ija paduka nimbali, ejin sitan siluman, kinun gulik radin bagus, manira bakja kapedak, kinunkun bakta ing siriki, sang ratnayu lajeng misem wus ngandika//*

Tidak ingin menikah denganku, itu membuat sakit dalam hati, pelayan mengatakan dengan menyembah, lebih baik paduka menghampiri, jin setan siluman, suruhlah mencari Candra Jagat, siapa tahu beruntung menemukannya, suruhlah bawa kesini, Sang Ratu tersenyum seraya berujar //

6. *Bender temen ujarira, angur nimbalani mali, risampuni tinimbalan, ejin sitan siluman iki, tatantara sigera parapta, ejin sitan siluman ipun, asiba maring parabu ganya, nemba matur nimbali dasi, jeng paduka manawi kiwu ing nala//*

Sungguh benar ucapanmu, lebih baik panggil menghadapku, setelahnya dipanggillah, jin setan siluman, lalu segera datang, jin setan siluman itu, menghadap Sang Ratu, berhatur sembah seraya bertanya, apa yang membuat gundah hati Sang Ratu //

7. *Parabu ganya sigera nabda, langkung-langkung kiwu nala mami, marma nipun kadayuwan, jaler anum apik luwi, lan kalintang digjayani, luwi bakta ngaji ilmu, aranipun Candera Jagat, nagara kahanan*[13] *siji, dini mangki manuk ical tan kapedak//*

Sang Ratu segera berujar, teramat gundah hatiku, karena kedatangan seorang tamu, laki-laki yang utama, dan sangat tinggi ilmunya, sangatlah pintar mengajarkan ilmu, namanya Candra Jagat, negaranya Kanahan, ibarat burung hilang tidak tahu rimbanya //

8. *Iku pantes buju ing wang, anging tanarsa agerami, iya iku gulik ngena, yan sira nura natuni, tan angsal mantuk maring mami, sira abakja kapethuk, iku agelis gawa maring wang, kinawiya buju mami, nemba matur ejin sitan lan siluman//*

Ia pantas menjadi suamiku, tetapi tidak mau menikahiku, maka dari itu carilah, jika kalian tidak menemukannya, tidak boleh menghadapku, semoga beruntung menemukannya, sungguh cepatlah bawa kepadaku, akan kujadikan ia sebagai suamiku, jin setan siluman menyembah seraya berujar //

9. *Ajak kasusering paduka, amba tanggung padus mangki, yan amba bunten kapedak, tan purun mantun mariki, ejin sitan nemba gingsir, ingajengi sang ratnayu, sami lunga gulik radeyan, tan kucapa ejin sitan lan siluman.*

Jangan dibuat susah paduka, diriku yang menanggung untuk mencarinya, jika diriku tidak menemukannya, tidak akan diriku

---

[13] *Kanahan*

datang kemari, jin setan bersujud dan segera berdiri, di hadapan Sang Ratu, pergi bersama mencari Candra Jagat, tiada diceritakan tentang perjalanan jin setan dan siluman //

10. *Kang kinanda Candera Ningrat, kang mubeng pundi nagari, iku-iku guru ngaji hikmat, para pandhita kang siniwi, warna-warna kang majengi, kang ngaji tan kawuwus, mangki mantun Candera Jagat, tan kucapa aning margi, sampun parapta ing nagara telas kahanan*[14]*//*

Dikisahkan tentang Candra Jagat, yang berkeliling negeri, itu guru yang mengajarkan ilmu hikmat, para Pandita yang mulia, bermacam-macam yang diajarkan, yang belajar tiada terkira, Candra Jagat kemudian pulang, tiada diceritakan dalam perjalanannya, sudah sampai di negara Kanahan //

11. *Candera ningrat manjing pura, wus parapta jeru puri, kapanggi rama ibunya, winarak ing katil rukmi, radin putera anunggemi, ing rama lan ibu nipun, din rama lan ibunya, langkung rena jeru galini, risampuni maha raja wus ngandika//*

Candra Jagat menuju puri, sudah sampai di dalam puri, bertemu ayah dan ibunya, duduk di kursi emas, ia lalu bersujud, kepada ayah serta ibunya, sementara itu ayah dan ibunya, sangat senang dalam hatinya, setelah itu ayahanda raja berkata //

12. *Suwi temen anak ing wang, gulik guru ngaji ilmi, sangang warsa wahu parapta, kaya apa anak radin, kapanggi lan karsani, yan nura sun pingin weru, radin bagus matur nemba, angsal pandunga jeng aji, pera pandhita warna-warna mejang amba//*

Sungguh lama kamu pergi anakku, mencari guru belajar ilmu, telah sampai sembilan bulan, bagaimana anakku, bertemukah dengan yang kamu cari, diriku ingin tahu, Candra Jagat berkata

[14] *Kanahan*

seraya berhatur sembah, berkat doa ayahanda, para pandita bermacam-macam yang memberi pelajaran kepadaku //

13. *Tan kucapa sasi ningrat, dini kang kinanda mali, ejin sitan lan siluman, gulik radin bagus mangki, wunten sanak guwa rujing, wana wasa tan kapethuk, sapali sanak ing wiyat, mungga langit tan kapanggi, kang sapali wunten nagara jeru samudera//*

Tiada diceritakan tentang Candra Jagat, sementara sekarang yang diceritakan kembali, jin setan dan siluman, yang tengah mencari Candra Jagat, ada yang mencari di gua dan lereng, di rimba raya tidak bertemu, sebagian ada yang ke langit, menaiki langit tak ditemukan, sebagian ada yang mencari di dalam samudra //

14. *Salawasi tan kapedang, wus medal jeru jaladeri, sigera mumbul ing wiyat, kumpul mali lan baturi, langkung susa jeru galini, ejin sitan siluman iku, tan antara wus katilak, nagara kalintang alit, murup anelu ing buwana//*

Sekian lamanya tak menemukan, keluar dari dalam samudra, segera terbang di langit, berkumpul kembali semuanya, gundah gulana dalam pikirannya, jin setan siluman itu, tak lama kemudia melihat, negara yang terlihat kecil, terlihat terang di hamparan bumi //

15. *Raja ejin sitan siluman, sigera mujar ing wirangi, pan manawa iku riwang, nagara kahanan*[15]*, murub muncar tanpa tanding, pantes panggunani wung bagus, dawek jejel peranana, manawi bakja kapanggi, sigera mudun wadeya ejin sitan siluman//*

Raja jin setan siluman, segera mengatakan kepada pasukannya, apakah itu tempatnya, negara Kanahan, terang benderang tiada menandingi, pantas sebagai tempat orang utama, aku

[15] *Kanahan*

coba kesana, siapa tahu menemukannya, segera turun seluruh jin setan siluman //

16. *Tan antara sampun parapta, lumaris maring pasibani, luwi jajal papanggilan, wadeya lir wedi jaladeri, anging sarwi nyingit-nyingit, andeluk radin bagus, kunen raja ejin guwa, dudutani wung bagus tiki, wus ngatila'i maring ejin sitan siluman//*

Tiada lama mereka sampai, beriringan menuju balai penghadapan, mencoba memanggil, pasukannya seperti pasir samudra, dengan sembunyi-sembunyi, Candra Jagat melihat, memerintahkan raja jin gua, abdinya Candra Jagat, telah mengetahui kedatangan jin setan siluman //

17. *Kagit marani tatanya, ejin sitan siluman iki, saking endi nagaranya, lan paran siru sadyani, ingsun pingin weru mangki, ejin sitan siluman mahus, ejin tedun saking wiyat, duta nipun perabu isteri, iku aran gustanala nagaranya//*

Kaget lalu dihampiri, jin setan siluman itu, dari mana asal negaranya, dan ingin apa kamu semuanya, aku ingin tahu yang sesungguhnya, jin setan siluman menjawab, jin turun dari langit, utusan Ratu Salaliyat, negeri Gustanala namanya //

18. *Ingsun kinin parabu ganya, nyulung Candera Jagat angling, yan nyulunga maring wung bagus, luwi becik wangsul sira, tan kantun yan ana mami, aseru mujar ejin sitan siluman//*

Aku disuruh Sang Ratu, diutus membawa Candra Jagat, jika ingin membawa Candra Jagat, lebih baik pulang kamu, tidak boleh jika ada aku, jin setan siluman berseru penuh amarah //

19. *Ejin guwa nundung maring wang, tan weru sira mami, ingsun tedun ing wangawang, lanang tunggil digjayani, tan arep saiki, yan tan ambakta wung bagus, kantun tanggung maring sang ratna, nadeyan teking palasteri, paran sira wani temen pingin peja//*

Jin gua mengusirku, tidak tahu kamu siapa aku, aku turun dari atas langit, tiada yang menyamai kesaktiannya, tiada lain kehendaknya saat ini, jika tidak membawa Candra Jagat, sudah kepalang tanggung perintah Sang Ratu, meski harus menemui ajal, apa kamu berani ingin mati //

20. *Ejin guwa sukal mujar, tan weru sira ing mami, sun medal saking jeru guwa, yan ayuda pili tanding, kantun mujar tanggung iki, bala-balahi radin bagus, sira tan ngandel maring wang, jajal pejahi disik, jangga ingsun tan pedhut pisa lan raga//*

Jin gua dengan kesal mengatakan, kamu tidak tahu siapa aku, aku keluar dari dalam gua, pilih tanding dalam perang, kepalang tanggung, abdinya Candra Jagat, kamu tidak percaya ucapanku, coba bunuhlah aku dulu, leherku tak akan putus berpisah dengan ragaku //

21. *Kantun siru nyulung radeyan, yan ingsun diring ngemasi, yan dudu karsani radeyan, tan angsal bakta iriki, ejin wiyat aseru angling, ejin guwa iki calathu, awi nura awi radeyan, tan wandi bakta lan mami, ejin wiyat sarwi agelis ngunda singa//*

Tak akan kamu membawa Candra Jagat, jika aku belum mati, jika bukan atas kemauan Candra Jagat, tidak boleh membawanya, jin dengan kesal mengatakan, jin gua itu mengolok-olok, boleh atau tidak dibolehkan, akan aku bawa, jin berujar seraya memangil singa //

22. *Tan antara parapta, langkung katha agung inggil, kin maring ejin guwa, singa katha amarani, ejin guwa ngatila'i, agelis mangki ngundang semut, nura suwi semut parapta, lir gung gumlani, risampuni ejin guwa sigera mujar//*

Lalu datanglah, amat banyak memenuhi, menghampiri Jin Gua, macan yang besar lalu menghampiri, jin gua melihat, segeralah dia mengundang semut, tidak lama semut segera datang,

sangat banyak kelompoknya, setelah itu jin gua segera mengatakan //

23. *Semut papakena singa, rimung arep mami, puma sira ajak linga, sigera semut anututi, satekani wadeya namli, manjing ing karsani rimung, lumaris kutu jeru endas, ana manjing jeru irungi, warna-warna ana manjing nyukut nitera//*

Semut makanlah singa itu, dia ingin memangsaku, jangan sampai kamu lengah, segera semut mengikuti, setelah dia memanggil, lalu masuk ke dalam kuping macan itu, ibarat kutu di kepala, ada yang masuk ke dalam hidungnya, bermacam-macam ada yang menggigit matanya //

24. *Dini sawedeyani singa, sami kebek nyukut namli, meng-meng kiwu jeruning nala, yan ngamuka tan ngenani, geruk gersaning diwik, lan diwiki uga rimung, angamuk lir singa idan, peteng awur lan rinjangi, dadus nyukut baturi dawak//*

Masuk kesemua badan singa, sangat banyak yang menggigit badannya, sangat bingung dalam pikirannya, meski ingin mengamuk tidak bisa, menggaruk kuping dan hidungnya, dan tubuhnya juga, mengamuk seperti singa gila, tidak bisa melihat matanya, lalu saling menggigit dengan temannya sendiri //

25. *Ana banting dawak, singa telas peja sakewi, wus nyingkeri namli punika, sawedeyane kempal mali, ejin angling aris, la wangsula sira semut, dini ejin wiyat ngatila'i, kathahi rimung ngemasi, ejin wiyat agelis angundang sarpanaka//*

Ada yang membanting tubuhnya, macan mati semua tak tersisa, segera menyingkir semua, semua lalu berkumpul, jin gua mengatakan dengan halus, sudah pulanglah kamu semut, jin mengatakan dan mengetahui, banyaknya macan yang mati, lalu jin mengundang Sarpanaka //

26. *Sigera parapta sarpanaka, langkung kata gedi-gedi, lan ngajeng ejin kang papat, sarpanaka wus marani, ejin guwa ngundang egelis, paksi garuda puniku, wus teka paksi garuda, sawadeyani iku inggil, ejin guwa mujar maring paksi garuda//*

Segera datang Sarpanaka, sangat banyak dan besar, di depan empat jin itu, Sarpanaka lalu menghampiri, jin gua cepat memanggil, burung garuda, telah tiba burung garuda, yang besar dan tinggi, jin gua mengatakan kepada burung garuda //

27. *Paksi mangkana sira naga, ngajanga maring mami, paksi garuda wus mapak, saparaptane namber paksi, warna-warna pangamuki, ana angutuk ing sila iku, teka langkung kiwu ing nala, anyukut nura ngena, risampuni peja sarpanaka//*

Burung garuda hadapilah ular naga itu, yang ada di hadapanku, burung garuda bersiap menghadang, sesampainya lalu menyambar, mengamuk dengan hebat, ada yang mematuk, membuat gundah gulana, menggigit tapi tak bisa, akhirnya Sarpanaka mati //

28. *Ejin guwa sigera mujar, wus mantuk sira paksi, ejin wiyat kang ngatila'i, sarpanaka peja sakewi, ejin wiyat cipta geni, wus teka geni lir gunung, ejin guwa cipta udan, wus teka pejahi geni, langkung kiwu wadeya ejin sitan siluman//*

Jin gua segera berujar, sudah selesai kamu burung garuda, jin langit melihat, Sarpanaka sudah tiada, jin langit berucap menciptakan api, datang api seperti gunung, jin gua menciptakan hujan, memadamkan kobaran api, sangat gundah bala tentara jin setan siluman //

29. *Sigera mujar ejin awiyat, kaya apa ruwang mami, kang sapali mujar uga, ajak susa batur mami, kadar ejin papat rincangi, digjayani iku, jajal cekelena, sinibetakening langit, datan wandi jumpeluk peja awur lan lema//*

Jin langit segera berkata, bagaimana ini kawan-kawan, sebagian jin lain mengatakan, jangan gelisah saudaraku, jin yang empat itu, sesakti-saktinya mereka, ayo coba meringkusnya, melemparnya ke langit, tiada urung bersama-sama akan mati berkalang tanah //

30. *Ejin awiyat wus anyandak, maring ejin guwa puniki, sinibetaken ing wiyat wus, muncuk tan katila'i, ejin guwa teka ing wiyati, parembukan sarwi gumuyu, tan antara wus katila'i, pura murup tanpa tanding, sami kagit ejin guwa sigera mujar//*

Jin langit telah meringkus, jin gua itu, dilemparkannya ke langit, melesat ke atas tiada terlihat, jin gua telah sampai di langit, mereka berujar seraya tertawa, tak lama mereka melihat, istana memancar tiada tanding, para jin gua sontak kaget lalu berkata //

31. *Paran murup iku rayat, dawek paranana agelis, wus marani ejin sakawan, saparaptani wus kapanggi, kadatun kancana adi, luwi apik pedang murup, sigera rembukan ejin guwa, kapiyi kadatun niki, dawek bakta maring nagara telas kahanan*[16]*//*

Apa yang terang itu saudaraku, coba kita segera kesana, lalu empat jin itu menghampiri, sesampainya mereka mendapati, keraton kencana yang besar, sangat bagus terang-benderang, segera berembuk para jin gua itu, bagaimana keraton ini, kita bawa saja ke negara Kanahan //

32. *Rincangi sapali mujar, yan binakta ing nagari, tan wandi kata ngatilai, yan tan singitaken disik, mujar baturi sapali, siyadi ingsun ananggung, singitena ingsun dawek, simpena maring cacupu manik, binjang injang atura kena maring radeyan//*

Temannya yang satu lalu berkata, jika dibawa ke Kanahan, takut banyak yang tau, lebih baik disembunyikan dulu, lalu

[16] Kanahan

teman yang satunya berkata, biarlah aku yang menanggung, aku yang akan menyembunyikannya, aku simpan di cupu manik, besok kita haturkan kepada Candra Jagat //

33. *Sigera kadatun kancana, panjingan ing cacupu manik, sampun simpen tan katilak, sigera mujar maring baturi, kaya paran riwang mami, yan mangkana dawek wangsul, karana atilar yuda, manawi kalindi ing uri, ana mujar ingsun nanggung kang ayuda//*

Segera keraton kencana, dimasukkan ke dalam cupu manik, telah disimpan tiada terlihat, segera mengatakan kepada temannya, bagaimana temanku, jika demikian kita pulang, karena telah meninggalkan medan laga, jangan sampai tertimpa kekalahan, ada yang mengatakan aku yang menanggung soal perang itu //

34. *Sampun tedun ejin sakewi, wus parapta maring nagari, dini ejin kang nanggung yuda, wus nura sutera gumandin*[17]*, satekani sutera gumandin*[18]*, anabda*[19] *ejin wiyati iku, wadeya ejin sitan siluman, sampun sami kabanda sakewi, langkung sussa nuculi banda tan kena//*

Sudah turun empat jin itu, lalu sampai di negari Kanahan, sementara jin yang menanggung perang, telah bersiap dengan sutra bertaut, setibanya dengan sutra bertaut, diringkusnya para jin langit, pasukan jin setan siluman, sudah diikat semua, sangat susah lepas dari ikatan //

35. *Wedeya ejin sitan siluman, langkung kiwu jeru daryani, kang sapali sigera mujar, kang kaya paran baturi mami, banda tan kena nuculi, tan wandi sawadeya lampus, ejin guwa sigera mujar, kaya paran karep iriki, pingin urip pingin peja//*

---

[17] *Gumanding*: bergandengan; bertaut
[18] *Gumanding*: bergandengan; bertaut
[19] *Abanda*: diikat; diringkus

Pasukan jin setan siluman, sangat bingung dalam benaknya, sebagian lainnya berkata, bagaimana ini kawan-kawan, ikatan ini tak bisa dilepas, takut akan menemui ajal, jin gua segera berujar, bagaimana kalian ini, ingin hidup apa ingin mati //

36. *Sami ejin parayangan, amba neda gesang mangki, tumut sakarsa andika, angur guwi kunkunan dasi, pan manawi wani mali, tan salamet suga putu, mujar mali ejin guwa, yan mangkana sira iki, guwa ngena pejahi rimung lan naga//*

Semua jin parayangan, berujar ingin hidup, kami akan menuruti kehendakmu, kami hanya disuruh, dan jika kami berani lagi, tidak akan selamat seketurunan, jin gua berujar kembali, jika kamu sudah seperti itu, bawa bunuhlah macan dan naga itu //

37. *Sigera matur ejin parayangan, amba kang guwa tamangki, neda dujjulena nabda, ejin guwa wus marani, nujjuli sutera gumanding, sampun lepas sadarum, ejin wiyat mara ing bathang, binuwang maring jaladeri, ejin guwa sami manjing ing kadateyan//*

Jin parayangan segera berujar, diriku yang akan melakukan nanti, mohon lepaskan diriku, jin gua lalu menghampiri, melepas ikatan sutra bertaut, lalu dilepas semua, jin langit yang utama, dilepas ke samudra, jin gua lalu tiba di istana //

38. *Saparaptani maring jeru pura, asiba wingking radin, sang nata kageyat tumingal, sigera nabda maring puterani, paran ejin iku radin, sakawan sami malebu, radin putera matur nemba, punikak kunkunan dasi, kang nanggung sadanten balahi amba//*

Sesampainya di dalam istana, duduk di belakang Candra Jagat, sang ayahanda raja kaget mengetahui, segera bertanya kepada putranya, siapa jin itu raden, empat jin masuk semua, Candra Jagat berujar seraya menyembah, mereka adalah pesuruhku, yang menjaga diriku dari celaka //

39. *Nabda mali sang pandhita, takunana radin, kang putera sigera atanya, ana paran sira ejin, manawi kiwu gali, ejin guwa nemba matur, amba wahu mantun yuda, lan raja ejin puniku, tedun saking wiyat ejin sitan siluman//*

> Pandita Raja berkata lagi, tanyakanlah Candra Jagat, sang putra segera mengatakan, ada apa dengan kalian para jin, seolah sedang dilanda gundah gulana, jin gua berujar seraya menyembah, diriku usai dari medan laga, melawan raja jin, jin setan siluman yang turun dari langit //

40. *Duta ngun perabu ganya, ing nagara sekar kali, aran diwi Salaliyat, kang kinin nyulung ing radin, damel buju sang diwi, marmani mantun nyulung, mangki pan sami kabanda, sampun tumut ujar mami, amba neda wiken karsa jeng paduka//*

> Utusan dari sang ratu, di negara dua bunga, bernama Dewi Salaliyat, yang disuruh membawa Candra Jagat, untuk dijadikan suami sang Dewi Salaliyat, karena hendak membawa Candra Jagat, karenanya kami ringkus, sekarang sudah takluk, hamba mohon petunjuk dari paduka //

41. *Sang ratna micaring nala, rungu aturipun ejin, yan mangkana anak ing wang, muga purun agerami, manawi ngadek nerpati, pantes gawi bakkil ingsun, maha raja sigera nabda, piyi karep iru radin, paran nura wus awi rarama ing wang//*

> Sang putra utama berujar dalam hati, mendengar ucapan jin, jika seperti itu anakku, semoga dirimu mau beristri, seandainya dirimu dinobatkan menjadi raja, pantas menjadi wakilku, Pandita Raja segera berkata, bagaimana kemauanmu Candra jagat, mau atau tidak dirimu menikah dengannya //

42. *Matur nemba Candera Jagat, nabda sapda rama ejin, kaperi ipun karsa paduka, bingking rama ibu dasi, kang rama ngandika mali, yan mangkana radin bagus, sira pantes ngadek raja, yan purun sira agerami, Salaliyat gusti nala//*

Candra Jagat berujar seraya menyembah, berdasar apa yang disampaikan ayahanda dan jin, diriku ikuti kemauan paduka, mengikuti saran ayahanda dan ibu, Raja Pandita mengatakan kembali, jika demikian Candra Jagat, kamu telah pantas menjadi raja, jika mau kamu beristri, dengan Ratu Salaliyat dari negeri Gustanala //

43. *Agelis dini sang pandhita, ngandika maring raja ejin, sira ejin wus sibaha, maring perabu iki, lan ejin parayangan mali, anging nabda saderum, iku minaka sumahan, Candera Ningrat maring sang Dewi, agelis sira aturakena maring sang ratna//*

Demikianlah sang Pandita, mengatakan kepada raja jin, kamu jin menghadaplah, kepada ratu itu, dan lagi jin parayangan, aku ingin mengatakan pada semuanya, itu sebagai seserahan, Candra Jagat kepada sang Dewi, segeralah kamu haturkan kepada ratumu //

44. *Ejin guwa sigera nemba, gingsir ingajengi sangaji, sigera medal jeruning pura, lumaris ing pasibani, ejin parayangan wus kapanggi, sami kumpul sadarum, ejin guwa sigera mujar, ingsun kinin seri bupati, kinin amba maring sang nata Salaliyat//*

Jin gua segera menyembah, berdiri di depan sang raja, segera keluar dari dalam puri, beriringan di balai penghadapan, jin parayangan telah bertemu, semua berkumpul, jin gua lalu mengatakan, diriku mendapat tugas dari raja, menghadap Ratu Salaliyat //

45. *Liyan sira ejin parayangan, kinin wangsulaken sakewi, anging sira kinin nabda, gawi sumahaning radin, paran sira nura siriki, ejin parayangan matur, amba anut karsa paduka, nadeyan urip teking palasteri, ejin guwa mujar lungaha maring wang//*

Selain kamu jin parayangan, aku diutus memulangkan semua, sementara dirimu mendapat tugas, menjadi seserahannya

Candra Jagat, dirimu bersedia atau tidak, jin parayangan mengatakan, diriku mengikuti perintah paduka, meski hidup sampai mati, jin gua berujar untuk pergi bersamanya //

46. *Sarwi medalaken anawur sutera gumandin*[20]*, ejin wiyat sami kabanda, tan kantun nadeyan sanunggal, ejin guwa angling aris, dawek ambaha saderum, sami wus ngambaha ing wiyat, tan kucapa aning margi, tembung mangki parabu ganya Salaliyat//*

Seraya sutra bertaut dilepaskan, dari para jin langit yang terikat, tak ada satupun yang tertinggal, jin gua lalu mengatakan, untuk semuanya saja, kembalilah ke langit, tiada diceritakan perjalanannya, dikisahkan kembali tentang sang Ratu Salaliyat //

47. *Arsa tilem maring awiyat, sigera ngamba ing awiyat, saparaptani ing wang-awang, kadatun kancana entik, amulat angitan lan ngilin, eler ngidul layan luhur, kadatun kancana telas, sang ratna susa ing gali, sigera madep wus teka manjing ing pura//*

Ratu Salaliyat ingin istirahat di langit, segera ia menapak langit, sesampainya di awang-awang, keraton kencana tak lagi ada, menoleh ke timur dan ke barat, utara selatan dan ke atas, istana kencana tidak ada, sang ratu susah hatinya, segera ia kembali menuju purinya //

48. *Satekani ing jeru pura, lajeng mular ratna diwi, pawungan sigera asiba, nemba matur ngasi-ngasi, punapa karsa sangaji, tugini mular puniku, parabu kancana sigera nabda, langkung susa awak mami, pingin tilem angawiyat kadatun//*

Sesampainya dalam puri, sang Dewi lalu menangis, para dayang menghadap, menyembah dan mengatakan dengan halus, kenapa dengan sang Dewi, datang lalu menangis, Ratu

[20] *Gumanding*: bergandengan; bertaut

Salaliyat segera mengatakan, sangat sedih diriku ini, ingin tidur di istana langit //

49. *Ejin sitan siluman gulik Candera Jagat iki, lawas nura wangsul maring wang, ical pisan duta mami, sun urip samadeya palasteri, wung isteri tan derbi buju, sang ratnayu tan kinanda, kunen ejin guwa kang parapti, wus alinggi wadeya ejin lataring puri//*

Jin setan siluman yang mencari Candra Jagat itu, sudah lama tidak kembali kepadaku, hilang juga utusanku, aku hidup seperti mati, seorang perempuan tidak mempunyai suami, tidak diceritakan lagi tentang sang ratu, dikisahkan jin gua telah tiba, pasukan jin duduk di latar puri //

50. *Ejin munggu ing arsa, asiba jawining guri, sang ratna kagit tumingal, nabda sapa jawining guri, mali sira saking endi, ejin guwa nemba matur, duta nipun Candera Jagat, nagara kahanan*[21] *siji, kin ngaturi sumahan maring jeng paduka//*

Jin gua berada di depan, menghadap di pelataran belakang, Sang Ratu kaget mengetahuinya, berujar siapakah yang ada di luar itu, kalian dari mana, jin gua berujar seraya menyembah, kami utusannya Candra Jagat, dari negara Kanahan, diutus membawa seserahan kepada paduka //

51. *Sigera nabda perabu ganya, ingsun derbi duta ugi, kunkun gulik sasi ningrat, lawas wangsul ing mami, matur sira kapanggi, ejin guwa sigera matur, punika duta paduka, anging sarwi kabanda sakewi, kang kinawi sumahaning Candera Jagat//*

Ratu Salaliyat segera berkata, aku juga mempunyai utusan, kusuruh mencari Candra Jagat, sudah lama tidak kembali kepadaku, jin gua berkata, inilah utusan sang paduka, namun dalam kondisi diikat, sebagai seserahan utama dari Candra Jagat //

---

[21] *Kanahan*

52. *Sang ratnayu mali mujar, tan mangkana sira ejin, tan kantuk nyingkeri ta sira, lan ejin parayangan mali, iku sami kantun sakewi, parapta nipun radin bagus, tan kucapa parabu ganya, tembung sang pandhita jati, mantun umbi ganti gending waketena//*

Sang Ratu berujar kembali, benarkah demikian jin, tiada bisa kamu melepasnya, dan jin parayangan lainnya, bersama segenap sisanya, akan datang bersama Candra Jagat, tiada diceritakan kembali tentang *sang ratu*, dikisahkan sang Pandhita Sejati, seusai lantunan tembang sinom berganti dengan tembang artati //

Pupuh X
Artati

1. *Maha raja pandhita angling aris, anak radin, pan ingsun pingin wikan, kantuk sira kang ngaji, katha temen guru nipun, warna-warna kang amejangi, pancin jalma wung sepan, ngumil temen yan tatakun, matur nemba Candera Ningrat, amba rama, nadeyan amba tan tangleti, pancin pingin musawara//*

> Maha Raja Pandita mengatakan dengan halus, anak raden, aku ingin mengetahui, apa yang kau dapatkan dari belajar, sungguh banyak gurumu, bermacam-macam yang mengajarkan, memang demikianlah orang tua, banyak dalam bertanya, Candra Jagat berujar seraya menyembah, diriku ini, meski diriku tidak ditanyai, diriku memang ingin membahasnya //

2. *Sabda nipun pandhita maring dasi, kin wikan, lir pandum murup punika, yan peja pundi murub, kang rama ngandika arum, bender umung mangkini, anging ajak ninda ujar, kang weruha jati nipun, yan edat sajeruning sipat, pandum arep, tan lampu iku ngemasi, sipat manjing jeruning edat//*

> Ucapan guru kepada diriku, disuruh mengetahui, sebagaimana pedoman yang hidup, jika mati di mana hidupnya, sang ayah berujar dengan halus, benar apa yang kamu katakan, namun demikian jangan salah paham, ketahuilah yang sejatinya, jika

dzat ada di dalam sifat, pedoman yang hidup, jika tanpa lampu akan mati, sifat ada di dalam dzat //

3. *Ingsun radin kang weru kapanggi, jeruning kitab, yan edat dudu kahanan, yan sipat dudu rupa niki, apngal dudu panggawiku, asmak dudu aran nak radin, puma weruha jantinya, ujar iku sami dudu, dadus paran panduma nira, kang angandel, yan ngandela maring raga niki, binjang peja kena rusak//*

Diriku pernah mendapati, di dalam kitab, jika dzat bukan kenyataan, sifat tidak berupa, bukan akal yang menggerakkan, asma bukanlah nama, ketahuilah yang sejatinya, semuanya itu bukan, lalu apa pedomanmu, yang kamu yakini, jika meyakini akan raga ini, kelak juga akan mati dan rusak //

4. *Yan angandel maring panebut ing gali, rusak uga, yan ngandel ing bawa sukma, binjang peja ical ugi, jari wung ma'ripat hapun, kang radin kadeya iki, matur mali sasi ningrat, sabda jeng rama kasu'un, yan amba sampun atangkep, marma nipun sampun mantun pinejangi, welasi rama paduka//*

Jika percaya dengan apa yang terbetik di dalam hati, rusak juga, jika percaya dengan suara sukma, kelak jika mati akan lenyap juga, menurut orang yang belajar makrifat, demikian itulah anak raden, Candra Jagat berkata, terimakasih atas petunjuk ayahanda, diriku sudah mengerti, karena sudah diajarkan, bersama belas kasih paduka //

5. *Wunten mali pandhita kang sapali, sabda nipun, yan amba ngemasi binjang, siksa lan ganjarana entik, suwarga naraka ipun, jeruning dunya kang sajati, wung sugi arta panika, panika suwarga nipun, yan malarat pandamelan, panika naraka jati, mali zina tan cinega//*

Ada lagi sebagian pandita, yang berkata, jika kelak diri ini mati, siksa dan balasan lenyap, surga dan neraka itu, sejatinya ada dunia, orang yang kaya raya, itulah surga, jika hidupnya

melarat, itulah sejatinya neraka, demikian pula dengan zina tak terelakkan //

6. *Yan azina lan rabining jalmi, pardu nipun, yan wikan nikah batinya, zina tan awun jatini, kang rama misem amuwus, bender dawak mujar wung iki, iku ujari wung idan, puma jak ninda nak bagus, yan ahirat entik siksa, lan ganjaran, paran parduni wung ngaji, aguru kitab Qur'an//*

Jika berzina dengan istri orang, itu adalah lahiriahnya, batinnya adalah menikah, maka sejatinya zina bukanlah cela, sang ayah tersenyum seraya berujar, itu ajaran orang yang membenarkan diri sendiri, itu ajaran orang gila, jangan kauikuti anakku, jika di akhirat siksa itu lenyap, beserta balasannya, apa gunanya orang mengaji, mempelajari kitab Al-Qur'an //

7. *Yan mangkunu jina lan lunda sakewi, iku radin, manjing suwarga sadaya, wung Islam tanana manjing, kangilan suwarga nipun, timbangena jeru gali radin, wung pandhita liya-liya, kathahi budaring ilmu, puma ajak gampil sira, lajeng tumut wung ngaji kalintu tampi, melasaken maring ahirat//*

Jika seperti itu orang yang berzina dan berbuat semaunya, itu raden, masuk kedalam surga semua, tak akan ada orang Islam yang masuk surga, surga akan kacau, pikirlah dalam hatimu raden, para pandita di luaran sana, banyak yang mengajarkan ilmu, jangan mudah dirimu, mengikuti ajaran yang salah jalan, menyesatkan di akhirat //

8. *Mali zina tatakeramani radin, kang wikana, yan zina lan rabi*[22] *dawak, lir wung mungkir maring yang widi, lamini pada satahun, yan azina lan wung liyani, wung isteri entik bujunya, lir wung mungkir maring yangagung, satu tahun laminya, yan azina, sira lan rabi jalmi, lir wung mungkir maring yang sukema//*

---

[22] *Estri*: perempuan

Dalil terkait zina itu raden, ketahuilah, jika berzina dengan perempuan sendiri, ibarat ingkar kepada Hyang Widi, selama setahun, jika berzina dengan orang lain, seorang istri yang tiada suaminya, ibarat ingkar kepada Hyang Agung, setahun lamanya, jika berzina, kamu dengan istri orang, ibarat ingkar kepada Hyang Sukma //

9. *Siwu tahun lami nipun radin, timbangi, sigera matur radin putera, yan tiyang azina mangki, lan isteri tan derbi buju, yan anganggi ing nikah batin, yan dadus ala punika, kadus pundi jati nipun, dadus nikah batinya, tanpa guna, kang rama ngandika mali, ing tuli talintu paham//*

Seribu tahun lamanya raden, renungkanlah, Candra Jagat segera berkata, jika orang berzina, dengan perempuan yang tidak bersuami, jika ia menggunakan nikah batin, jika hal menjadi dosa, bagaimanakah sejatinya, nikah batinnya, tiada guna, sang ayahanda berujar kembali, telah salah dirimu memahami //

10. *Yan anganggi nikah batin jati, sira radeyan, yan tan nganggi nikah thohirnya, angguni wung ma'ripat jati, yan jati ma'ripat ipun, nura inget zina lan isteri, lan kathahi mujud ing dunya, tan katilak anak bagus, yan sira nadeyan azina, sadaya nira, weru nikah batin, lir kangubung sumet dawak//*

Jika menggunakan nikah batin yang sejati, anakku, tanpa ada nikah lahirnya, itu tingkatan orang makrifat sejati, namun makrifat sejati itu, tidak akan ingat zina dan perempuan, dan segenap wujud keduniaan, tidak terlihat anakku, seandainya dirimu berzina, semuanya, mengetahui nikah batin, maka akan seperti membakar diri sendiri //

11. *Geni kebek ing raga anggesengi, sapa bentir, kang bentir raga sun dawak, kantuk benini jalmi, puma ajak najat ilmu tan sisip, yan mujar zina tan ala, kirang tartib ngaji ilmu, wung derbi ujar*

mangkana, partandani, diring mantun dadus murit, ngadek guru lajeng mulang//

> Api berkobar membakar tubuhnya, sangat panas, yang panas ragamu sendiri, yang didapat manusia, perhatikanlah jangan belajar ilmu yang menyesatkan, jika mengatakan zina tiada berdosa, tiada tertib dalam belajar ilmunya, orang yang mengatakan seperti itu, tandanya, belum lulus menjadi murid, lalu menjadi guru dan mengajar //

12. *Ilmu nipun gawi misilan murit, gawiyuwan, anging iku bender uga, kang lintu ingsun dawak, wikena nak bagus, micaraha sira lan latip, nganggi duga paryuga, kang paryuga bakti junun, yan junun tuhit jeru tunggal, wung aran weru, manjing maring bar pinda tuli, ablas telas nadeyan sadera//*

> Ilmunya langsung digunakan muridnya, diamalkan, semata-mata sebagai kebenaran, yang berbeda dengan diriku, ingatlah Candra Jagat, berbicaralah dengan terang hati dan pikiran, gunakan hati yang utama, yang utama tata bakti, tata tauhid yang tunggal, orang yang mengetahuinya, seolah berada di keluasan keutamaan, lepas namun kukuh //

13. *Ajak eman lawan micaring ilmi, suwang-suwang, yan apik-apik dawak, yan awun awuni diwik, ajak larak-lirik gawi wung, nemba matur kang putera radin, leres sabda jeng paduka, amba tanglet mali puniku, sapali ganda pandhita, kin wikini kena, inten papan tanpa tulis, inten tulis tanpa papan//*

> Jangan sayang jika membicarakan ilmu, sendirian, jika baik maka baik sendiri, jika buruk maka buruk sendiri, jangan melirik kepada orang, Candra Jagat berujar seraya menyembah, benar ucapan paduka, diriku ingin bertanya kembali, ada sebagian pandita berkata, tolong jelaskan, ada papan tiada tulisan, ada tulisan tiada papan //

14. *Maha raja pandhita angling aris, sun takunana, pan tulis dadusing paran, mali medal saking endi, sigera matur radin bagus, tulis mijil sajerung epin, mali dadusipun tinta, kang rama nabda gumuyu, pandhita mujar mangkana, bender uga, anging awur ujar niki, marma datan nganggi takerama//*

> Maha Raja Pandita segera berkata, aku ingin bertanya, tulisan terbuat dari apa, lalu berasal dari mana, Candra Jagat segera berujar, tulisan keluar dari dalam pena, dan menjadi tinta, sang ayah mengatakan dengan tertawa, pandhita mengatakan seperti itu, benar tidak, tetapi asal-asalan ucapannya, karena tidak menggunakan tata krama //

15. *Kang wikana ing tata keramaning ilmi, kang sakawan, sari'at layan tarikat, hakikat ma'ripat mali, liya-liya ujaripun, Candera Jagat wus matur mali, kaperi ipun tata kerama, amba neda pejang iku, kang rama mali ngandika, wung ma'ripat, ujar kinin ngaweruhi, barang halal layan haram//*

> Ketahuilah tata kramanya ilmu, ada empat, syariat dengan tarekat, hakikat dan makrifat, bisa berlainan penyebutannya, Candra Jagat lalu bertanya kembali, seperti apa tata krama itu, mohon diriku diajarkan, sang ayah mengatakan kembali, orang makrifat, dapat memahami, barang halal dan haram //

16. *Ilmu nipun kitab Qur'an radin, wung tarikat, ujar kinin wikana, maring ngaib jeru ragani, yan medan endi enggumu, yan malebet sinten asmani, ana iku ilmu bayangan, puma weruha nak bagus, yan ujari wung hakikat, kin wikana, ana papan tanpa tulis, epin diring ditiba ing papan//*

> Ilmunya adalah kitab Al-Qur'an, orang tarekat, memahami, hal gaib di dalam raganya, jika keluar di mana tempatnya, jika masuk siapa namanya, ada yang namanya ilmu bayangan, ketahuilah itu anakku, orang hakikat, mengetahui, ada papan tanpa tulisan, pena belum sampai di atas papan //

17. *Tasik tinta ana jeruning epin, aran sinten, yan epin teka maring papan, dadus tulis sinten asmani, ilmu pinitisan aranmu, puma-puma weruha nak radin, yan ujari wung ma'ripat, kang katun wikana iku, ana tulis, tanpa papan anging iku, tulis tan medal jeru epin, lan didi dadusing nata//*

> Tinta masih ada di dalam pena, apa namanya, jika pena sampai di papan, menjadi tulisan apa itu namanya, ilmu titisan namanya, ketahuilah itu anakku, perkataan orang makrifat, yang mengetahui hal itu, ada tulisan, tanpa papan namun, tulisan yang tidak muncul dari pena, dan darah menjadi raja //

18. *Kang wikana ing engguni lan asmani, sira radin, iku aran ilmu papanggal, puma-puma weruha jatini, Candera Jagat nemba matur, bunten waget nala dasi, kang mashur tulis punika, kang mijil jeru epin ipun, mali dadusipun tinta, yan makuten, tan lumera sabda sangaji, gawi kiwu gendeng ing nala//*

> Ketahuilah tempat dan namanya, dirimu raden, ia disebut ilmu papangkal, ketahuilah sejatinya, Candra Jagat lalu berkata, diriku tidak bisa memahaminya, tulisan itu dikenal, yang keluar dari dalam pena, dan menjadi tinta, jika seperti itu, tidak biasa ucapan paduka, membuat bingung dalam pikiran //

19. *Amba mubeng dadus guru kang jati, tan kapanggi, lir sabda jeng paduka, maring tulis telas enggini, marma tanpa papan ipun, tanpa tinta tan mijil epin, kang rama mali ngandika, sajatini tulis iku, tan tedun tiba maring papan, pandu mani, tuju langit sabta bumi, ura sakewi kena rusak//*

> Diriku berkeliling mencari guru sejati, tiada mendapati, seperti yang diucapkan paduka, tulisan yang lenyap tempatnya, karena tanpa papan, tanpa tinta tanpa keluar dari pena, sang ayah mengatakan kembali, sejatinya tulisan itu, tiada turun jatuh di papan, tempatnya berdiam, adalah tujuh langit dan tujuh bumi, semuanya tidak akan menjadi rusak //

20. *Candera Jagat nemba matur mali, yan sakmunten, nyuwuna belas kasihan, amba neda wejang mangki, tan tulis tanpa papan ipun, kaperi ipun kang sajajati, tan tulis dadusing tinta, lan sabda rama saderum, sampun waget jeruning nala, marma dasi, sampun mantun winejagi, welasipun jeng paduka//*

Candra Jagat menyembah dan berujar lagi, jika demikian, mohon belas kasih, diriku memohon ajaran lagi, tulisan tiada papan itu, bagaimana sejatinya, tulisan tanpa tinta, dan semua ajaran ayahanda, telah merasuk di dalam hati, karena kasih sayang, jangan sampai putus memberi pelajaran, belas kasih dari paduka //

21. *Marma nipun amba neda wejang mangki, pan menawa, amba binjang peja, ameri ludang nala aji, nawi rama kaduhung, maha raja ngandika legi, yan mangkana anaking wang, tan wandi winejang iku, manggiwa dalu jeng ruwelan, puma iku, watesi wung ngaji ilmi, nura kena gawi ujar//*

Karena itu diriku nanti ingin diajarkan kembali, seandainya saja, esok diriku mati, supaya lapang hati ini, agar tiada sesal, Sang Raja berujar lembut, jika demikian anakku, tiada lain harus mengajarkan hal itu, kita bertemu di tengah malam, demikianlah, waktunya orang belajar ilmu, jangan dibuat sekedar bicara //

22. *Nadeyan kata guru mejang murid, kang winejang, yan atus winejang tunggal, yan siwu winejang kali, jati uwis ujariku, nura gampil winejang sakewi, kang mashur guru amejang, solat daim aranipun, iku sajatining solat, anging sira, yan kindel ing jeru iku, lir dayu ing lawing//*

Banyak guru mengajarkan kepada murid, yang diajarkan, jika seratus yang diajar dua, jika seribu yang diajar dua, sejatinya demikian itu, tidak mudah mengajarkan semuanya, pada umumnya guru mengajarkan, Salat Daim namanya, itu salat

yang sejati, namun dirimu, jika berhenti di situ, ibarat tamu di depan pintu //

23. *Nura weru sajating tulis tan papan, sasi ningrat matur nemba, leres sabda rama aji, rahus amba sampun mantun, telas hikmat kang jati mali, kang kucapa sampun parapta, jam ruwelan madeya dalu, sang pandhita sigera mujar, radin bagus, medal maring latar agelis, marma sun pingin pejanga//*

Tidak mengerti sejatinya tulisan tanpa papan, Candra Jagat berujar seraya berhatur sembah, benar ucapan ayahanda, diriku merasa sudah selesai, padahal ada hikmat yang sejati lagi, dikisahkan sampailah, jam dua belas tengah malam, sang Pandita segera berkata, Raden Bagus, mari kita ke pelataran, karena diriku ingin memberi pelajaran //

24. *Maha raja pandhita mijil jeruning puri, lan yugan, sampun parapta aning atar, winarak layan puterani, radin karnani dinenguk, winejang hikmat kang sajati, sampun mantun winejang, wus kantaka radin bagus, nura iling salamanya, dini sang seri, wus ngayap maring bunem-bunani, kang putera wus iling lengga//*

Maha Raja Pandita keluar dari puri, bersama putranya, sudah sampai di pelataran, mempersilakan putranya duduk, Candra Jagat pun duduk, diajarkan ilmu hikmat yang sejati, seusai diajarkan, Candra Jagat pingsan, tak sadarkan cukup lama, sementara sang raja, mengusap kepala Candra Jagat, sang putra tersadar lalu duduk //

25. *Sang pandhita sigera ngandika legi, anak radin, tatkala sira kantaka, paran sira katila'i, Candera Jagat nulya matur, wunten waraksa kang katingal dasi, agung inggil tanpa sama, amba andeluk maring luhur, yan amba emeng maring waraksa, pupus ipun, tumancep maring sabta langit, andeluk maring ingsur amba//*

Sang Pandita segera berujar lembut, anakku, saat dirimu pingsan, apa yang kamu lihat, Candra Jagat lalu berkata, ada

pohon yang kulihat, tinggi besar tiada yang menyamai, diriku melihat ke atas, diriku ada di pohon itu, yang pupus daunnya, menancap hingga ke langit tujuh, diriku melihat //

26. *Ayuta nipun tumancep maring sabta bumi, epang uga, dini waraksa kang katingal, ngerun papat kathahi, kuning siji rupa ruru, abang sisi kuning sasisi, kapindu ngerun punika, cemeng sakewi warna nipun, ngerun kang kuning titiganya, warna kuning, kang kaping sakawan mali, warnani iju erun punika//*

Akarnya menancap di tujuh bumi, demikian juga dahannya, sementara pohon itu, terdapat empat daunnya, daun satu dua warna, merah separuh kuning separuh, yang kedua daun itu, warnanya hitam semua, daun yang ketiga, berwarna kuning, dan yang nomer empat itu, daunnya berwarna hijau //

27. *Layan mali wunten kang katingal dasi, ing nur waraksa, wunten warna ruru gambar, wunten kang katingal mali, kitab Qur'an kang kadulu, sampun kagit wus iling dasi, kang rama alun ngandika, puma weru nak bagus, pan waraksa ana arannya, kang wikana, ana hasiyati mali, suwarnani kang katila'//*

Dan ada lagi yang kulihat, cahaya dari pohon itu, ada dua warna kembar, ada yang terlihat lagi, kitab Al-Qur'an yang terlihat, anak itu kaget lalu ingat, sang ayah mengatakan dengan halus, ketahuilah itu anakku, apa yang kamu lihat itu ada namanya, ketahuilah, ada keistimewaannya juga, dari warna-warna yang terlihat //

28. *Candera Jagat nemba matur mali, rama aji, amba yan asmaning waraksa, sampun atangkep jeru gali, yan warnani kang kadulu, wunten waget maring wasiyati, kapir ipun, sajatinya, neda wejang iku, kang rama alun ngandika, kang katila', gedung siji rupa kali, yan jumpeluk pandama nira//*

Candra Jagat berhatur sembah seraya berucap, ayahanda, jika nama pohon itu, telah kupahami dalam hati, terhadap warna

terlihat, apakah bisa diketahui keistimewaannya, kafirnya, sejatinya, mohon terangkanlah itu, sang ayah mengatakan dengan pelan, yang terlihat, daun dua warna, bersama-sama adalah petunjuk //

29. *Kang wikana sira pasemu niki, pandumani, kinin asiyam sawarsa, puma lampahena radin, yan erun kang ireng jumpeluk, iya iku pandumani mali, sira kang kinin asiyam, dasa dinten lami nipun, yan arum rupanya, jumpeluk uga iku, pandumani mali, sira kang kinin asiyam//*

Ketahuilah dirimu tentang perumpamaan itu, petunjuknya, adalah berpuasa satu bulan, amalkanlah raden, sementara daun hitam bersama-sama, itu petunjuk juga, kamu harus berpuasa, sepuluh hari lamanya, jika rupanya harum, bersama-sama itu, petunjuknya, dirimu haruslah berpuasa //

30. *Sabta dasa dinten lami nipun kaki, puma-puma, yan aran iju rupanya, jumpeluk pisan pandumani, kinin asiyam nak bagus, kawan dasa dinten lawasi, yan erun kang papat telas, puma sira wus anggiya, maring pucuking warna kembar, anging sira, yan anggiya tan ngenani, pandumani kinin asiyam-siyam//*

Tujuh puluh hari lamanya anakku, perhatikanlah, jika yang hijau artinya, bersama-sama petunjuknya, harus berpuasa anakku, empat puluh hari lamanya, jika empat daun itu sudah tiada, perhatikan kamu ambillah, kepada pucuk warna kembar itu, namun dirimu, jika tidak dapat mengambil, petunjuknya adalah juga harus berpuasa //

31. *Tuju dinten laminipun radin, layan mali, andeluk kitab Qur'an, yan awur jamuk tulisi, tan kena winaca iku, pandumani nak radin, kang kinin asiyam uga, tigang dinten lami nipun, mari sira andeluk, anak radin, maring luhur langit ping siji, yan purun esa yan telas//*

Tujuh hari lamanya raden, dan lagi, melihat kitab Al-Qur'an, tulisannya tersebar, dan tiada bisa dibaca, petunjuknya raden,

harus berpuasa juga, tiga hari lamanya, dan jika kamu melihat, anakku, di langit yang pertama, jika ingin bersiap menyatu //

32. *Puma-puma pan mani iku radin, kinin mingrat, sawengi radeyan, puma jak tunggul lampahi, yan sisip mingrat ipun, nawi runda sira kalindi, yan mingrat tan sira sipang, salamet sabdaning guru, rinaksa dining yang sukema, layan mali, siru urip salawasi, mali lepat lara ing dunya//*

Perhatikan lagi raden, harus mi'raj, dalam semalam anakku, perhatikan jangan sombong saat melakukannya, jika tersesat dalam mi'raj itu, badanmu akan tertindih, jika mi'rajmu tidak menyimpang, selamat sesuai dengan yang diajarkan guru, dilindungi Sang Hyang Sukma, dan lagi, kamu akan hidup selamanya, dan diluputkan dari penyakit dunia //

33. *Puma-puma artiono saujari mami, lan ingeti, pan didi ujar meng-mengan, ajak lali raina wengi, lan aja tunggul nak bagus, nemba matur kang putera manis, muga angsala mangpangat, jeng paduka layan ibu, antuka rahmat yang sukma, lan angsal, manpangat gusti jeng nabi, pangiran muga welasa//*

Perhatikan maknailah perkataanku, dan ingatlah, dan jangan dianggap ucapanku main-main, jangan lalai siang malam, dan jangan sombong anakku, Candra Jagat berujar seraya menyembah, semoga senantiasa mendapat kebaikan, pada diri paduka dan ibu, mendapat rahmat dari Yang Mahakuasa, dan mendapatkan, kebaikan dari Nabi Muhammad, semoga senantiasa dikasihi Tuhan //

34. *Rama ning yang amba demen ngaji, anging amba, tasik diring kantenan, kiyat tan kiyat lampahi, yan tan welas yangagung, marma dasi tan derbi usik, layan budi meneng, mali panggerating kalbu, yan amba bunten kuwasa, sajatini, lintuni kang maha succi, kang masisa dunya akhirat//*

Ayahanda masih senang mengaji, tetapi diriku, masih belum bersungguh-sungguh, kuat atau tidak kuat diriku harus menjalani, jika bukan atas belas kasih Tuhan, diriku tidak bisa bergerak, dan hanya diam saja, demikian juga yang menggerakkan hati, diriku tidak kuasa, sejatinya, selain Sang Maha Suci, yang menguasai dunia akhirat //

35. *Sang pandhita sigera ngandika mali, anak radin, bender temen ujarira, weruha micara diwik, mali tatakeramaning wung, kang weruha duduga diwik, yan ingsun nura pejanga, cekap yan andeleng maring wung, ica tan ica takerama, timbang diwik, yan ica iku tandani, yan tan ica singkeri hena//*

Sang Pandita segera berujar kembali, anakku sungguh benar ucapanmu, mengetahui perkataan diri sendiri, dan juga tata krama kepada orang, mengetahui kepatutan diri, meskipun seandainya aku tidak mengajarkan, cukuplah dirimu dengan memperhatikan orang lain, benar atau tidak benar tata krama, pikirlah sendiri, jika benar itu pertandanya, jika salah maka singkirkanlah //

36. *Mali sira weru anututi, wung digjaya, weru ngamba ing gagana, lan wung weru mangan geni, wung weru ngelem banyu, iku tasik dudu ilmi, aran lunga kanuragan, dikjaya jeru dunya iku, puma ajak emang radeyan, upamani, paksi ngambak ing wiyati, yan ngungsi maring ing suruga//*

Jika dirimu pernah mengikuti, orang sakti, terlihat terbang di langit, orang mampu memakan api, orang yang mampu menyelam di air, itu masih belum dinamakan ilmu, itu namanya kanuragan, kesaktian di dunia, perhatikan jangan ikuti anakku, seumpama burung terbang di langit, jika menyingkir akan menuju surga //

37. *Yan mangkana angur ingsun kaki, nura kiwu, yan dap asur ujarnya, lan ingsur budi menengi, yan sira angrebut luhur, nawi jumpeluk kena kalindi, yan meneng ing sur ta sira, tan kalindi*

nadeyan jumpeluk, paran dadus kiwu sira, anak radin, yan lenuk tata keramani, lan nganggu duga paryuga//

Jika seperti itu menurutku, tiada susah, jika berlaku rendah hati, dan diam berlaku merendah, jika kamu berebut keluhuran, jika terlepas akan tertindih, jika dirimu diam merendah, tidak akan tertindih meskipun terlepas, tak akan ada kesulitan anakku, jika sopan tata kramanya, dan senantiasa berpikir dengan saksama//

38. *Mali ingsun awawekas mali, yuga putu, sakathahi ujar ing wang, ajak gawinem misil, wiwitan wekasan ipun, ajak gawi sualan kaki, yan iku gawi sualan, tan salamet anak putu, angur sira gawi-gawi ruha, kang sajati, nawi weru nganggi diwik, ameri salamet raganya//*

Dan aku berpesan lagi, anak cucu, semua saja aku berpesan, jangan dibuat gurauan, dari awal diriku berpesan, jangan dibuat persoalan, dan jika itu kamu buat persoalan, tidak selamat anak cucu, lebih baik kamu ketahui, yang sejatinya, jika tahu gunakan sendiri, agar selamat ragamu //

39. *Nulya kagit sang nata jeru gali, amicara, marma inget maring puteranya, kang bariduwan agerami, sigera nabda mali sang perabu, sira radin piyi sak niki, kang areb rabi ta sira, diwi Salaliyat iku, maring nagara gustanala, lawas temen, tan wandi kang angantini, agelis sira lalungaha//*

Lalu Sang Pandita kaget dalam pikirannya, mengatakan, karena ingat kepada putranya, yang akan segera menikah, Sang Pandita segera berkata lagi, bagaimana dirimu sekarang ini, apakah dirimu ingin menikah, dengan Dewi Salaliyat itu, dari negari Gustanala, betapa sudah lama, tiada urung dinantikan, segeralah dirimu pergi //

40. *Radin putera nemba matur mangki, rama aji, yan amba iku ing nala, yan mungkuten kunkun dasi, jeng paduka layan ibu, tasik pingin agerami, yan katingal maring wanita, tasik demen ngaji ilmu,*

kang rama alun ngandika, anak radin, yan siru nura agerami, tan kasebut wung sampurna//

> Candra Jagat lalu menyembah seraya berujar, ayahandaku, di hati hamba ini, jika itu perintahnya, ayah dan ibu, diriku punya keinginan untuk menikah, jika memandang perempuan, namun diriku masih senang belajar ilmu, sang ayah mengatakan dengan pelan, anakku, jika kamu tidak menikah, tidak bisa disebut sebagai orang sempurna //

41. *Wal mukminin hayyun fiddaraini, dalalani, yan jati wung mukmin radeyan, weru urip ing enggini mali, sampurna jeru dunya iku, ing ahirat sapurna mali, pantes wung ngagem wanudeya, lan mali jumeneng perabu, iku jati wung sampurna, wung weru urip, anging ingsun mujar mangkini, ajak tumut nawi lepat//*

> Wal mukminin hayyun fiddaraini, dalilnya, orang mukmin sejati anakku, tahu di mana tempatnya hidup, sempurna di dunia, sempurna di akhirat juga, sepantasnya orang beristri, dan menjadi raja, demikian itulah kesempurnaan sejati, kehidupan manusia, namun ucapanku itu, jangan ikuti apabila salah //

42. *Sasi ningrat amicara ing dasi, langkung isin, rungu sabdaning rama, kang lepat angrahus diwik, tan antara nemba matur, amba neda sak munten mangki, jumantak maring jeng paduka, sak benduni rama ibu, anging tan wandi lumampa, amba mangki, maring nagara gustagali, lintang sanget neda buja//*

> Candra Jagat berujar di dalam hati, merasa sangat malu, mendengar perkataan ayah, merasa bersalah pada diri sendiri, ia lalu menyembah seraya berkata, diriku ingin memohon kembali, berani pada paduka, membuat gusar ayah dan ibu, namun diriku tidak akan mengurungkan langkah, diriku nanti, akan pergi ke negara Gustanala, sangat ingin memiliki istri //

43. *Risampuni Candera Jagat anunggemi, ing padani, jeng rama layan ibunya, kang ibu ngandika aris, i kaki anak bagus, ingsun nura*

mejang siriki, cekap sabdani ramanya, anging puma ajak tunggul, ajak lawas ing nagara, gustanala, sun tan derbi suta mali, namung sira yuga tunggal//

Setelah itu Candra Jagat bersujud, di kaki, ayah ibunya, sang ibu berujar lembut, wahai anakku, aku tidak akan berpesan apa-apa, cukup dari pesan ayahmu saja, tetapi ingat jangan tinggi hati, jangan lama-lama berada di negeri, Gustanala, diriku tidak punya anak lagi, hanya dirimu anak satu-satunya //

44. *Lan ramani iku sepa kaki, nura liyan, kang pantes ngagem nagara, namung sira lan rabini, puma-puma ujar ingsun, radin putera anemba gingsir, ingajengi ibu rama, sigera medal jeru kadatun, wus parapta madeyaning latar, radin putera, wus din gusuk liyalini, nulya mumbul ing gagana//*

Ayahmu sudah tua anakku, tiada lagi, yang pantas memegang tampuk negeri, hanya kamu dan istrimu, camkanlah pesanku, Candra Jagat menyembah lalu berdiri, di depan ayah ibunya, segera keluar dari keraton, sampai di pelataran, Candra Jagat, usai mengusap cincinnya, lalu terbang melesat di langit //

45. *Tan kucapa Candera Jagat ing margi, sampun parapta, maring nagara gustanala, mandep maring lataring puri, kapanggi tilem sang ratnayu, wus wunarak adin bagus, ing sandingi perabu ganya, sarwi guyu, anengini maring sang diwi, salin gending lambang surya.*

Tiada diceritakan perjalanan Candra Jagat, ia telah sampai, di negeri Gustanala, ia turun di pelataran puri, mendapati Sang Ratu sedang tertidur, Candra Jagat lalu duduk, di samping Sang Ratu, seraya tersenyum, ia bangunkan Sang Dewi, bergantilah tembang lambang surya //

Pupuh XI
Lambang Surya

1. *Sang ratnayu awunguwa, kakang ipun sampun parapta, nulya kagit perabu ganya, katingalan Candera Jagat//*

Sang Ratu terbangun, kekasih hatinya telah datang, sangat terkejut Sang Dewi, melihat Candra Jagat //

2. *Nulya winarak sang ratna, lajeng anunggemi nemba, maring padani sasi ningrat, sarwi matur mela sarsa//*

Lalu duduk Sang Ratu, lalu segera bersujud menyembah, di kaki Candra Jagat, berujar seraya bersedih //

3. *Radin bagus wahu parapta, lami temen kang atilar, mantun gending lambang surya ing salin pangkuran//*

Dirimu datang, teraamat lama meninggalkan, seusai tembang lambang surya berganti tembang pangkur //

Pupuh XII
Pangkur

1. *Tatkala mantuk kang emas, amba urip anging samadaya ngemasi, langkung lara jeru kalbu, rahus rembak ratu amba, nimbali ejin sitan siluman ipun, kinin padus jeng paduka, yan paduka panggi kin bakta niki//*

> Ketika kanda pulang, diriku hidup seperti orang mati, amat sakit terasa dalam hati, remuk redam diriku ini, kupanggil jin setan siluman itu, kusuruh mencari dirimu, jika menemukanmu kusuruh membawanya kesini //

2. *Mali amba kang kicalan, kang anderbi kadatun kancana adi, maring sikik wangawang luhur, gawa patileman amba, dini mangki ical kena culung pandung, langkung kiwu amba tumpang lara ing gali//*

> Dan lagi diriku kehilangan, keraton kencana milikku, yang ada di atas langit, sebagai tempatku beristirahat, dan sekarang hilang dicuri maling, teramat sedih diriku bertubi-tubi //

3. *Radin bagus angandika, ya emas tan wikan maring gilin, endi kathahi wung widuk, nadeyan langkung digjaya, yan anggawi*

kadatun kancana iku, tan kantuk usa ning yang, sabdani wung alim luwi//

Candra Jagat berkata, tidakkah dirimu mengetahui, dari banyaknya perempuan, meskipun sangat sakti, jika membuat keraton kencana itu, tidak akan mendapat rahmat dari Tuhan, demikianlah yang diucapkan para alim //

4. *Sang ratnayu matur nemba, derbi kadatun kancana adi, anging paduka tan purun, ngagem nagara gustanala, para emas angur icala puniku angur kang welas, marma dadus jampi ing mami//*

Sang Ratu menyembah seraya berujar, meski mempunyai keraton kencana yang bagus, tetapi paduka juga tidak mau, memegang kendali negari Gustanala, keraton emas yang telah hilang itu lebih mengasihiku, menjadi penawar kesedihanku //

5. *Yan timbang jeru nala amba, jeng paduka kang dadus jampi ing dasi, dadus mustikaning kalbu, dadus gumalaning nitera, anging amba lir mengga, agenda-gendung telas kalung purun mangan, Candera Jagat misem angling//*

Meskipun jika kurasa dalam hatiku, paduka yang menjadi obat dalam diri diriku, menjadi mustika dalam hatiku, menjadi permata hatiku, tapi diriku seolah, membual kehabisan kalung untuk bisa makan, Candra Jagat tersenyum seraya berujar //

6. *Yayik gantilaning mana, kang kicalan kadatun kancana adi, ajak kasusering jeru kalbu, ingsun tanggung kang gulik'a, datan wandi derbi mali siru kadatun, radin bagus nulya nabda, maring ejin puniki//*

Adindaku tambatan hati, yang kehilangan istana kencana emas, jangan susah hati, aku yang menanggung mencarikan, pasti akan kembali istanamu itu, Candra Jagat segera berkata, kepada jin gua //

7. *I ejin guwa punika, gulik ngena kadatun kancana adi, derbi nipun sang ratnayu, ejin guwa matur nemba, yan karsani jeng paduka amba tanggung, pudus kadatun kancana, tan wandi amba kapanggi//*

Wahai kamu jin gua, carilah istana kencana itu, milik Sang Dewi, jin gua berhatur sembah seraya berkata, jika itu kemauan paduka diriku yang menanggung, mencari istana kencana, pasti akan kutemukan //

8. *Neda sabda jeng paduka, yan kapanggi kadatun kancana adi, sikik pundi karsa nipun, Candera Jagat sigera mujar, Iya iku ing wang-awang luhur, enda engguni sik kuna, ameri rena maring sang diwi//*

Mohon ijin paduka, jika kutemukan istana kencana itu, ingin diletakkan di mana, Candra Jagat segera berkata, tempatkan di atas langit, di tempat sedia kala, agar lega hati Sang Dewi //

9. *Risampuni kang sakawan, nemba gingsir ingajengi sang radin, agelis mangki sami mumbul saparaptani ing wa-ngawang, wus winedal kadatun kancana iku, wangsulaken maring engginya, wus ngadek mali lir bengi//*

Setelah itu jin berempat, menyembah lalu pergi dari hadapan Candra Jagat, segera terbang di atas langit, sudah dikeluarkan istana kencana itu, dikembalikan di tempatnya semula, sudah berdiri kembali seperti dulu //

10. *Tan kucapa sapulanya, tan antara ejin guwa mudun mali, saparaptani maring wung bagus, asiba matur nemba, radin bagus amba mangki ngunjuk atur, parkawis pura kancana, sampun wangsulaken mali//*

Tiada diceritakan kejadiannya, tak lama jin gua turun kembali, setibanya di hadapan Candra Jagat, duduk menghaturkan sembah, paduka hamba ingin melaporkan, perihal istana kencana, sudah kembali //

11. *Sikik ingwang madeya, bunten sisip ing enggini dingin, sang ratna radin bagus, rungu aturi ejin guwa, sami rena bungahi kalangkung-langkung, perabu ganya wus ngandika, i ejin guwa siriki//*

Ditempatkan di atas langit, tiada bergeser dari tempatnya semula, Candra Jagat dan Ratu Salaliyat, mendengar ucapan jin gua, teramat bersuka hati, Sang Ratu lalu berkata, wahai jin gua //

12. *Sun jaluk welas ing sira, ejin parayangan dujjulana banda niki, kinin anggardu kadatun, ejin guwa matur nemba, yan karsani jeng paduka amba matur, nemba gingsir ejin kang papat, ingajengi sang diwi//*

Aku ingin memohon belas kepadamu, lepaskan ikatan jin parayangan, suruhlah menjaga istana, jin gua menyembah seraya berkata, jika memang demikian kehendak paduka, empat jin itu berhatur sembah, di hadapan Sang Dewi //

13. *Amarani ejin parayangan, kang kabanda nulya linepas sakewi, sampun larut sadarum, ejin guwa sigera nabda, ejin parayangan siru kinin anggardu, kadatun kancana wiyat, sabda nipun perabu isteri//*

Menghampiri jin parayangan, semua yang diikat dilepaskan, setelah dilepaskan semua, jin gua segera berkata, jin parayangan dirimu disuruh menjaga, istana kencana di langit, atas perintah Sang Ratu //

14. *Agelis ejin sitan siluman, nemba gingsir ingajengan sakewi, agelis mangki sami mumbul, tan kantun nadeyan sanunggal, saparaptani ejin parayangan wus atunggu, jawining pura kancana, tan kinanda sapulahi.*

Segeralah jin setan siluman, berhatur sembah lalu pergi dari hadapan semua, segera semuanya terbang, tidak ada satupun

yang tertinggal, sesampainya jin parayangan lalu menjaga, di luar istana kencana, tiada diceritakan keadaannya //

15. *Radin bagus kang kinanda, risampuni wus anikah lan sang diwi, ngundang sadanten para kahum, dhohir batin sampun esa, sampun mashur ngadek nata, radin bagus, tan kucapa karasminan, lumerahi wung buju rabi//*

Dikisahkan tentang Candra Jagat, pernikahannya dengan Sang Dewi, mengundang semua punggawa, lahir batin sudah sah, tersohor menjadi raja, Candra Jagat, tiada diceritakan pernikahannya, layaknya orang bersuami istri //

Bibliografi

Manuskrip

Candra Jagat – Naskah koleksi Welly Abdur Ridho di Desa Bayu, Kecamatan Songgon, Kabupaten Banyuwangi. Naskah ini telah didigitalisasi pada tahun 2019 oleh DREAMSEA (*Digital Repository of Endangered and Affected Manuscripts in Southeast Asia*) dengan nomer kode DS 0037 00001.

Buku dan Artikel

Abdurrachman. 1988. *Sejarah Madura Selayang Pandang*, cetakan ketiga, Sumenep: The Sun.

Aziez, Furqonul dan Abdul Hasim. 2010. *Menganalisis Fiksi sebuah Pengantar*. Jakarta: Multikreasi Satu-delapan.

Baribin. R dkk. 1992. *Inventarisasi Sastra Jawa Pesisir Sebelum Abad XX*, Jakarta: Depdiknas.

Barried, Siti Baroroh dkk. 1985. *Pengantar Ilmu Filologi*. Jakarta: Pusat. Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Barried, Siti Baroroh dkk. 1994. *Pengantar Teori Filologi*. Yogyakarta: Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas Seksi Filologi, Fakultas Sastra, Universitas Gadjah Mada.

Beatty, A. 1999. *Varieties of Javanese Religion. An Anthropological Account*. Cambridge: Cambridge University Press.

Bell, Roger T. 1991. *Translation and Translating, Theory and Practices*. New York: Longman.

BPS Banyuwangi. 2021. *Kabupaten Banyuwangi dalam Angka 2021*. Banyuwangi: BPS Banyuwangi.

Bustami, Abdul Latief. 2001. "Muhammadiyah, Persis dan Nahdlatul Ulama: Interaksi antar-organisasi keagamaan di Pulau Kangean", makalah disampaikan dalam *2nd International Symposium of Journal Antropology Indonesia "Globalization and local culture: a dialectic towards the new Indonesia"*. Padang: Universitas Andalas.

Catford, J.C. 1974. *A Linguistic Theory of Translation*. New York, Toronto: Oxford. University Press.

Chambert-Loir, Henri. 2009. *Sadur: Sejarah Terjemahan di Indonesia dan Malaysia*. Jakarta: Kepustakaan Po-puler Gramedia.

Chambert-Loir,Henri. 2010. "Kolofon Melayu", dalam Oman Fathurahman dkk., *Filologi dan Islam Indo-nesia*. Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.

Day, Anthony. 1978. "Babad Kandha, Babad Kraton, and variation in Modern Javanese literature", *BEI* vol. 134, no. 4: 433-450.

de Haan, M. J. M. 1977. "De filologie en haar hulpwetenschappen", dalam *Geschiedenis van de Nederlandse taalkunde*. Malmberg: De Bosch.

Djamaris, Edward. 1985. *Antologi Sastra Indonesia Lama Pengaruh Islam*. Jakarta: Pusat pembinaan dan pengembangan Bahasa.

Djamaris, Edward. 2002. *Metode Penelitian Filologi*. Jakarta: CV Manasco.

Epp, F. 1849. "Banjoewangi". *Tijdschrift voor Neder-landsch-Indië*, Afl. 7-12, vol. 2.

Fathurahman, Oman. 2010. *Filologi dan Islam Indonesia*. Jakarta: Kementerian Agama RI Badan Litbang dan Diklat Pustlitbang Lektor Keagamaan.

Fathurahman, Oman. 2016. *Filologi Indonesia: Teori dan Metode*. Jakarta: Pranada Media Group dan UIN Jakarta Press.

Gaur, Albetine. 1994. *A History of Caligraphy*. London: British Library.

Gericke, J.F.C. & T. Roorda. 1847. *Javaansch-Neder-duitsch woordenboek*. Amsterdam: Müller.

Hisyam, Muhamad. 2006. "Pegon Script, Identity and the Change of Santri Society" dalam *Archaelogy: Indonesian Perspective*, Jakarta: LIPI Press: 491.

Horne, Elinor Clark. 1974. *Javanese - English dictionary*. London: Yale University Press.

Imron. D. Zawawi. 1998. "Muara sastra pesantren", dalam *Sastra dan budaya Islam Nusantara: dialektika antarsistem nilai* (editor M. Syafii Pahlevy), Yogyakarta: SMF Adab, IAIN Sunan Kalijaga: 86

Indiarti, Wiwin dkk. 2021. *Katalog Naskah Kuno Banyu-wangi.* Banyuwangi: Dinas Perpustakaan dan Ke-arsipan Kabupaten Banyuwangi.

Koenjtaraningrat. 1994. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.

Kumar, Ann. 1979. "Javanese Historiography in and of the 'Colonial Period': A Case Study." in Anthony Reid and David Marr (eds), *Perceptions of the past in Southeast Asia*. Singapore: Heinemann, Asian Studies Association of Australia, Southeast Asia Publications Series 4: 187-206.

Machsum, Toha dkk. 2008. *Khazanah Naskah-Naskah Jawa Pesisiran di Jawa Timur*. Surabaya: Balai Bahasa Surabaya.

Margana, Sri. 2012. *Ujung Timur Jawa 1763-1818: Perebutan Hegemoni Blambangan*. Yogyakarta: Pustaka Ifada.

Molen, W. van der. 1981. "Aim and Methods of Javanese Philology" dalam *Indonesia Circle* 26: 5-12.

Muhardi dan Hasanuddin. 1992. *Prosedur Analisis Fiksi*. Padang: IKIP Padang Press.

Nawiyanto. 2012. "Berakhirnya Frontir Pertanian: Kajian Historis Wilayah Besuki (1870-1970)," Jurnal Masyarakat dan Budaya 14, no. 1: 88.

Nawiyanto. 2018. *Terbentuknya Ekonomi Perkebunan di Kawasan Jember.* Yogyakarta: LaksBang PRESSindo

Noordyanto, Naufan. 2016. "Tipografi Arab Pegon dalam Praktik Berbahasa Madura di Tengah Dinamika Kebudayaan yang Diusung Huruf Latin", *Jurnal Dekave* Vol.9, No.2: 33.

Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Padmasusastra. 1903. *Serat Bausastra: Jarwa Kawi.* Surakarta: Sie Dhian Hö.

Pawitra, Adrian. 2013. *Kamus Lengkap Bahasa Madura – Indonesia*. Jakarta: Dian Rakyat.

Pigeaud, Th. 1967. *Literaturé of Java: Catalogue Raisonne of Javanese Manuscripts in The Library of The University of Leiden and Other Public Collections in The Netherlands Volume I Synopsis of Javanese Literaturé 900-1900 AD*. The Hague: Martinus Nijhoff.

Poerwadarminta, W.J.S. 1939. *Baoesastra Djawa*. Ba-tavia: J.B Wolters Uitgevers Maatschappij N.V Groningen.

Raffles, SirThomas Stamford. 1830. *The history of Java* vol. 1, London: Black, Parbury, and Allen.

Ricklefs , M.C. 1979. "The evolution of Babad Tanah Jawi texts: In response to Day". *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* vol. 135 no. 4.

Ridwan. M. dkk. 2022. "Educational Construction (Political) of Students in the Discourse Tegges Mamaca Layang Candra Jagad", International Journal of Early Childhood Special Education (INT-JECSE), 14 (1): 344-356.

Robson, S.O. 1978. "Pengkajian Sastra-sastra Tradisional Indonesia" dalam *Bahasa dan Sastra* Tahun IV No. 6. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Saputra, Karsono H. 2005. *Percik-Percik Bahasa dan Sastra Jawa*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.

Saputra, Karsono H. 2008. *Pengantar Filologi Jawa*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.

Savory. Th. 1968. *The Art of Translation*. London: Jona-than Cope.

Soeratno, Siti Chamamah. 2003. "Filologi Sebagai Pengungkap Orisinalitas dan Transformasi Produk Budaya", *makalah disampaikan pada pembukaan kuliah Program Pasca Sarjana*

tahun akademik 2003/2004 pada tanggal 1 September 2003. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

Sudardi, Bani. 2001. *Dasar-Dasar Teori Filologi*. Surakar-ta: Badan Penerbit Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Sebelas Maret.

Syam. N. 2005. *Islam Pesisir*, Yogyakarta: LkiS

Utomo, Sutrisno Sastro. 2015. *Kamus Indonesia – Jawa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Widyatmoko. F.X dkk. 2010. *Aksara-Aksara Nusantara*, Yogyakarta: ZAT Publishing.

Wolbers, Paul Arthur. 1992. "Maintaining Using Identity Through Musical Performance; Seblang and Gandrung of Banyuwangi, East Java –Indonesia". *Disertasi Ph.D.* Urbana-Champaign: University of Illinois.

Wolbers, Paul Arthur. 1986. "Gandrung and Angklung from Banyuwangi; Remnants of a Past Shared with Bali". (Asian Music [Autumn-Winter], Vol. 18)

Zoetmoelder, P.J. 1982. *Old Javanese-English Dictionary*. S 'Gravenhage: Martinus Nijhoff.

--------,1936. Departement van Economische Zaken, *Volkstelling 1930 deel VIII, overzicht voor Nederlandsch-Indie*, Batavia: Landsdrukkerij: 69.

--------. 2016. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* edisi kelima. Jakarta: Pusat Bahasa Kementerian Pendidikan Nasional.

Indeks

A

Alih kode, 16, 47, 51
Alur, 39
Artati, 31, 59, 62, 63, 64, 69,89, 164, 165

B

Banyuwangi, 11, 13, 16, 18, 26, 27
Blambangan, 11, 12, 13

C

Campur kode, 16, 32, 47, 51
Cator, 9, 18, 20, 21, 32

D

Durma, 31, 32, 61, 62, 136, 141, 137

E

Edisi diplomatik, 45
Edisi standar, 7, 45, 46, 47
Estetika, 1, 32

F

Filologi, 2, 5, 7

G

Guru gatra, 19, 39
Guru lagu, 18, 20, 39, 55
Guru wilangan, 18, 19, 39

H

Hakikat, 3, 9, 40, 59, 69, 70, 71, 72, 73, 74, 78, 106, 122, 123, 126, 170
Hibrida, 16, 51

Hikmat, 3, 28, 40, 59, 64, 69, 75, 76, 83, 86, 87, 92, 93, 106, 112, 113, 144, 151, 173

I

Identitas, 2, 3, 6, 14, 23, 37
Iluminasi, 35
Islamisasi, 2, 3, 17, 34

J

Jawa Kitabi, 2, 32, 47

K

Kasmaran, 18, 31, 59, 60, 61, 63, 106
Ketab, 20
Kinanti, 18, 89
Kolofon, 8, 28, 37

L

Lambang Surya, 31, 32, 180, 181
Latar, 6, 39, 41, 100, 113, 163, 173, 180
Living Manuscript, 4

M

Macapat, 9, 18, 19, 20, 31, 34, 39, 55
Makrifat, 3, 9, 40, 59, 69, 70, 71, 72, 73, 74, 78, 106, 122, 126, 127, 128, 129, 166, 168, 170, 171
Maljunah, 16, 18, 20
Mamaca, 2, 4, 9, 14, 18, 20, 21, 23, 26
Maskumambang, 18, 31, 32, 141, 145
Metode diplomatik, 45
Metode standar, 7
Metrum, 18, 19, 31, 39
Mijil, 18, 31, 32, 93, 96, 100, 113, 145, 147, 148, 170, 171, 173
Mistik, 2, 21, 34, 39
Mocoan, 18

N

Nurbuat, 16
Nusantara, 1, 17, 32

P

Padanan, 7, 47, 53, 55
Pamaos, 20
Pandhaba, 16, 18, 20, 21
Pangkur, 18, 31, 37, 62, 65, 129, 130, 136, 181, 182
Peggu, 34
Pegon, 2, 8, 14, 16, 17, 18, 19, 29, 30, 34, 35, 39, 47, 48, 49, 57
Pelog, 20

Peneges, 4, 20
Perangkat ritual, 21
Pesisiran, 19, 34
Pragmatik, 7, 54
Pupuh, 29, 31, 33, 34, 37, 56, 59

R

Ritual, 2, 3, 4, 9, 14, 18, 20, 21, 42, 43

S

Salangit, 31, 32, 59, 60
Sastra, 2, 7, 34, 46, 47
Semantik, 7, 54
Siklis, 7
Sinom, 18, 31, 60, 63, 64, 65, 95, 96, 105, 147, 148, 164
Sintaksis, 7, 54
Slendro, 20
Suntingan naskah, 7, 53
Syariat, 3, 9, 40, 59, 69, 70, 71, 72, 73, 74, 77, 78, 106, 122, 123, 126, 127, 129, 170

T

Tangible culture, 1
Tarekat, 3, 9, 40, 59, 69, 70, 71, 72, 73, 74, 78, 106, 122, 123, 126, 170
Tasawuf, 2, 39, 132
Teges, 4
Teks, 1, 4, 5, 6, 7, 8, 19, 25, 27, 28, 29, 30, 32, 33, 35, 37, 39, 45, 46, 47, 53, 54, 55, 56, 57
Tema, 39
Tembang, 2, 9, 14, 16, 18, 19, 20, 29, 33, 39, 43, 55, 89, 95, 105, 129, 136, 141, 145, 147, 164, 180, 181
Terjemahan, 53, 54, 67
Tokoh, 2, 3, 4, 9, 20, 21, 26, 28, 39, 42
Tradisi, 2, 4, 5, 6, 9, 16, 17, 18, 19, 20, 23, 26, 32, 37, 55
Tradisi lisan, 2, 5
Transliterasi, 3, 4, 5, 7, 8, 26, 27, 46, 47, 51, 56, 57, 67

Y

Yusup, 16, 18, 20

Tentang Penulis

Welly Abdur Ridho lahir di Banyuwangi pada tanggal 12 Desember 1997. Ia merupakan generasi ke 5 dari leluhurnya orang Madura yang bermigrasi ke Banyuwangi di awal abad 20, dan bermukim di Dusun Tegal Rejo, Desa Bayu, Kecamatan Songgon, Banyuwangi. Ia menyelesaikan studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Jember, pada tahun 2023. Ia aktif dalam kegiatan terkait manuskrip kuno dan pengumpulan data tentang naskah kuno, terutama naskah-naskah kuno yang tersimpan di kalangan komunitas Madura yang ada di Banyuwangi. Sebagian naskah kuno miliknya turut didigitalisasi melalui program *Digital Repository Of Endangered And Affected Manuscripts In Southeast Asia* (DREAMSEA) pada tahun 2019. Beberapa karyanya telah dibukukan seperti antologi cerpen *Kemenyan Keramat* (2017), antologi puisi *Hujan dan Sepotong Rindu* (2017), *Katalog Naskah Kuno Banyuwangi* (DISPUSIP Banyuwangi, 2021) dan *Katalog Naskah Kuno Banyuwangi edisi 2* (DISPUSIP Banyuwangi, 2022).

Wiwin Indiarti lahir di Banyuwangi pada 1978. Menye-lesaikan studi sarjana dan magister di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada. Saat ini menjadi dosen tetap di Fakultas Bahasa dan Seni Universitas PGRI Banyuwangi. Ia menjadi anggota Masyarakat Pernaskahan Nusantara (MANASSA) sejak tahun 2018. Aktivitas lainnya adalah menjadi ketua Aliansi Masyarakat Adat Nusantara (AMAN) PD Osing dan penerjemah paruh waktu. Sebagai anggota penuh Himpunan Penerjemah Indonesia (HPI) ia aktif menerjemahkan karya sastra serta kajian sosial-budaya. Terjemahannya yang sudah diterbitkan adalah *Pinokio: Kisah Sebuah Boneka* karya Carlo Collodi (Liliput, Yogyakarta, 2005), *Eksekusi: Pencerahan Menjelang Kematian* karya Ernest J. Gaines (Pilar Media,Yogyakarta, 2006), *Gayatri Spivak: Etika, Subalternitas dan Kritik Penalaran Poskolonial* karya Stephen Morton (Pararaton, Yogyakarta, 2008) dan *Banyuwangi in Figures 2013* (Badan Pusat Statistik dan Bappeda Kabupaten Banyuwangi, 2013). Buku dari hasil penelitian yang sudah terbit adalah *Lontar Yusup Banyuwangi: Teks Pegon – Transliterasi - Terjemahan* (Elmatera, 2018), *Olah Rasa Ujung Timur Jawa: Makanan Ritual dalam Kebudayaan Osing* (Elmatera, 2019), *Babad Tawangalun: Wiracarita Pangeran Blambangan dalam Untaian Tembang* (PERPUSNAS Press, 2019), *Lontar Sri Tanjung: Kidung Kuno Ujung Timur Jawa* (DISPUSIP Banyuwangi, 2020), Lontar Hadis Dagang (DISPUSIP Banyuwangi, 2021), *Katalog Naskah Kuno Banyuwangi* (DISPUSIP Banyuwangi, 2021), Lontar Juwarsah (DISPUSIP Banyuwangi, 2022), *Katalog Naskah Kuno Banyuwangi edisi 2* (DISPUSIP Banyuwangi, 2022), Babad Balambangan (PERPUSNAS Press, 2022), dan *Lontar Bayansari* (PERPUSNAS Press, 2023). Ia aktif mengikuti berbagai pertemuan ilmiah dan melakukan penelitian tentang bahasa, sastra,

folklor, dan kajian sosial-budaya. Pada tahun 2013 ia mendapatkan hibah penelitian dari Bappeda Kabupaten Banyuwangi untuk penelitian tentang pengembangan pariwisata berbasis partisipasi masyarakat. Pada tahun (2013) ia mendapatkan hibah penelitian dari KEMENRISTEK-DIKTI untuk penelitian tentang penerjemahan istilah budaya Osing. Tahun 2015 ia mendapatkan hibah penelitian dari KEMENRISTEK-DIKTI mengenai peran dan relasi gender dalam lakon Barong Osing. Tahun 2016 ia mendapatkan hibah penelitian dari KEMENRISTEK-DIKTI untuk penelitian mengenai strategi dan model pengembangan desa wisata dengan konsep *community - based ecotourism*. Tahun 2018 ia mendapatkan hibah pengabdian dari KEMENRISTEK-DIKTI untuk preservasi dan revitalisasi Mocoan Lontar Yusup Banyuwangi. Tahun 2019 ia mendapatkan hibah pengabdian dari KEMENRISTEK-DIKTI untuk preservasi dan revitalisasi makanan ritual Osing di Banyuwangi. Pada Maret 2019 ia menjadi salah satu tim digitalisasi naskah kuno di Banyuwangi melalui program DREAMSEA (*Digital Repository of Endangered and Affected Manuscripts in Southeast Asia*). Tahun 2020 ia mendapatkan hibah pengabdian dari KEMENRISTEK-BRIN untuk preservasi dan revitalisasi Mocoan Lontar Yusup bagi kaum milenial. Pada tahun 2020 dua bukunya, *Lontar Yusup Banyuwangi* dan *Olah Rasa Ujung Timur Jawa* mendapatkan penghargaan dari LIPI (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia) sebagai karya terpilih Program Akuisisi Kearifan Lokal yang diadakan LIPI Press. Ia dipercaya oleh Pemerintah Propinsi Jawa Timur menjadi tim penyusun *Dossier Geopark Ijen* (2020) dan *Master-plan Geopark Ijen* (2021). Ia juga dipercaya oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Banyuwangi menjadi tim penyusun *Peta Jalan Pemajuan Kebudayaan Banyuwangi* (2021). Tahun 2021 ia mendapatkan hibah *the Endangered Archives Programme* (EAP) dari *British Library* untuk digitalisasi manuskrip kuno ujung timur Jawa. Tahun 2020 ia mendapatkan anugerah penghargaan *UGM Alumni Awards*, kategori Pelopor Pelestari Kebudayaan, dari Universitas Gadjah Mada. Karya tulis hasil penelitiannya tersebar di berbagai jurnal ilmiah, di antaranya *Manuskripta, Ranah, Jantra, Patrawidya, Jati Emas,* dan *Jentera*.

Email: wiwinindiarti@gmail.com

Anasrullah lahir di Ngawi tahun 1976. Bekerja sebagai editor lepas untuk beberapa penerbit. Tahun 2019, bersama Wiwin Indiarti dan Suhalik menulis buku *Babad Tawangalun-Wiracarita Pangeran Blambangan dalam Untaian Tembang*, yang memenangkan penghargaan karya terpilih *Program Alih Aksara, Alih Bahasa, Saduran, dan Kajian Naskah Kuno Nusantara Berbasis Kompetisi* yang diadakan Perpusnas RI dan Masyarakat Pernaskahan Nusantara (MANASSA). Buku anak-anaknya yang sudah diterbitkan adalah *Kitab Monster dan Makhluk-Makhluk Ajaib* (2007) *Hap, Kunyah-kunyah!* (2008), *Rani Si Pelari* (2008), *Kisah Sebuah Timbangan* (2008), *Aduh-aduh Sakit* (2008) dan *Monster Gumpalan* (2008). Karya puisi dan cerpennya telah dibukukan dalam beberapa antologi puisi dan cerpen; *Dian Sastro for President* (2004), *Blocknot Poetry* (2004), *Deep Space Blue Testimony* (2004), dan *Sepuluh Kisah Cinta yang Mencurigakan* (2005). Hasil riset lapangannya tentang kesehatan reproduksi yang didanai INSIST terangkum dalam buku *Menyisir dari Pinggir: Cerita-cerita Advokasi Keluarga Berencana/ Kesehatan Reproduksi dari Lapangan* (Insist Press, 2005). Bersama Wiwin Indiarti, ia menerbitkan buku terkait manuskrip kuno Banyuwangi di antaranya, *Babad Tawangalun: Wiracarita Pangeran Blambangan dalam Untaian Tembang* (PERPUSNAS Press, 2019), *Lontar Sri Tanjung: Kidung Kuno Ujung Timur Jawa* (DISPUSIP Banyuwangi, 2020), *Lontar Hadis Dagang* (DISPUSIP Banyuwangi, 2021), *Katalog Naskah Kuno Banyuwangi* (DISPUSIP Banyuwangi, 2021), *Lontar Juwarsah* (DISPUSIP Banyuwangi, 2022), *Katalog Naskah Kuno Banyuwangi edisi 2* (DISPUSIP Banyuwangi, 2022), dan *Lontar Bayansari* (PERPUSNAS Press, 2023). Kecintaannya di dunia sastra dan kepenulisan dimulai

sejak kuliah di Fakultas Sastra jurusan Sastra Indonesia Universitas Gadjah Mada dan belajar mendongeng di Lembaga Rumah Dongeng Indonesia. Menetap di Cungking, Banyuwangi sejak tahun 2011. Bergiat di Pesinauan – Sekolah Adat Osing dan saat ini tengah berusaha keras menguasai pelantunan tembang cara Osing, mocoan lontar.

Email: sm.anasrullah@gmail.com

Lampiran

Dalam buku ini dilampirkan salinan lengkap manuskrip *Candra Jagat* koleksi Welly Abdur Ridho di Desa Bayu, Kecamatan Songgon, Kabupaten Banyuwangi. Naskah ini telah didigitalisasi pada tahun 2019 oleh DREAMSEA (*Digital Repository of Endangered and Affected Manuscripts in Southeast Asia*) dengan nomer kode DS 0037 00001. Naskah lengkap hasil digitalisasi manuskrip ini bisa diakses secara bebas di laman DREAMSEA pada bagian koleksi manuskrip Banyuwangi. Sebagaimana aksara Arab, cara membaca dari kanan ke kiri, pun demikian dengan penomoran halaman dimulai dari kanan ke kiri.

اڠ کر دو. کد تن کننجناويا. السبد نقون فر بوا نستر ٥ ابليس اجن سلطان لون

نمبا اکفير اڠججفن سکو. ابليس مغکلن سمن مهبود. تن کنتون نحين سنون بل.

سغر فتاني اجن فر يغفن وس انقلو. جوينغ فر کننجنا. تن کنتب سقولهن

٥ مر دنن بکوس کغ کنتب. بر سمفون وس انکلن سغ فردو. غنغ

سد نتن فر قهم. ظاهر بلاطن سمفون اسا.

سمفون مشهور غدکا نتار دنن.

بکوس. تن کنجوکر سمنا.

لومبر يهو ونغ

بنجو

تمت

٥٥ ٥٥

کتب ٥ يحيى د بجکن

فامرنته ين // فسفرتي د فامرين

کنة عين

يمِرءِ لَنتِ لنِغ منا. لَغ لِبجلن كد تن كنجنا ادِ. اجا كسو سر غجر قلبو. اغس تغ

كوغ كغ كولِة. دتن ونذ ربي ملِي سِر كد تونر. دن بگوس نلما نبه اما رغ اجن كو فنكو

٥ اِ ا اجن كو فنك. بولِة غنا كد تونكنجنا ادِ. در بينفو لغو تنيو. اجن كو متو نمبا ين

كر لسِن جغ فدك امبا تغلوغ. فو فدس كد تن كنجنا. تن ونذ امبا لا فغبِي ٥ نذ لسبد جغ فدك

يين لا فغبِي كد تن كنجنا ادِ. البِكة فندِ كر لسنغو. جند جلكة سبكر مجر. ايا الكو اغوغ لغو

انبه اغلور سِه كونا. امر ير بما رغ لغو دو ٥ ر لسمغو كغ لكو. نمبا لِغفِس اغجغِس دن

الِبس مغلِي لسمِنة السغار فاتن اِغ وغوغ. وس و نذ ل كبِ تن كنجنا الكو. وغسالكن ما رغ

اغلِنبا. وس غدك ملِي لِر بفِي ٥ تن كنجغ سفولنبا. تن انتر اجن كو مدن ملِي سفر فتة

مار غ وغ بگوس. ا لِسبا متو نمبا. ر دن بگوس امبا مغلِي غنجو اتو. فر كوس فور كنجنا

السمغو وغسولكن ملِي ٥ لبِكة اغوغ مديا. بونتر لسِنو اغ اغلِن دِغن. لغو تنا ر دن بگوس

غواتو ر اجن كو. لسِمن ر نا بوغهِي لا الغلكوغ. فر بوكنلد يا وس غنذِ بكا. اِ اجن كو سِر كس ٥

سن جلو ولس اِغ سِر ا. اجن فر يغن دجولنا بنذ بلِس. لِين اغلِر د كبِ تن. اجن كو متو نمبا ين

كر لسِن جغ فدك امبا متو. نمبا لِغفِس اجن كغ فغذ. اِغا جغِس لغو دو ٥ امر تنا اجن فر يغن

الكبند نليا النفس لكو. السمغو ترة لسد مه. اجن كو لكر بنذ. اجن فر يغن سِر كين

سغ تنيواوغوا. طاكح افن سمفون فر فتـ. نليا كاكن فر بوكنبا. كتغلن جنده جكة ٥ نليا
ونر ءنا سغ تنا. لجغ سكر انغكلم نمبا. احدا رغ فددنن كسن نفرغ ن و متو جلسرسا
٥ ر دن بكوس وهوفر فتـ. الم تمن كغ اتلر. متتون كنن غ لمبغ ر ياا غ سلن
فغلو ن ٥٥٥ تنتر ال حنتوكو امس. امباا ر فر اغو سمد ياغمس. لغلو غ لرجر
قلبو ن. ملس جبك ر جو امبا. نمبل اجن رطن. سلومن افن. كتن فدس جو فدك
ين فدك فغلس كن بكنة نكس ٥ مالن امباكو كيجان. كو اندر بن كدنن كنتجنا ادن.
ما ر غ سكد و غوغ لعو. الكو فنلمن امبا. دن مغلس اجل كنا چولو غ فندغ. انغلو غ
كيسو امبا نمغو لر اغ كل ٥ ر دن بكوس اغند نا. يا امس بن وكن مر غ كدن. اد
اند كطهن وغ رو د. ند بن لغلو غ دكمجيا. ين الكو كد نن كنتجنا الكو. دن كنتو ا سا
نغيغ. السند بن وغ علم لو ٥ الغر تنيو متر نمبا ند. ين در بن كدنن كنتجنا
ادن. اغغ فد طافن فر نغكم نكر كستر نا. فر امس اغر اجل فنكو اغر كغ
ولس. مر جادد س جمفن اغ ماجن ٥ ين تمبغ جر نلا امبا. جغ فدك كغ
ددس جمفن اغ دين. ددس مس طلكنغ قلبو. ددس كوما نغ ننتر. اغغ امبا
دن مغنا. الند كند غ تلس نا لو غ فر مغن. جند ر جكة مسم اغلغ
٥

اَنْڤِلْݢُوْ اِسِنْ . دَسِ بَڠْ اَمَجَرْ . نْفَرِ سَنْسِ ٥ لَفَتْ نَوْ تَمُوْهْ اَجَاءْ . مْغَلِنْ مَجَرْ

اَمْبَانَهْ . اِنْتُوْ نَمْبَا اَنَتَرْ تَنْ . دُوْ دِ بِلَسْ اَغَرْ لَفَتْ اَكُوْ . مَا بَنْغَ سَبَدْ غُوْ . رَ

اَغَفَ . اَبُوْ مَا . نِ بَنَدْ سَاءْ . فَدَكَ جُوْغْ مَرْ مَنْطِنَهْ جُوْ . مَغْلِ مَنْتَنْ سَ

٥ جَا بُوْ نَبْ سَغَدْ لَنْتَغْ . كَسَتْ بَكَرْ غْ . مَا . مْغَلِ اَمْبَا . لُوْمُوْفَا وُنْتِنْ

اَبُوْ عَنْدِ اَكُوْ . اَبُوْيَا مَالِيْنْ . جُوْغْ . فَدَنِ اِغْ . اَنْغْلَمْ جَلَبْ جَنْدَ سَمْفُوْ

مَنَا بَدَ سَبَدْ جَلْفُوْ . كِنْ سِرْ مَجَغْ نُوْنْ اِغْسَنْ . بَلُوْسْ اَنُوْ اِلَكِنْ . سِنْ لَا

مَلِنْ سُوْهْ بِنْ دَ تَنْ سِنْ . نَلَا كَسَنْ . بَكَرْ اِغْ لُوْسْ اَجَاءْ . تَغْبَلْ اَجَاءْ فُوْمَا اِغْ

عَا فَنْتَسْ اَكُوْ . لِيْنَ نُوْرْ . كَالَ كُوْفَا اَلْكُوْ مَانِنْ لَنْ ٥ تَغْبَلْ يُوْبَا سَ اَنْمُوْغْ

كَغْسَرْ اَنْمَبَا فَنْتَرْ دِنْ . اِغْسَنْ اَجَرْ فُوْمَا . بِنْ لَنْ نَمُوْ . بَكَرْ غَلَمْ

دِنْ . لَنَرْ يَا نَنْغْ مَدَ فَنْتَ فَرْ وُسْ . تُوْنْ كَدَ جَرْ مَدَ سِكَرْ . مَا اِبُوْ اَغَاجِغِ

جَلَبْ جَنْدَ كَمْجُوْ تَنْ ٥ نَا بَالَهْ اِغْ مَحْبُوْدْ نْلِيَا . لِيْدِيْنِ كَسُوْ دِنْ وُسْ . اَ فَنْتَرْ •

فُوْ غْ لَنْتَرْ غْ مَا فَ مَنَدْ . نَاهَا كَسَتْ بَكَرْ غْ مَرْ . فَنْتَا فَرْ سَمْفُوْنْ . كِنْ مَرْ اِغْ

عِنْ سَنَبْ اِغْ . جَكُوْسْ دِنْ غْرَ وُنَرْ وُسْ . تَنَا يُوْ غْرَ تَلْمِ . لَافَغْلِ . رَ

٥٥٥ يَا سَ نْهِمْبَغْ اِغْ كَنَبْ سَلَنْ . دُوْ كُوْغْ مَلْ اَنْغْعِنْ . غُوْيُوْ وَ سَ . بُوْكَنِيَا فَرْ

ين لنوء تنتكر جارِن. لن غغلو دبلا فر يوبلاه ملي اغسن او وكنس ملي

يوبلا فتو. لطيهى اجر اغوغ. اجاء كونم مشل. ويه تن وكعسن افن

اجاء كوسوء لن طاكر. ين الوكوسوء لن. تن سلامة انو فتو. اغر لر كون

رها. كغ سجارن. نوور غغلي دبوكر. امير سلامتر كنباه ناياكا

إليتسوء نتاجر كلي. امجر ا. مر جا اغتة مار غ فتر نبا. كغ بير دوان الكر

جن. سكر بنجمدي سوغ فر بو. الر ر دنن غنيي ساء ركي. كغا ار فر بي

تاسر ا. دو سلااليت الوامر غ نكر كستة نلا. الوس تمن. تن وندي كغا،

اعنتن. ابليس لر دلوغهاه ر دنن فتر انمباهتو ر مغلي. رجالج

ين اهبا الواغ نلا. ين مغكوتن كن ردس. جغ فدك لين ابو. تاسدر فغن

الكرجن. تن كتغلي مار غ ونتا. تسر دهن نجي علمو. كغ رجا الوعندسلا.

انوسار دنن. ين الر نور الكرجن. تن كسبوة وغ سمغو نااه والمؤمنين

حين فيدر بين. ددلاين. ين جتن وغ موهن ر دين. ور ار فر اغ اغلن

مالي. سمغر ناجر دنيا الكو. اغ اخرة سمفر ناملي. فنتس وغ غعكو وني

يا. لن مار جمنغ فر بو. الوجاتن وغ سمفر نا. وغ ور ار فر. اغغ اغسن

ولس ۵ رمانقيغ امباكغ دحن غاچي. اغلغ لمبا. تليسد ريغ كر نتن:

كية تن كية لمفهي. ين تن ولس يغلوغ. حر ما دس تن دري اوسد

الين بودمنغ. ملي فغلي تغ قلبو. ين امبا بو نتن كوسا. سجاتن. لنتو

كغ ماماسچي. لغ دا السادنيا اخرة ۵ سغ فني تت سبكر غنفوسا

ملي. انور دن. بنهي تمن اجر مرا. ور وما اجم دوكه. ملي سا

تتكر ماننغ وغ. لغ ور ما د ٢ بادرو ٤. ين اغسن نور فجاغا. جكوين

اندلغ مار غ وغ. اجاتن اجاتكر ما. تمبغ دسوله. ين اجا الكوتنه

ين. ين تن اجاسغكر هنا ۵ ملوس نور انونوتي. وغ دكنجيا. ور

غمبالغ ٢ ب نا. لن وغ ور ودغن كن. وغ ور غلم اغ ببو. الكونسنغ ٢

علي. ار نلو غاكنور كن. دكنعياجر دنيا الو. فوما اجا. امغر دين

• افماني. فكلس غمب ٤ اغ ويا ني. ين غفس مر غ اغسر ابلا ۵ ين مغكنا ا

اغر اغسر كاكي. نور كيو. ين دفاسر اجر با. لن اغسر بودحنفع.

ينرسر اغر بوه لهور. نو جو مغلو كنا كالنبي. ين دمنغ اغسر

تاسر ا. تن كالنبي نه ين جو مغلو. فر ن د دس كيو لسر ا. انور دن.

كاكِ. فُوحَامه. يَنْ ارِ نَا اجُورِ فَنبا. جُوحَغلُوفَسن فَنْدَ مانِ. كِينْ اصِيامه

نوّبِكُوس. كُونْ دساد نتن لُوسِن يَنْ ا رِ نَا كُوفَفدَ تلس. فُوحَامِسِ اوُس

اغَلَيُو. حَارِ غَ فُوجُوكَغ وِرِ نَا كُمبر. اغَغ لِسِيرا. يَنْ اغَلَيُو تن غنادِن.

فَنْدَ مانِ كِينْ اصِيامه ٢٣ ٥ تَجُودِ نتن لِمِنفُون رِ دِن. لِين حَلِي. اندلا

كِتَبِ قرا. يَنْ اوُرِ جمُوكَ تُولِس. تن كُنَا وَنَحا اِكُو. فَنْدَ مانِي نقَرِ دِن

٤ كُغ كِنْ اصِيامه ابلا. رِبكغ دِ نتن لِمِنفُون. مَلِى سِرِ انْه لُو. انقَرِ دِن حا

رِ غُ لِمُو رِ لَغِة فِغ رِ جِى. يِن خَرِ فُ اسايِن تلس ٥ فُوحَامه فِى حارِ اِكُو

رِ دِن. كِين جِفَرِ ةِ. سَاوُغِس رِ دِين. فُوحَا اجاء تغكُول لِمُفحِس. يِن رِسِيو

جِفَرِ ةِ افن. نُورِ نِنبا رِسِ كَالنبِ. يِن جِفَرِ ةِ تن رِسِ رِجمَغِ. سَلاحَدِ لبد

نِغ كِرِ ه. رِ نَكساد نِغ يغسكما لِيانِ حَلِى. سِرِ ارِ فُ سلُوسِ. حَلِى لَغَة

لَرا غُ دَنبا ٥ فُوحَامه ارِ رِ انسا وُجِرِ مَاحِس. لن اِغَتِرِ. فَنْ دِ ٢ اجِرِ

حَغ ٢ غَن. اجاء لِى رِ يِنَا وُغِس. لن اجاء تَغلُول نُوّبِكُوس نمبا حتُور

لَغ فتر احامِنس. حبا اغسلا منفعة. جغ فَدَ كِ لِين اِبو. انتُوكَ جكمة

رِ جمَة يغ سكما. لن اغسلا. منفعة لِبِستِ جغ نبِي. فَغرِ نَ حلا ه

و

ففته غرن . كتغلي . كوكسا ورن دين . افغ انا بوجه سبن مرن منجو تونفون

غنغتا غرن كفند . ساسيس كونغ سيس ابوغ . وره فار جين كونغ . كطبهن

لكونه كفغ كغ . ناكني ورن . باباتنتغ كوننغ كفكو غرن . نافون ورن لكوو جمغ .

كسا ورن اغثر . دين كتغل كغ ننتن د ملي ليان فنطا ٥ ن اجوار ناتن ورن . ملي

تا سمفون . لو كد كغ أن قر كتبر . ملن كتغل كغ ننتن و . بكمبر ر نر ورن ننتن و

كسا ورن فن . بكوس نقو ورن فوما . سلا غندر الون ما ورن كغ . دين الغ وس يكت

نعبا جكة جند ٥ اا كتا كغ نانن ورن لو . مالن حسيتن ان . كنا و كغ . نيا ورن انا

. جر كل اتغلغ سمفون . كسا ورن منغ اسر ابان . طاجن . مالن ورن حتو

. تنيا جا . افن . الكفر حسيتن غ ورن تما كيتر و ننتن . لو كد كغ نانن ورن ينو

جومغلو ين . كلي جغ كدنغ . كتلاء كغ . سلا غندر الون ما ورن كغ . الو جغ و تب

سا كورن اصياحم كنن . مانن فند . فسمونكن ورن كتاس ر و كغ ٥ ا مانن فند •

حلي مانن فند الكو ايا . جومغلو غ ر ا كغ ن ار ين . دين ر فناطه فوماالمغ .

جومغلو . خنبا ر هم ر ا ين . منغون د ننتن دساد . اصياحم كنن كغ سر .

لمنفون ننتن دساد ٥ سبر اصياحم ا كنن كغ سر . حلي مان فند . الااكو

وانجڠ تڠكل. ين سيو وانجڠ كڠل. جنت اوس اوجر كو. نو كمڤل وانجڠ ا

لكو. كڠ مشهور لكر اججڠ صلاة دينڠ ار ينڠفون. اكو كجاتينڠ صلاة

انڠڠ سير. اين كڠندل اڠ جرا كو. لمر ديو اڠ لوڠ ٥ نور وور وكجاتينڠ نولس

تن ڤڠڤن. لسس ينفر ممتر نهبا. لرس لبنر هاجي. بلوس امبا كموڠ

منتون. تلس حكمة كڠ جنت حلن. كڠ كججڠ سمڤون ڤر فة. جمر ولس حديا

دلو. لڠ ڤنديت الكر حج. ار دن بكوس. مدل هار ڠ لتر الكلس. مرحا

سن ڤڠن ڤجاڠاكا صهار جا ڤنديت مجل جر ڤور. لن يوكن. لسڤون

ڤر فة انڠاتر. ونر ءليان ڤتر اين. ار دن كر تانن دنڠون. وانجڠ حكمة

لڠ سجتن. لسڤون منتون وانجڠ. وس كنتتار دن بكوس. نور الڠ لسلاما

منبا. دين لڠ لبر. وس ثيو مار ڠ بونمبوتانن. كڠ ڤتر اوس الڠ لڠكا ٥

لڠ ڤنديت بيكر ڠنه صالحل. انور دن. تتكا الى سرا كنتكا. ڤرن لسرا

كتلتن. جندر جكت نليا هتور. ونتن ور كبسا كڠ كتڠل دس. الڠ اڠكيل

تن ڤسوا. امبا اندلو ءمار ڠ لطور. ين امبا امڠ مر ڠ ور كبسا. ڤڠوا

لڤون. تو منجڠ مر ڠ سبرلڤة. اندلو ءمار ڠ اڠسور امباكا ايو

نڠون

كفو وجل فتلا. تولس مشاهو كفو مش. نلادين وكيتن بونتن. نمباحتو

جي ساعاجي سبد لوم تن. مكوتن ين. تنتا رفو دد ملي. افن افن جر

لي فقلكي تن. جرن وكفو كر فدس امباميغ امبا ٥ نالا اغ اغ كنب كبو كبو.

تن. افن ففافن حاتن مر. اغكن تلس تولس غ مر. فدكه جغ سبد

تدي ين الكو تولس جاتن الجا. حرلا غنغ ملي حا كفو. افن ججل تن فتن

سك كتار كلكو او. بوحن لبه لقه تجو. ماتن فنه. ففن غ تباما

كسين نابلس بيو. منتن ساهو ين. ملو حتور نمباحتو جكيه جند ٥

جاجبن كفو افن. كفر افن فقا فن تن تولس تن. مغكي جغ و امباتب

رنغ جر ويتر سمفوت. مر حاسد سبد لن. تنتا سيغ دد تولس ين.

ما مر ٥ فدكه جغ فن ولس. نجغس و نتونتن نفو سمفو. ماديس مر. نلا

• نلا لودغ امر. فجا نجغ امبا. امبا منتوا. فن. مغكي وجغ امباتب انفو

تن وغ انكغ مغكنا ين. نالكي جاعتن مهار مفغ وملغ ماكب مر نور. لج

عاجي غجي وغ تيس و الكو فوما. ولن. لوجغ مغكيا و الكو. نجغ و نديو

ين اتوس. نجغ و كفو. مور حجغ كر لطا ين نه ٥ اجر كبوا كنا. نور.

تولسن بچل نجر نغ افن. حالن ددو سفون تنتا. اكغ حانبد كوميو. فن

فنبنة حجر مغكنا. بندا با. اغواو اجر نكن. من حادتن غغكي تكر

حالة كغ وكنا اغ تتكر حنغ علم. اكغ سكون. شرعة لين طر نقد. حقيقة

مغر فدملي. ليلن٢ اجر فن. جنة ر جكة وس حتور حلي. كفر افن

تتكر حا. امبا ابب فجغ الكو. اكغ حاملن غنن سكا. وغ مغر فقة. اجر

كين غور هي. برغ حلل ليان حرام٥ علم نفون كتب قرآن ر دني.

وغ طر نقد. اجر كين وكنا. ما غ غائب جر٩ر كين. ين حدل انن اغكو

مو. ين حلبة ر سنتن السماين. ان الو علم ببيغن. فوحاو كانو بكوسا.

ين اجر وغ حقيقة. اكن وكنا. ان ففن تن غتولسن. اغن دري غ د تبا اغ ففن

٥ تسية تخت انجر نغ افن. ار سنتن. ين افن تتامر غ ففن. ددمي

تولسن سنتن السماين. علم فنتسن ار نحو. فوحا٢و كانو ردني.

ين اجر وغ مغر نقد. كغ كتون وكنا الكو. ان تولسن تن ففنسا اغو الكو

تولسن تن حمد لجر افن. لن د٢ ددرغ نتا٥ كغ وكنا اغكو لن السماين

لسر ر دني. الكو ار علم ففغكل. فوحا٢و كاجتن. جنة ر جكة

تمبا

ارتا دين اد لسر ين . بڠكوس انو كتيلا تن . دنيا اڠ مجد كطاهن لن . اڠستري لن
ريا اڠ كبكه اڠنن ۞ دوك كبا غمبوغ تا لن . بطين ونكع ور . يانر لسد
الجا فوحا . جالن بينن . كنتو دو باكسن ر بنتر كغ . بنتر سغا . اعكسقن
دري وغ علمو . علمو غجي تبر تر غ كر . ال نا تن ز نا مجا ين . سفن تن علم نجد ٧
لجغ كر غده . مور دس دد منتو غ ري دين تن . فن مغكنا اجر ين
كلنتو . كو ابنا ابو اغغ . يون يون كو . مور تمو . كوسلن كو نغون علمو ۞ مولغ
يك دبافر غغك . لطف الن طاسر بجر . بڠكوس نو كنا ور . دوبك اغسن
منجغ ور غ . وغ ا تقبل جر ده تو جنو ين . جنو بكتن بيلا فر كغ
لون امغ اجاء ۞ سدر ندين تكس ابلس . طولن فنب بر غ مار
اجالري لري . دوبك دري اون اون تن . دوء ٢ افن ين . ٢ سوغ . علمن غ مجر
اكبا تغلد . فده كه جغ سبد لرس . دن فتر كغ متو نمبا . بوغ
فتولس تن ففن اتن . كنا وكن اكن . ته فنب كنسد سفلن . فنكو مالن
تكوننا سن . سر اغلغ ته فنب جا ماهار ۞ ففغن تن تولس اتن
بڠكوس دن جتو سجر . انبر سكغ اد مد ملن . فر كغ در تولس فن

انتى سكسا. لنكتبجا. فن نفن ضوو وغ غجى. الكو ٢ كتب قرانه ٥ اين
مغكنو جنالن لنه سكو. الكو ردن. منجو سون بالسديا. وغ اسلامه
تتنا منجو. كغلن صون بانفون. تمبا غناجن كل ردن. وغ فنديته
ليام. كطبلى بود ر غ علمو. فواجا لممفل ا. انجو تموه وغ غجى لا
لنتو تمفى. مالاسكن مر غ اخرة ٥ مال ن ناتتكر جان ردن.
كفو وكنا. ين ن نالن بى دوا. الن وغ مغكر جار يغود. لدس
فد ستهو. ين از ناالن وغ ليان. وغ الستر انتره بجونيا. لروغ
مغكر مر غ يفكو. استو تهو لجنيا. ين از نا. السلن بى جلوس
الن وغ مغكر مر غيغ سلما ٥ سو تهو لمنفو ردن. تمباغى.
سكر هتو ر دن فتر. ين تيغ از نا مغكى. لنا الستر تند ر بى بجو
ين اغغكى اغ نكح بطن. ين د دس ال فنيا. كدس فنه جا تنفو. دوس
نكح بطن با. تن فكون. الكو جاغنه سلادلى. اغ طهل كنتو فحم ٥
ين اغغكى نكح بطن جتن. السلا ر دين. ين تن غغكى نكح ظهر يا.
اغكون وغ مغر بفة جاتن. ين جاتن مغر فدافن. نو ر اغمزنا
دن

كغ دن اغسن ه نغو ادة جر منجع صفة اكو غمس نفو لم تن فى دما فن

افغل فانكس دم صفة كهنن دم اد ين كتب نغ جر فغكس لا لغو

اكو اجن هاجاتنيا فوماو دن منو دما الهما فعكو دم

كنكس غو دما غنند ين اغنند اكو منير فنند فى ددس دم سهم

اوبا سك اغكلس فنبوة غ اغنند ين ه تسك فاجالكتا بنجغ

دن كغ فتحة معغر وغ جا الكى فاجل بنجغ سكما هو داغ غنند ين

لمفو اهبا ين ماكسو جغ سبد نفرغ سس حال حتو الكى ديا كد

ه ماغدك ولس فنجغ حنتو لمفو نفو حا مر اتفكو

الكسا بنجغ غمس اهبا ين نفو سبب فقلو كغ ست فتن حالن ونتن

وغ سكن جانت الكغ دنيا نغ جر افن كا ياتنر سو انتن نا منجر لن

اسحيش فتلا دلن فنند هلاغ ين جانفون سو فنك فنك اغ

ين وكن فوز نفو فضو جلمس بنيغ نالكن ان ين ه جنلا ناتن اطلس

٢ ٤ ج بند اموس جلمسم كغ ناتنى اونجا ناتن نر بطنيا بلح

ين احرة نوبكوس جانتيغ فوماجا ادن وغ اكو اجر اكي وغ مجر

انسا. اسباجونڠ كو. سڠ تنا لاكنة توموڠل. نبد ڠاجونڠ كو. لاڠ
ملس سكڠ انني. كو تمبا منتو متو. دة نفون جندي جكة. نكر كلش
بكو. اكن غنتو سومطن ما ڠجڠ فدك ۵ سبكر نبد فر بولكنيا. اڠسن دي
بن دة اكر. اكن م كولڠ ساس نقر. لوس وڠسول اڠ ماس. امتو سر لا
فڠكل اجن كو سبكر جنتو. فنك دة فدك اڠڠ سر وكبند سكو. كڠ كتو
سومهانڠ جندي جلة ۵ سڠ تنيومالن مجو. تن مڠكنا كر اجن. تن كنتو
يڠكر تاسر. لن اجن فر يڠن ملو. الو سن كنتو. لكو. فر فدة نفون ردن لد
بكوس. تن كجڠ فر بولكنيا. تبوڠ لڠ فند نة جرتن. منتو عوبن كنتن لنيڠ وكتنا
۵ فو ۵ مها جافند نة اڠلغ ارس. انقر ردن. فن اڠسن
فڠن وكن. الكنتو. كر كڠ غنجن. اكطة تمن كر نقو. ور ٢ كڠ امجڠ. فنجن
جلماوڠ لڠفن. اڠو ملن تمن ين تنكو. امتر نمباجنن نقر. امبار ما. تدين
امبانن تڠلس. فنجن فڠن مو سو ا ۵ لبد نفون فند نة مار ڠ دس. اكن
وكن. لر فنسم مر ب فنلا. ين فجا فند مر ب. اكڠ ماڠند سلا ار م. بند
امڠ مڠكلن. اڠڠ اجانند اجر. اكڠ ور وطاجان نفون. ين ادة كجر نڠ صفنا
فن

فريڠن | اكين وغسو لكن سلكو | اغغ سر كين نبد | اكو سوموها انغ ردنا |
فرغ ارس نوغ نيئر ركس | اجن فريڠن منتور | امبا انوڠ كر سافدك | ند يين ارڠ
نڠكغ فلستر | اجن كوحجر لفغاها دار غ وغ ۝ سر ورمد لكن | انور ستر
گودسندن س | اجن ورياه سمن كبند | تن كنتون ندين لسنو غڠل | اجن كوا غلق
ارس | دوك عمبلها السد رم | سمن وس غمبا اڠ ورياه | تن كنجفا انغ حس
كن | تمبوغ دمغكن فر بوكنبا مسالاليد ۝ ار سارتلم مار تم اوياه | سجر غمبا
اڠ اوياه | السغر فتات اغوغ غوغ | كد تون كنجنان انتن | اموات اعثن لن غلن | الس
غد دلين لهور | كد تون كنجنا تلس | سغر تناسو سا اڠ كل | سجر جد فوس
تلا منجغ اغ فرا ۝ ستكان اغ جر وفرا | لجغ مولر تنادو | فوغن لكر
البا | نمبا متور غاس | فنفا لكر ساسغج | توكن مولر فنلو | فر بوكنجنار
سيار نبد | الغلوغ سوسا اوو ماجن | فغن تلم اغا ورياه كد تون ۝ اجن لطن للو
من كو لنه جند جكير اكس | لوس نور وغسول مار غوغ | اجل فسن دوه موس
| سن اور فه لسمد يا فلستر | اوغ السر تن در جب بسجو | سغر تنا يو تن كنند
| كونته اجن كو كغ فر فتن | وس الغلس وديا اجن لستر غ فرا ۝ اجن مغلو اغ

سكيڠ وياة اجن سلطن سليمن ۞ دتڠكون فر بولكنيا. اڠ سكر سكر كلن ار ع دو
سلاليني. كڠ كين بولوع اڠ دن. دهار بجولوڠ دو. مر مارن ونتون بولوڠ. ما
معكس فن سوم گبند. سمفون تموة اجر مارى. امبانى وكن كر ساجڠ فدا ۞
سكى تنامر ع نالا. سر عواتر فن اجن. اين معكنا انو اعوع. امياڠ اكري
امنوعدكن فتى. فنتس كو بكلن اعسن. امهار جاسكر نبدا. افين كر بار
دن. فر نور وس اور ما اعوع ۞ متور نمبا جندر جكيد. نبدا گبدا
ما اجن. اكفر افن كر سافعدك. بفكيع ما ابودين. اكو ما عندى يا مرى.
ينم معكنا دينكوس ار. فنتس عادكن جا اين فر ار اكري. سلاليني. ا
كبتر نالا ۞ اليس اكنس دني سكيع فنديني. عندو سلام رع جالجن. ار اجن وس
سسبعا امارع فر بوالكا. لن اجن فر يعن مارى. اعع نبدا سدر ما. اكومنكا
سومهون اجن دار نفر نمرع سكيع دو. اكليس ار اعتور كنامرع كع
رتنا ۞ اجن كو اكي نمبا كفر اعجعى كعاجى. سكر معدلجر نفى فرا. اوما
ر ساع فسبان. اجن فر يعن وس كفعك. سمكفد سدرما. اجن كو اكي
مجر اعسن كينن سر بوفتى. كينن امبامار ع سكيع تنا سلاليني ۞ ليان سر اجن
فنع

منديٖ. انبد اجن ويتي الكو. وديا اجن سلطن سلومن. سمفوء سمي كبند سكو.

لفلكوء سو سا نجولي بند تن كنا ۵ وديا اجن سلطن سلومن. لفلكوء كيو جر و

دري ياٖن. كو سفلي سكر مجر. كغ كيا فرء بتوري مامك. بند تن كن نجولي.

تن و نني سا وديا لمغس. اجن كو اسكر مجر. كيا فرء كر فاري كن. ففغن ار

ار فر ففغن فجا ۵ سمي اجن فر يغن. امبا تي كسغ مغكي تموة سكر سا انديكا

اعر كو كن كنن دسي. افن منو و نو ملي. تن سمد سبا فتو. مجر ملي اجن كو

ين مغلنا سي الكي. كو غنا فجلي جغ لن نجا ۵ الكر متو اجن فر يغن. امبا

كو كو تمغلي. نب دجولنا نبد. اجن كو و سما غ. نجولي ستر كومني.. سمفوء

لفس سدر م. اجن و ياة ما لغ بطفغ. بنوغ ما غ جلد. اجن كو كمي

منجغ اغ كس تين ۵ سفر فتاني ما غ جر و فر. البا و غلفغ دن. سغ نتا كا

كية تو مغل. الكر نبد ما غ فتر اٖ. فرء اجن الكو دن. سكوء كمي ملبو.

دن فتر امتر نمبا. فنظاء كو ن كنن دسي. كغ نغلكوء سد نتن بلمي امبا

۵ نبد ملي سغ فنب يت. تكونن دن. كغ فتر الكر اتنبا. انه فرء سر اجن

منو كيو كدي. اجن كو نمبا امتر. امبا و هو منتو نيو د. لن جا اجن فكر. نتد:

۵ لنلم اور فجا مفلؤ جونن دتن، لغت اغ سنبلكن، جلكلنا جبجل دوك، الكو

كيتلؤ تن منجو، وس وياة اغ سنبلكن، فنكو كو اجن غ مر، ابند كد وس وياة اور اجن

فد امر فور، كيتلؤ وس انتر تن، سميو لكن سر معبو فر، وياة اغ لا تس كوا اجن

دوكفر، وياة الكور فم مر فر ۵ مجر اسبكر كوا اجن ملائكة اسمس، غ فتنين تن

نجنا كن تن كد، فغكو لا وس فتر سفار، سكون اجن غ مار وس، تنابلس

دوكي، بنكن تن كد كفيس، كوا اجن مبوكن سبكرر، ب مر غ فد اغ لو، اد

، باكر اغ منسكت اين، مجر سغلو نجيفس ر ۵ كملتن تلس بكر غ مار بلكتا

اسياد السا، سفاوي ر بتور مجر، د رس تاكن غ ر تن اين، غيتلؤ كجد ن و تن

انجغ بنجغ، مانيئ جبجفو غ ما فنا سم، دوك اغسن لنا سغتل، انغلوغ اغسن

، مانيش جبجفو اغ فنجغن، كنجنا تن كد سبكر ۵ دين ر غ ما ر كنا اتور

ميمن وغ ر فا كيا، ر بتور غ مار مجر سبكر، كيتلؤ تن مغن سمفور

مجر ان، ر او اغ كلنن منو، يود ر اتكلن غ كسر، غسول و دوك مغكنا اين

، بكر غ مار فد فر وس، سكون اجن تدن سمفور ۵ ايود كوغ نفلوغ اغسن

كوا لستر لستانن، منديئ كو لستر نور وس، يود نفلوغ كوغ اجن دين

حنديئ

اكر كدر كبنغ دوك. لن دوكس ابا جغ. اغموكه در سفا ادن. افتغ او لن

ننجغن. ددس بلوة بتو دوك ۵ ان بنتغ دوك. سفا تلس فجا لكو

وس يفكر نملا افنك. سو ديان كمفل حلي. اجن كوا علغ اس. ل وغسو

س السموة. دين اجن وياة غتلك. لا طاهي موغ غمبس. اجن وياة ابليس

اغونندغ سر فانبا ۵ سكر فر فتة سر فانبا لفكوغ كطه كجي ٢٣. لن غجغ

اجن كغ ففغة. سر فانبا وس مر ين. اجن كو غندغ ابليس فكيس كر د

فنلو. وس تلا فكيس كر د. اسو ديان الكو اغيل. اجن كوا مجر جا غ فكيس

كر د ۵ فكيس مغلنا س انبا. غجا غاما غ ماجي. فكيس كر ع وس مفكدلى

سغر فة ين نمبر فكيس. ور ٢ ففاهو با. ان اغو توكه اغ سيلا الكو. تا الفلوغ

كيو اغ نلا. ايكوة نور غننا. سمفو فجا سر فانبا ۵ اجن كوا اسلي مجر. و

وس حنتو لس فكس. اجن وياة كغ غتلك. سر خانبا فنجا لكو. اجن وياة

جفة كين. وس تلا كين در كنو. اجن كوا جفة ادن. وس تلا فجهي كين. لغلوغ

كيو و ديا اجن لطن سلومن ۵ سكر مجر اجن او ية. كيلا فا وغ ماجي. كف

سغلي مجر ابا. اجا سوسا بتو ماجي. كدس اجن خفة ننجاغن. دكنجيا

يين تن امبكة وغ بكوس. كنتون تغلوغ مر غ غ ر تنا. نه ين ار فه تكغ فا
لستر. فر ن لسر او ين تمن فغن فجا ۵ اجن كو كبل حجر. تن و ر و لسر اغ
ماص. سن حعد لسكغ جر وكوا. ين ايو دفلس تنبغ كنتون حجر تغلوغ اكس. با
بلاءص ر دين بكوس. السر اتن غنتد ن مر غوغ. اجنجل فجاءص دسرغ. اجغا
اغسن ين فطوة فسالن ر كا ۵ كنتون لسر ايولغر دين. ين اغسن در غ
غوس. يين د ۲ كر لسن ر دين. ين اغسل بكتد ار اكس. اجن وياة السر د
اغلغ. اجن كو اكس جلطو. اونو او دين. تن ونر بكتد لن ماص. اجن ويد
لسر وابليس غند لسغا ۵ تن انتر فر فد. الفلوغ كط الوغ اغيل. كن
هرغ اجن كوا. لسغا كط امار ين. اجن كوا غتلرغ. ابليس مغلي غند سموة
انور سو سموة فر فد. در كغ كملن. ير سمفوغ اجن كو اسلر حجر ۵ سموة
ففكلن لسغا. ر حغ ار فماص. فوماسر اجاء لغا. الكر سموة انوتو
تن. ستكن و ديا نمل. منجغ اغ كر سن ر حغ. لوها ر بس كوتوجر اندس
ان منجغجر وار غن. ور ۲ انا منجغ بكوة تر ا ۵ دين لسو ديا ين
لسغا. السن كبنك بكوة نمل. امغ ۲ كووجر يغ نلا. ين غموطا تن غنان
كركه

Fenum

سُولْتَاجِرِ وكِلِيْ. آجِنْ سُلْطَنِ سُلُومَنِ اكُوْ. تَنْ انْتَنِ وسِ كُوتِلَاءِ. نِكِرِ
كَالِنْتِغِ الِتَنْ. امَرِ بِ انْلُواغِ بُوتَا ۵ سَ جَا آجِنْ سُلْطَنِ سُلُومَنِ. اسِكِرِ حِجِ
اِغُورِ رِغِنْ. فَنْ مَنُوالِكُورِ وغِ. انِكِرِ كُمْهَنَنْ مَرِ بِ حُنْجِ. تَنْ فَتَنْتِغِ. فَنْتَسْ
فَغَلُوتَانِ وغِ بِكُوسْ. دُوكِ جِبَجِلْ فِرِ نَنَا مَنُو بِكَجَا كَا فَغَلِكِ. سِكِرِ حَمَبِ
وَدِيَا آجِنْ سُلْطَنِ سُلُومَنِ ۵ تَنْ انْتَنِ كَمْفُونْ فِرِ فِتَ. لُومَارِ سَامَارِ غِمَسْ
فَسِبَاتِنْ. لُوجَبَجِلْ فَفَغَكَلَنْ. وَدِيَارِ وَدِجَلَتَرِ. اَغِفِ سَرِ وِبِغَنْزِ.
انْدَلُوزِرِ دِمَنْ بِكُوسْ. كُوتُنْ سَ جَا آجِنْ كُوا. دُوِ تَنِ وغِ بِكُوسْ بِكِ.
وسِ غَتِلَكِ مَرِ غِ آجِنْ سُلْطَنِ سُلُومَنِ ۵ كُلِتِ مَرِ تَتَنْبَا. آجِنْ سُلْطَنِ سُلُومَنِ
اكِنْ. سِكِغِ انْدِ نِكِرِ يَا. لَنْ فِرِ نَ اسَرِ السَدِ يَانِ. اِغَسْ فِفِنْ وُرِ وِمَغُلِسِ. آجِنْ
سُلْطَنِ سُلُومَنِ حَمْهُوسْ. آجِنْ تَيِ سِكِغِ وِيَاةْ. دَ نِفُونْ فِرِ بُوا الِسْتِرِ. اِكُوارِ
كِسَنْتِ تَنَا بِكِرِ بِنَا ۵ اِغَسْ كِنْ فِرِ بُوكَنْيَا. بُولُوغِ جِنْدَرِ جَكَتِ اَغِلِغِ. يِنْ
بُولُوغَامَرِ غِ وغِ بِكُوسْ. لُوبِتِكَ وغُسُودَسَرِ. تَنْ كَنْتُونْ يِنْ اتَا احَادِسْ
اَسَرِ وُمْجِرِ آجِنْ سُلْطَنِ سُلُومَنِ ۵ آجِنْ كُوتُنْبِغِ مَرِ غُوغِ. اتَنْ وَرِ وِ
سَرِ اَحَادِسْ. اِغَسْ تَدِغِ اِغُوغَا وغِ. النَّغِ تُفِرِلِ دِكِنْجِيَانِ. تَنْ اَرِ فِسَا اكِسْ.

سلوهن لن سطن اچن كجفوا تن دين لوليشر لوعاكو سمن تنيو سڠ

فرا حكمة عجن كور الكو٢ نكر فنن كوحبو نغر جنن كنتب كڠ

منتو مغلن كووس تن عجن كڠ مجغن كڠ ٢ن ور اينو كڠ فنن

كتنن بلس نكر اڠ فن فر سمفو كن مر انڠ كجفا تن جكن جنن

ابونيا ما فغلن لا فور جر فن فر وس فرا منجغ نغر جنن

ما دين ابونفو ماالن اڠ انغكم فن دين كمن كطل اڠ ون

لو غنن جاوس مها سمفون دين كل ناجر غلوغ ابونيا لن

انو كيالفا فن لوفر ساو غفو علم عجن كر لولي كو اغو انق تمن

نمبا منتو بكوس دن ور ففن سن نور ين سن لن كر كفغلن دين

نفرغ كمس كجف تن امبا مجو ٢ن ور فنن فر اچن غلجغ فند الحسل

مغكس بكوس دن لنيد كو سلومن لن سطن اچن ملن كتنب كڠ دين

لفرتن مغك ياة ور اڠ سنكم سفلن كفطو كن ساو ونا جغ كور سنك نتن

وس كفبغ تن سلوس سمد ور جر نكر نتن سفلن كڠ فغلن لا تن

الفلو بثور لن ملن كمفو ياة ور اڠ مهبو سبكر جلسر جر مدا
سولا

S Lonan

علمي لنر دين. لنر دين تن سين بو د منفي. نر دين بگوس جام د نموغ

سنغيل. منر مانتن ربي مار غوغ. اكو گولر اغ گبي. فو غن متو

انمبا. اجا فد گ نمبل. آجن سلطن سلومن. اكنو گولنغ ر دن بگوس. ما

نرا بگنجا گفد گ. اكنو گون بگ اغ سر كي. سنغر تنيو لجغ جسم وس عا

غندي سكلا. بنعر تمن اجر ير. اغر نمبا الان ماجي. ر سمفو تنمبلن

اجن سلطن سلومن اكي. تنتر سبگر فر فنر. آجن سلطن سلومن افن. ا كسبا

مر غ فر بوگنبا. نمبا متو ر نمبل دس. جغ فدگ مانو گيو اغ نلا. فر بو

گنبا سبگر نبد. اغلوغ ركيو نلا حجي امر مانفو نكب يو. جلر انم افن لو

لن لا النتغ دكنجيان. لوبكت غاجي علم ار نفو جنه ر جكتا. نكر گلهنن

رجي. دين مغكي منوغ اجل تن گفدا. اكو فنتس بجوا غوغ اغغ تنر كا

اگر جي. ايا اكو گولنغ غنا. ين رسر انو ر نتوجي. تن اغسل هنتو ماامر غ جهل

سر ابكجا گفطو. اكو ابلس گوما ر غوغ. كنو يا بجو ماجي. نمبا متو ر اجن

سلطن لن سلومن. اجا انا سوسر غ فدگ. امبا تفكلوغ فدس مغكي.

ين امبا بو نتن گفدا. تن فر هنتو هير كي. آجن رطن نمبا گغسر. انجغي

لغكوغ تاكت سغ تنا جر وابتني . ددس انجر كنتا سغ دو . دين

سگطاپ فوغن . تمغل ملن سد ۲۲ ۵ كغ سغلن منك فد ين . سا وين

ونتن اغن غكود . كغ سغلن ونتن غابيه كر غتن . ون ۲ فوغن سفولن

. مغكن منتو كنني غ جل كنن تن كنني غ تيغ انم ۵ فو سنوها ۵

دين مغكن كغ كنتولا . سغ تنا اغداغ لل . ونار ءسر وگرنا . فوغن

منتو س غاس . اجاء ملن ددر يس . نومغر فتن ولد . لغكوغ

در يا امبا . ين وسغافدگ جل . ين سا تتس جمغلو تن كنا تتو مبس ۵

كر نفو جغ فدگ . تتمبغ جر وكل دس . سفر كوس غادكار جا . لن ايوين

تن فتنغ تن فسما دكنجيان . كنن تمن علم نفو . الجغ مغكن كن جوبا . مامر

اسر سؤلن . سغر تنيوس ووس ملبغ فر ا ۵ فوغن بوكغ سدیا . ستكن

ماري غ فو ر . سغ تنانايا غنن رلا . كيا افواغسن اكن . اسيولر بر غند

كامن . تن فسما الر قلبو . تن كفغلن لن ر دين . ين تن فجاادن مغكن ليانرد

تن مغكنا ۵ ين كولنغ مبغجر ودنيا . بلكتا بوحن لغن . تن مفكن كمن روفيا .

نور كمن دكنجيان . تدين كمن دكنجيان . نور كمن علم نفو . كمن

دِنْ رَ بِنَا ۞ رَ غَنْ كَفَنْدَ سَسَنْدَ ! كَغِرْ لَنْ اِسْلَامْ مَ فَنْدَمْ اِغْ ! وِكَنْ بُوتَنْ عِلْمُ

بَدْ ! لِكِسْ مَ اِجَارَ اِغْلُوغْ ! غَنَنْ فَفَا الُوجَنْ ! كِلِنْ جَرْ مَجَرْ بِكُوسْ

! فَنْ مَغُو اَغُو مَاتَنْ فُو ! لِكِسْ مَ رَ اِجَا فَغَنْ اَفَفَكِسْ يِنْ ۞ مَا اِغُوغْ مَا رَ نِفُونْ

مَا رَ وِكِسْ اِغْ وُدِي لَغَلُوغْ ۞ بُوكَنْبَا فَرْ سِنِفُونْ اَكَرْ ! رَ اَجَرْ تَمُوَة اِغَسْنْ يِنْ

كَهَنَنْ تَلَسْ نَكَرْ اِغْ ! مَامِسْ عَسُولْ مَغَكَنُو يِنْ ! وَلَنغْ نُوكَنَا اِبْنَجِغْ ! مِسْ

مَمْبَغْ كُو مَسْنْ ! مَا رَ اِبُورْ بِنَعْدَ اَجَرْ ! رَ نَسْتَرْ بُوَا فَرْ غَكَنْ سَمْفُ رَ اَوْ تَنْ يِنْ ۞

نِفَرَة سَسِنْ ۞ مجل فُو ۞ مَدَنْ غْ لِبَنْ لِنْتَنْ مَغَكِسْ ! غَنْ لِنْبِ مَنْتُونْ

رِيْنْ تَنْ ! دُوي سَغْ سَاسَ دَد مَ ! يَغَلُوغْ اِغْ اَمْبَانَنْ ! مَغَكِسْ تَنَا رَ سَغْ رَ مَنُورْ

اَغْسَلْ اَمْ مَا ۞ يَغَلُوغْ مَا فَرْ تَلَسْ يِنْ ! رَ كِغَسِرْ تَنْ فَسَطِ يِنْ اَغُو ! مَلِي يَانْ لِيَا وَغْ

مَجَغْ وَكَنْ لَكَغْ ! فَتَنَنْ تَنْ دِكَجِيَا لَنْ ! بِكُوسْ لَكَغْ نَتَا سَرَ ! دُوي سَغْ جُودْ

رَ جَنَنْ ۞ سُولْ رَ جَغْ تَنْ حِكْمَاتْ ! نَا رَ سَمْفُرْ جَنَنْ عِلْمْ اِغْ ! دُوي سَغْ رَ غْ مَا رَ

سَمْفُو دِنْ رَ ! كُوسُو دِنَنْ وُسْ لِيَانْ ! دُوي سَغْ رَ غْ مَا سَمْفِ اَنْ بَسَا اَرْ جَكَتْ

جَكَتْ رَ جَنَنْ كَعَفَا تَنْ ! مَغَكِسْ يَاه وِ غْ رَ تَمَا مَا غَمْبَاه ! فَغَكِسْ كَا رَ نُورْ اِجَلْ

! كَفَطُو رَ نُورْ اِجَلْ لَجَغْ ! دِنَنْ رَ نِفُونْ فَدْ اَبْكَلْ كَغْ ۞ تَنِيُو سَغْ كَنْتَنْ لَغْ !

اي سمڤورنا. ڤكلوغن واعلوكن تنيولسن لڠو تلاڠو لونڠين كتين

سمڤورنا ري جكتن ساجندا رين اڠ غنتا ڤتكن ڤوسك. منبا ري اعمبك

غيسن كس حلن دل ايكي دنا. سن ڤدين اڠ بكل وسن. غتن ڠر غيوڠ هنتون

امبا ين. دين ڠكر اڠ منتو ين امس كالڠ ساس ملاسر ومتور سن

امبا كيتن بوتن امبا كولو ڠكس ين. غين دانا فجهان تب. بڠكتن بوتن

امبانن. دين ڠكر ڤد ننفون لنتو. ننا اجمڤن كڠ سنتن. ڠكل اڠ كر بنبڠ

ملي كالن ڤد جڠ لنتو. نلا كيتن ڠكر غفل فنتسن تلس اسود مڠكين

فبڤا تن. سا ملاسر نسطين وڠ ننفون ڠكر بندن دوين سنتن. فنكن امبا

علم مجڠا كڠ ولس امبا كڠ سنتن. الله ڤجاري تنكلر. فبيڠ تن

مڠكين امبا اڠ ري ماڠ اڤجا. ولس مڠلا بكوس وڠ. سجين كڠ حكمة

مڠكين امبا ري نكرين فندن مبڠا فدس ڤين نن تن سمڤورن جتن كڠ علم

تمن جتن كڠ كالا ڤد جڠ تن سبد لن. علم مجڠ سمس بوتن. كطا ولكر

كفر لن مر اسلا جس فنده. ولكن بكوس وڠ ملي لن. جتن ڠونڠ جر جتن ولكن

اڠجي. الله ساجا بو امبالن مڠكوتن ين بباطنيا ظاهر بب تن لن

جتي كالكو امس مكاولس هاري غ اهبا .امبا تموة سكري بسن !اغ دنيا
تكو اخرة !ددسا فنوتن امبا .تدين اري ف فلستر !لله اغ جوري با
!جنده جلية متو اري بس تن كري غن اغ علمو جتي فنكا !تن فري
امبا مجقى !لن ودراغ ابوري ما !مكتن مغكى امبا فقن !ووغسول اغ
نكيري !تداد سفري تنا !صلا الية متو ملي امبا بغكو ين اري سا
منتوكل كو امس !اجاء غغلبه بجوري بي !اغغلبه كن كنن كو لفتر !
كوجا فون امبا !جنده نفرة متو ملي !تن فري مغكى ابكت !
تداد وغسول دغن لنتو دنتن اغري وغسول ملي امبا .تن وند
تلا الكي !ين مغكى كيو اغ تلا !متو اجرة اغ ابوري ما !متو سي و
ملري سغ دو !منتو منده اغاجفن !مس كو ممبو كنبي غاوري
كومبي
فو كلكو امس تموة فجاري فم !ين كالكو امنه غلم
!امبا كو ددس فلسن !ين كالكو منده فلسيا امبا ددس او افن لغسو
مغكى !ين كالكو امنب كوسا !امبا ددس علم دغبي !حسا سد يا ادهري
دنن بكوس ين ادهري حبا !ددسا ري ناتلتيا !سيئة اغجلكن مغكي !

سبگر وغسوله ملي اغ گري يا اني دوا . وس تكا او مهي . ابلس ففغن يا
. ددس تن در بي ففغلو نن ير بنادلو مالاسايس . اغو فاتلس وغ تقلغ
. ملاوغ ففغن منطوغن ۵ ملاسر بسالر ممؤبر د لولغيا . لو غاموبغ
ير بناوغن . ين نتور اغسن ور كسا . تا بسدء بنجوء اجل . لغلوغ فلنو
لكن . ير هوس تن فسما . اكر غ امن اغ بنجوء ۵ گفن اجل وهور ساكنيا
. اير امبا مغلي سيء اير فه . تن امؤة بنجغ ين فجا . تن گففغن گور ها
. ندين غنجي علم جتن . اكر غ تر غ جر نغر كا . تن فكر غنجي علم ۵
ددس امبادر بي علم تن فكو . ين ر غو ور اغ جلما . اغسل اجر تاالاغ
اجر . الجغ امبا خغكبر وگن . ددس اير نيولوغ علم . ير ملس امبا ددس
وغ اسلام . جتن كفر نور ۵ دين مغلي لغر تنالوس تن مجر . مغغا
مغلو لغولهي . لا الغلوغ ور غ اغ نالا . تن ور گن مثوبس سوءلن . وس مجر
جر قلبوء . اغر منجغ كر اغوغ . فسر گنا ر باماءس ۵ لغر تنيو تبن
اغ گر بس كنجنا . لومار بس السبا مغلي . انغكم فد نر دين . الس ور
مولر ملاسر بسا . بسكر منور غسن . ففغن منجغ كر امبانب فجغ علم
جنر

Sorma

توجولقة

۵ درغ مجن لغنة تجو سبة بونا. اكغ تيتبا كهنن تقبل. اكغ جي
جتن كليا. انتن فغلو ننا. املن سنتن جنغن. اجن ٢ كغ تيا. اند ها وكن
مغكن ۵ سغ تنيو متو الونمر غ دين. اكغ تيا جنغن مغكن. اغر ننا
كسة كول. اكتيا لا الليا فغر. اجنه نفرة متو ا ين. اجنغ كسة كول
الن جنغ فغر ملن ۵ سمغو جنغ سبة لغة تجو بو نيا. امبانه وكن
مغكن. اتاس بغ غبو فنلا. ادر غ ا كسة كود. ادنغ فغر ملن. استن
ا ريا. اكغ تيا تاسة تلس بوجن لغة ۵ سنتن وكن اغ جنغن كغ تيتيا. الر
وغ وكن ليان مغكن. امر غ حور فه كغ تكغ دسا. اتاس وتن جر نغ
تينتا. اسبد فند لو. اددس امبا فغن وكن. الاغكوغ كيو اغ كبل
۵ ين تن وكن اغ جنغن كغ تيتيا. الر وغ در ين بجو مغكن. اتن وكن
• فنن كر يبا. اغار ين تن كر غن. اتن سو اجل بوجو ين. اكد س فنن
كغ كو لين. افنا تمبغ سغ دو ۵ سمغو فودس غلن عتن تن كفد ك.
غدل غلر تن لا فغكن. اكنتو كسن فنجغ لو غا. الغكوغ كيو اغ جر
نلا. افغن نكوننا اغ جلما. اتن حنغو اغار نبا. ادس كند غر ن وغن ۵

سمفو فجا الو بجكه تموت كر سن وغ بكوس اند ين اي فتوكس فلس

فلستر فسر كنا بأماجو ٥ امتو حلي دين كر امبا بوتن

كطب نمو كجو اغغ تر غ مجغ علم لن تن تب ظاهر بطن يا جا تن

وكن اسلام كفر اغ فند مانفو ين غجو علم تن وكن فند جه اسلام

لن كفر ٥ لر ببايو ور كرتن ففن تن كلو ور كه مو كهومور

ددس ور ك نوفر ضو تن وكن سر شا نغمة فهد لكي ابن ابو دتن منتو

ين مغكوجر ونا امبا اغر غلوم فند أمغكي ٥ كدس كر ساكفر تنا

تمبا غنفو منو اغسن لسيفو ند سبد ين وغيو تن غنا مجر كغر تنا

رسا دوكا اجر لفد سد رم منتو مغكر اغا جفن كنت مند ر

مب فو ور ٥ فو ٥ فر بو المنتر مغكي اجعر غ نا الر ايو

مغكو ين لو دار

دلد اغسن فجا وس حليو فجا الا كو بجكه اتلوكه مغكي ر حات سلا حد

اغسن

مار غوغ اغغ كن بو دملي ٥ ر سمفو متر الو سا الاليه وغا

بكوس بو دملي متو جند نفرة كدس كر ساسغ تنا

ين فر امتوس مغكي امبا فغن حصور ا سبكر وغ بكوس غنو ٥

Tangker

! بَنجغ مَلَن رِغ اَمبا مغلِى ۵ مَتور الو سلا اليه ! اَن دِنن بكوس !
امبا بوتن وكِتَ اِكى ! لِن الغلوجن كو اِفن ! وس دلو دن بن فند مم !
تن ولس امبا فِغن منجِغ كن و ! فجغان مغلِى امبا ! بغلِغ سبد نفون دن
۵ متن حلِى جند ن جكِت ! تن كن غن امباتن فن فجاغن ! تاسِء فغن
فدس كن ! اكو ولس مجغ من غ امبا ! فِغن وكن فند مم اِسلام كفن ! اكو !
وس متن حلِى سغ ن تنا ! تن وكن وغ سكطِهى ۵ تنا تجو كن امبا ! تن ما
منفو فند مِن اِسلام لن كفن ! اغلِغ فوما ن دِنن بكوس ! منو كالنتو دو
! اين تن لفد كدس فند فند مانفو ! متن جند ن جكت ! سغ ن تنيو
دنب أدلِل ۵ ومن يعمل مثقال ذرة خيرا يره فنلو ! وغ درِ
عامل فِنلو ! تن لا دمغلى سدن ! اِغ كغ بجء كتلا غبا تلو ! ملى ومن يعمل
مثقال ذرة شرا يره ! اِنى ۵ سنتن وغ ادن بن عمل ! تثقلانى
سدن كغ ال مغلى ! كغ كتلا تنا اكو ! فنلا د اِلل قن أن ! اكدس فند ا
مغلى كن سن وغيو ! منو سِسفى اِغ لفل ! تب لا مان امبا مغلِى ۵ سغ
ن تنا تن كنا مجن ! مغلا مغلو امجن جن اِتن ! كپا اخا او كغسو ! لن اِبو

! دين فومانو خلفو فامغلى وفامغلى صفة دم ! كهنن. دم اده ين

امنوانتي بسر ! ين رجى كهنن ! ين رجى كهنن لى كام نفو كر

مغلى الكواناكبسر ! مغلى كبول. ين انتي ! ين بكوس. الكواناكبول وغ ايا ! با

ين لرسا كبدن ! ين ارس متر دنى كموبو ! وس سمفر نا. غجى الكووغ

اجل تنغ فنن ! ين كبول لن بسر تلس فنكو. فغن وكن. امبا مغلى ! فنكو

اغلغ علم ! سغ تنيو نليا مجن ! ومغلى وكن امبانب ! اغكونبا

كدس فنن مغلى سغ ! متو حلى دنى بكوس. ! احدين اغكونى

دن بكوس. ! متو حلى علم احدين اغكونى ! الانفا ين ! تنا

الله منفن فنكو ! الانفى علم احدين افن. ! كدس فنن مغلى سغ تنا

الاالله النبر مغلى ! الله حسبة فنكا ! نفى تلس ونتن فنن

اغكونى. ! خلى سنتن جننغ افن ! الكغ نلاسكن فنكو. ! ارن سنتن حلى

فغكونا نلكو ! الكغ تفم سنتن ارنبا. ! لن فنن اغكونى حلى ! الكغ تون

فكن فنكا ! ارن سنتن لن فنن اغكونى ! كدس فنن جاتن نفو

ارجى فنكا ! بوتن وبدين احبا ليواغ قلبو ! سغ تناحكا ولس

بجغ

Pang kon

۞ احبا امغلكى ننو وكن. فنيڠ مانيرا ر يا منجوغ اسلام كفر. تتڠكلس
جر اسلام افن. مجوغ غلون نو عتن. مجوغ لهو ر فن منو مجوغ ا
اغسون. الندر يا تتڠكل كفر. مع فى غيدل نو غلن ۞ گدنن
فند سجاتنيا. ر سمفون دو صلاليتر اغلم. ين اسلام كفر كفر و غ
بگوس. انتن و گن سبون. اغ لنتو مها احليا الوكو و ر و. السمنغ جلما.
تن و ر و اسلام لن كفر ۞ ين مغلو فمغلكى احبا. كغ جتن كبود لن
كستن. لن كبود نفون. الكوار نادة صفة. ايا الكو و تاس وغ غمجى علموا.
سيكر متور جندر جكة. ين غونتن و تيس وغ غمجى ۞ تب لن فمغلكى احبا
تب نفون لر حشر كلن مغفرب. ين احبا غمجى علمو. تن مغلكى و تيس
فنلا. ار نادة تاسيس دم گهنن الكو. احلى صفة دم ر فا. تاسيس و نتن
افماتن ۞ ين سجاتنغ ففرن. دم لن يس قوحشلل. تتنا افما نفون
سيكر متور سيس نفرة. ين مغلنو كو كبو احبالو. ابو ند حلى احبا. ادة ما
مرة افماتن ۞ جاتن انتن ين مرة. اغ انتن وغ غتلك. ين نمبا اغ
مرة نفون. السة تسبلى وغ ادن. سغ ر تنيو ر د سكل سيكر موس.

مڠرڠ نفقة إفن. كڠ احۏ لو اتما ۞ لن الا انعمة نداڠ. الا الله دليل

فنلا. اعغ نعمة غرتلاي. مڠكو اغيڠ مها مليا. جنڠ ترڠ ديماسو

الله. تن تتغل ليا نفون. لنتو نفون ڠ بن العلم ۞ فنلا ءوڠ حعر نفقة

جاتي. لالي اغ بكڠ شرڠ نعة. دليل كتب كففكي. اعغ ين السف

اغ لغل. ند سبد سڠ ڠ تنيا. مغكي بر عدة تمبا عفو. اين فغكي

اعجغن ۞ فو [كفغلوس] ۞ سڠ ڠ تنا مجڠ غ نلا. جاتي تمن

دالين مغنا سهو جار. الكو تمن دملي كر و. لن عغكبر بجو اغوغ

اغ ز اغسن ين مغكي لبجڠ تلوك. ور غ اغوغ كطه. كتو نمشهور

علم ماس ۞ اغ اغسن جلو سو ءل. فن مفوا سر ايو دمنوجر

بسڠ ڠ تنيو نليا موس. ڠ دنن بكوس مغكي سير. ين مغكنا

جنجل بو ال دما ڠ غسن. انو وڠ و متوس اغوغ. جند ڠ نفرڠ ا

متور ار س ۞ ين احبا بو تن كر غن. كڠ اسبا مغكي فغن غجي. ا

لفكو بودجڠ نڠ قلبو. لي لو غاتن وكن حڠ كا. اعغ حبا غنجغ ا

غجڠ سغيو. ين ولس حجڠ ماڠ غوڠ. لي غير فكن وڠ غلستر ۞

ين

سغ ر تنا ۞ لِر وغ مجر تننر رسكى ، اغ غولم بين فنا . تتنز لمس

سبن دِ نتن . ين مفن علم غند فن ، ر ينا دلو لغكو نغمن . لغو تنيو

سو بلاموس ، دِنن مجر غونِ رسر ا ۞ نجد وغ لمفاكن بكتن ، فوجن

تيغ مغر بفت ، لغ لوحر وغ مفر فتن ، نجد وغ بكتن شر بفت ، حلى منور

جند ر جكت ، نغر ز ين امبا حغكى تن هنتون ، نجد وغ حجن مغر بفت

۞ اغو ين كيد ر كين ، ين جتن فجن مغر بفت ، و ناو سا فغكو نانى ،

تن و ر و غس ر ينا ابنتن عد مر نر و كن ، تن دحن غغكز لن غموغ ،

تن فر نِ لامم لن مغن ۞ ين دحن غد كى نر فتن ، مجر غغكز وغ ما

مغر بفت ، الى وغ و ر تنند ء مغكى ، اغو تن و ر لو مفا ، اجر فن

غنكز ، وكن عمبا اغ لفت فغ تجو ، ين هكوتن كر غ اجا ۞ لغو تنيو

جر ا ر س ، وغ بكوس . ين مفكنا ، تن غندل سن اجر ، ين تمن ا

ر تن كر ا ، اغس انجلو ء دم لن ، امتو ر جسم ر دنى بكوس ، و

نتن دِ أادليل امبا ۞ ومن تر ا ا السمنكى ، ولمغنا فهو لفل ، الن

ين مغر فتن حو ، سنتن وغ اتغل لفل ، كلبات اتغل مغنا ، غاو ر لى

صلاة

جيڠا ارى نحو. سمفون ترڠ وقتو ڮغسل ۞ ڮڠا ارى ندائم. ڮدس

فنديرا سجا تيا. اسيس نغرة حتون الون. يين صلاة دائم فنكة. فا

مغكين ڮسنتري ڮول. كبود لن ڮستري نفون. فوجي فنوجي تن فكنة ۞

اڠغ فموجي ڮڠ غنبا. وس تتا مرڠ غنبا اسكا. را ايت ربي بريس

وڠ ڮتقل اڠ ففر ن. ليان اديرڠ ففر ان. فنكة امبا ڮقطو. يين حلون ند

فجا ۞ سڠر تتا غنبا سوا حلي. بكوس ترنس اجر با. جا رتن تمن ور

الحسن

حتوس. حلي اتكنا. يين ان وڠ سمفون وكن. شر غندطر حقد اكو. حا

حقفة لين مغر نفد ۞ اسمن كناو ملن سمي. صلاة كلين سبيغ

انن اجاين لمقهي. بكتي فند اتما. مغكو اغيغ مها حليا. حتور حلي

بكوس. يين حغكو فمغلي امبا ۞ كڠ اجا سبيڠ اكس. فنمبا كڠ لو

اتما. اسبدني وڠ علم لو. اسڠر تتا نليا غنديسا. كو افاين سبيڠ

كنتون حنجل اڠ بمو. ونن صيام ولنر حقلن ۞ كنتون غمرڠ اڠ و

ونفس. انترڠ فرضون شر غند. امبا فوجي تن فعصل. تن لو فوجي

مغر نفد. فنمبا اجرن اتما. اسيس نغرة حلي حتون. يين غون تن كرسا

سڠر تتا

بسين ككياڽ بيدني . لري سن لسين اجري بيرا . اعڠ بيد لري تمن اجا . كري ع

ترع اجري فون . اكيا ڠموع لن بوجا ▲ وع بكوس ججرع ككل . الوملي

ففڠن . اكوبنتري كالفكلوع بنتري . اعڠ ووكسين رجا . ين اغسن مغكرمع

ففڠن . اكوبنتري كالفكلوع ٢ . اكن ٢ فڠن لو نغمنتة ▲ ين اغسن ملومو

رع . الن ملي سكل اع نلا . ادوس تن احقن اغسن الفكلوع ودر اع ووكس

. فن منوكن ولنة . ين مغكنو لسغ رتنيو . اغر اغسن نمبا فسن ▲ لمر

نغمنتة سغ فتري . اتن ونيو ر نا تلنيا . الن اغغكف دكنجيا دونكا . وع

الرمها امليا . اكفنجغن بلس لغننة . ادوس لميووع بكوس . سبكر

متو سر ونمبا ▲ امبا متو منطة مغكي . اكوسين ار ن اسلا . اسين

ار ن صلاة دنكي . اكغ بيد تتكر منبا . ين سبيغ وقتو لغسل . ار ن

صلاة دريشم اكو . فنكا فمغكي امبا ▲ تر بس وع تر تبد غاجن . اعڠ

فن منو لفنة . امبا مغكي نة فجغ . لسغر تنا اغر غوا نور و . ر د ؟

اسن جر ونونا ▲ صلاليد نبة ملي . لر بس تمن اجر بيرا . اكغ كا

لنتو اغسن دونكا . نة لسغا و نتن اغ رسرا و . اغسن موصو ر . ين صلاة

وديه اغونى نه. اغ صونى كاتى فيغنى. نينيه اهل معغ نفت. اغ نزك
تن انده لو. ابلس كى ببى فنبه ۝ تتناكغ غتليئ. لنتونى كغ مها
مليا. فنكه امبا فمغكى. نهنه ملى صا الياة. اكولى تس اجرى نيرا.
ملى اغسن فيغن و نى و. تتكال وغ اسمبيغ ۝ غدكى وكغ جود
لغكى. اكدس فنى ى علم ففت. ففغكونى نجى م. ملى متو جند
ى جكت. لغكونى شى غدا. طى نفث كونى نجد. ى كغ كونى حقفتى
۝ مغى نفت غدك كونى. فنكه فمغكى امبا. سلا الياة نبدا ى جه. لى
تى نس ملى اجرى نيرا. ملى اغسن فيغن وكن سلا الياة سمبيغ. اكو. افو
سمبى افوبيه ۝ جند ى نغرة ملتونى ملى. ينى صلاة لن سمبيغ
. سكى سمبى تى نس مغكى. سكى بعد تى نس ابا. سغى تتناكاكيه مه
وهى سا. لجغ اسى مو ى غ موس. جدطونى كيابوجا ۝ بنتى
اغسن فى بوا لمستى ى. اغغ ى جاما لسا اغ وتا. سكطهى ى جاريو.
انتى و نتونى جمشلن. سرا وتى جمشلن. افئ ثمن ينى ى غمو.
وجاى كيا وغ ادن ۝ تن كغ غمغ جمشل. سن تكون صلاة لن سمبيغ
اسى

بنترغ بومر نور وكن ۵ نموغ احباكين غيجى . علم كڠ لو سمفرنا

. كڠ كوليه كر وجهى . كڠ ننهى فغكو ببا . بفاءلن بيبغ احبا . ريناد لو

مجل كنوغ . ووكيس مار غ احبا ۵ سڠ تنا مجرع كل . فين اجر

اسكا . وننمن مجر سمفون . علم كبكر كية فرن . اغسن كوجوشلن . تنا

وغ مجل كنوغ . ريناد لونور فكتن ۵ مغكى سوالن فسن نكى . ان

تن ور وجر . ور اسن مر غ ماجى . وغ لكه اجر يا . ين مڠ كنو

سن جبجل . تننى غاسولن اغسن . سلاليت سيكر مجر ۵ وغ بكوس

فنتر سموهن . اغسن تكون سولن . فوما تن كڠ نغلف . متور جسم

جنس جكتا . ين احبا بوتن كر غن . اغڠ بغكغ كر سنفون . سابودي

احباه ۵ سڠ فنتر اتكو نفين . نياتن علم كڠ ففتن . وغ اهل شرع غدرنكى .

لن ملى اهل طر نقد . حقيقة لن مغر نفد . اكدس فنى نيير افن . له

رجى هن كڠ ففتن ۵ سس نفرة متور اس . نيير اهل شرع غدن . اغ نرك

نكلوغ ورد . انه فغن اغ صور با . نياتن اهل طر نقد . تن ورا غ

نر لكاكو . اغڠ فرون اغ صور با ۵ اهل حقيقة نيير . اتن نور

فسن ٥ نايا سفر تننا نمبل . اغ فو غن جلو ووغ ! فو غن بيكر عنو

! ووغ اتن ر ر مفدن ! اغف مغكل سالايا ! مغكو فني نه ردن بكوس

! اجند ر نفرغ وس ادهر ٥ سفر تنا وس غو هبا الكى ! اغف لفة اغ

فدهر ن ! ووغ تنا اغ اير وعن ! اكسوهن فن اغلا الته ! تن كيت كر ن

اغ هنا ! جففغ لغو اغ وغ بكوس ! سكدكن ر هس ادن ٥ وس

انن اغيغ وو ! سفر تنا مجا استغفر ! استغفر الله العظيم ! امبا

بسنر مها مليا ! نبي سلمة اغ هنا ! ين امبا مغكل تكبور ! اغر فني ة

فجا فسن ٥ مجا كبود فني سغ دو كالغلوغ ر ناتلنيا ! ر سمفون

انتكلو ! يكوس سنتن ار نبا ! لن فنو نكر نر ا ! سنتن ر جا ابو

نفو ! اغسن الكو فغن وكن ٥ ر دنى بكوس متو ار س ! اجند

ر جكند ار ن امبا ! كهتن جي نكر ! دين بفاء بيغ امبا ! مفاي و

و نتن مد ياد ! كل سمي مجل كنوغ ! اغف دنن ر فنكا ٥ تن كلواغ

ندين سي دنه ادو سكفاء بيغ امبا ! تن فر و كند لا مجل ! سعدين

سكه فرنتر ا ! تن ور وغي ر ينا ! انور مغن تن اتو و ! بنتر

غبهم

Kamaran

جوب! عليكم اسلام! اللن ٢ كنغ لا وغ اغ! اغلغ سبكر دن بكوس ر

نبد! بكوس وغ كس مر بغلكو! السلام وعليكم! اللن كيغ لا نفون

جلا! الوممفا بكوس دن ر! سمون سلمة مولا ۵ جكت ر جند ملن

فسبا غ مر بس ر لوما! فنت فر سمفون انتر تن! غ اغير اوس بر

جكت ر جند دن ۵ كنجنا بس كر اغكو الو! بو فر سغ لياة امغكي

بكوس دن ر! مغ ار ١ نبد نتيو ر سغ! لما اغ الغكي ارسبا! مغكي

احس بس كر الغكيا! لهور اغ مغكي منند! لما لغكا اجاء! اجا ر نور

نجين وداين! منطر جو احبا منو! لكم ر منتو بكوس دن ر ۵

تلوك كن سمفون مغكو ين! ادن ر تن ين منطلغ جو! سلالياة ملن نبد!

١! اطلس منند بكوس دن ر ۵ منطلغ جو سناتن اغ مس ر

سديا! اغ مغكو ٢ مر اتو! بو فر سغ لن جغن جغا! امس بس كر الغلو

١ ۵ اغوغ لوتغ ٢ غيبغ! اغس اجو بنتس فنتس اكي! نلا غ مجر تنا ر سغ

الاالله! جلوء دن كغ سكهن! سنبا ر سكر تنا ر تور! بياكهن ر ٢ ملا

فجا عو اغر اغغ! اغسن ادن فجا تن ين! فر تن كفين! بلا ر جو سن

ارسبا. تمبا منتوري دڠن بڬوس. امبا اڠتوس سڤنتا ۵ منتوري جنو
منطيڠ مڠكي. اسبند م ڤد ڤدڠ. امباكن تڠلت سڠ دو. لرس جنها
منو ملڠكت تنبد. كن ڬونن سڠيڠ سڬما ۵ امبا نبو كن مڠكي. جنن
جڬت ليانبد. لرس جلما اڠسن مڠكي. ڤڠن ڬولس ڬس وبتا. ڠجيا علم
سمڤر تا. جباكر ركر منتوري. اجا بتن مڠكي امبا ۵ امباكن ارسبا ا
مڠكي. وڠ بڬوس اتوري لڠبا. اڠ سڠ ڤر بوانسترن مڠكي. ملوين ار
سا ڠجيا. منجو اڠ سڠ ر تنا. ڤنكو علم كڠ ڤتوس. كن دا اڠ ڤنت نكر ا
۵ ڤر ڤنت مت سكطهي. اڠلو كو ڤر بوكنبا. سو ١٢ لن اسر كب.
تن وكن كڠ امتوسا. ملي اجر سڠ ر تنا. انسترن كڠو ر امتوس. ددسا
اكر ما اڠوڠ ۵ ر دن بڬوس نبدا ار بسا. ين اڠسن مڠكي ارسبا. ڤرن
منجو مر ڠسن. علم كڠ جتن اتما. ين محموسن رسبا طا. جكه كر
ملي منتوري. تن ونت كڠو ڤجڠن ۵ وڠ بڬوس منجر ڠ اتي. انتوڠ
نور سن سبها. نولي لرسن ڤر بوانستري. اڠكو ارن صلالين. اڠ
نكر كبت ناما. منشهو ر تمن علم نڤوت. نو بكه جاكڠو نجڠ ۵ ر

لِيَالِنِ۔ ارِ دِنِ فُتَرَا جَالُوءَ ارِ ۔ سَمفُونْ كُتَدْ نَن مَغْكِ۔ ارِ

دِنِ كَالغَكُوغْ گَطَ۔ اَوُگَپَ اِغْ وُغْ لَلَنْ۔ كَاكِنْدْ لَلَنْ نَمبَا مَتُو۔ دَرِ

وَلَسْ مَرِ غْ اَمبَا ۔ رِ دِنِ فُتَرَا اَغْلِغْ ارِسْ۔ اُدُ اِغسَنْ دَرِسِ

اَرِتْ گَكُو غَانِ مَهَا سُجِ۔ يَنْ اِغسَنْ نُور گُوسَا۔ اِغْ لِنْتُونِ مَهَا

مَلِيَا۔ تَن كُنْجَفَ رِ دِنِ بَگُوسْ۔ گَلِيَانْ كَاكِنْدْ تُوَا ۔ تَمبُوغْ مَغْكِ

فَر بُوا اِلْستَرِ۔ جَلَا فِنْتُو گُغْ اَلْسِبَا۔ نَمبَا مَتُو جَهَا گُورِ۔

مَغْكِ وُنتْ نِتِيغْ اِغَكَل۔ جَلَرِ اَنُوحم اِفِنْدْ لِنْتُغْ۔ يَنْ كَرِسْ جَلمَا

فِنِكُو۔ گُغْ فِنْتَسْ غَدَ گَدِنَلِنْدَ رَا ۔ يَنْ فِهِنَا اَهبَا مَغْكِ۔ مَنُودُم مَنسَا

رُفَانِ لِرِ مَسْ سِغَلِغْ۔ مُورِ فِمَنجَرِ تَن فَسمَا۔ نَدِين اَمبَاجَرِ و

سُفَنَا۔ تَن مَغْكِ لِرِ وُغْ فِنِكُو۔ مَرِ فُرِ لِرِ سَسِن فَرِ نَمَا ۔ فَر بُوا

اِلْستَرِ اَغْلِغْ ارِسْ۔ جَلَا فِنْتُو مَغْكِ سِرَا۔ مَارِ نَنَامَارِغْ وُغْ بَگُوسْ

۔ مَنُورِ تَمَنْ مَنسَا۔ نِمبَلِ گُومَارِغْ وُوغْ۔ فِغَنْ وَرِ وَجِرْ نِفَسنِ۔

نُووُغْ لِنْتُو نَگَرَا ۔ جَگَدْ گِرِ نَمبَا كَغِسِرِ۔ اَجَغِن فَر بُوگَنِيَا۔

وُسْ مَرِ نِيَاغْ وُغْ بَگُوسْ۔ سَمفُونْ فَر فِنْتَ فَكَنْ لِتَا۔ جَهَا گِرِ وُسْ

جغغ لغ ٢ مغبا مغلو . سمن لالن اغ د ٢ لن ۝ و نتن مغلن وغ كنن كاكينغ .

لومكوا جبجو غلتن . فنجغ لن اكن لر بن . اباجن كالنتغ ٢ لن الن ۝ وغ

كاكك سبكر لوما ر سن . اما ر بن وغ كتيان . نمبا منتو ر كول غمسيا لو

غلوم و نتغ لول . و غ دسا دنتن تن فغن . وغ كتيان سبكر هووس . او

اغسن اغ لسر ا ۝ اغر لسر ا بغكر اكليس . تن كيد باجن كالنتغ مغلو

لسر دنن فطوغن . ين تن هنبغنا تا لسر ا . مغلن فجالنا فسن . مو ر غ ٢

نتو اير غ . لكطهن وغ د ٢ لن ۝ انتن هلن نهين لجن . لكطهن تيغ

د ٢ لن . املن ا ر ف فطوغ لكو ر ا . وسن هليو كاكيغ للن . سر و هلر ا

هلانسر سا . اما ر بن اغ وغ بكوس . تلا سنن غنن لغيا ۝ وغ نو

بكوس مجر غ كبل . نو اكن ففا غنن . كغ فهن باجن كالغلو غ ٢ .

دن و وكس ر ما . ين اغسن مغلن فغنن . كغ فهن باجن كالغلو غ

. كن ٢ فغن نغمن ۝ ين اغسن بنن مغلن . ا ر نغسن نو ر هغن

. لن هلن بغكر ر غ كين . و دسن وكسغ ر ما . تن و نو ر سن كنا بلا .

اغغ اغسن تن هنبولغ . تن د ر بن ا ر ة او ياة ۝ وسن دنن كسو

Kasmaran

فَغُكُوڠ نَبَسَنْ ا رَ جَاسَالَالِيَاةْ اِكُو اِڠْ نَكَرَ كَبَنْتَ تَالَا ۵ گُوڠْ فَتَتْرَ ا

حَلَبِيڠْ فُرِ رَ ا سَفَارَ فَتَاتِنْ وُسْ اَمِبَا اِڠْ رَ حَالِيَانْ اِبُونْ نَمْبَا حَتَّوُنْ

جَنْدَرَ جَگَتْ ا اَمْبَا حَغَلِي ا رَ مْ لُوغَا ا فِغِنْ گُولِيَّ گَرِ وَ اَلُوڠْ ا غَنْجِيَا ا

عِلْمُ سَمْفُرْنَا ۵ گُوڠْ رَ حَاغَنَدِ نَلَا ا رِ مَنِي ا گُولِيَّ گَرِ وَتَاسِرَ ا حُوبَغَا

اَنَوِ ا نَگَرِ ا ا فُوحَا اِلِنْتُو سِرَ ا كَطَا تِيَڠْ غَغَبَرَ وَكَنْ ا اَمَا حُولَڠْ غَدَاگِرَ

غُجَرْ وُرْ وُعِلْمُ حِكْمَتْ ۵ مَلِنْ فُوحَاسِرَ ا رَ دِنِي ا اَغَغَبَرَ ا رَ اَوَكَنْ

ا دَتْ گُمَفِلْ وُوڠْ وُرْ وُغَنْجِي ا فُوحَامُ وُگَسِغُوڠْ ا رَ دِنِي خَتَرْ ا حَتُّونْ نَمْبَا

ا اَعَسَلْ فُونْ دَعَنِفُونْ اَجُوڠْ رَ حَالَنْ اِبُو اَمْبَا ۵ رَ دِنِي نُغُلَمْ اِڠْ فَدَنِ

ا جُوڠْ رَ حَالِيَنِي اِبُوبَا ا نَمْبَا اِغَسِرْ اِغَنْجِي ا گُوڠْ فَتَرَ اَمِجِلْ اِڠْ فَرَ ا وُسْ

فَرْ غَنَا مَدِ يَا اِڠْ لَتَرْ ا لِيَالِنِ وُسْ دِنِي گُوسُوڠْ ا اَمْبَا تَلَا اِغُو يَتْ ۵ ا

ا اَمُولَتْ جِتَنْ لَنْ غَلِنْ ا غَدُدُلَنْ غَلِرْ خُنِكَا ا وُسْ نُمْغَلْ رَ دِنِي بِكُوسْ ا

نَرْ گَتْ لَنْ فَدَغْ ا اَمِجَرَ اِڠْ جَرُ وَنَالَا ا نَوْ اِكُو نَگَرِ حُو ا اَرَ نْ رَ جَا

صَالَالِيَاةْ ۵ رَ دِنِي فُتْرَ اَمَنْدَفْ اَطْلَسْ ا سَمْفُونْ فَرْ فَتَا فَكَنْ گَنْتْ

ا اِگَنْدَ لِغَكِنْ رَ دِنِي بِكُوسْ ا وُڠْ فَكَنْ گَلِدْ سَدَيَا ا گُتْغَلَنْ تَنْ فَكَنِنْ ا

ابود منتوغ سر ! سكيڠ سنتن كڠ ابودي! منتور حلي سڠالودك

! سكيڠ الله بود احبا! سڠر تنيو حسنم موس! ين بود فن

سكيڠ الله ۞ كفر جابر يا مڠكن! ين ابود سكيڠ سرا! كفر

كدر يا حلي! سكر منتور سڠالودك! ين ابود سكيڠ الله!

كفر جبار يا نفون! حنو حلو فدكا ۞ سلا الياة نبه حلي! تن

كرن عو الى كتب! اجار وڠ اهل سنن! جبار يا كدر يا! ين

مڠلنو سڠالودك! تن ور وڠجي علم! اڠڬبن٢ سرا او كن ۞ لڠ

ر تناس ور ڠ مور ڠ! ووس منيڠار جالسر! ر جا

! سيو سهور فكس! ين احبابوتن كر ڠن! كڠسر اڠجڠن!

ر جا سيو سمي منتو! ونتن احجر ڠ نالا ۞ كبه هڠ اغسن سڠ

الين! اتن دحن اڠجي كتب! ين ور واڠ علم جتن! اغسل رس

سلا الياة! سفل كطه كڠ ادن! ور نام تن كووس! دين مڠكن سلا

الياة ۞ سكر حلبتجر وفور! سفر فتن تن كنجف! حد

جند ر جكت كڠ كووس! ر عوور ءاڠ وڠ كط! ين ونتن

ڠكور

Kumorezu

اغ بو. سموجسم احبا لبس. دني مغكي كوفي تنا كتغلن تن فكبو.

جفغ لغ كوا انه لو. نفسو نفسو بالا امبلن فر بو كنبا سبكر اغلغ.

اغ سكوهو فر بو سر. اغسن اكمفلن مغكو. انه بن سوألن اغسن

فخن مصور. سنتن كغ ور و امتوس. ددسا الكرحا اغوغ رجا

ليو كهو فكبس. امبا مغكي نه وكن. سغالو دكه متوار سس.

كدس فني سوألن با تفكوغ احبا امتوسا. سكطهي سو لنفو.

تن وني فتوس سديا سغ تنا يوجسم اعلم. رجا سغالو

دكه سر. تفكوغ متوس سؤله حاجي. ين ولولن وضو كجنلو

لو. ين وضو سجى اغ نالا. ين لولغ سجى لن بهو. ين كل جولن نيه ١

دادس لن تن بتبرظاهر بطن. فنكه فمغكي احبا لغ تنيو اغلغ اس

الكولر سس سغالو دكه. حلي اغسن ار فن وكن. ين انمبا فجي اغسن

الو سنتن كغ اغكبه ا سغالو دكه متو حلي. ين فجي كلو نسمبا.

تنا جلما انه و. جتن لاكو غني الله. كدس فني جغ فه كه. بمفل

تمن سو لفو. سلا الياة جسمى مجر اغسن ار فن تكلو حلي. ين

فن غنور سلام تغظيم ۔ فنكا اغلي ليفو ۔ ديني مغلي فرنلند ا
مر ۔ سيكر دنه سدر هم ۔ اسمي مغلي مكوط ٥ وس لو غا فرنتا
سكو ۔ اغ نكر كسن نلا ۔ تن كو جفا انو انو ۔ سمفو فر فنترا اغ فسو ۔
سمي المفول سديا ۔ ديني ففلكيه فر بو ۔ اري جا سغالو دكا ٥ فر
بو سغالو دك اخلق ۔ اغ سكيه جا بسر ۔ مغلي اجاء ان لو ملو ۔
انجو باسو ولن ۔ سوجر فر بوكنيا ۔ تن ونبه اغسن امتوس ۔
سكطيه سو ولن ٥ كور نها فر بوا ستر ۔ سمفو مغلي بوسنا ۔
ففغلي كغ افق لو ۔ لن سو جن انده ۔ اسمي افكه سديا ۔ كور ناري
تن كو وس ۔ اسر و مغلي مكوط يا ٥ ودس منتو سفر نتا ۔ اغلغ
اغ فو غن كو دسا ۔ اسر جلوما غسن ۔ افر نتا اغ فسو ۔ انتابه
فر نلند ۔ اكبه يوا ن جا ليو ۔ امتو ساسو الن اغوغ ٥ سفر نتا
مدلغ فر ۔ فو غن منتو سديا ۔ تن كنتو ننديين سنو غيل ۔ اسا
سمفو فر فنترا اغ فمبين ۔ الغكو كر بس كنجنا ۔ مو ب منجر
لرانده و ۔ السيس فر نما فده غ ٥ ايو نفو تن فتنه رغ ۔ اتلو
اغ

وديا ڤڠکو . اجن رطن لن رلوحن ۞ اڠڮين تلام ڠڤ ديوي
. موغلا اڠ وڠ حنديا . کر تد ن بن کد توت . اڠ لهور کڠ تنو
کوت . اجن رطن لن رلوحن . ين تقڤ سڠڤ ديوي . احد ون اڠ نڠر
کسترنالا ۞ اڠڤ تتر ساالکر جن . فر تتا کطا اڠ لاحس . بلا ره
ين ور ناور بن . انتن جوحر وة کومدلا . ودور بلن فترا
. احس لستر تن کووس . سمن تنولکا سديا ۞ ددس لڠڤ رة
نيو مڠکي . انرة دحلن لوانا . سمن اوراڠ فر کتوڠ . اکين اڠکو
ليڠ . اجن رطن لن رلوحن . اسکطهي جاليو . سمن کتد نن
ليڠ ۞ اعلن ليڠ فنکي . تينڠکن دو سلاليا . حلاه کتور اڠا
مڠکي . اڠ سد نتن فر نتا . فر جلن عنتور ليڠ . اڠ سدنتن
ر جاليو . مڠکي عنتور ناالڠڤا ۞ اڠ نڠر کسرکين . اڠس
در بن سوه الن . سنتن کڠور احتوس مرڠ سوا لن
فنکي . دادوساالکر جا اڠوڠ . اڠکليا کر اڠس . فنوتن دنيا
اجرن ۞ لڠکوڠ سڠد عنتوس حامي . اڠ سکهي فر نتا .

اون دسنطن ۞ فنجن كغلن وغ إسلام ، يين نمبغ الجادوغ ، نتيين
اغسن ور مجن ، يين كيبة الالمفهي ، اسكغ سن نند وغ علم ، بكا تتن
دير سنا دلو ، اجرن فناء اغ دنيا ، نور اغتر اغ اخر ، كيا افا تمبا اغن
لمفهرا ۞ ر دن فتر متو نمبا ، اغكو لرس سند يا اجي ، اتن
لسيفن نديين سندر ، كغ ر ما غنن سكاملن ، اجاء مجر نور لسيغ
ايين سرا دير غ نكر و ، السبد سغ فنب يت مجغ ، تن كو جفالن
فتر اين ، تمبغ لسنو مم كند كنن غ بر غند ۞ فو [كسهرن] ۞
نو كور نها فر بو السير ، ار ن دو سلاالياة ، كسة نكمانكرين
، ايونن نالو كوجكة ، كنن اغ فنن نكر ، لالفكوغ دلنجيا نفو ، كسو
مسر غ لن فر ننتا ۞ علم نفو نتن فتن غ ، اغجي علم شر
غنن ، اطر نقة حقيقة حلي ، امعر نفة جغكف لكو ، الن فوسك
علم حلمة ، افر فنب نة كطء اغر جفوكن ، اسون ألن اسو لسيا
۞ ر جا لسيو منوة لكو ، اغ فر بو السير فنلا ، تن كنتو نند
ين لوجي ، السين ودي تنن غيد ، اكر نفو سلاالياة ، ادن بن
ودايا

لجاتموه ! حامي اجي كنتو ين ! وعلم اغو تغلتكن ! كتب وجي غندلا

الله كنجر اتن ! اجري دنيا مغكو ! دنيا اغ سلمة ين نه ! بكوس دنس

لس اجاتفكود ! يكي حم ار اغلوغ ! فغتن مغكو لس ين ♥ نالا كواغ نيس ووغ

ا لس ين ! اغسن اجي وكتنا ! ململي و وس اعسن ! السيرة دنس فومام ! مغن

♥ ا تيس كفر الله واغ وس تن ين ! دنس انقو تمن كفر ! الله اغ وس

الله اغ وس مغكبه وس ! جاتي الكوكو الله اغ ! وكن نن تمن لس ين

لبوكه افه وكسن تن و ! حامي اجي السكطيلي ! نكي جتي تن من كفر

ملنا وكر وس تن ين لس فوما ! نغكه ونتو و تن تفت ين ! ادن وغ دو

ين ! دينا س الت بوجا ين نه ! جتي كغ كر كويث . فحم كنتو اجا فوما ♥

سا ! نفو كلو ملكن فسر ! غنجي لس اسن اجا ! يكي اري منتوس وس

♥ دنس اغسن اجي اغ عندلي اجا ! اجي اتكون ! اغوغ اجي سكطبهي

ين ا بانسر س اغ امن اجا ! كفر لن اسلام . حجفس ! تيسر وكر مغكلي ين

انوس اغ فر ه كوا اسكر نكي ! حجي امغيا لس ين نه ! بسي دو الامفاال

كنطو نه كنتو دنس سير ! نكي حجي ناني السمغو ! وكن وغ در ا لس ين

جنس جلة حنتو نمبا ۞ كنتوأن ابو نمبونن. تو هنجف راغ جر و كلا. تنونجغ

فجوكغ ما. سبد جغ مااج. راغ اود سمفن اجر. بلس تمن سمفونت. مغكو

بلقوما

كغ ماهل غنته سا ۞ لن اوياة و راغ را. اغسن دوس كر فغ. و ديا

ستبر نغلوغ كطا. كتب قر أن سن مجغ. ر مناد لومولغ علم. كن لغكر

حر محكر و. اغغ جنتن غسن ر دن. كفر مر تت فغن دو نكه. ا

ر نفس اغسن عغكبر اغ كلا افن دوك ۞ كيا اغسن هولغ رتوغ كلا. ددوس ار ث ا

فنن غ ركت. ار سن غتلد وغ مغن. اعلم حنه. ر كد دوك. اغسن نجد ر نا

ورغن غلكم م سن كمدي و اغغ لن فغن دوك سبن دنتن. غولم جلغ انتن وغ رو

ور والاثن دوده ۞ ين نيمغ الاسد را. وس جوكتة كاحلن. فوما جاأ تنند ر

دين. فغكون اغسن التة. فوماسر اين مغكن. فغنن فهه كالغكوغ. لن ياجن

كالنتغ م لن بنتر كغ لو بنتر. الوفغن فوماسر دن كغ نغمة ۞ ين لرس تن ار فد

مغن. تن حنوة ور حاه. ين غنند ل اوجر كتب. تولتكن اغا ووغ علمين كلنتو

اجر ماه. اجاأ تموة ر دن بكوس. ند ين اغ دنيا. مغكن دنند اغ اجر. تن

كنجر التة وغ سر كراغ نلا ۞ ين سر تن ار غ ففن. تن حنوة ور ملهه. تن

د عندل

فرا. سفر فترنغ وس افغكي. جغر حالوه ايبونيا. وتر اغ كطلر كمن
ر. دين نغكم اغ فدرين. جغر حالن ايبو نفوه. كوسين السبا لكغ رحا
غنديكن سلا ار ين. بكيا تمن انق اغسن جندر جكة ٥ تمبا هتور ردين
فتري. امبا يوون وكن حغلي. داوهي رحا فدك. لكغ رحا غنديكن سلاميل
تن وندي اس فجغي. بيا افن تغادلو. تموتا اس اغ لتر. لكغر ماسيكر
وس حجل. وس الفكي رحالن فتري اغ لتر ٥ دين مغكي لكغ فندينا
غاجغ مجغ اغ فتري اين. بيبوه سبة لغة اسلا. لكيان جغ سبة بوحين
لنفل ددوس رجي. غافاحار جار جكو. دين لغة سبة اسلا. لكيان فغ
سبة بوحي. لبتكن مغكي اغ جر ونغ مار جا ٥ سمفون لكغ فتري سد
جنتن ك. ونغا ابو نمبوني. لبتكن لكغ مار جا. وس منجغ تنتف ملي. لن
فتري اس وفنا جغي. ونغو كر نتكو. ار دين فتري لنجغ ملر. لكغ رحا
غنديكن سلاحلي. ايا الكو حكمية سلا جاغ دين دوتا ٥ فوماه انكغوغ. اجا اكالي اغ
جر وماين. لكور ننلا اس ادوه. ينكسر تن كفغ. انا حطان رس. ين كودر غ
ليان. تن سلمه سكمة انكفسن. ين اس دوه نكغوغ. تر فتري اغسن حجغ. ار سمغور

لن اغسل فند غا نكن. اجغ ر مالن ابو يفون. وس اوي فه لغلوغ سمفرنا
ير نكسادي نغ يفود. اسمفون اجغ حدل جر ونغ كوا ٥ لن اينتن كوتغكو
كوا. الكو ففتر جا اجن. امتو عبد يا اغ ر دين. امبا تموة فجا ارفا.
جند ر جكة نبد ا ر س. ين لر انق مر غسن. الكو جالو كاد كنجيان. منو
الوا غ كلا. ر جا اجن هتر بغلو سكر نيا ٥ منو غدكو تلند ر. امباد ر
الند ٢. اتو ر كنا اغ ر دين. امر لا الفكو دكنجيان. اسد نتن كودن فند
اغ سر اغسل سدر حه. ين منجو امبا اغ و ينه. اغن دير فند نكر. ا
سر كوسو اغسل كب كوغ دتب ٥ لن الس ٢ سر و وندل. اعتو ر كن
مر غ ر دن. اتن تغلفن جند ر جكة. فن سر و غنف سلا ا ر س. اين لر انو
مر غ ماص. اتن اغسل كتو مر غ ووغ. فوما ين بلاص اغوغ. اجلا دن
السين. اجن هتو ر فن امبا تغلو غ سديا ٥ جند ر جكة الكر حدل.
ر جا اجن سمن غير غ. وس تكا جاو نغ كوا. الغ فتر هجر غ كلا. اسن غما
بها اغ و ياة. الى الى لكر دن كوسو. غمبا اتمن اغ غا و ياش. اسكب فه نتر وس
فر فة. ر دن فتر وس هنة فه اغ لتر غ فو را ٥ لوما ر س ملنغ
فرا.

بوفا فر النغ ٭ مغكنا انتاكغ انتو تمن انتن ! ايني فتر اغ ايمن نو ! نلا

! رس ايايند ! سلا اغنغ جسم ددس ! الينة ديا و فاجتونن ! نلا اغ حم

! حون بغسن ايش اكر ! غسن حر اجتوكب ! الينة ديا و كطبهي الن ! فتن

اغد اغسن اغغ ٭ يوبلا اغ اجمن اغ و تن اغسن مغكنا ! انكي اجمن و و

فنبرة دنن جكبة جند ! سدايا غسن حر ! بنكي علم اسين ! نلا و جر

فحم كلنتو سكغ الونـ ! الوالون يوبلا ندين ! حاجي الله سوك نو !

وغعد تغكلود تن ٭ نتا ددس وغ مجي و نو ! الينة ديا و اناين الن !

اكيا الينة ديا و يوانـ بكو ! فنبن كلاتن اجلي ! اكي دكنجيا تن ين ! جا ر غعدكد

تغكلود تن ! سفن ددس حلي الن ! و بكر ددوس تغكبود تن ! علم لغ حو وغ

كطة ديا و حغكي سمفون ٭ فولنبا بيبو بيبي وغ تمن كطة ! تببوكن امن

نهبا ! دنن ر اغ تنس و غكو الغ ! نلا اغ لر سمي ! يانن كر اغ غسود و فم ار !

الجغ ! بنلند تس حغكي دنن ! منتو سمي الين ديا و ! غغاجغي غغسن

جكبة جند نها كو ٭ ار فو جر اغ فتاني سفر كجغ تن ! ر فو بغو حلي

! فنبد كبود نوغ سن ! وكو جر اغ تغا اجمن ! تس لغو ل فتا فر سمفون !

ه مجغكن مر غ بيوغ | سغاكلا غتلئ جار جنئ بن ر دن فتر | ابللكلو

ميو الكلس | تن اموة اغ لغكن فر ن | بغنتر ٢ نالغكوغ ود ر ه سغاكلا اجلا

سمغون | ر دن فتر انبوة ملى | بنيتر اغسن تغر غيغ | سوبس ملبتر

الكلس | سمغون تركاجر وربغ كوا | وس الغكو امر تغى ه ر بناد لور دن

بكوس | نور مغن تن الكوغ لغ | اور فد سمد يا رغ فجا | فسر تمن اغ كين

اتن كجغم جندر جكتر | سلن تمبغ سنوم ه فو ه كو جفد

ر جافنن بتر | تنتلا مجل اغ فر | اوس ون ر اغ فسون | كغ لس بنبود يا

الدن | بوفتن لن فر منتر ر | فر افغبو لن تمغكلوغ | سمغون جلجل فنغكلن

لغ فر بوغنن سلا ار بس | ار نقون بوفتن اغكل كر غن ه اي فتر

اغكلا كر غن | لن ودياور وهلكب | جندر جكتر امر تفا | منجغ كو

اوفس مغكلى | دمن غمجى علم جارن | بوفتن نمبا امتور | كفر افن جغ

فدكا | فتر كجو تلسن ملى | بمن تولوكغ فتر كين مر تفا ه دن

ونبكغ فتر فجا | سنتن كغ الكنتن نكر ر | سفلى فر فغكوا | مغبا مغكو

امجر ر | سفلى موكود بفسن | ونتن مدر منتر ر الكوغ | ونتن امجرغ

نلا

[illegible]

ا فن امباحتو رِ جو حنطِن ا لِ سمودِ دِن گرِ جِ ا املاتن دادِ دسا

اِغ اولمبِر غ اخِرِ انادگِرِ جلمة يغلوغ ا امبالوغا اماحِ تفِ ا گغ

فتِ نغلم اِغ فد ا نمبا اِگفِسِر غغاجغِ ا ابلِ رِ جل اِغ جِ رِ وفِ ا الوما رِ

لمفا اِيِرِ كِرِ گغ لوحمفاتِ گووس ا اكو جفا كغ ابو مغكِ ا املا مغكو لغو

ليا ا مغكودِ ن جفسا اِن ا جا فِنةِ انه ا جا مغكو نو ا السِ ييِد سو كا

يايِن اِغس ا جا تكبو رِ كالِيِنكِ ا يو كينِ امهِ تغا ا امبا سنوغا كسكِرِ ا الن و

ورِ وملا علم جلمة ا املا غدكو نِ فتِ يِن مِتن دكِ جيا نو بكوس ا اسو كتِ رِ

اوكو حامِ ا نكِ تلس كهنن ا اكفن اِغس فجا اِنجغ ا اين دم اِنما جنِ ا احن

فنتِس غفل نكِ ا اغرِ نِ اِغيغلوغ ا سلمة دنيا اخِرِ ا الغ نتافغكغ

رِ مبوكن ا اتن كجفم لنِ يانِ ا اكو نِهاجنِ جكِتِ ا الوغا اِغ كووس

فِ فتِ تكا فنتو نغ لجلكو ا اجنِ جلكة انبوة ا انيت اِغس جكِ

نفرِ ا امنتو نبوة وس منجغ ا اوس تكا فنتو فغ كليا ا سغا فطر اما

را انِ سغا كلا اغلِ غ جرِ غ ا اغجا غا فتِ انِ رِ دِنِ ا لو رِ نِ سغا

فطر ا اكدو كالغلوغ سو ا ا رِ سمفو رِ دِن فتِ ا ا جا رِ جِن كغ ففد مغكِ

نليا ۞ ابوني ين فه ٢ جليته الغلا وس فتاني سفر حلي وغسون
اكوا ابو سكني نيا فته اغ كتغلي وس ٢ نتي كو امولي ابو نفو اغه
ردش ابو كبسه ادو ۞ ين فته اغ ٢ سي غاري امولي وا ساسي غند الغلي
اموغ ماجي اوو اغ كسنه ة جوي اغ سا اغري يلا انغ كلا كنتيلا الي بكوسا
دعها مغكي اغسن انتو الي مغانا ۞ انتو صلا پي د تن تقيل انتو بس
تن منا اغ لي الوغ سفو لجي كتيغلي تن كفعدكه فة تن وي فجااو تفي حر
ين مغكي امبا فنعو كدس امبا هتوي انمبا فته دني ۞ ي محجي اغسن كيته
فولي تدن رسول الله جفري حكمة غنبا علي نجعو و تن تقا اكر لغا
وند كغ تن جري علي و وي تن ين لمعوس كفن واو امبا ۞ نبي فري تنه
احري تلغ دنيا اغ امبا اغ سلمتي امي مغكي اساالا فغن امبا لغفي منجغ
حلا كبول امبا حا جعفري ابو الن ولي في مؤمن نبي جغ افن منفعة نبي ۞
امبا ابو امع حكتش ين ۞ غمس كلياة كسغ تنن كي غ امبادي فموجي
اورغ سوغ كغ جي معا لنتو اغ اسا كوا يتيو تتنا ودي اغيغو هلكن فسر
تفي اعبامي ونعي تتن ابو دين سبند اليو ۞ امبيكس هنغ بود لن فجا لن
فن.

مَنجِغ اِلِ ! دِنِ انؤرِ ! اِكِس يا گدَ انبُوة لُوسِ ه غيغِ تقهِ اِغسن نِيَة

هنا فِسرِ ! تبوُرِ انجُورِ بسِ تدَپِن ! تقِي نغُمَرِ الغكيا ! گوا ونغ جرُ

اتلا تَكفن ! غيغلوغ نگساهرِ ! ارِ ا لِسِ ستمت ونِدِ تن ! دِ وِ غيغوِ هرِ

گونا يا گد فم ! اوِرِ اِلس ! ناحلِ سمفرِ ونِدِ تن ! تفا نغمرِ الگغ ! لن وفغ لغ

فد انفكم ! جكتِ جنبِ سبگرِ ! فودا ! دِنِ دلغهارِ حفكِ ابلِيس ه

دنِ رِ كغِيسِ ! انِ بونمبو تانِ اِغ اغيفا وِس ! فنكو هانِ رِ دِنغِ ! انِ هانِ رِ

امبا ! فتانِ سفرِ ! ابونيا اِغ حمرِ بسِ رِ لوها ! لافوِ حال رِ جغِيس غا اِغ ! ا فترِ

نمبا ! بِفونِ فد اِغ انفكم ه فو ه كنتطِ سدن تن ق ا انمبغ

منجِ تقِي لغهامرِ مغكِي ! امبا ابوا ضا رِ ابونِ ! دِنِ رِ ا فترِ هتورِ

صوو بگِي جمرِ ! ا امووس ابوالوِ گغ ه تمنِكِ لِسِ لفغ ! فسن اوا گوا اِغ غا

اِغيفو ! دِنِ ستمتِ رِ مبا ! تقِي لغهامرِ الِ لفوغ نغوجو انو ادو ! رِتِ رِ

حدد وس ! ابونكِ اِنجغِ ! بگوسا دِنِ رِ نمبا اِكغسِ ه بونمبو تانِ

فلتلمانِ اِغ نبا ! كنتا اوس انتِ تن ! انجِرِ ابوهدِ گغ ! تانِ گد فنتو

ا فترِ دِنِ رِ ! فتلمانِ اِغ كنتا ! ابونكِ كتغلن ! لمفونِ انولِ فترِ كغ ه

سن اسلمر احر غيغ كغ مها كجي اغغ حو بالكمة ۵ سمفو تلم كغ

فند ستجتر دنفتر ا انتغلواغ فد كليا تن ابود تن انولي نو ادغن

تن اتو و ر بنادلو دتن كوحغس تن كجفم ر دن فتر ا لن جاين

كغ اتو و ابو نفو نكو نها كغ اند لو احجر غ كلانكي بتا تمن ا

انغفو غ ۵ ابو نفو احوجي مر غيغ رود دو امبا اند ب فتر كنو غيل

دمن غجي علم غيبا اغغ مغكى تسك كن احر تغالاغ كو كغمنو حبلا ا

لمة اغيغ كبولا فموجي نفو اكغ ابود تن كجفم اكو نها الغ فند

الر ه السمفو اعسل تكغ ولن ۵ السكر وغو سغ صها جا مغكى ون

ون ٤ طالغفلو غ نانلنبا كتغلن اغ فتر نن اغنب سالانو بكوس حبا

٢ باجها دن الس حنجغ اغ كوا سغغ لس لمنفو فوحا اجا كنا جو بانغ

مر بلا اجا اسر اغ سطن ابلس ين لس لو غا اغ كوا ۵ لمو تسا اغ فتوغ

تغيل انبوة لـ ريد اغسن جكي نغرة امنتو نبوة لس حنجغ اين تسا

فتو نغو ر و ٢ لغا فطمة ين اها نن اجار جند نن اكغ فغد جغكن حا

حر غ بيو غ ين ر حغ سمفو كتغلن اغ جار جند الس انبوة حلي

نيد

رسا ! اجا تفلبون بوڠر ڠو ! مڠكي فنند مم فجا المنا ! فتر حتورا ! يين لمفو
مڠكي فجهي ! كفراغ نكغ همهوس قرأن ۵ اغنغ سلاكغر مالمنس ! ر دنن
بكوس ! يين قرأن الكورو نجا ! تن كنا غتن فنند امي ! يين ان حر ف لمفوا حر ف
لجل بر فنند كب ! لموت فجهي ! كلكفكوغ فمه غن حر ف ! سبكر فنندم فنجهي
! ر سمفورين ! وس رونغن قرأن كلا ! موري منجر تن فمها ۵ جفغ لغو
كغ فتر غتلد ! لن اغر غو ! ر حا غجي لن ابويا ! ار حمهنس صوري ! لير
كملن اغ كدتون ! ر دنن فتر لغلوتن بودي ! وس انتوكه سوغن الا ! فكون ا
كفسل اجم افن ! وس حنتون امهوس قرأن ر سمفورين ! كفر حا غنن سلا رس
! بكيا تمن امعا ان كفوغ ۵ اغغ اغسن تلما مغلي ! تغلوهنا ! اغ سند غن فد
كليا ! افو ار فنور ار دنن ! كغ فتر نمبا امتور ! يين كر ساغغر حااجي ! ۲
ابفاغ كر سافدكه ! فجار فو امبا تموة ! كغر حاملي عنن سلا ! لسن اتور و !
تبكغ دين لمنكي ! فوحام بتن ۲ لسرا ۵ دتن اغسل امفن لن الكولغ ! نولا الي نولي !
تن غنابودي لسرا ! تن اغسل كغسر الفكي ! يين امفن لن اتور و ! لن ابودع
كغسر الفكي ! الكوبطل حاجر ا ! تن كبول فمعجي نغون ! يين لسرا لغلغ انتغا !

حر غ ابو. انغكم اغ فد نغوت. اصبا ابو نب ها ادن. مغكي لو غا ها حر تقد

. اغ گو وا و فس فنكو. اگغ ابو الون غتب سلا. انو بگو س. ين گر سن حنكي.

تن ون اغسن لغكنا ۵ مهار جا غتب سلار ينكي. لن فتر ين. اغسن او و ج

. الفولهي اغسن د و سك. ر حن وغ او كغسن. او ر لو غا مگر تفا. حر غ او غ ٢

مدسيا. الفغ اسس لهنفوت. وس كبول فموجي اغوغ. اكتد سن. قر أن اجس.

اغلغ جتن. الس وكغغ بكس تبا ۵ اغغ قر أن فتوغ تبا مغكل. بن مهو سا.

اغسن مغكي سو غبل. اجي اغكي اس يا يبد. اجي اغكي فتر نغون. اغغ قر أن

انا ار نغ. اكنكي اغكي اغسن د وگ. قر أن ابول بقا الو. اگغ دن اغكي اس بو. يا

يبد امس. ار ن قر أن امل جتن. اگغ د اغكي اس ر دين ۵ ار ن قر أن و جي

سمغور ن ر دن. اعغ مغكي. الوتن كنا و نجا فو ها سمغن گغ الفد. ابو غجي

لن اغسن. تغكو هنا سن اخستن. ر غوكنا اولتا نن كغتن غ دلو اغر غو الغكيا

اغ گر بس امس. حتر نبا. وس لغكي اغ گر بس ر گمن. ها جو غلر دتن سمغغ

۵ فو ها ر د ن تن اغسل انود انولن. لمون اس ا. انولن حر غ ابو با. ر د ن

لبند ن اغ هاس. ين اس انولن حر غسن. ابو نن گغ بنند نن گب. فو ها ر ن ٢

س

فن سوغ سنواغ ۵ سغ فنبي ند غنبي سلا الكيد، يا ييء امس، اغسن صغكي

اوور ق، فتر ىر ادمن غنجي، غاجي علم حكمة الكو، اغغ شيسد دري غ فجغ، تا

سيث كين امس تقا، منجغ كواو فس الكو، ندلا ادرغ سر، يا ييء امس، موالو

غالين، اكغر يامتور نمبا ۵ ناالغ امس امبا اغر وغوور ربن، الكوواو فسا

كطي ووغ امر تقا، ملبغ كو وفنكي، استكين كطبلم فس، اغلاتمن بيغ كغ

اورى فا، الكغر يغفون يوبلا امبا، ين منجغ كو فنكي، فجااور فا فتر تون، تن

كتغلى، تن لود غ امبا اغ كيدي، اكرغ تموة سوة امبا ۵ ين سمبه لن فدك مغكي

اجاأو، كغ فتر امر تقا، كغر لاغنغ سلاار س، اجا مغكنو بييء اغسن، ا

لجاددس جوبا الكي، ين فتر ىر امر تقا، لفلوغ سوسا منطفون، ين حولنا

سر بو، اغر نن، ولس كنا يا ييء، اغ فتر سر ادوك ۵ السبد مغكي بر دوث

وغ كلي، تن كنجفم، الكو نهار دين، فتر هنتون صلاة عشا مغكي، احجر اغ

قلبو، امبا ار غ السبد مغكي، اغ ابو ىلون ما ار، دين فتر اسبكر حدون، انجو

جك ملبغ فر، استلاين، مغكي رماالغكي، اغ كطل امس كوو ىز ۵ ابو

نفون الغكي اغ كطو ركمس، اغ كو عولون، دين مغكي جنتر جكين، بومار س

لغا فطلك اماري نن. وغ منجو لن مد لا اجا ۵ كيا افو كر فو ايني ر دن.
سن وري طا. جند ر جلنته حتر نمبا. ين منجو امبا غوسن. اكد سن فنت
فجا نفو. امنجو اسالام منو كفر. كفر ما الون غنن سا. الون اسالام فجا
نفو. منو ملر ردن فنتر ا. ين ما كوتن. امبا فغن احر تفن. بوون
ر ضا فدك ۵ اغند سا كغر ما الغكن. اغسن ر دن. اسكر مار غ يغ
سكما. ين لس لو غامر تفل. نب بكيا اغيا غكوغ. امو يام سلمتر ردن. كبول
فموجن نن ا. اماري غ كغ ما الغلور. تن كجفر كغ امنجو. سفون دلو. كسلغتر اغ
وقتو مغربي. كغ فتر كين اصلاة ۵ نوبا كغسر كغ فتر اغنجغن. وسن حر ناغ
نوبا اوضو ر دن. منتو اوضو منب مسجد. تن كجفر لنغا بكوس. كون
نها فنب سجدن. انتن ر بن كطل كن جنا. كل كمبر جر كد تون. لن حالي
كرسن كنجنا. اغو رجن. لكد لبتو فر. مد فاك كر نبس اسلاة ۵
مهار جاسكر حلبسو فر. وسن افغكن. ر يا انفون ونر. اغ كطل كنجنا
اد. اغو مغلغ كلن فنتو. لغ فنب نه سبكر لوماري نن. لغكن اغ كطل كنجنا.
اغو مغلغو وسن فنتو. مجغ غدو. لغ فنب ت. لغر تنيه. مجغ عتن ر ينك
فن

Artiti Artiti

لنجسر نفون. امبه افراد فی کنتي. انن فطوة اسلاد فنتر. اين عون مام

منجون غ انر عون نون فساتلس ان. ادلو انن کنلڠ. اين مرحم کتلاء

فنبغ ٥ لمون بسر احتون غجمکن. نعين ان. وع ار فر امصون اغجن کتبر قرا

ر دنن. اسلطان ابن اغسن. الغ فنبت طالنتو اغبل. نعين مصون. افا. جتر ا

ون منتوس. الغ فتر نفکلمغ فد. اسر رمتون. امبانب وجغ مغکن. بوون ولس

کسين ٥ امبامغ ٢ کمغن اغ کسل. وه تول. ادر بن بنتر انن کنتغل الکر شانن

جعر بس. الغ ر جاحسم اموس اجبن تمن کغ فنا اغاجن. ين ون جنبجن ما غوغ

. بنکسن کولو نغ بکوشا. احتون حلن فتر. ا. امبامغکن. ندين ابر فر نتوکن

فلستر. ا ر ضا اغ دنبا اجرة ٥ سکن جغ فدک اجن. ندين امبا. مجا انجون

در لم. ادن لبون لبن لسن مغکن. الغ فنبت کنبا ر م. ين مغلونون کسر نن

ر دن. بجل انر قمر تغا. کوافس الکو. فنتون نفو بنبت کليا. کغ اتغلو. لغا

فطکن الوکن. اغ جر بن فنتونغ تفغل ٥ وساد وک غنغ دوک کون بن. الد وثانا

وغ ار فر امر تغا. بن مغکن مغاکر بن. وغ ار فر وسه جهو. ينتن اغسل
اغ ور بنا اغسل

فنبکن. ادوس فغا نفون لغا. انها وغ فر غفلو. اسد يبيا. نون ون ن. ١٧

لسهون اسا. ددسا بجولن ري بني. ار ناد لون تن افسا ۵ لمون حنب لسر اغجس

حلي. اغ حغر بقد. الن سمفون لنري بها. ور ري سانغمت جتي. كيا افا انا

لغفس. انيا اجا انمبغن ري دتس. فن حنوا اغسن حلفو. اور تمبا غنغفون. شرغد

حلي
لون طري بقد. لن حقيقت معر بقد سمفور نانين. كسبون علم سسهنا ۵ شري

ين نمبا لن حجي. تلاانديا. ين كتور حاري غ ففغر ان. ليسا قوم شليه. تتنا افما

نغفون. لمون سمبانور نغلكو. سمبا فوجي تن فكبون. ددسا اجل كونغفون. اسر اغ

انمبا كولين كرو. تلو تلجتني فوجي سمفور نانين ورغ انمبا ۵ جنندر جكد حتور

لسر ونغس. اغكس لرنس. فغنندي دلاني جغر رحا. تعدين سندي يادتن لسغوا.

اغغ امباتن حانغو. كفر اغني سمفور نانكي. ار جاكلار كانهد. سمفور نانين

انو بكوس. ور جنتنغ صلاة. فوحا الن سمبيغ نور لسمن. كر هنالياتن ۵ ا

ين سمبيغ اغر تن صلاة جمع. وقتو كغسل. ين كجتي صلاة. اغر تن صلاة در

دنيم. تن حاو لمغكي. وقتو. تن فرضو دتن فكبون. لن تو ياجلي. انو بكوس

تن اسامو جي انمبا. انلر بونندر. سمباكغ سنمبا درونك. فجي كغ فنمهد دلنا ۵

سجتي الكو ددسن كجي. كغ سوجي. الوجتن ددتس ددتس كليا. كسي لياه كولني. اكبود

لن

Ae Fatẽ

لِنبيّو

ارِ قَ. اَحَسَ مُتَرِ دُدُس قِبلَتَ. اَلبَيغَر گُوُ بُجُودِ. اَسَّلاَالَمِ عُو لَغ كغ ا

لَغ گَجَنعَغ. اَگَغَ ا فُرِ گَدِرِ نَا. اَلوَرِيغ. اِلكُو گيَاجِوتَ السَرِ. رِنَاد لُو دَغَنَ

تَرِ. اِعُوسَ مَجِرِ دَغَكَنَا. وُغ گَدَ يَغ. نَجِدَ اجِرِ وُغ جَهِلَ. دَغَكَيسَ حِلَع

مَغَصِيَةَ ۵ نَهبَاصَنُوزِ جَنَرِ جَبِرَ دَغَكِي. يِن حَكُوتَن. اِكُو دَاسَ اَصبَا اَلكِتَبِ قُرِ أن

دَتَن حَصِل اَلكَغ رِ حَا نَبدَا ارِ هِ. اَجَامَغَكَنَا سِرِ اَنُوَرِ دِنَ. نَجَ كِتَبِ قُرِ أن اَكَغ

هِرِ مَتَ اَنُو بِگُوس. اَيِنَا نَتِرِ حُورِ فُتَرِ دَسَا. اَنُوَرِ دِن. هَسَا اَن عِلم ارِ فِه

سَدِيَا يِنَ بِبَرِ فَنَبِ ۵ وُغ اَغَجِ كِتَبِ قُرِ أ. اُو فَمَا اِلسِرِ اَغَرِ غُوورِ قَ. فَفَعَجَغَ

ايُولُوَ. اَغَرِ لَسِرِ دَتَنَ وُرِ وَ. اَغ گَرِ يَا يِنَ لِيَانَ رِ فَحَن. اِلكُونَدِ يِن رِ نَا لَسِرِ. اَلغَ

فُغ حَنَ هِفُون. اِلكُوِين غَجِ شَرِ غَدَ. دَتَن هَنَب. دَن غَجِ طَرِ نَقَنَع حَلِي. يِن اَلسِرِ

غَاجِ طَرِ يَغ ۵ اُو فَمَا اِلسِرِ اَفَغَجَغ رِ دِن. اَغَنغ اَلسِرِ ا. دَتَن وُرِ وَاغ گَرِ يَا

يَا. اِلكُونَرِ فَحَن. اِلكُونَدِ يِن رِ نَا سِرِ ا. اَغَغ فُغ حَن هِفُون. اِلكُوِين غَجِ شَرِ غَدَ. دَتَن

هَنَب. دَن غَجِ طَرِ نَقَنَع حَلِي. يِن اَلسِرِ اَطَرِ يَغ ۵ اَفَمَلِي فَغَجَغ رِ دِن. اَغَلغ

لَسِرِ ا. سَمفُون وُرِ اغ گَرِ يَا. لُو نَهَلِي اَغ رِ فَحَن. نُورِ فُغُوغ حَنَا هِفُون. رِ دَلُوِين

رِ هَانِ. يِن حَنَب غَجِ حَقِيقَةَ. لِرِ لَسِرِ فَجَا غَا يِفُون. دَن اَنتَرِ اُوسَ اَنگَغ.

اغ لفو اكيا ثمقنا. حكة تمن. اتمان مسي بك. ددس كغلا وغ نمباه ٥ اي تننو
جعد ري جي ونغ كين. ان فتند مم. موي بج ينغ سمد ا. وي بها اس جتن.
ان تفكن حدوكه كنوغ. انحيت. اكند غ وغ اوي ف. موغ توي نبو كمن. لوغا تن
فتند يتفو. غيم غند كجي وانتلا. كغ وي بها. موي بدتن فكن. جكة جغ
جي ويكو ٥ جند ري ينفرة نغكم اغ فد ين. سمر وحد. دوجغ بها امبا.
ند بها ولس تمغكن. ين تن فنجغ فنكو. اغ امب فجاه حغكن. ين فدين
لتو نكر. كغد حغكن كرو. فنه ند جاتن انجه. انو بكوس. ين غمس اغ
اغر نجا ٥ اجا كاكند رباغ جي جاهد. ين د انكغوغ. امساس مجي حغكن
اوس كجا تنغ علم. انسل ين انين اي م نمباس. نو بسو كا الله.
سطيغ في كا يتفو. ين تن سنكي دينغيغ. نوي غند. علو حكمة الكو
جاتن. حلا كطي وغ انجه ٥ اجي في وغكم نجد سكو. سواي في. اغيد علم
حكمة. وغ يتفو ليكو كم اجي. بقتا وغ ددس كري و. نغد ين امجا غ
الكو فغاجنغ سطن اجي. وغ نجد سد جه. كوم نمن كوي يون. فوما
سي. ا اجا تموة اغ وغ جاهل. و نتن اغ اغ احي ٥ ين وغ جاهل غتلك.

لنتو

فوماه انو بكوس. اين اغجس اكغ ترتب. جنس چكو هتو نمله جسغ
ره السؤن. اغلغ اصباند فجغ. اغ اغغكو. شر بغد طل بقد حال. حقيقة
ليان صغر بغد ٥ جاكلار لا اغلغ اربس. ان سا الله. هو اغس افغكيا
او خوكغ كغغن ر دن. اين سر بغد اغكو نغون. ركنر اكغ جاريّ. اين طريقة
الواغ نلا. حقيقة اغكونغ ارح. صغر فند اغكونغ ر سا. افور دن. ين غجس
كغ تر تب. السر وجاو رغ تيغ ٥ اغغ اغس اوور تها صغلى. بكوس
ين فغن غجس فتوس ادحن غجس تولس. اغغ كتب نور لبعگه. ين لسدي نور
لسيو. اغغ لكد ياوغ لو حمفا. لسد و٢ لو حلكو. تن توكس. كر سارس را. افما
ين. بسر دن. غرتلك. وغ السر ايو لنتغ ٥ اغغ د٢ ر بسر ا ر دن امشا
ور و. جتن ر سا. اكغ نغمة انموغ ور ك تغلس ر دن.. ين صكنا انرا
بكوس. اغجياس كغ تر تب. السبوة علم لسمة. فغاجين فتوس. اس
دتن اغاجية. علم حكمة. تن كتغلس بر غ غنب. ددس فغغ لمباطر ا ٥
كر بز. اين نمبا اغ لقل لاكس. نور نمبا. كليد حقنيا. حكم تمن كفر. اين نمبا
اغ لقلس بغون. اور نمبا ليان مغنارس. حكم تمن منفكر سر. ينفتاس الو.

إڠ جڠ رحا. ين مقتان سمفون وكن. فڠليون دريڠ حڠلي. ين شر مڠة

كفر افن. فڠليون. سنوڠ ڽلا. طر بقة حال حقيقة. لن حڠر بقة كون نفوة

فنين مة جاتي انبه. انو بكوس. ار فون بسر دين. فڠليون تڠيل ... ين

شر بقة الكو فڠليون. المڠاهنا. الكو ثتا لين اسلام. كڠ كڠسل الكو كطاهر جا

شهدة بجكو. تسبيح كڠ كالي. فڠ تجا صيام رمضان. فڠ احقة زكاة

فطر الكو. مڠا حج كڠ كڠسل. ين كوسا اما ريڠ دولن. ين لمر نوس

كوسا لكو لمر مناكڠ سمڠر تار دين. افوهلي. حرام مكر وسڠكوهنا اند

بر عمر ضاحڠلي. ين طر بقة كون نفوة. سڠكي مناكون فركوسا. سمڠا

عوجوب كڠ كلايا. ريا الكفر ككنه نفوة. اڠڠلي سبر نرحا. نموڠ جنوة.

دلم مار غيڠ بجه. اجاسر يكي حنهي ين حقيقة الكو فڠليون. نور

اڠة. وجبه لون سنة. نموڠ فنة لڠ باللي. انو لياة كڠ كه لو. اڠ ليانن كڠ

حمالجي. اخر مه جتي. رسا الكليات بر سان فون. ين حڠر بقة فڠكوسا

غجلاكن. جور لاليار نكب. منجڠ فجاجر نڠ كيسڠ دادوس ابليس

بر فتبكب. سمفون منجڠ. فانا اجر نڠ فانا. منجڠ تڠيل بجر نڠ توحيد.

ستر مغة لوون طر بقة. ڮوسڮوون حقيقة مغ بقة ملي. اجا أكتوون تغكل

لموون سر او ر فر ڮوس. ڮر ومنا. جارين كغ متقبل. مغناني لن ڮوني. تغلة ۵

اغ فنيه تـ لهو. مغناليات مغناني ين و راغ اجر مكا. وس سمغور تاو رڮفو.

ور وفجا جر يغ ڮسغ. ور غبر فن. تجر يغ عمس. الموافر ن وغ انتما ۵

جند ر جكة. ووس جتو ر اير س. سر ونبا. دو جغ ر ما احبا. تد

ها وجاغن مغكي. جترين شر بقة افن. اغ حقنا لن فغكوني. طر بقة لو

حقيقة. كلون مغر بقة افن. احبا تلبسد در غ وكن. كجارين. الغ فنيه مة جيق

اغلغ. دوانوا ر فوور ها ۵ اسر بقة كسفنة. لفل افون. دين عحم

شر بقة. جنك فلو تمغكو. الطر بقة كو بحر و. دين علم طر بقة ملي. الكو

جنك سمودر. الحقيقة كد رو. دين علم حقيقة ر دين. كغ جنك. السجن انتن

ودر ر. فوما الكو انتوا اغوغ ۵ والمغر فة كا البخل كگو. لن مغر فة. جنك

فنجر إملا. إلكو مغناني كغ جرين. فوما ايس اجا تغكول. اجا لالي اغ جر جامن.

اجا الڮو سمبرت. اور ڮوليو. جند ر جلة متور نمبا. وس كسوت. تو

منجوفر غ نلادس. تنجوغ فجوكغ ر نما ۵ اغلغ احما لكغ ايوون جلي.

كُواحتُوس عِلم جِكُمٌ ۵ كُورُ مَهَاكُ فنبِ تجاتِ لمغو مغكي
. تتـ كال نِفوت ماحجغ . إغ فتر جلر وستارن . جنيعر جيكم اس
نِفوت . لغلوغ فِكِيكو ورتار تِو . لِغ فنبِ مت حغكي منبه . اذانكو اِغسن
بيكوسا رسر اي فجر نِغ دنيا . اجا تغلود . ور ها فصلنغ عرف .
ادوكر طنا جيتِر ۵ فوما تِر فيغ دمن تجي . منجغ كر وعجن علم ط
طِرِ بقد . حقيقة مغر بغد كالِكس . غير بغد اِفوه كغغلور . نور
اسا سِر اَنْجي . ملر صلاة وقتو كغسل . ين اغنا منجد . اِلو . افي
بنطلو اِدن . وغ انجد . وغ الكر يا فغبكر . فوما لر اجا منجد ۵ ا
اِنتن اجا وغ لمفر تا جاتِ . كغ اِتلر . اِلوو قتو كغ لما . تغيكِل لفل مغنا
جنغِي غور هِي مغر بغد حق . ربنا دلو تن فغن كولغ . الى اغ جور كا
اتجور لورا او كغوت . يتير غدم نر وكن الأنعمة . نار جار غرفغ
مهاما بجي . جنغ تر كوما يسو الله ۵ لموت لر اِشتكالك . نود سكا ا
نور كيت ركنيا . اغر اجا نسد كالك . جاتِ وغ غيبي ختوس . كغ لمفو رغ
ظهر لن بطن . كسوة لغلوغ . اوتما . هشهور وغ غيبي علموا .

فو دغ گولا
كنب سغ فندي يڠ جاتي
جاجلوكي لغكوغ ونتوغ
حاري سو تغن الن غبڠكن
حاري يفودر كالغكوغ

PESINAUAN

SEKOLAH ADAT OSING

PESINAUAN adalah Sekolah Adat Osing yang didirikan oleh Pengurus Daerah Aliansi Masyarakat Adat Nusantara - Osing (PD AMAN - Osing) dan Barisan Pemuda Adat Nusantara - Osing (BPAN - Osing). PESINAUAN didirikan sebagai bagian dari kerja-kerja pewarisan dan penguatan jati diri, pola pikir, cara hidup, dan sistem pengetahuan masyarakat adat Osing. Kami meyakini bahwa pendidikan adat berbasis komunitas masyarakat adat harus dimulai dari dan oleh komunitas adat yang tidak terpisahkan dari budaya dan wilayah adat.

Sekretariat PESINAUAN
JL. Sobo Indah RT 01 RW 01, Dusun Krajan, Desa Kemiren,
Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi
Telp.: 081330820247 - 081252676339
Email: pesinauanosing@gmail.com

UNIVERSITAS PGRI BANYUWANGI

UNIBA

Candra Jagat

CANDRA JAGAT adalah kisah perjalanan spiritual seorang tokoh bernama Candra Jagat dalam mendalami ilmu syariat, tarekat, makrifat, dan hakikat. Kisah ini ditulis dalam bentuk bait-bait tembang *macapat*. Dalam khazanah kebudayaan Jawa tembang macapat adalah lirik/sajak yang mempunyai irama nada tertentu untuk dinyanyikan. Di Banyuwangi, naskah ini beredar secara terbatas di kalangan orang Madura dan terkait dengan tradisi *mamaca*, ritual pelantunan tembang *macapat* cara Madura.

Candra Jagat adalah manuskrip kuno beraksara pegon dan menggunakan bahasa Jawa berdialek Madura yang disebut bahasa Jawa Kitabi. Sebagai bagian warisan budaya, *Candra Jagat* memiliki makna penting tidak hanya terkait manuskripnya saja, melainkan juga memiliki signifikansi yang utama dalam konteks tradisi dan ritual terkait manuskrip, sejarah dan budaya. Hal ini terutama berhubungan dengan perjalanan sejarah, persilangan budaya, dan proses penyebaran Islam di wilayah ujung timur Jawa.

DINAS PERPUSTAKAAN
DAN KEARSIPAN
KABUPATEN BANYUWANGI

ISBN 978-623-88546-3-9 (PDF)
9 786238 854639